



Dr. Ahmad Zainuri

TELAAH MANAJEMEN KURIKULUM

Teori dan Praktis Kurikulum PAUD
sampai dengan Perguruan Tinggi

Dr. Ahmad Zainuri

TELAAH MANAJEMEN KURIKULUM

Teori dan Praktis Kurikulum PAUD
sampai dengan Perguruan Tinggi



Penerbit dan Percetakan
NoerFikri
☎ 0812 2323 2690 / 0711-366625
✉ noerfikri@gmail.com
📍 Palembang-Indonesia

ISBN 978-602-447-936-7



9 786024 479367

TELAAH MANAJEMEN KURIKULUM

**Teori dan Praktis Kurikulum PAUD
sampai dengan Perguruan Tinggi**

Dr. Ahmad Zainuri



**Dilarang memperbanyak, mencetak, menerbitkan
sebagian maupun seluruh buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit**

**Ketentuan Pidana
Kutipan Pasal 72 Undang-undang Republik Indonesia
Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta**

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000,00 (lima juta rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

TELAAH MANAJEMEN KURIKULUM

Teori dan Praktis Kurikulum PAUD sampai dengan Perguruan Tinggi

Penulis : Dr. Ahmad Zainuri
Layout : Nyimas Amrina Rosyada
Desain Cover : Haryono

Hak Penerbit pada **Noer Fikri Offset**
Anggota IKAPI (No. 012/SMS/13)

Dicetak oleh:
CV. Amanah
Jl. Mayor Mahidin No. 142
Telp : (0711) 366 625
Palembang – Indonesia 30126
E-mail : noerfikri@gmail.com

Cetakan I : Juli 2022
16,25 x 25 cm
x, 253 hlm

Hak Cipta dilindungi undang-undang pada penulis
All right reserved

ISBN : 978-602-447-936-7

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadirat Allah SWT, karena berkat limpahan karunia-Nya, kami penulis dapat menyelesaikan penulisan buku yang berjudul “TELAAH MANAJEMEN KURIKULUM - Teori dan Praktis Kurikulum PAUD sampai dengan Perguruan Tinggi” serta menelaah kurikulum di masing-masing lembaga pendidikan tersebut. Tak lupa pula penulis haturkan serta salam kepada junjungan Rasulullah Muhammad SAW. Semoga syafaatnya mengalir pada kita di hari akhir kelak.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada beberapa pihak yang telah membantu sehingga buku ini dapat diselesaikan. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada penerbit Noer Fikri Offset yang sudah membantu penerbitan buku ini.

Penulis menyadari bahwa buku ini jauh dari kata sempurna, oleh karena itu segala masukan baik berupa saran maupun kritik yang membangun sangat diharapkan.

Akhirnya, semoga buku ini dapat memberikan manfaat serta menambah wawasan para pembaca. Terima kasih.

Palembang, Juli 2022

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul	i
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
BAB I. Dasar Pengembangan Kurikulum	1
A. Konsep Dasar Pengembangan Kurikulum.....	1
B. Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum	2
C. Landasan Pengembangan Kurikulum.....	3
D. Fungsi Pengembangan Kurikulum	6
BAB II. Memahami Kebijakan Umum Implementasi Kurikulum 2013	7
A. Program Utama Implementasi K-13.....	7
BAB III. Memahami Karakteristik Kurikulum 2013.....	15
A. Karakteristik Kurikulum 2013.....	15
B. Implementasi Kurikulum 2013.....	16
C. Kelebihan dan Kekurangan Kurikulum 2013.....	17
D. Elemen yang Menjadi Karakteristik pada Kurikulum 2013 ...	18
BAB IV. Memahami Perbedaan antara Struktur Kurikulum 2013 Tingkat SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MA/SMK.....	23
A. Kurikulum 2013 untuk SD/MI (Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah).....	23
B. Kurikulum 2013 untuk SMP/MTs.....	27
C. Kurikulum 2013 untuk SMA/MA/SMK.....	30
BAB V. Memahami Mengenai Telaah Mata Pelajaran Pendidikan Agama Tingkat SD/MI.....	33
A. Ruang Lingkup PAI Tingkat SD/MI	33
B. Teknis Pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar di Dalam Kelas Tingkat SD/MI.....	34
C. Desain Dasar Pembelajaran PAI Tingkat SD/MI	35

BAB VI. Telaah Mata Pelajaran Pendidikan Agama Tingkat SMP/MTs	41
A. Pengertian Pendidikan Agama Islam.....	41
B. Pengertian Kurikulum Pendidikan Agama Islam SMP/MTs .	41
C. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Agama Islam SMP/MTs	42
D. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam SMP/MTs	44
E. Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Agama Islam SMP/MTs.....	44
F. Model Pembelajaran Pendidikan Agama SMP/MTs.....	45
G. Pengembangan Model Pembelajaran Terpadu dengan PAI ...	47
BAB VII. Telaah Mata Pelajaran Pendidikan Agama Tingkat SMA.....	51
A. Telaah Kurikulum.....	51
B. Pengertian PAI.....	51
C. Fungsi PAI dan Budi Pekerti	52
D. Tujuan.....	53
E. Ruang Lingkup PAI dan Budi Pekerti	53
F. Kurikulum 2013.....	54
G. Tujuan Kurikulum 2013	55
H. Elemen Perubahan pada Kurikulum 2013	55
I. Proses Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti Kurikulum 2013	56
BAB VIII. Mengembangkan Bidang Kepemimpinan Melalui Riset Berdasarkan Pranata-Pranata Sosial dan Kearifan Lokal.....	59
A. Kekuasaan.....	59
B. Kepemimpinan.....	62
BAB IX. Perangkat Pembelajaran (Silabus & RPP) Pendidikan Agama Tingkat SD/MI	67
A. Pengertian Perangkat Pembelajaran, Silabus dan RPP.....	67
B. Komponen Silabus dan RPP Pendidikan Agama Tingkat SD/MI	69
C. Kriteria Penyusunan RPP Pendidikan Agama Tingkat SD/MI	76

BAB X. Perangkat Pembelajaran (Silabus & RPP)	
Pendidikan Agama Tingkat SMP/MTs.....	79
A. Pengertian Perangkat Pembelajaran, Silabus dan RPP.....	79
B. Komponen Silabus dan RPP Pendidikan Agama Tingkat SMP/MTs.....	82
C. Kriteria Penyusunan RPP Pendidikan Agama Tingkat SMP/MTs.....	84
BAB XI. Perangkat Pembelajaran (Silabus dan RPP)	
Pendidikan Agama Tingkat SMA/MA/SMK	87
A. Pengertian Perangkat Pembelajaran, Silabus dan RPP.....	87
B. Komponen Silabus dan RPP Pendidikan Agama Tingkat SMA/MA/SMK	89
C. Kriteria Penyusunan RPP Pendidikan Agama Tingkat SMA/MA/SMK	91
BAB XII. Perangkat Evaluasi Pendidikan Agama di Tingkat SMA/MA/SMK.....	93
A. Evaluasi Pembelajaran.....	93
B. Pendidikan Agama Islam.....	96
C. Evaluasi Pembelajaran Agama Islam	98
BAB XIII. Pelaksanaan Kurikulum Masa Pandemi Covid 19	101
A. Kebijakan Pemerintah Terhadap Pembelajaran Melalui Daring pada Masa Pandemi COVID-19.....	101
B. Kurikulum Darurat	102
C. Layanan Pendidikan dan Model Pembelajaran di Masa Darurat.....	104
D. Tantangan dan Hambatan Pelaksanaan Kurikulum Darurat...	105
E. Kurikulum Darurat Dilihat dari Perspektif Hukum Tata Negara.....	106
BAB XIV. Telaah Kurikulum 2013 PAUD	111
A. Fungsi Kurikulum 2013.....	111
B. Karakteristik Pendidikan Anak Usia Dini	111
C. Landasan Dasar Kurikulum 2013	113
D. Struktur Kurikulum 2013.....	116

BAB XV. Telaah Kurikulum 2013 TK.....	119
A. Pengertian Telaah Kurikulum 2013 TK	119
B. Fungsi dan Tujuan Telaah Kurikulum 2013 TK	120
C. Ruang Lingkup Telaah Kurikulum 2013 TK	120
D. Prinsip-Prinsip Telaah Kurikulum 2013 TK	122
E. Komponen Penyelenggaraan Telaah Kurikulum 2013 TK	122
F. Karakteristik Telaah Kurikulum 2013 TK.....	124
G. Rencana Pembelajaran Telaah Kurikulum 2013 TK.....	124
H. Struktur Telaah Kurikulum 2013 TK	126
BAB XVI. Telaah Kurikulum 2013 SD.....	129
A. Telaah Kurikulum 2013 Pendidikan Jenjang SD dan MI.....	129
B. Pendekatan Tematik pada Kurikulum 2013 Jenjang SD/SM .	130
C. Ruang Lingkup Kajian Telaah Kurikulum Jenjang Pendidikan SD/MI.....	131
BAB XVII. Telaah Kurikulum 2013 SMP	133
A. Pengertian Kurikulum.....	133
B. Konsep Kurikulum	139
BAB XVIII. Telaah Kurikulum 2013 SMA	149
A. Telaah Evaluasi dan Penilaian Kurikulum 2013 SMA.....	149
B. Standar Kurikulum 2013 SMA.....	151
BAB XIX. Telaah Kurikulum 2013 MI.....	153
A. Telaah Kurikulum 2013 Pendidikan Jenjang SD/MI	153
B. Pendekatan Tematik pada Kurikulum 2013 Jenjang SD/MI..	153
C. Ruang Lingkup Kajian Telaah Kurikulum Jenjang Pendidikan SD/MI.....	155
D. Kajian Khusus Telaah Kurikulum pada Jenjang SD/MI	157
BAB XX. Telaah Kurikulum 2013 MTs.....	159
A. Karakteristik Umum Pembelajaran di MTs Berdasarkan Kurikulum 2013.....	159
B. Kurikulum 2013 di MTs.....	159

BAB XXI. Telaah Kurikulum 2013 MA	167
A. Kurikulum 2013 MA	167
BAB XXII. Telaah Kurikulum 2013 Paket A	173
BAB XXIII. Telaah Kurikulum 2013 Paket B	177
A. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Kesetaraan Paket B	177
B. Struktur Kurikulum Pendidikan Kesetaraan Paket B	177
C. Standar Kompetensi Lulusan Paket B	180
D. Kontekstualisasi Kurikulum 2013 Pendidikan Kesetaraan	181
BAB XXIV. Telaah Kurikulum Paket C	187
A. Pengertian Kurikulum Paket C	187
B. Struktur Kurikulum.....	190
C. Hubungan Kurikulum Paket C dengan Kurikulum 2013	193
BAB XXV. Telaah Kurikulum 2013 Pesantren Awaliyah	197
A. Melatar Belakang Perubahan Kurikulum 2013	197
B. Faktor Pendukung dan Penghambat Kurikulum 2013.....	198
C. Kurikulum 2013.....	199
D. Tujuan Kurikulum 2013	199
BAB XXVI. Telaah Kurikulum 2013 Pesantren Ulya	203
A. Pengembangan Kurikulum PDF Ulya Zainul Hasan.....	203
B. Faktor Pendukung Keberhasilan Pengembangan Kurikulum PDF Ulya Zainul Hasan	203
C. Integrasi Konsep Mutafaqquh Fiddin dengan Pendidikan Life Skills pada PDF Ulya Zainul Hasan	207
BAB XXVII. Telaah Kurikulum KKNi PTKAI	209
A. Penerapan Kurikulum KKNi PTKAI	209
B. Tujuan Kurikulum KKNi PTKAI dan Mekanisme Kurikulum KKNi PTKAI	212
BAB XXVIII. Telaah Kurikulum KKNi Perguruan Tinggi Umum.....	219
A. Penerapan Kurikulum di Perguruan Tinggi Umum.....	219

B. Perbedaan Kurikulum Sekolah dengan Perguruan Tinggi Umum	221
---	-----

BAB XXIX Telaah Kurikulum Pendidikan Perguruan Tinggi

Vokasi	227
A. Pendidikan Ttinggi Vokasi	227
B. Pegeseran/Perkembangan Paradigma	228
C. Rancangan Pendidikan Tinggi Vokasi	228
D. Pengembangan Pendidikan Tinggi Vokasi.....	229

BAB XXX. Telaah Kurikulum Perguruan Tinggi Universitas

Terbuka	233
A. Sejarah Universitas Terbuka.....	233
B. Tujuan Pendirian Universitas Terbuka	234
C. Visi dan Misi	234
D. Program-Program Akademik.....	235
E. Sistem Pembelajaran.....	235
F. Cara Belajar	235
G. Struktur Kurikulum Universitas Terbuka	236
H. Sistem Kredit Semester	238
I. Penyelenggaraan Kurikulum Pendidikan di Universitas Terbuka.....	240

Daftar Pustaka	242
-----------------------------	------------

BAB I

DASAR PENGEMBANGAN KURIKULUM

A. Konsep Dasar Pengembangan Kurikulum

Dalam studi tentang kurikulum, dikenal beberapa konsep kurikulum, seperti:

1. Kurikulum Ideal dan Kurikulum Aktual

Sebagai suatu rencana atau program tertulis, kurikulum merupakan pedoman bagi guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di sekolah. Oleh sebab itu, setiap guru seharusnya dapat melaksanakan kegiatan sesuai dengan tuntutan kurikulum. Inilah yang dinamakan kurikulum ideal, kurikulum yang diharapkan dapat dilaksanakan dan berfungsi sebagai acuan atau pedoman guru dalam proses belajar dan mengajar.

2. Kurikulum Tersembunyi

Tersembunyi (*hidden curriculum*) yaitu segala sesuatu yang memengaruhi peserta didik secara positif ketika mempelajari sesuatu. Pengaruh itu mungkin dari pribadi guru, peserta didik itu sendiri, karyawan sekolah, suasana pembelajaran dan sebagainya. Kurikulum tersembunyi ini terjadi ketika berlangsungnya kurikulum ideal atau dalam kurikulum nyata. C. Wayne Gordon adalah orang pertama yang memperkenalkan istilah *hidden curriculum* berpendapat bahwa sikap sebaiknya diajarkan di lingkungan pendidikan informal sekeluarga melalui *hidden curriculum*. Ada dua aspek yang dapat mempengaruhi perilaku sebagai *hidden curriculum*, yaitu aspek relatif tetap dan aspek yang dapat berubah.

Menurut Bllach dan Kiebard, Hidden Curriculum memiliki tugas dimensi, yaitu:

- a. *Hidden curriculum* dapat memajukan suatu hubungan sekolah, yang meliputi interaksi guru, peserta didik, struktur kelas, keseluruhan pola organisasi peserta didik sebagai mikrokosmos nilai sosial
- b. *Hidden curriculum* dapat menjelaskan sejumlah proses pelaksanaan di dalam atau diluar sekolah yang meliputi hal-hal yang memiliki nilai tambah, sosialisasi, pemeliharaan struktur kelas. *Hidden curriculum* mencakup perbedaan tingkat kesenjangan (intensionalitas) seperti halnya yang dihayati oleh peneliti, tingkat

yang berhubungan dengan hasil yang bersifat insidental.¹

B. Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum

Kurikulum merupakan rancangan pendidikan yang merangkum pengalaman belajar yang disediakan bagi peserta didik di lembaga pendidikan. kurikulum disusun oleh para ahli pendidikan/ahli kurikulum, ahli bidang ilmu, pendidik, pejabat pendidikan, serta unsur-unsur masyarakat lainnya. Rancangan ini disusun dengan maksud memberi pedoman kepada para pelaksana pendidikan, dalam proses pembimbingan perkembangan peserta didik, mencapai tujuan yang di cita- citakan oleh peserta didik sendiri, keluarga, lembaga pendidikan, masyarakat dan juga pemerintah.

Dalam pengembangan kurikulum tersebut terdapat sejumlah prinsip umum yang dipakai sebagai rambu-rambu atau pedoman agar kurikulum yang dihasilkan benar-benar sesuai dengan keinginan yang diharapkan semua pihak, yakni peserta didik sendiri, keluarga, lembaga pendidikan, masyarakat dan juga pemerintah.

Berikut ini penjelasan dari masing-masing prinsip tersebut:

1. Prinsip Berorientasi pada Tujuan

Prinsip berorientasi pada tujuan dimaksud agar perumusan unsur-unsur kurikulum lainnya serta semua kegiatan pembelajaran di dasarkan dan mengacu pada tujuan yang akan di capai. Tujuan merupakan suatu yang sangat esensial sebab sangat besar maknanya, baik dalam angka perencanaan maupun dalam rangka penilaian.

2. Prinsip Relevansi

Relevansi secara bahasa berarti hubungan atau kaitan. Dalam pengembangan kurikulum, prinsip relevansi yang dimaksud adalah adanya hubungan, kaitan, kesesuaian atau keserasian antar unsur-unsur kurikulum sendiri dan antara isi kurikulum dengan tuntutan dan kebutuhan hidup yang ada di masyarakat.

3. Prinsip Efektifitas

Efektifitas dalam istilah manajemen adalah suatu keadaan yang mengandung pengertian mengenai terjadinya efek atau hasil yang dikehendaki. Efektifitas suatu kegiatan berhubungan dengan

¹ https://www.academia.edu/28593547/KONSEP_DASAR_DAN_PRINSIP_PENGEMBANGAN_KURIKULUM, diakses jam 19.00

sejauh mana apa yang direncanakan atau diinginkan dapat terlaksana atau tercapai. Sebaiknya, usaha itu tidak efektif jika usaha itu makin jauh dengan apa yang direncanakan.

Dalam pengembangan kurikulum harus juga mempertimbangkan kemampuan yang ada, kemudian ditetapkan suatu perencanaan. Suatu perencanaan yang tidak didasarkan kemampuan yang ada, maka akan berakibatkan suatu perencanaan yang tidak efektif. dalam pengembangan kurikulum, efektivitas dapat di tinjau dari dua segi, yaitu pendidik/guru dan peserta didik.

- a. Efektivitas dari segi mengajar pendidik
- b. Efektivitas belajar peserta didik

4. Prinsip Efisiensi

Istilah efisiensi menunjuk pada suatu pengertian yang menggambarkan perbandingan terbaik antara usaha dengan hasilnya. Pengertian usaha dapat dikembalikan kepada lima unsur, yakni tenaga pisik, pikiran, waktu, ruang dan benda termasuk uang. Jadi yang dimaksud dengan prinsip efisiensi adalah hubungan dengan perbandingan antara hasil yang di capai dengan usaha yang dijalankan, atau biaya yang dikeluarkan. Dalam pengembangan kurikulum, prinsip efisiensi harus mendapat perhatian, termasuk segi, waktu, tenaga, peralatan, dan biaya.

5. Prinsip Kontinuitas (Kesineambungan)

Kesineambungan dimaksud adanya semacam hubungan yang saling menjalin antara berbagai tingkat dan jenis program pendidikan terutama mengenai tujuan dan bahan pembelajaran.

6. Prinsip Fleksibilitas

Prinsip fleksibilitas maksudnya adalah hendaknya kurikulum memiliki sifat lentur, alam arti ada semacam ruang gerak yang memberikan sedikit kebebasan dalam bertindak bagi guru/peserta didik.²

C. Landasan Pengembangan Kurikulum

Menurut Homby landasan merupakan suatu gagasan atau kepercayaan yang menjadi sandaran, sesuatu prinsip yang mendasari, contohnya seperti landasan kepercayaan agama, dasar atau titik tolak

² Liamina, *Pengembangan Kurikulum*, (Sidoarjo: Uwais Inspirasi Indonesia,) hlm. 2017 39-48

Sudijarto mengatakan bahwa, kurikulum merupakan segala suatu pengalaman dan kegiatan belajar yang direncanakan dan diorganisir untuk diatasi oleh siswa guna mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan bagi suatu lembaga pendidikan.

Dengan hal diatas yang telah disebutkan landasan pengembangan kurikulum merupakan suatu pandangan, asumsi, prinsip yang menjadi sandaran atau tolak ukur dalam mengembangkan kurikulum.

Landasan pengembangan kurikulum mempunyai peranan yang sangat penting dan signifikan, sehingga apabila kurikulum diibaratkan sebagai sebuah bangunan gedung atau rumah yang tidak kuat, maka ketika diterpa angin atau terjadi guncangan yang kencang, bangunan tersebut maka akan mudah tumbang. Demikian pula halnya dengan kurikulum, apabila tidak memiliki dasar pijakan yang kuat maka kurikulum tersebut akan mudah goyah dan yang menjadi dampaknya adalah manusia sebagai peserta didik yang dihasilkan oleh pendidik itu sendiri.

1. Landasan Filosofis

Filsafat berasal dari bahasa Yunani kuno, yaitu dari kata *philos* dan *Sophia*. *Philos* artinya cinta yang mendalam dan *Sofia* adalah kearifan atau kebijaksanaan dengan demikian filsafat secara harfiah dapat diartikan sebagai cinta yang mendalam akan kearifan. Secara populer filsafat sering diartikan sebagai pandangan hidup suatu masyarakat atau pendirian hidup bagi individu.

Filsafat memegang peranan penting dalam pengembangan kurikulum. Sama halnya seperti dalam filsafat pendidikan., Kita dikenalkan pada berbagai aliran filsafat seperti: perenialisme, progresivisme, dan rekonstruktivisme. Dalam pengembangan kurikulum pun senantiasa berpijak pada aliran-aliran filsafat tertentu. Sehingga akan mewarnai terhadap konsep dan implementasi kurikulum yang dikembangkan.

2. Landasan Yuridis

Landasan Yuridis merupakan landasan hukum atau landasan undang- undang yang dijadikan tempat untuk berpijak atau sebagai dasar dari pengembangan kurikulum tersebut. Oleh sebab itu, jika membicarakan tentang landasan ini, maka kita berbicara mengenai undang-undang yang dijadikan acuan pokok untuk pengembangan

kurikulum tersebut.

Landasan Yuridis pengembangan kurikulum, peraturan undang-undang nomor 32 tahun 2013. Landasan hukum pengembangan kurikulum sesuai dengan peraturan yang dibuat oleh pemerintah Indonesia nomor 32 tahun 2013 tentang standar nasional pendidikan (SNP) sebagai berikut:

- a. Pasal 2 ayat 1A: standar nasional pendidikan digunakan sebagai bahan acuan pengembangan kurikulum untuk dapat mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
 - b. Pasal 2 ayat 2: untuk penjaminan dan pengendalian mutu pendidikan sesuai dengan standar nasional pendidikan dilakukan evaluasi, akreditasi, dan sertifikasi.
 - c. Pasal 2 ayat 3: standar nasional pendidikan disempurnakan secara terencana, terarah, dan berkelanjutan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global.
 - d. Pasal 2A: standar kompetensi lulusan digunakan sebagai bahan acuan utama pengembangan standar isi, standar proses, standar penilaian pendidikan, standar pendidik dan kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan dan standar pembiayaan.
 - e. Pasal 64: penilaian hasil belajar dilakukan oleh pendidik untuk memantau proses, kemajuan belajar dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan.
3. Landasan Konseptual

Landasan konseptual merupakan landasan yang identik dengan asumsi yaitu suatu gagasan, kepercayaan, prinsip, pendapat atau pernyataan yang sudah dianggap benar, yang dijadikan titik tolak dalam rangka berpikir atau dalam bertindak.

Pengembangan kurikulum di sekolah dapat dipandang sebagai suatu model perencanaan kurikulum mikro. Hal tersebut menggunakan landasan-landasan konseptual seperti halnya yang digunakan dalam penyusunan kurikulum makro. Secara umum, konsep yang berhubungan dengan pengembangan kurikulum dapat ditelusuri dari proses pengembangan itu sendiri. Berkaitannya dengan hal ini kita dapat berpegang pada suatu konsep, bahwa pada mulanya kurikulum merupakan suatu ide perancang tentang bentuk penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Ide yang ada dalam pikiran

itu dikomunikasikan dengan cara menuangkannya dalam rencana tertulis, untuk dijadikan pegangan dalam praktek pendidikan di sekolah. Itu sebabnya, dalam praktek pendidikan sering kali muncul hasil yang nyata pada diri siswa, yaitu pengalaman belajar yang diperoleh, meskipun tidak tercantum dalam perencanaan secara tertulis.

D. Fungsi Pengembangan Kurikulum

Dalam proses belajar mengajar, fungsi kurikulum sangat penting, dikarenakan kurikulum dapat bermanfaat bagi peserta didik, disamping kurikulum bermanfaat bagi peserta didik, kurikulum juga memiliki beberapa fungsi, yaitu:

1. Fungsi kurikulum dalam mencapai tujuan pendidikan
2. Fungsi kurikulum bagi peserta didik
3. Fungsi kurikulum bagi pendidik
4. Fungsi kurikulum bagi sekolah
5. Fungsi kurikulum bagi masyarakat dan pemakai lulusan sekolah

Kesimpulan

Dalam suatu penyusunan Kurikulum tidak bisa dilakukan tanpa menggunakan landasan pengembangan kurikulum itu sendiri, dan dalam penyusunan dan pengembangan kurikulum sangat dibutuhkan landasan yang kuat dan kokoh untuk dapat dijadikan pijakan dalam melakukan proses pendidikan sehingga suatu pendidikan dapat berjalan secara efisien dan sesuai dengan tujuan pendidikan seperti yang terdapat pada UU No.20 tahun 2003.

Adapun cara atau langkah yang perlu dilakukan dalam mengembangkan kurikulum itu sendiri diantaranya, mengadakan penilaian umum tentang sekolah, menyelidiki berbagai kebutuhan, Mengidentifikasi masalah serta merumuskannya, Mengajukan saran perbaikan, Menyiapkan desain perencanaannya yang mencakup tujuan, Memilih anggota panitia, sedapat mungkin sesuai dengan kompetensi masing-masing, mengawasi pekerjaan panitia, melaksanakan hasil panitia oleh guru dalam kelas, menerapkan cara-cara evaluasi, memantapkan perbaikan.

BAB II

MEMAHAMI KEBIJAKAN UMUM IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013

A. Program Utama Implementasi K-13

1. Penguatan Pendidikan Karakter

Implementasi penguatan pendidikan karakter pada Implementasi Kurikulum 13 di sekolah pada dasarnya dilaksanakan oleh masing-masing pendidik yang masuk kedalam kegiatan proses belajar mengajar yang terencana dalam RPP. Hakikat dari pada tujuan pendidikan itu adalah pembentukan karakter, sehingga berkewajiban bagi semua guru untuk mengajarkannya dan nantinya di perkuat dalam pembiasaan-pembiasaan di luar pelajaran dalam bentuk kegiatan terprogram dan terbimbing.³

Kurikulum 2013 menjadi bagian inti dalam Penguatan Pendidikan Karakter. Karena itu, modul bimbingan teknis Kurikulum 2013 ini diintegrasikan dengan pendekatan-pendekatan dalam Penguatan Pendidikan Karakter. Integrasi ini diperlukan agar tidak terjadi kebingungan di kalangan guru tentang keberadaan Kurikulum 2013 dan PPK atau program-program lain yang menjadi sistem pendukung pengembangan kualitas sekolah, seperti gerakan literasi sekolah, sekolah adi wiyata, dan lain-lain.

Pada intinya, Penguatan Pendidikan Karakter mempergunakan tiga basis pendekatan utama PPK, yaitu pendidikan karakter berbasis kelas, pendidikan karakter berbasis budaya sekolah dan pendidikan karakter berbasis masyarakat. Tiga pendekatan ini merupakan pendekatan pendidikan karakter utuh dan menyeluruh yang harus diterapkan di satuan pendidikan. Keutuhan dan integrasi PPK ini juga ditegaskan di dalam Perpres Nomor 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter terutama pasal-pasal yang menjelaskan tentang penyelenggaraan PPK yang terintegrasi di dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler, dilakukan baik di satuan pendidikan formal maupun nonformal (pasal 6,7,8).

³ Atiqullah, *Penguatan Pendidikan Karakter Profetik*, (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing), hlm.47

2. Gerakan Literasi Sekolah

Di sekolah, yang terjadi seharusnya tidak sekedar aktivitas pembelajaran yang sifatnya rutinitas. Sebab, di era global seperti saat ini mengharuskan pelajar dan juga gurunya benar-benar melek informasi. Berpikir kritis terhadap lingkungan dalam hal ini adalah kemampuan melihat wacana yang sedang berkembang.

Guru sebagai profesi haruslah terus menyesuaikan zaman. Dalam implementasi GLS, harusnya guru menjadi “kiblat literasi” bagi murid atau disebut peserta didik. Pelaksanaan GLS di sekolah tentu harus direncanakan sesuai pedoman GLS yang sudah ditentukan oleh pemerintah. Adapun teknis konsep literasi di sekolah adalah mulai dari literasi harian, mingguan, bulanan dan literasi persemester.

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) lebih dari sekedar membaca dan menulis namun mencangkup keterampilan berpikir sesuai dengan tahapan dan komponen literasi. Sedangkan dalam praktik yang baik perlu menekankan prinsip-prinsip gerakan literasi sekolah. Agar sekolah mampu menjadi garis depan dalam budaya literasi, maka perlu menggunakan beberapa strategi pelaksanaan. Ada beberapa teknis konsep literasi di Sekolah antara lain secara harian, mingguan, bulanan dan persemester. Kegiatan ini dilaksanakan untuk minat baca peserta didik agar pengetahuan dapat dikuasai secara baik.⁴

Kunci dari GLS adalah guru dan murid itu sendiri. Pada intinya, guru harus menjadi kiblat literasi bagi murid-murid sekolah karena itu sudah menjadi hakikat dari profesi guru itu sendiri, yang wajib dan bisa digugu dan juga ditiru secara keseluruhan. Terlebih literasi ininya tidak hanya sekedar membaca dan menulis namun sudah menjadi aktivitas yang lebih kompleks. Menurut Ofcom (2004), literasi adalah keterampilan mengakses, menganalisis, mengevaluasi sekaligus mengkomunikasikanya dalam berbagai macam format, lebih lanjut lagi adalah mampu mengenali, lalu juga mengerti informasi secara komprehensif dalam rangka untuk mewujudkan cara berpikir kritis, seperti tanya jawab, menganalisis dan mengevaluasi informasi itu.

Untuk peserta didik di sekolah pada umumnya, saat pembelajaran maupun kegiatan literasi di luar pembelajara, guru harus bisa untuk menyesuaikan gaya, tipe, karakter dan kecenderungan anak-

⁴ Farid Ahmadi dan Hamidulloh, *Media Literasi Sekolah*,(Semarang: CV. Pilar Nusantara), hlm.49

anak belajar agar mereka mudah menyerap dan juga bisa berliterasi melalui media yang digunakan guru.

3. Keterampilan Abad Ke-21

Keterampilan abad ke-21 merupakan keterampilan penting yang harus dikuasai oleh setiap orang agar berhasil dalam menghadapi tantangan, permasalahan, kehidupan, dan karir di abad ke-21. Pada kurikulum 2013 diharapkan dapat diimplementasikan pembelajaran abad 21. Hal ini untuk menyikapi tuntutan zaman yang semakin kompetitif. Adapun pembelajaran abad 21 mencerminkan empat hal.

a. Critical Thinking and Problem Solving

Berpikir kritis dan pemecahan masalah, Berpikir kritis dapat diartikan sebagai suatu proses yang terarah dan jelas yang digunakan dalam kegiatan mental seperti memecahkan suatu masalah, mengambil suatu keputusan, membujuk, menganalisis asumsi dan melakukan penelitian ilmiah. Berpikir kritis merupakan kemampuan untuk berpendapat dengan cara yang terorganisasi.

Sementara itu Fahrudin Faiz mengemukakan bahwa tujuan dari berpikir kritis sederhana yaitu untuk menjamin, sejauh mungkin, bahwa pemikiran kita valid dan benar. Dengan kemampuan untuk berpikir kritis siswa akan dapat menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Seseorang tidak akan dapat belajar dengan baik tanpa berpikir dengan baik. Pemikiran kritis berhubungan pada kesuksesan karir, tapi juga untuk kesuksesan di pendidikan tinggi.⁵

b. Creativity and Innovation

Lawrence dalam Suratno, 2005: 24 mengungkapkan bahwa kreativitas merupakan suatu ide atau pikiran manusia yang bersifat inovatif, berdaya guna dan dapat dimengerti. Berbeda dengan Lawrence, Chaplin dalam Yeni Rachmawati dan Euis Kurniati, (2010: 16) berpendapat kreativitas merupakan suatu kemampuan menghasilkan bentuk baru dalam bidang seni atau dalam persenian, atau dalam memecahkan masalah-masalah dengan metode-metode baru. Menurut Suratno kreativitas ialah suatu aktivitas yang imajinatif yang memanifestasikan (perwujudan) kecerdikan dari pikiran yang berdaya guna menghasilkan suatu produk atau menyelesaikan suatu

⁵ Fahrudin Faiz, *Pengantar Menuju Berpikir Kritis*, (Yogyakarta: Suka Press, 2012), hlm.2

persoalan dengan cara tersendiri.⁶

Inovasi (*innovation*) ialah suatu ide, barang, kejadian, metode yang dirasakan atau diamati sebagai suatu hal yang baru bagi seseorang atau sekelompok orang (masyarakat), baik itu berupa hasil invention maupun diskoveri. Inovasi diadakan untuk mencapai tujuan tertentu atau untuk memecahkan suatu masalah tertentu.⁷

c. *Communication*

Communication (komunikasi) merupakan suatu proses pertukaran bahasa yang berlangsung dalam dunia manusia. Oleh karena itu komunikasi selalu melibatkan manusia baik dalam konteks intrapersonal, kelompok maupun massa. Peneliti komunikasi membuktikan bahwa hingga saat ini bahasa diakui sebagai media paling efektif dalam melakukan komunikasi pada suatu interaksi antar individu seperti halnya kegiatan penyuluhan dan pembinaan, proses belajar mengajar, pertemuan tempat kerja dan lainlain.⁸

Komunikasi ialah suatu aktifitas yang sangat sering dilakukan oleh setiap individu dalam lingkup apapun, dimanapun, dan kapanpun. Sebab komunikasi sangatlah penting bagi kehidupan kita. Semua orang membutuhkan komunikasi karena adanya komunikasi semuanya menjadi lebih mengerti. Komunikasi mempertemukan antara komunikan dengan komunikator. Komunikan yang menerima sedangkan komunikator yang menyampaikan pesan. Berinteraksi dengan cara berkomunikasi tidak harus dengan ucapan kata-kata tetapi juga bisa menggunakan gerak mimik tubuh seperti tersenyum, mengedipkan mata, melambaikan tangan, juga bisa menggunakan perasaan yang ada dalam hati seseorang. Perlu diingat bahwa pesan komunikasi hanya bisa diterima ketika komunikan memahami apa yang komunikator sampaikan.

Dalam proses pembelajaran seorang guru harus membiasakan peserta didiknya untuk saling berkomunikasi baik tentang pelajaran maupun hal lain, baik dengan guru maupun dengan siswa. Bahasa yang digunakan siswa dalam berkomunikasi akan memberi dampak pada siswa itu sendiri. Penggunaan kata yang tidak baik dalam

⁶ Suratno, *Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini*, (Jakarta: Depdiknas, 2005) hlm.24

⁷ Sa'ud, *Inovasi Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm.3

⁸ Muhtadi, *Komunikasi Dakwah Teori Pendekatan Dan Aplikasinya* (Bandung: SimbiosisRekatama Media, 2012), hlm.18

komunikasi membawa dampak negatif. Pesan yang disampaikan oleh siswa tidak dapat diterima oleh penerima pesan. Hal tersebut akan memicu terjadinya kesalahan dalam penerimaan pesan yang dapat menimbulkan kesalahpahaman atau konflik dalam berinteraksi. Selain itu, membiarkan siswa menggunakan kata-kata kasar dalam berkomunikasi dapat menimbulkan kebiasaan buruk bagi anak. Penggunaan kata yang baik dalam berkomunikasi akan memberikan dampak positif pada anak. Anak akan merasakan kepuasan karena tujuan yang diinginkan tercapai sehingga kepercayaan diri anak akan meningkat.

d. Collaboration

Hasil dari beberapa penelitian menunjukkan bahwa peserta didik akan belajar dengan lebih baik jika mereka secara aktif terlibat pada proses pembelajaran dalam suatu kelompok-kelompok kecil. Peserta didik yang bekerja dalam kelompok-kelompok kecil cenderung belajar lebih banyak tentang materi ajar dan mengingatnya lebih lama dibandingkan jika materi ajar tersebut dihadirkan dalam bentuk lain, misalnya bentuk dalam ceramah, tanpa memandang bahan ajarnya.⁹

Siswa harus dibiasakan untuk bisa belajar berkolaborasi dengan orang lain. Berkolaborasi dengan orang-orang yang berbeda dalam latar budaya dan nilai-nilai yang dianutnya. Dalam menggali informasi dan membangun makna, siswa perlu didorong untuk bisa berkolaborasi dengan teman-teman di kelasnya. Dalam mengerjakan suatu produk, siswa perlu dibimbing bagaimana menghargai kekuatan dan kemampuan setiap orang serta bagaimana mengambil peran dan menyesuaikan diri secara tepat dengan mereka.

4. High Order Thinking Skills

Pembelajaran yang dapat diterapkan adalah pembelajaran dengan memberdayakan untuk berfikir tingkat tinggi (*high order thinking*). Kurikulum 2013 telah mengadopsi taksonomi Bloom yang direvisi oleh Anderson dimulai dari level mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi dan mencipta. Karena

⁹ Warsono & Hariyanto. *Pembelajaran Aktif: Teori dan Asesmen*. (Bandung: Remadja Rosdakarya, 2012), hlm. 66

tuntutan Kurikulum 2013 harus sampai pada taraf mencipta, maka siswa harus terus menerus dilatih untuk menghasilkan sesuatu yang baru.

High Order of Thinking Skill (HOTS) adalah kemampuan berpikir kritis, logis, reflektif, metakognitif dan berpekir kreatif yang merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Kemampuan berpikir tingkat tinggi merupakan suatu kemampuan berpikir yang tidak hanya membutuhkan suatu kemampuan berpikir yang tidak hanya membutuhkan kemampuan mengingat saja, namun membutuhkan kemampuan lain yang lebih tinggi. Penerapan beberapa model pembelajaran seperti pembelajaran berbasis proyek (*Project based learning*), pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*), belajar penemuan (*discovery/ inquiry*) menjadi peluang bagi guru untuk menerapkan kegiatan pembelajaran pada level HOTS (*Higher Order Thinking Skill*).¹⁰

Kesimpulan

Kurikulum berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curir* yang berarti berlari dan *currere* yang artinya tempat berpacu, Dalam bahasa Latin “*curriculum*” dan terdapat pula dalam bahasa Prancis “*courier*” artinya “*to run*” (berlari). Kemudian istilah itu digunakan untuk sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh untuk mencapai suatu gelar atau ijazah.

Istilah kurikulum mempunyai pengertian yang cukup beragam mulai dari pengertian yang sempit hingga yang sangat luas. Pengertian kurikulum secara sempit seperti yang dikemukakan oleh William B. Ragan yang dikutip oleh Hendyat Soetopo dan Wasty Soemanto.

Kurikulum memiliki fungsi yang sangat penting dan strategis. Meskipun bukan satu-satunya faktor utama keberhasilan proses pendidikan, kurikulum menjadi petunjuk dan arah terhadap keberhasilan pendidikan. Kurikulum menjadi penuntun para pelaksana pendidikan, pendidik, tenaga kependidikan untuk mengembangkan kreativitas dan kemampuannya dalam mengembangkan dan menjabarkan berbagai materi dan perangkat pembelajan. Oleh karena itu, pendidik dan tenaga kependidikan yang baik adalah yang mampu memahami kurikulum dan mengimplementasikannya pada proses pembelajaran.

¹⁰ Neni Hermita,dkk., *Inovasi Pembelajaran Abad 21*, (Surabaya: Global Aksara Press, 2021), hlm.53

Perubahan dan pembaruan kurikulum terus dilakukan dengan melibatkan berbagai unsur yang berkompeten, kritik dan berbagai keluhan terus diarahkan terhadap pemerintah dan Kemendikbud sebagai lembaga penanggungjawab bidang pendidikan nasional. KTSP dinilai masih memberatkan pada peserta didik, baik dari substansi maupun metodologinya. Pelajaran yang diterapkan di satuan pendidikan terutama di jenjang pendidikan dasar, terlalu padat dan tumpang tindih. Berdasarkan hasil kajian, penelitian, dan evaluasi menyeluruh kemudian KTSP disempurnakan dalam kurikulum 2013.

Kehadiran kurikulum 2013 diharapkan mampu melengkapi kekurangan-kekurangan yang ada pada kurikulum sebelumnya. Kurikulum 2013 disusun dengan mengembangkan dan memperkuat sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara berimbang. Penekanan pembelajaran diarahkan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang dapat mengembangkan sikap spiritual dan sosial sesuai dengan karakteristik Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti diharapkan akan menumbuhkan budaya keagamaan di sekolah.

BAB III

MEMAHAMI KARAKTERISTIK KURIKULUM 2013

A. Karakteristik Kurikulum 2013

Pada kurikulum 2013 memiliki karakteristik diantaranya, yaitu:

1. Isi atau konten kurikulum merupakan suatu kompetensi dinyatakan dalam bentuk Kompetensi Inti (KI) satuan pendidikan dan kelas, dirinci lebih lanjut dalam Kompetensi Dasar (KD) mata pelajaran.
2. Kompetensi Inti (KI) ialah suatu gambaran secara kategorikal mengenai kompetensi dalam aspek pengetahuan dan keterampilan serta sikap (kognitif dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran.
3. Kompetensi Dasar (KD) merupakan kompetensi yang dipelajari oleh peserta didik dalam suatu konsep tema untuk SD/MI, dan untuk mata pelajaran di kelas tertentu untuk SMP/MTS, SMA/MA, SMK/MAK.
4. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar dijenjang pendidikan menengah diutamakan pada ranah sikap sedangkan pada jenjang pendidikan menengah berimbang antara sikap dan kemampuan intelektual (kemampuan kognitif tinggi).
5. Kompetensi Inti menjadi suatu unsur pengorganisasian (*organizing elements*) Kompetensi Dasar yaitu semua KD dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi dalam Kompetensi Inti.
6. Kompetensi Dasar dikembangkan berdasarkan pada prinsip akumulatif yang saling memperkuat (*reinforced*) dan memperkaya (*enriched*) antar mata pelajaran dan jenjang pendidikan (organisasi horizontal dan vertikal) diperkuat oleh kompetensi inti.
7. Dalam silabus dikembangkan sebagai acuan rancangan belajar untuk satu tema (SD). Dalam silabus tercantum seluruh KD untuk tema atau mata pelajaran di kelas tersebut.
8. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dikembangkan dari setiap

Kompetensi Dasar (KD) untuk mata pelajaran dan kelas tersebut. Dengan Karakteristik tersebut siswa diharapkan dapat:

- 1) Mengembangkan keseimbangan antara sikap spiritual dan sosial, pengetahuan, dan keterampilan, serta menerapkannya dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat.
- 2) Menempatkan sekolah sebagai bagian dari masyarakat yang

memberikan pengalaman belajar agar peserta didik mampu menerapkan apa yang dipelajari di sekolah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar.

- 3) Memberi waktu yang cukup leluasa untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan, dan keterampilan.
- 4) Mengembangkan kompetensi yang dinyatakan dalam bentuk Kompetensi Inti kelas yang dirinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar mata pelajaran.
- 5) Mengembangkan Kompetensi Inti kelas menjadi unsur pengorganisasi (*organizing elements*) Kompetensi Dasar. Semua Kompetensi Dasar dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi yang dinyatakan dalam Kompetensi Inti.
- 6) Mengembangkan Kompetensi Dasar berdasar pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (*reinforced*) dan memperkaya (*enriched*) antar-mata pelajaran dan jenjang pendidikan (organisasi horizontal dan vertikal).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa karakteristik dari kurikulum 2013 ini lebih menekankan pada pengembangan sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik serta menerapkannya dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat. Sehingga dapat menciptakan sumber daya manusia yang dapat menghadapi persoalan-persoalan yang menimpa bangsa ini.¹¹

B. Implementasi Kurikulum 2013

Dalam Pelaksanaan Kurikulum 2013 pada Sekolah Dasar dilakukan melalui pembelajaran dengan pendekatan tematik-terpadu dari Kelas 1 sampai dengan Kelas 6.

Pembelajaran tematik terpadu merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari beberapa mata pelajaran ke dalam berbagai tema. Pendekatan yang digunakan untuk mengintegrasikan kompetensi dasar dari berbagai mata pelajaran yaitu intra-disipliner, inter-disipliner, multi-disipliner, dan trans-disipliner. Integrasi intra-disipliner dilakukan dengan cara mengintegrasikan dimensi pengetahuan, dan keterampilan serta sikap

¹¹ Sitepu, B. P. *Penulis Buku Teks*. (Bandung : Rosda, 2012), Hlm. 4

menjadi satu kesatuan yang utuh di setiap mata pelajaran. Integrasi inter-disipliner dilakukan dengan menggabungkan kompetensi-kompetensi dasar beberapa mata pelajaran agar terkait satu dengan yang lainnya, sehingga dapat saling memperkuat, menghindari terjadinya tumpang tindih, dan menjaga keselarasan pembelajaran. Integrasi multi-disipliner dilakukan tanpa menggabungkan kompetensi dasar disetiap matapelajaran sehingga tiap mata pelajaran masih memiliki kompetensi dasarnya sendiri. Integrasi trans-disipliner dilakukan dengan mengaitkan berbagai matapelajaran yang ada dengan permasalahan-permasalahan yang dijumpai di sekitarnya sehingga pembelajaran menjadi kontekstual.

Proses pembelajaran dilakukan dengan aktivitas menanya, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, mengamati, dan menciptakan. Merupakan suatu proses pembelajaran dari proses pendekatan saintifik. Ridwan Abdullah Sani (2014:54) berpendapat bahwa komponen pendekatan saintifik merupakan cara seorang peserta didik melakukan pengamatan atau observasi, mengajukan pertanyaan, melakukan eksperimen untuk memperoleh informasi, mengasosiasi atau menalar, dan membangun atau mengembangkan jaringan dan berkomunikasi.

Sunarti (2014:3) mengungkapkan bahwa penilaian kurikulum 2013 lebih ditekankan pada penilaian autentik. Penilaian autentik adalah penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai masukan, proses dan hasil pembelajaran. Bila pada kurikulum KTSP merupakan suatu penilaian yang lebih menekankan pada aspek pengetahuan yang menjadikan tes sebagai cara penilaian yang dominan maka kurikulum 2013 menekankan pada aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan secara proporsional sesuai dengan karakteristik peserta didik yang sistem penilaiannya berdasarkan tes dan portofolio yang saling melengkapi.

C. Kelebihan dan Kekurangan Kurikulum 2013

Kurikulum yang telah dikembangkan dari KTSP ke kurikulum 2013 memfokuskan tidak hanya pada aspek pengetahuan saja yang menjadi tolok ukur keberhasilan peserta didik namun juga aspek dilihat dari sikap dan keterampilan serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Kurikulum 2013 dari implemetasinya memiliki kelebihan serta kekurangan.

1. Kelebihan pada Kurikulum 2013, yaitu:

Pembelajaran tematik terpadu dilakukan pada kurikulum 2013 yang membuat peserta didik mempelajari serta memperoleh *science* secara komprehensif. Kurikulum 2013 menetapkan pendekatan saintifik yang memungkinkan peserta didik belajar secara kontekstual serta mampu berfikir secara ilmiah. Pendidikan berkarakter dijadikan hal yang sangat penting termuat dalam semua mata pelajaran menjadikan peserta didik tidak hanya menguasai pengetahuan melainkan juga penerapannya serta cara pengambilan keputusan menggunakan etika yang berlaku. Adanya buku untuk guru dan buku untuk siswa menjadi pedoman tidak hanya bagi pendidik, namun juga bagi orangtua peserta didik.

2. Kekurangan pada Kurikulum 2013, yakni:

Penunjang kurikulum 2013 belum diberikan pemerataan oleh pemerintah ke lembaga pendidikan atau sekolah baik berupa buku guru dan buku siswa sampai pada fasilitas berupa LCD serta proyektor. Pemerintah melakukan sosialisasi gencar ke pada lembaga pendidikan namun tidak pada subjek pendidikan atau peserta didik itu sendiri, orangtua serta masyarakat. Kurikulum 2013 menitikberatkan seorang pendidik tidak hanya di tuntut aktif dan kreatif namun juga inovatif. Hal ini yang menjadi tugas besar pada pemerintahan khususnya pada subjek yaitu kepada pendidik untuk meningkatkan kompetensi yang dimilikinya.

D. Elemen yang Menjadi Karakteristik pada Kurikulum 2013

Terdapat beberapa bagian elemen perubahan kurikulum di mulai dari sekolah tingkat dasar (SD) sampai sekolah menengah atas (SMA). Pada elemen-elemen perubahan dalam Kurikulum 2013 antara lain sebagai berikut.

1. Kompetensi Lulusan

Menyangkut kompetensi lulusan, baik tingkat SD, SMP, SMA maupun SMK difokuskan pada peningkatan dan keseimbangan *soft skills* dan *hard skills* yang meliputi aspek kompetensi dari keterampilan, sikap, dan pengetahuan.

2. Kedudukan Mata Pelajaran

Kompetensi yang awalnya diturunkan dari mata pelajaran berubah menjadi mata pelajaran yang dikembangkan dari

kompetensi. Hal ini berlaku untuk semua mata pelajaran, mulai dari SD, SMP, SMA, maupun SMK.

3. Pendekatan Isi

Untuk tingkatan SD, kompetensi dikembangkan melalui tematik integratif dalam semua mata pelajaran. Untuk SMP dan SMA dikembangkan melalui pendekatan mata pelajaran. Sementara SMK melalui pendekatan vokal atau keahlian.

4. Struktur Kurikulum

- a. Struktur kurikulum tingkat SD meliputi holistik berbasis sains (alam, sosial, dan budaya), jumlah mata pelajaran dari 10 menjadi 6, dan jumlah jam bertambah 4 jam pelajaran per minggu.
- b. Struktur kurikulum tingkat SMP meliputi TIK menjadi media semua mata pelajaran, pengembangan diri terintegrasi pada setiap mata pelajaran dan ekstrakurikuler, jumlah mata pelajaran dari 12 menjadi 10, jumlah jam bertambah 6 jam pelajaran per minggu.
- c. Struktur kurikulum tingkat SMA meliputi perubahan sistem (ada mata pelajaran wajib dan ada mata pelajaran pilihan), terjadi pengurangan mata pelajaran yang harus diikuti siswa; jumlah jam bertambah 1 jam pelajaran per minggu.
- d. Struktur kurikulum tingkat SMK meliputi penambahan jenis keahlian berdasarkan spektrum kebutuhan (6 program keahlian, 40 bidang keahlian, 121 kompetensi keahlian), pengurangan adaptif dan normatif, penambahan produktif, produktif disesuaikan dengan tren perkembangan di industri.

5. Proses Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran untuk semua jenjang pendidikan (SD, SMP, SMA, dan SMK), standar proses yang semula hanya terfokus pada eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi, kemudian dilengkapi dengan mengamati, menanya, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta. Belajar tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi juga dilingkungan sekolah dan masyarakat. Dalam hal ini, guru bukan satu-satunya sumber belajar. Selain itu, sikap tidak hanya diajarkan secara verbal, tetapi melalui contoh dan teladan. Dengan kata lain, seorang pendidik tidak hanya bertugas sebagai fasilitator, tetapi juga harus memberikan keteladanan yang baik terhadap semua peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Adapun dalam

penyampaian materi pembelajaran untuk tingkat SD disampaikan melalui tematik dan terpadu. Untuk tingkat SMP, materi IPA dan IPS masing-masing diajarkan secara terpadu. Kemudian untuk tingkat SMA adanya mata pelajaran wajib dan pilihan sesuai dengan bakat dan minatnya. Sementara untuk tingkat SMK ditekankan pada kompetensi keterampilan yang sesuai dengan standar industri.

6. Penilaian Hasil Belajar

Penilaian adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik. Terkait dengan Kurikulum 2013 ini, kriteria penilaian hasil belajarnya ialah sebagai berikut:

- a. Penilaian berbasis kompetensi
- b. Pergeseran dari penilaian melalui tes (mengukur semua kompetensi pengetahuan hanya berdasarkan hasil), menuju penilaian otentik (mengukur semua kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan berdasarkan proses dan hasil).
- c. PAP (Penilaian Acuan Patokan), yaitu pencapaian hasil belajar didasarkan pada posisi skor yang diperolehnya terhadap skor ideal (maksimal).
- d. Penilaian tidak hanya level Kompetensi Dasar (KD), tetapi juga kompetensi inti dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL).
- e. Mendorong pemanfaatan portofolio yang dibuat siswa sebagai instrumen utama penilaian.

7. Ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler adalah suatu kegiatan yang berada di luar program tertulis dalam kurikulum. Ekstrakurikuler pada Kurikulum 2013 dapat dikelompokkan sebagai berikut.

- a. Untuk tingkat SD, meliputi Pramuka (wajib), UKS, PMR, dan Bahasa Inggris.
- b. Untuk tingkat SMP/SMA/SMK, meliputi Pramuka (wajib) OSIS, UKS, PMR, dan lain-lain. Terkait kegiatan ekstrakurikuler, sekolah bebas menentukan kegiatan yang akan diekstrakan. Hanya saja untuk kegiatan pramuka, semua sekolah harus melaksanakan tanpa terkecuali.¹²

¹² Fadillah, M., *Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTS, & SMA/MA*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2014), Hlm. 15-16

Kesimpulan

Karakteristik kurikulum 2013 adalah dalam setiap pembelajaran memiliki tujuan untuk mengembangkan sikap spiritual, sosial, pengetahuan, keterampilan sehingga dapat diterapkan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Dengan bekal pengalaman belajar yang didapatkan, peserta didik akan menerapkannya dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat. Mata pelajaran yang ada di dalam Kurikulum 2013 akan saling memperkuat dan memperkaya antarmata pelajaran yang satu dengan yang lain, begitu juga dengan setiap jenjang pendidikan akan saling memperkuat dan memperkaya pengetahuan yang ada di dalamnya.

Kurikulum 2013 bertujuan dapat membentuk dan meningkatkan sumber daya manusia sebagai model pembangunan bangsa dan negara Indonesia serta meningkatkan persaingan yang sehat antar satuan pendidikan tentang kualitas pendidikan yang akan dicapai. Karena sekolah diberikan keleluasaan untuk mengembangkan Kurikulum 2013 sesuai kondisi satuan pendidikan, kebutuhan peserta didik dan potensi daerah.

BAB IV

MEMAHAMI PERBEDAAN ANTARA STRUKTUR KURIKULUM 2013 TINGKAT SD/MI, SMP/MTs, DAN SMA/MA/SMK

A. Kurikulum 2013 untuk SD/MI (Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah)

Selain berisi deskripsi Kompetensi Dasar, dokumen ini berisi pula Kompetensi Inti dan Struktur Kurikulum. Dokumen ini juga memuat berbagai tema yang diintegrasikan dari Kompetensi Dasar berbagai mata pelajaran. Kompetensi Dasar dikembangkan dari Kompetensi Inti, sedangkan pengembangan Kompetensi Inti mengacu pada Struktur Kurikulum. Kompetensi Inti merupakan kompetensi yang mengikat berbagai Kompetensi Dasar ke dalam aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran. Kompetensi Inti harus dimiliki peserta didik untuk setiap kelas melalui pembelajaran Kompetensi Dasar yang diorganisasikan dalam pembelajaran tematik dengan pendekatan pembelajaran siswa aktif. Kompetensi Dasar merupakan kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas. Organisasi Kompetensi, Tujuan Satuan Pendidikan, dan Struktur Kurikulum.

1. Organisasi Kompetensi

Mata pelajaran adalah unit organisasi Kompetensi Dasar yang terkecil. Untuk kurikulum SD/MI, organisasi Kompetensi Dasar dilakukan melalui pendekatan terintegrasi.¹³ Berdasarkan pendekatan ini maka terjadi reorganisasi Kompetensi Dasar mata pelajaran yang mengintegrasikan konten mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Ilmu Pengetahuan Sosial di kelas I, II, dan III ke dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Matematika, serta Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan. Dengan pendekatan ini maka Struktur Kurikulum SD/MI menjadi lebih sederhana karena jumlah mata pelajaran berkurang.

Di kelas IV, V, dan VI nama mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Ilmu Pengetahuan Sosial tercantum dalam Struktur

¹³ Yulia Siska, *Konsep Dasar IPS Untuk SD/MI*, (Yogyakarta : Garudhawaca, 2016), hlm

Kurikulum dan memiliki Kompetensi Dasar masing-masing. Untuk proses pembelajaran, Kompetensi Dasar Ilmu Pengetahuan Alam dan Ilmu Pengetahuan Sosial, sebagaimana Kompetensi Dasar mata pelajaran lain, diintegrasikan ke dalam berbagai tema. Oleh karena itu, proses pembelajaran semua Kompetensi Dasar dari semua mata pelajaran terintegrasi dalam berbagai tema.

Substansi muatan music termasuk bahasa daerah diintegrasikan ke dalam mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya. Sedangkan substansi muatan usic yang berkenaan dengan olahraga serta permainan daerah diintegrasikan ke dalam mata pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan.

2. Tujuan Satuan Pendidikan

Penyelenggaraan pendidikan dasar dan menengah sebagaimana yang dinyatakan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan bertujuan membangun landasan bagi berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang:

- a. Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, dan berkepribadian luhur;
- b. Berilmu, cakap, kritis, kreatif, dan inovatif;
- c. Sehat, mandiri, dan percaya diri; dan
- d. Toleran, peka sosial, demokratis, dan bertanggung jawab.

3. Struktur Kurikulum dan Beban Belajar

a. Struktur Kurikulum

Struktur kurikulum menggambarkan konseptualisasi konten kurikulum dalam bentuk mata pelajaran, posisi konten/mata pelajaran dalam kurikulum, distribusi konten/mata pelajaran dalam semester atau tahun, beban belajar untuk mata pelajaran dan beban belajar per minggu untuk setiap peserta didik. Struktur kurikulum adalah juga merupakan aplikasi konsep pengorganisasian konten dalam sistem belajar dan pengorganisasian beban belajar dalam sistem pembelajaran. Pengorganisasian konten dalam sistem belajar yang digunakan untuk kurikulum yang akan datang adalah sistem semester sedangkan pengorganisasian beban belajar dalam sistem pembelajaran berdasarkan jam pelajaran per semester.

Struktur kurikulum adalah juga gambaran mengenai penerapan prinsip kurikulum mengenai posisi seorang peserta didik dalam menyelesaikan pembelajaran di suatu satuan atau jenjang pendidikan. Dalam struktur kurikulum menggambarkan ide kurikulum mengenai posisi belajar seorang peserta didik yaitu apakah mereka harus menyelesaikan seluruh mata pelajaran yang tercantum dalam struktur ataukah kurikulum memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menentukan berbagai pilihan. Struktur kurikulum terdiri atas sejumlah mata pelajaran, dan beban belajar.

Selain kegiatan intrakurikuler seperti yang tercantum di dalam struktur kurikulum diatas, terdapat pula kegiatan ekstrakurikuler SD/MI antara lain Pramuka (Wajib), Usaha Kesehatan Sekolah, dan Palang Merah Remaja.

Mata pelajaran Kelompok A adalah kelompok mata pelajaran yang kontennya dikembangkan oleh pusat. Mata pelajaran Kelompok B yang terdiri atas mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya serta Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan adalah kelompok mata pelajaran yang kontennya dikembangkan oleh pusat dan dilengkapi dengan konten usic yang dikembangkan oleh pemerintah daerah. Satuan pendidikan dapat menambah jam pelajaran per minggu sesuai dengan kebutuhan peserta didik pada satuan pendidikan tersebut.

b. Beban Belajar

Beban belajar dinyatakan dalam jam belajar setiap minggu untuk masa belajar selama satu semester. Beban belajar di SD/MI kelas I, II, dan III masing-masing 30, 32, 34 sedangkan untuk kelas IV, V, dan VI masing-masing 36 jam setiap minggu. Jam belajar SD/MI adalah 35 menit.

Dengan adanya tambahan jam belajar ini dan pengurangan jumlah Kompetensi Dasar, guru memiliki keleluasaan waktu untuk mengembangkan proses pembelajaran yang berorientasi siswa aktif. Proses pembelajaran siswa aktif memerlukan waktu yang lebih panjang dari proses pembelajaran penyampaian informasi karena peserta didik perlu latihan untuk mengamati, menanya, mengasosiasi, dan berkomunikasi. Proses pembelajaran yang dikembangkan menghendaki kesabaran guru dalam mendidik peserta didik sehingga mereka menjadi tahu, mampu dan mau belajar dan

menerapkan apa yang sudah mereka pelajari di lingkungan sekolah dan masyarakat sekitarnya. Selain itu bertambahnya jam belajar memungkinkan guru melakukan penilaian proses dan hasil belajar.

4. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar

a. Kompetensi Inti

Kompetensi Inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi Standar Kompetensi Lulusan dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki oleh peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran. Kompetensi Inti harus menggambarkan kualitas yang seimbang antara pencapaian hard skills dan soft skills.

Kompetensi Inti berfungsi sebagai unsur pengorganisasi (organizing element) kompetensi dasar. Sebagai unsur pengorganisasi, Kompetensi Inti merupakan pengikat untuk organisasi vertikal dan organisasi horizontal Kompetensi Dasar. Organisasi vertikal Kompetensi Dasar adalah keterkaitan antara konten Kompetensi Dasar satu kelas atau jenjang pendidikan ke kelas/jenjang di atasnya sehingga memenuhi prinsip belajar yaitu terjadi suatu akumulasi yang berkesinambungan antara konten yang dipelajari peserta didik. Organisasi horizontal adalah keterkaitan antara konten Kompetensi Dasar satu mata pelajaran dengan konten Kompetensi Dasar dari mata pelajaran yang berbeda dalam satu pertemuan mingguan dan kelas yang sama sehingga terjadi proses saling memperkuat.

Kompetensi Inti dirancang dalam empat kelompok yang saling terkait yaitu berkenaan dengan sikap keagamaan (Kompetensi Inti 1), sikap sosial (Kompetensi Inti 2), pengetahuan (Kompetensi Inti 3), dan penerapan pengetahuan (Kompetensi Inti 4). Keempat kelompok itu menjadi acuan dari Kompetensi Dasar dan harus dikembangkan dalam setiap peristiwa pembelajaran secara sistematis. Kompetensi yang berkenaan dengan sikap keagamaan dan sosial dikembangkan secara tidak langsung (indirect teaching) yaitu pada waktu peserta didik belajar tentang pengetahuan (Kompetensi Inti 3) dan penerapan pengetahuan (Kompetensi Inti 4).

b. Kompetensi Dasar

Kompetensi Dasar merupakan kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari Kompetensi Inti. Kompetensi Dasar adalah konten atau kompetensi yang terdiri atas sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik. Kompetensi tersebut dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta usic dari suatu mata pelajaran. Mata pelajaran sebagai sumber dari konten untuk menguasai kompetensi bersifat terbuka dan tidak selalu diorganisasikan berdasarkan disiplin ilmu yang sangat berorientasi hanya pada filosofi esensialisme dan perenialisme. Mata pelajaran dapat dijadikan organisasi konten yang dikembangkan dari berbagai disiplin ilmu atau non disiplin ilmu yang diperbolehkan menurut filosofi rekonstruksi sosial, progresifisme atau pun usic ti. Karena filosofi yang dianut dalam kurikulum adalah eklektik seperti dikemukakan di bagian landasan filosofi maka nama mata pelajaran dan isi mata pelajaran untuk kurikulum yang akan dikembangkan tidak perlu terikat pada kaedah filosofi esensialisme dan perenialisme.

Kompetensi Dasar merupakan kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari Kompetensi Inti. Kompetensi Dasar SD/MI untuk setiap mata pelajaran mencakup mata pelajaran: Pendidikan Agama dan Budi Pekerti, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Seni Budaya dan Prakarya, dan Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan.

B. Kurikulum 2013 untuk SMP/MTs

1. Organisasi Kompetensi

Mata pelajaran adalah unit organisasi terkecil dari Kompetensi Dasar. Untuk kurikulum SMP/MTs, organisasi Kompetensi Dasar dilakukan dengan cara mempertimbangkan kesinambungan antar kelas dan keharmonisan antar mata pelajaran yang diikat dengan Kompetensi Inti. Berdasarkan pendekatan ini maka terjadi organisasi Kompetensi Dasar mata pelajaran sehingga Struktur Kurikulum SMP/MTs menjadi lebih sederhana karena jumlah mata pelajaran dan jumlah materi

berkurang.¹⁴

Substansi muatan usic termasuk bahasa daerah diintegrasikan ke dalam mata pelajaran Seni Budaya. Substansi muatan usic yang berkenaan dengan olahraga serta permainan daerah diintegrasikan ke dalam mata pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan. Sedangkan Prakarya merupakan mata pelajaran yang berdiri sendiri.

2. Tujuan Satuan Pendidikan

Penyelenggaraan pendidikan dasar dan menengah sebagaimana yang dinyatakan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan bertujuan membangun landasan bagi berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang : beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, dan berkepribadian luhur;

- a. Berilmu, cakap, kritis, kreatif, dan inovatif;
- b. Sehat, mandiri, dan percaya diri; dan
- c. Toleran, peka sosial, demokratis, dan bertanggung jawab.

3. Struktur Kurikulum dan Beban Belajar

a. Struktur Kurikulum

Struktur Kurikulum menggambarkan konseptualisasi konten kurikulum dalam bentuk mata pelajaran, posisi konten/mata pelajaran dalam kurikulum, dotribusi konten/mata pelajaran dalam semester atau tahun, beban belajar untuk mata pelajaran dan beban belajar per minggu untuk setiap siswa. Struktur kurikulum adalah juga merupakan aplikasi konsep pengorganisasian konten dalam sistem belajar dan pengorganisasian beban belajar dalam sistem pembelajaran. Pengorganisasian konten dalam sistem belajar yang digunakan untuk kurikulum yang akan datang adalah sistem semester sedangkan pengorganisasian beban belajar dalam sistem pembelajaran berdasarkan jam pelajaran per semester.

Struktur kurikulum juga gambaran mengenai penerapan prinsip kurikulum mengenai posisi seorang siswa dalam menyelesaikan pembelajaran di suatu satuan atau jenjang pendidikan. Dalam struktur kurikulum menggambarkan ide

¹⁴ E. Mulyasa, *Pengembangan Dan Implementasi Kurikulum*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013)

kurikulum mengenai posisi belajar seorang siswa yaitu apakah mereka harus menyelesaikan seluruh mata pelajaran yang tercantum dalam struktur ataukah kurikulum memberi kesempatan kepada siswa untuk menentukan berbagai pilihan.

Selain kegiatan intrakurikuler seperti yang tercantum di dalam struktur kurikulum diatas, terdapat pula kegiatan ekstrakurikuler SMP/MTs antara lain Pramuka (Wajib), Organisasi Siswa Intrasekolah, Usaha Kesehatan Sekolah, dan Palang Merah Remaja.

Mata pelajaran Kelompok A adalah kelompok mata pelajaran yang kontennya dikembangkan oleh pusat. Mata pelajaran Kelompok B yang terdiri atas mata pelajaran Seni Budaya, Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan, dan Prakarya adalah kelompok mata pelajaran yang kontennya dikembangkan oleh pusat dan dilengkapi dengan konten usic yang dikembangkan oleh pemerintah daerah.

Satuan pendidikan dapat menambah jam pelajaran per minggu sesuai dengan kebutuhan peserta didik pada satuan pendidikan tersebut. Ilmu Pengetahuan Alam dan Ilmu Pengetahuan Sosial dikembangkan sebagai mata pelajaran integrative science dan integrative social studies, bukan sebagai pendidikan disiplin ilmu. Keduanya sebagai pendidikan berorientasi aplikatif, pengembangan kemampuan berpikir, kemampuan belajar, rasa ingin tahu, dan pengembangan sikap peduli dan bertanggung jawab terhadap lingkungan sosial dan alam. Disamping itu, tujuan pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial menekankan pada pengetahuan tentang bangsanya, semangat kebangsaan, usic tism, serta aktivitas masyarakat di bidang ekonomi dalam ruang atau space wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Ilmu Pengetahuan Alam juga ditujukan untuk pengenalan lingkungan biologi dan alam sekitarnya, serta pengenalan berbagai keunggulan wilayah nusantara.

Seni Budaya terdiri atas empat aspek, yakni seni rupa, seni musik, seni tari, dan seni teater. Masing-masing aspek diajarkan secara terpisah dan setiap satuan pendidikan dapat memilih aspek yang diajarkan sesuai dengan kemampuan (guru dan fasilitas) pada satuan pendidikan itu.

Prakarya terdiri atas empat aspek, yakni kerajinan, rekayasa, budidaya, dan pengolahan. Masing-masing aspek diajarkan secara

terpisah dan setiap satuan pendidikan menyelenggarakan pembelajaran prakarya paling sedikit dua aspek prakarya sesuai dengan kemampuan dan potensi daerah pada satuan pendidikan itu.

b. Beban Belajar

Beban belajar di SMP/MTs untuk kelas VII, VIII, dan IX masing-masing 38 jam per minggu. Jam belajar SMP/MTs adalah 40 menit. Dalam struktur kurikulum SMP/MTs ada penambahan jam belajar per minggu dari semula 32, 32, dan 32 menjadi 38, 38 dan 38 untuk masing-masing kelas VII, VIII, dan IX. Sedangkan lama belajar untuk setiap jam belajar di SMP/MTs tetap yaitu 40 menit.

Dengan adanya tambahan jam belajar ini dan pengurangan jumlah Kompetensi Dasar, guru memiliki keleluasaan waktu untuk mengembangkan proses pembelajaran yang berorientasi siswa aktif belajar. Proses pembelajaran siswa aktif memerlukan waktu yang lebih panjang dari proses pembelajaran penyampaian informasi karena peserta didik perlu latihan untuk melakukan pengamatan, menanya, asosiasi, menyaji, dan komunikasi. Proses pembelajaran yang dikembangkan guru menghendaki kesabaran dalam menunggu respon peserta didik karena mereka belum terbiasa. Selain itu, bertambahnya jam belajar memungkinkan guru melakukan penilaian proses dan hasil belajar.

C. Kurikulum 2013 untuk SMA/MA/SMK

1. Struktur Kurikulum SMA/MA

Struktur Kurikulum SMA/MA terdiri atas:

- a. Kelompok Mata Pelajaran Wajib, yaitu kelompok A dan kelompok B.
Kelompok A adalah mata pelajaran yang memberikan orientasi kompetensi lebih kepada aspek kognitif dan afektif sedangkan kelompok B adalah mata pelajaran yang lebih menekankan pada aspek afektif dan psikomotor.
- b. Kelompok Mata Pelajaran Peminatan terdiri atas 3 (tiga) kelompok yaitu Peminatan Matematika dan Ilmu-ilmu Alam, Ilmu-ilmu Sosial, serta Peminatan Ilmu-Ilmu Bahasa dan Budaya.
- c. Untuk MA, selain ketiga peminatan tersebut ditambah dengan Kelompok Peminatan Keagamaan.
- d. Mata Pelajaran Pilihan Lintas Minat, yaitu mata pelajaran yang dapat diambil oleh peserta didik di luar Kelompok Mata Pelajaran

Peminatan yang dipilihnya tetapi masih dalam Kelompok Peminatan lainnya. Misalnya bagi peserta didik yang memilih Kelompok Peminatan Ilmu-Ilmu Bahasa dan Budaya dapat memilih mata pelajaran dari Kelompok Peminatan Ilmu-ilmu Sosial dan/atau Kelompok Peminatan Matematika dan Ilmu-ilmu Alam.

- e. Mata Pelajaran Pendalaman dimaksudkan untuk mempelajari salah satu mata pelajaran dalam kelompok Peminatan untuk persiapan ke perguruan tinggi.
- f. Mata Pelajaran Pilihan Lintas Minat dan Mata Pelajaran Pendalaman bersifat opsional, dapat dipilih keduanya atau salah satu.¹⁵

2. Beban Belajar

Dalam struktur kurikulum SMA/MA ada penambahan jam belajar per minggu sebesar 4-6 jam sehingga untuk kelas X bertambah dari 38 jam menjadi 42 jam belajar, dan untuk kelas XI dan XII bertambah dari 38 jam menjadi 44 jam belajar. Sedangkan lama belajar untuk setiap jam belajar adalah 45 menit.

Dengan adanya tambahan jam belajar ini dan pengurangan jumlah Kompetensi Dasar, guru memiliki keleluasaan waktu untuk mengembangkan proses pembelajaran yang berorientasi siswa aktif belajar. Proses pembelajaran siswa aktif memerlukan waktu yang lebih panjang dari proses pembelajaran penyampaian informasi karena peserta didik perlu latihan untuk melakukan mengamati, menanya, mengasosiasi, dan berkomunikasi. Proses pembelajaran yang dikembangkan guru menghendaki kesabaran dalam menunggu respon peserta didik karena mereka belum terbiasa. Selain itu bertambahnya jam belajar memungkinkan guru melakukan penilaian proses dan hasil belajar.

Kesimpulan

Kurikulum 2013 adalah kurikulum terbaru yang diluncurkan oleh Departemen Pendidikan Nasional mulai tahun 2013 ini sebagai bentuk pengembangan dari kurikulum sebelumnya yaitu kurikulum 2006 atau Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang mencakup

¹⁵ Rusyidi Ananda, *Inovasi Pendidikan : Melejitkan Potensi Teknologi Dan Inovasi Pendidikan*, (Medan: CV. Widya Puspita, 2017). Hlm. 116.

kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu. Hal ini senada dengan apa yang ditegaskan dalam pasal 1 ayat 29 Undang-Undang no. 20 tahun 2003 bahwa kurikulum merupakan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggara kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Dalam kurikulum 2013 memiliki karakteristik diantaranya kompetensi inti dan kompetensi dasar. Biggs membagi konsep dasar pembelajaran dalam tiga pengertian yaitu, pengertian kuantitatif, pengertian instutisional, dan pengertian kualitatif. Ada juga perbedaan antara kurikulum KTSP dengan kurikulum 2013 diantaranya adalah kalau kurikulum KTSP pelajaran wajib berjumlah 10 pelajaran, tapi dalam kurikulum terbaru hanya ditetapkan enam saja.

Berdasarkan pembahasan di muka, dapat disimpulkan bahwa: Struktur kurikulum merupakan pola dan susunan mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.

Struktur kurikulum SD/MI meliputi substansi pembelajaran yang ditempuh dalam satu jenjang pendidikan selama enam tahun, mulai dari kelas 1 sampai dengan kelas 6. Struktur kurikulum SD/MI disusun berdasarkan standar kompetensi lulusan dan standar kompetensi mata pelajaran.

Struktur kurikulum SMP/MTs meliputi substansi pembelajaran yang ditempuh dalam satu jenjang pendidikan selama tiga tahun mulai kelas 7 sampai dengan kelas 9. Struktur kurikulum disusun berdasarkan standar kompetensi lulusan dan standar kompetensi mata pelajaran struktur kurikulum.

Struktur kurikulum SMA/MA meliputi substansi pembelajaran yang ditempuh dalam satu jenjang pendidikan selama tiga tahun mulai kelas 10 sampai dengan kelas 12. Pengorganisasian kelas-kelas pada SMA/MA dibagi ke dalam dua kelompok, yaitu kelas 10 merupakan program umum yang diikuti oleh seluruh peserta didik, kelas 11 dan 12 merupakan program penjurusan yang terdiri atas empat program, yaitu Program Ilmu Pengetahuan Alam, Program Ilmu Pengetahuan Sosial, Program Bahasa, dan Program Keagamaan khusus untuk MA.

BAB V

MEMAHAMI MENGENAI TELAAH MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA TINGKAT SD/ MI

A. Ruang Lingkup PAI Tingkat SD/MI

Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam di sekolah Dasar meliputi 5 aspek, yakni: Al Qur'an dan Hadis, Akidah, Akhlak, Fiqih, serta Tarikh dan kebudayaan Islam. Pendidikan Agama Islam menekankan keseimbangan, keselarasan, dan keserasian antara hubungan manusia dengan Allah swt, hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan diri sendiri, dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya.

Pendidikan Agama Islam selain mengantarkan peserta didik memiliki kompetensi Pendidikan Agama Islam sesuai jenjang di sekolah, maka yang lebih utama adalah bagaimana menjadikan peserta didik dapat menerapkan ilmu agama yang telah dikuasainya itu untuk dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari sebagai muslim yang taat, saleh, dan berakhlak mulia, sehingga menjadi teladan bagi dirinya, keluarga dan masyarakat, serta memberikan kontribusi bagi kemajuan peradaban bangsa dan negara Indonesia.¹⁶ Adapun contoh Daftar Materi Pendidikan Agama Islam kelas 1 SD:

Bab 1 Surah Al-Qur'an Surah Al-Fatihah

- a. Melafalkan Al Qur'an Surah Al-Fatihah
- b. Menghafal Al Qur'an Surah Al-Fatihah

Bab 2 Rukun Iman

- a. Menunjukkan Ciptaan Allah
- b. Menyebutkan Enam Rukun Iman
- c. Menghafal Enam Rukun Iman

Bab 3 Perilaku Terpuji

- a. Membiasakan Perilaku Jujur
- b. Membiasakan Perilaku Bertanggung Jawab
- c. Membiasakan Perilaku Hidup Bersih
- d. Membiasakan Perilaku Disiplin

Bab 4 Tata Cara Bersuci (Taharah)

- a. Pengertian Bersuci/Taharah

¹⁶ Muhaemin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2005). Hlm. 12-13

- b. Mencontoh Tata Cara Bersuci

Bab 5 Rukun Islam

- a. Menirukan Ucapan Rukun Islam
- b. Menghafal Rukun Islam

Bab 6 Surah-Surah Pendek

- a. Menghafal Al Qur'an Surah Al-Kausar
- b. Menghafal Al Qur'an Surah An-Nasr
- c. Menghafal Al Qur'an Surah Al-Asr

Bab 7 Dua Kalimat Syahadat

- a. Melafalkan Syahadat Tauhid Dan Syahadat Rasul
- b. Menghafal Dua Kalimat Syahada
- c. Mengartikan Dua Kalimat Syahadat

Bab 8 Perilaku Terpuji

- a. Menampilkan Perilaku Rajin
- b. Menampilkan Perilaku Tolong Menolong
- c. Menampilkan Perilaku Hormat Terhadap Orang Tua
- d. Menampilkan Adab Makan Dan Minum
- e. Menampilkan Adab Belajar

Bab 9 Bersuci (Taharah)

- a. Menyebutkan Tata Cara Berwudu
- b. Mempraktikkan Tata Cara Berwudu

B. Teknis Pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar di Dalam Kelas Tingkat SD/MI

Adapun Contoh teknis pelaksanaan kegiatan belajar mengajar didalamkelas (Per materi)

1. Al-Qur'an

Mengenal kalimat dalam Al-Qur'an (membaca dan menulis kalimatdalam Al-Qur'an) dengan cara sebagai berikut:

- a. Seorang guru mengenalkan kepada peserta didik tentang dalil yang memerintahkan untuk mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannyakepada orang lain.
- b. Seorang guru mengenalkan kepada peserta didik tentang huruf-huruf hijaiyah yang ada 25, secara terpisah dan bertahap. Dan selanjutnya meminta kepada mereka untuk membacanya, baik secara individualmaupun bersama-sama.

- c. Seorang guru mengenalkan kepada peserta didik tentang carapenulisan huruf-huruf hijaiyah. Bagaimana cara penulisan huruf pada posisi awal,tengah, akhir dan tunggal.

2. Aqidah

Mengenal sifat wajib Allah (menyebutkan dan mengartikan lima sifat wajib Allah)

- a. Seorang guru mengenalkan kepada peserta didik tentang pengertian sifatwajib bagi Allah SWT.
- b. Seorang guru mengenalkan kepada peserta didik tentang lima sifat wajib bagi Allah. Yang kemudian meminta mereka untuk menyebutkannyasecara berurutan.
- c. Seorang guru mengenalkan kepada peserta didik tentang arti dari lima sifat wajib bagi Allah, kemudian memberikan dan membacakan dalil-dalil yang berkaitan dengan sifat-sifat itu.

3. Akhlak

Membiasakan perilaku terpuji (menampilkan perilaku percaya diri, tekun dan hemat)

- a. Seorang guru menjelaskan kepada peserta didik tentang pengertian perilaku percaya diri, tekun dan hemat.
- b. Seorang guru menjelaskan kepada peserta didik tentang manfaat dari perilaku percaya diri, tekun dan hemat.
- c. Seorang guru menganjurkan kepada peserta didik agar menerapkan dan membiasakan perilaku percaya diri, tekun dan hemat dalam kehidupan sehari-hari.

C. Desain Dasar Pembelajaran PAI Tingkat SD/MI

1. Perencanaan

Perencanaan pembelajaran dirancang dalam bentuk Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengacu pada Standar Isi. Perencanaan pembelajaran meliputi penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran dan penyiapan media dan sumber belajar, perangkat penilaian pembelajaran, dan skenario pembelajaran. Penyusunan Silabus dan RPP pendekatan pembelajaran yang digunakan.¹⁷

¹⁷ Buna'i, *Perencanaan Pembelajaran PAI*, (Surabaya: Pena Salsabila, 2013). Hlm. 14

a. Silabus

Silabus merupakan acuan penyusunan kerangka pembelajaran untuk setiap bahan kajian mata pelajaran. Silabus paling sedikit memuat:

1. Identitas mata pelajaran
2. Identitas sekolah meliputi nama satuan pendidikan dan kelas
3. Kompetensi inti, merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran
4. Kompetensi dasar, merupakan kemampuan spesifik yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang terkait muatan atau mata pelajaran
5. Tema (khusus SD/MI)
6. Materi pembelajaran
7. Pembelajaran, yaitu kegiatan yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan
8. Penilaian, merupakan proses pengumpulan dan pengolahan Informasi untuk menentukan pencapaian hasil belajar peserta didik
9. Alokasi waktu sesuai dengan jumlah jam pelajaran dalam strukturkurikulum untuk satu semester atau satu tahun
10. Sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alamsekitar atau sumber belajar lain yang relevan.

b. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD). Setiap pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

RPP disusun berdasarkan KD atau subtema yang dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih. Komponen RPP terdiri atas:

1. Identitas sekolah yaitu nama satuan pendidikan
2. Identitas mata pelajaran atau tema/subtema
3. Kelas/semester
4. Materi pembelajaran
5. Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian kd dan beban belajar dengan mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia dalam silabus dan kd yang harus dicapai
6. Kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi
7. Materi pembelajaran, memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator ketercapaian kompetensi
8. Media pembelajaran, berupa alat bantu proses pembelajaran untuk menyampaikan materi pelajaran
9. Sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar, atau sumber belajar lain yang relevan
10. Langkah-langkah pembelajaran dilakukan melalui tahapan pendahuluan, inti (mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar/mengasosiasi, dan mengomunikasikan), dan penutup
11. Penilaian hasil pembelajaran.¹⁸

2. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP, meliputi kegiatan pendahuluan, inti dan penutup.

a. Kegiatan Pendahuluan

Dalam kegiatan pendahuluan, guru:

1. Menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran
2. Memberi motivasi belajar siswa secara kontekstual sesuai manfaat dan aplikasi materi ajar dalam kehidupan sehari-hari, dengan memberikan contoh dan perbandingan lokal, nasional dan internasional

¹⁸ Zuhairin. *Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), Hlm. 6-9

3. Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari
4. Menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai
5. Menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.

b. Kegiatan Inti

Kegiatan inti menggunakan model pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran. Pemilihan pendekatan tematik dan/atau *scientific* dan/atau inkuiri dan penyingkapan (*discovery*) dan/atau pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*) disesuaikan dengan karakteristik kompetensi dan jenjang pendidikan

c. Kegiatan Penutup

Dalam kegiatan penutup, guru bersama siswa baik secara individual maupun kelompok melakukan refleksi untuk mengevaluasi:

1. Seluruh rangkaian aktivitas pembelajaran dan hasil-hasil yang diperoleh untuk selanjutnya secara bersama menemukan manfaat langsung maupun tidak langsung dari hasil pembelajaran yang telah berlangsung
2. Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran
3. Melakukan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pemberian tugas, baik tugas individual maupun kelompok
4. Menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.

3. Penilaian

Penilaian merupakan suatu proses yang dilakukan melalui langkah- langkah perencanaan, penyusunan alat penilaian, pengumpulan informasi melalui sejumlah bukti yang menunjukkan pencapaian hasil belajar peserta didik, pengolahan, dan penggunaan informasi tentang hasil belajar peserta didik. Dalam PAI, penilaian yang dilakukan adalah penilaian proses dan *outcome* yang dilaksanakan melalui berbagai cara, seperti penilaian unjuk kerja (*performance*),

penilaian sikap, penilaian tertulis (*paper and pencil test*), penilaian proyek, penilaian produk, penilaian melalui kumpulan hasil kerja/karya peserta didik (*portfolio*), dan penilaian diri.¹⁹

Kesimpulan

Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan keterampilan serta membentuk sikap, dan kepribadian peserta didik dalam mengamalkan ajaran agama Islam. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dilaksanakan melalui mata pelajaran pada semua jenjang pendidikan, yang pengamalannya dapat dikembangkan dalam berbagai kegiatan baik yang bersifat kokurikuler maupun ekstrakurikuler. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah pendidikan yang berlandaskan pada aqidah yang berisi tentang keesaan Allah Swt sebagai sumber utama nilai-nilai kehidupan bagi manusia dan alam semesta. Sumber lainnya adalah akhlak yang merupakan manifestasi dari aqidah, yang sekaligus merupakan landasan pengembangan nilai-nilai karakter bangsa Indonesia. Pendidikan Agama Islam selain mengantarkan peserta didik memiliki kompetensi pendidikan agama Islam sesuai jenjangnya di sekolah, maka yang lebih utama adalah bagaimana menjadikan peserta didik dapat menerapkan ilmu agama yang telah dikuasainya itu untuk dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari sebagai muslim yang taat, saleh, dan berakhlak mulia, sehingga menjadi teladan bagi dirinya, keluarga dan masyarakatnya, serta memberikan kontribusi bagi kemajuan peradaban bangsa dan negara Indonesia.

¹⁹ Mulyasa, E. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006),Hlm. 16-18

BAB VI
TELAAH MATA PELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA TINGKAT SMP/MTS

A. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama merupakan bagian integral dari pendidikan nasional, hal tersebut dijelaskan dalam UU tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 33 ayat 2 bahwa "kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat antara lain pendidikan agama", termasuk salah satunya pendidikan agama Islam. Pendidikan agama Islam dilaksanakan untuk mengembangkan potensi keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT serta akhlak mulia. Menurut Daradjat bahwa pendidikan agama adalah usaha yang secara sadar dilakukan guru untuk mempengaruhi siswa dalam rangka pembentukan manusia beragama. Sedangkan lebih khusus pengertian pendidikan agama Islam yang diungkapkan oleh Puskur Balitbang Depdiknas (2001 : 8), sebagai berikut : Upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam menjalankan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan, serta penggunaan pengalaman. Pendidikan agama Islam demikian adalah untuk memperkuat keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT serta berakhlak mulia .

Jadi pendidikan agama merupakan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam menjalankan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Hadits.

B. Pengertian Kurikulum Pendidikan Agama Islam SMP/MTs

Kurikulum dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP/MTs dirancang untuk mengantarkan siswa kepada peningkatan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT serta pembentukan akhlak yang mulia. Keimanan dan ketaqwaan serta kemuliaan akhlak sebagaimana yang tertuang dalam tujuan akan dapat dicapai dengan terlebih dahulu jika siswa memiliki pengetahuan dan pemahaman yang utuh dan benar terhadap ajaran agama Islam, sehingga terinternalisasi

dalam penghayatan dan kesadaran untuk melaksanakannya dengan benar. Dengan demikian kurikulum dan pembelajaran PAI yang dirancang seharusnya dapat menghantarkan siswa kepada pengetahuan dan pemahaman yang utuh dan seimbang antara penguasaan ilmu pengetahuan tentang agama Islam dengan kemampuan pelaksanaan ajaran serta pengembangan nilai-nilai akhlakul karimah.

Kurikulum pendidikan agama Islam SMP/MTs berarti seperangkat rencana kegiatan dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran PAI serta cara yang digunakan dan segenap kegiatan yang dilakukan oleh guru agama untuk membantu siswa dalam memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dan atau menumbuhkan kembangkan nilai-nilai Islam.

C. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Agama Islam SMP/MTs

1. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Agama Islam SMP

Pendidikan agama bertujuan untuk:

- a. Menumbuhkan kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukkan dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah Swt.;
- b. Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, disiplin, bertoleransi, menjaga keharmonisan secara personal dan social serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.

Secara umum tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk membentuk peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia.

Berikut dikemukakan beberapa pendapat tokoh pendidikan Islam :

- a. Al-Attas, bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk menjadi manusia baik.
- b. Al-Abrasyi, menjelaskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk manusia yang berakhlak mulia..
- c. Marimba, mengemukakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang berkepribadian muslim.

- d. Ashraf, secara rinci menjelaskan tujuan akhir pendidikan Islam adalah : (1) Pembinaan akhlak; (2) Menyiapkan anak didik untuk hidup di dunia dan akhirat; (3) Penguasaan ilmu ; (4)Ketrampilan bekerja dalam masyarakat.

Fungsi pengajaran agama Islam adalah untuk menanamkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, serta membiasakan siswa berakhlak mulia. Menurut Daradjat, bahwa fungsi pendidikan agama Islam yaitu :

- a. Menanamtumbuhkan rasa keiman yang kuat
- b. Menanam kembangkan kebiasaan (*habit vorming*) dalam melakukan amal ibadah, amal saleh dan akhlak yang mulia
- c. Menumbuhkembangkan semangat untuk mengolah alam sekitar sebagai anugrah Allah swt.

Dengan demikian pendidikan agama islam di sekolah adalah sebagai salah satu bentuk untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam meningkatkan pemahaman keagamaan, yakni meningkatkan keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah swt serta kemuliaan akhlak.

2. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Agama Islam MT s

Adapun tujuan pendidikan agama Islam di MTs adalah untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Fungsi PAI di MTs.

- a. Sebagai pengembangan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT serta berakhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin, yang telah ditanamkan lebih dahulu dalam lingkungan keluarga.
- b. Untuk penanaman nilai ajaran Islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- c. Sebagai penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui pendidikan agama Islam.
- d. Sebagai perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan

peserta didik dalam keyakinan, pengamalan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

- e. Sebagai pencegahan peserta didik dari hal-hal negatif budaya asing yang akan dihadapi sehari-hari.
- f. Sebagai pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan nir-nyata), sistem dan fungsionalnya.
- g. Sebagai penyaluran siswa untuk mendalami pendidikan agama ke lembaga pendidikan yang lebih tinggi.

Dari beberapa fungsi dan tujuan pendidikan di atas, pendidikan agama Islam pada tingkat MTs itu sangat penting, karena pada saat ini para pemuda menghadapi berbagai macam masalah keagamaan mulai dari aliran sesat, munculnya nabi baru, bahkan agama baru yang mengatasnamakan pembaruan agama Islam serta ekadensi moral yang semakin menjadi. Mereka juga merupakan sasaran dari kebudayaan asing yang menyesatkan yang mempengaruhi kebudayaan kita.

D. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam SMP/MTs

1. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam SMP
 - a. Al-qur'an dan hadist.
 - b. Aqidah.
 - c. Akhlak.
 - d. Fiqih.
 - e. Tarikh dan kebudayaan Islam.
2. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam MTs
 - a. Al-Qur'an Hadits
 - b. Aqidah Akhlak
 - c. Fiqih
 - d. SKI (Sejarah Kebudayaan Islam)
 - e. Bahasa Arab

E. Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Agama Islam SMP/MTs

Menerapkan tata cara membaca al-Qur'an menurut tajwid, mulai dari membaca "Al" - Sya msiyah dan "Al" -Qomariyah sampai kepada menerapkan hukum bacaan mad dan waqaf.

- a. Meningkatkan pengenalan dan keyakinan terhadap aspek-aspek rukun iman mulai dari iman kepada Allah sampai iman kepada Qadha dan Qadar serta Asmaul Husna .
- b. Menjelaskan dan membiasakan perilaku terpuji seperti qanaah dan ta sawuh dan menjauhkan diri dari perilaku tercela .
- c. Menjelaskan tata cara mandi wajib dan shalat wajib maupun sunat.
- d. Memahami dan meneladani sejarah nabi Muhammad dan para sahabat dan menceritakan sejarah masuk dan berkembangnya Islam di nusantara .

F. Model Pembelajaran Pendidikan Agama SMP/MTs

1. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan suatu rencana mengajar yang memperhatikan pola pembelajaran tertentu, hal tersebut sesuai dengan pendapat Briggs (1978 : 23), bahwa model adalah seperangkat prosedur dan berurutan untuk mewujudkan suatu proses. Dengan demikian pengertian model pembelajaran adalah seperangkat prosedur yang berurutan untuk melaksanakan proses pembelajaran.

Sedangkan yang dimaksud dengan pembelajaran pada hakekatnya adalah merupakan proses komunikasi transaksional yang bersifat timbal balik, baik antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Komunikasi transaksional adalah bentuk komunikasi yang dapat diterima, dipahami dan disepakati oleh-oleh pihak-pihak yang terkait dalam proses pembelajaran sehingga menunjukkan adanya perolehan, penguasaan, hasil, proses atau fungsi. Mekanisme pembelajaran secara umum, meliputi :

- a. Tahap persiapan; persiapan proses pembelajaran yang menyangkut penyusunan desain (rancangan) kegiatan belajar mengajar yang akan diselenggarakan, di dalamnya meliputi tujuan, metode, media, sumber, evaluasi dan kegiatan belajar siswa .
- b. Tahap pelaksanaan; pelaksanaan proses pembelajaran menggambarkan dinamika kegiatan belajar siswa yang dipandu dan dibuat dinamis oleh guru.
- c. Tahap evaluasi; evaluasi merupakan laporan dari proses pembelajaran, khususnya laporan tentang kemajuan dan prestasi belajar siswa .

- d. Tahap refleksi; tindak lanjut dalam proses pembelajaran dapat dipilah menjadi dua hal, yakni promosi dan rehabilitasi. Promosi adalah penetapan untuk melangkah dan peningkatan lebih lanjut atas keberhasilan siswa. Rehabilitasi adalah perbaikan atas kekuarangan yang telah terjadi dalam proses pembelajaran.

2. Jenis-Jenis Model

Joyce (2000) mengungkapkan bahwa ada empat rumpun model pembelajaran, yaitu : (a) model interaksi sosial; (b) model pemrosesan informasi; (c) model pengembangan pribadi; (d) model behavior. Berdasarkan kajian teoritis yang penulis lakukan terhadap beberapa model pembelajaran yang dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran pendidikan agama Islam, diantaranya :

a. Model *Classroom Meeting*;

Tokoh model ini adalah William Glasser. Menurut Glasser dalam (Moejiono (1992 : 155), bahwa sekolah umumnya berhasil membina perilaku ilmiah, meskipun demikian adakalanya sekolah gagal membina kehangatan hubungan antar pribadi. Kehangatan antar pribadi bermanfaat bagi keberhasilan belajar, agar sekolah dapat membina kehangatan hubungan antar pribadi, maka dipersyaratkan :

- 1) Guru memiliki rasa keterlibatan yang mendalam;
- 2) Guru dan siswa harus berani menghadapi realitas, dan berani menolak perilaku yang tidak bertanggung jawab;
- 3) Siswa mau belajar cara-cara berperilaku yang lebih baik. Model pertemuan tatap muka merupakan salah satu model yang bermanfaat bagi pembinaan kehangatan hubungan antar pribadi.

b. Model *Coopetative Learning*

Model ini dikembangkan salah satunya oleh Robert E. Slavin. Model ini membagi siswa dalam kelompok-kelompok diskusi, dimana satu kelompok terdiri dari 4 atau 5 orang. Model ini akan membuka suasana belajar yang berkembang, merangsang dan meningkatkan motivasi siswa dalam belajar

Model ini menawarkan adanya keaktifan dan ketertiban siswa dalam proses pembelajaran. Kelemahan model ini lebih karena terfokus bagaimana mengaktifkan siswa dan mampu bekerja sama, tetapi tidak membahas materi pembelajaran sehingga organisasi

materi tidak menjadi perhatian, masih mengutamakan penguasaan materi secara terpisah-pisah, dengan demikian pembelajaran belum dapat memberikan makna bagi peserta belajar. Di samping itu pembelajaran dengan materi yang terpisah-pisah tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami permasalahan secara utuh. Sementara pembelajaran PAI menghendaki keutuhan pemahaman dan kemampuan serta yang dapat memberikan makna sehingga timbul kesadaran dan motivasi untuk mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

c. Model *Integrated Learning*

Model pembelajaran terpadu pada hakekatnya merupakan suatu sistem pembelajaran dengan menyajikan bahan pelajaran dalam bentuk keseluruhan dan meniadakan batas-batas antara berbagai mata pelajaran/sub mata pelajaran.

Pembelajaran terpadu memungkinkan siswa baik individual maupun kelompok, aktif mencari, menggali dan menemukan konsep serta prinsip keilmuan secara holistik, dan otentik (Depdikbud, 1996 : 3).

Menurut Su'ud (1997), bahwa implementasi kurikulum terpadu merupakan wahana yang efektif dalam membantu peserta didik untuk tumbuh dan berkembang secara alami sebagai individu yang utuh dalam konteks kehidupan sehari-hari. Pendekatan pembelajaran terpadu, dimaksudkan agar pengorganisasian bahan kajian secara tematis, dengan menganut azas kesederhanaan, kebermaknaan dalam komunikatif, kewajaran konteks, keluwesan (sesuai dengan kondisi dan kebutuhan setempat), keterpaduan, serta kesinambungan berbagai ketrampilan hidup. Dengan prinsip pengorganisasian pembelajaran yang bermakna, otentik, holistik, komunikatif, wajar dan luwes memungkinkan peserta didik lebih termotivasi untuk aktif menguasai, memahami dan menghayati.

G. Pengembangan Model Pembelajaran Terpadu

1. Relevansi Model Pembelajaran Terpadu dengan PAI

Konsep terpadu dalam pendidikan agama Islam meliputi:

- (a) keterpaduan proses,
- (b) keterpaduan materi,

- (c) keterpaduan penyelenggaraan,
- (d) wilayah pengembangan.

Menurut Depag RI (1999 : 59), bahwa pembinaan pendidikan agama Islam terpadu sebagai berikut :

- a. Keterpaduan kelembagaan, yaitu terjalinnya hubungan kerja sama antara sekolah, keluarga dan masyarakat guna saling mengisi dan bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah yang dikoordinasi oleh Pendidikan Guru Agama Islam.
- b. Keterpaduan materi, yaitu agar mata pelajaran selain pendidikan agama Islam mampu untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan nasional.
- c. Keterpaduan wilayah pengembangan pendidikan agama Islam, yang meliputi keterpaduan antara aspek kognitif, afektif dan psikomotor.
- d. Keterpaduan proses pendidikan, yaitu keserasian antara kegiatan pengajaran, bimbingan dan latihan.
- e. Keterpaduan ketenagaan, yaitu diperlukan adanya kerjasama yang bertanggung jawab antara guru pendidikan agama Islam dengan Kepala Sekolah dalam rangka mencapai tujuan pendidikan agama Islam.

2. Tahapan Pengembangan

Hamalik (1989 : 71), mengemukakan bahwa komponen pembelajaran terpadu meliputi : perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Selanjutnya Depdikbud (1996 :16), mengemukakan bahwa proses pembelajaran terpadu meliputi tahapan perencanaan, pelaksanaan dan kulminasi.

- a. Tahap Perencanaan;
 - 1) Guru dan peneliti menyusun konsep dan kemampuan yang harus dimiliki siswa pada setiap pokok bahasan dalam bidang studi pendidikan agama Islam yang meliputi : Aqidah/tauhid, akhlak, al-qur'an, hadits, bimbingan ibadah, syariah dan sejarah Islam sesuai GBPP yang berlaku.
 - 2) Guru dan peneliti mengkaji konsep, kemampuan, ketrampilan dan sikap yang harus dimiliki siswa pada suatu pokok bahasan dan mencari keterhubungannya dengan konsep, kemampuan, ketrampilan dan sikap pada pokok bahasan lainnya dalam materi pelajaran di kelas.

- 3) Guru dan peneliti menentukan tema pembelajaran pada setiap unit pelajaran.
- 4) Guru dan peneliti menyusun rancangan pembelajaran terpadu yang meliputi penetapan tujuan, materi, proses pembelajaran dan evaluasi.

b. Tahap Pelaksanaan;

Pada tahap pelaksanaan pembelajaran terpadu kegiatan guru dan peneliti meliputi : guru agama melaksanakan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan desain pembelajaran terpadu. Kegiatan pembelajaran di dalam kelas mencakup kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan evaluasi.

Selanjutnya kegiatan menyajikan materi pelajaran dengan diskusi kelompok dan diskusi kelas. Selanjutnya kegiatan evaluasi dan tindak lanjut dengan melaksanakan penilaian formatif dan memberikan tugas-tugas ekstra untuk meningkatkan dan mengembangkan hasil belajar siswa .

c. Tahap Kulminasi;

Tahap ini menampilkan hasil dan proses pembelajaran terpadu pada setiap pertemuan pembelajaran. Pada tahap ini guru mata pelajaran pendidikan agama Islam bersama peneliti mengidentifikasi berbagai masalah yang muncul pada setiap pertemuan dan mendiskusikan serta mencari alternatif pemecahannya, yang akan dijadikan masukan untuk memperbaiki desain pembelajaran terpadu beserta implementasinya pada pertemuan selanjutnya .

Secara umum dalam merencanakan pembelajaran terpadu melalui langkah-langkah sebagai berikut :

- 1) Menentukan atau memilih tema sentral
- 2) Mengidentifikasi konsep yang akan dibahas.
- 3) Memilih kegiatan belajar yang sesuai
- 4) Menyusun jadwal kegiatan secara sistematis.
- 5) Evaluasi pengembangan : Evaluasi pembelajaran terpadu dilakukan terhadap proses dan hasil pembelajaran, dengan teknik tes dan non tes. Evaluasi terhadap proses dilakukan dengan teknik observasi yaitu melihat aktivitas siswa secara individu dan kelompok pada setiap tahap kegiatan.

Pengembangan model terpadu pada bidang studi pendidikan agama Islam ini menggunakan tema dengan menyajikannya secara terpadu dengan unsur aqidah, akhlak, fiqh dan tarikh.

Kesimpulan

Pendidikan agama Islam merupakan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam menjalankan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Hadits. Kurikulum pendidikan agama Islam berarti seperangkat rencana kegiatan dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran PAI serta cara yang digunakan dan segenap kegiatan yang dilakukan oleh guru agama untuk membantu siswa dalam memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dan atau menumbuhkan-kembangkan nilai-nilai Islam.

Kurikulum pendidikan agama Islam SMP/MTs berarti seperangkat rencana kegiatan dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran PAI serta cara yang digunakan dan segenap kegiatan yang dilakukan oleh guru agama untuk membantu siswa dalam memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dan atau menumbuhkan-kembangkan nilai-nilai Islam.

Pendidikan agama islam di sekolah adalah sebagai salah satu bentuk untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam meningkatkan pemahaman keagamaan, yakni meningkatkan keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah swt serta kemuliaan akhlak dan pengembangan model terpadu pada bidang studi pendidikan agama Islam ini menggunakan tema dengan menyajikannya secara terpadu dengan unsur aqidah, akhlak, fiqh dan tarikh.

BAB VII

TELAAH MATA PELAJARAN

PENDIDIKAN AGAMA TINGKAT SMA

A. Telaah Kurikulum

Telaah kurikulum adalah suatu kajian terhadap kompetensi, materi, evaluasi serta perencanaan pembelajaran yang dapat dijadikan pedoman bagi guru di sekolah.

Kurikulum wajib adanya pada setiap mata pelajaran termasuk di dalamnya mata pelajaran pendidikan agama Islam. Kurikulum merupakan salah satu alat membina dan mengembangkan siswa menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan Menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggung jawab.

B. Pengertian PAI

Dalam hal ini Ahmad Tafsir memberikan pengertian bahwa Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Bila disingkat, pendidikan agama Islam adalah bimbingan terhadap seseorang agar menjadi muslim semaksimal mungkin.²⁰ Dalam kurikulum 2013 PAI mendapatkan tambahan kalimat Dan Budi Pekerti sehingga Menjadi *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*. Sehingga dapat diartikan sebagai pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agama Islam, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran pada semua jenjang pendidikan.

Sedangkan lebih khusus pengertian pendidikan agama islam yang diungkapkan oleh Puskur Balitbang Pendiknas sebagai berikut: upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengamati, bertaqwa, dan bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam menjalankan ajaran agama islam dari sumber utamanya kitab suci Al- Qur'an dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan, serta penggunaan

²⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 1992, hlm.32.

pengalaman pendidikan agama islam demikian adalah untuk memperkuat keimanan dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa²¹

C. Fungsi PAI dan Budi Pekerti

Fungsi dari Pendidikan Islam dan Budi Pekerti adalah

1. Fungsi Pengembangan

Kurikulum PAI berupaya mengembangkan dan meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT. yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.

2. Fungsi Penyaluran

Kurikulum PAI berfungsi untuk menyalurkan peserta didik yang mempunyai bakat-bakat khusus bidang keagamaan, agar bakat-bakat tersebut berkembang secara wajar dan optimal, bahkan diharapkan bakat-bakat tersebut dapat dikembangkan lebih jauh sehingga menjadi hobby yang akan mendatangkan manfaat kepada dirinya dan banyak orang.

3. Fungsi Perbaikan

Yaitu berfungsi untuk memperbaiki kesalahan, kekurangan, kelemahan peserta didik terhadap keyakinan, pemahaman, dan pengamalan ajaran agama islam dalam kehidupan sehari-hari, terutama dari segi keyakinan (akidah) dan ibadah.

4. Fungsi Pencegahan

Kurikulum PAI berfungsi untuk menangkal hal-hal negative baik yang berasal dari lingkungan tempat tinggalnya, maupun dari budaya luar yang dapat membahayakan dirinya sehingga menghambat perkembangannya menjadi manusia Indonesia seutuhnya

5. Fungsi Penyesuaian

Yaitu kurikulum PAI berupaya menyesuaikan diri dengan lingkungan baik lingkungan fisik maupun sosial dan pelan-pelan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran islam.

6. Sumber Nilai

Kurikulum PAI merupakan sumber dan pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan didunia dan di akhirat kelak.²²

²¹ Hamalik, O. 2001. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Sistem*, Jakarta : Bumi Aksara. 2001. hlm. 8

²² Drs. H. Hamdan, M.Pd, *Pengembangan dan Pembinaan*

D. Tujuan

1. Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang Agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah swt demi mencapai keselamatan dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat;
2. Mewujudkan peserta didik yang taat beragama, berakhlak mulia, berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, santun, disiplin, toleran, dan mengembangkan budaya Islami dalam komunitas sekolah;
3. Membentuk peserta didik yang berkarakter melalui pengenalan, pemahaman, dan pembiasaan norma-norma dan aturan-aturan yang Islami dalam hubungannya dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, dan lingkungan secara harmonis.
4. Mengembangkan nalar dan sikap moral yang selaras dengan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sebagai warga masyarakat, warga negara, dan warga dunia.

E. Ruang Lingkup PAI dan Budi Pekerti

Untuk menghasilkan lulusan yang mempunyai kompetensi yang disebutkan dalam tujuan kurikulum PAI, maka isi materi kurikulum PAI didasarkan dan dikembangkan dari ketentuan-ketentuan yang ada dalam dua sumber pokok, yaitu: AlQur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Disamping itu, materi PAI juga diperkaya dengan hasil istimbat atau ijtihad para ulama, sehingga ajaran-ajaran pokok yang bersifat umum, lebih rinci dan mendetail²³

Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah pendidikan yang ditujukan untuk dapat menserasikan, menselaraskan dan menyeimbangkan antara Iman, Islam, dan Ihsan yang diwujudkan dalam:

1. Hubungan Manusia dengan Pencipta Membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt serta berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur.

Kurikulum(Teori dan Praktek Kurikulum PAI), Banjarmasin, 2009, hlm.41-42

²³ Prof.DR.Shleh Hidayat, *Pengembangan Kurikulum Baru*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2013.hlm.126.

2. Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri Menghargai dan menghormati diri sendiri yang berlandaskan pada nilai-nilai keimanan dan ketakwaan.
3. Hubungan Manusia dengan Sesama Menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antar umat beragama.
4. Hubungan Manusia dengan Lingkungan Alam

Penyesuaian mental keislaman terhadap lingkungan fisik dan sosial. Keempat hubungan tersebut diatas, tercakup dalam kurikulum PAI dan Budi Pekerti yang tersusun dalam beberapa mata pelajaran, yaitu:

1. Al-Quran-Al-Hadis, yang menekankan pada kemampuan membaca, menulis, dan menterjemahkan serta menampilkan dan mengamalkan isi kandungan Al-Quran- Al-Hadits dengan baik dan benar;
2. Akidah, yang menekankan pada kemampuan memahami dan mempertahankan keyakinan, menghayati, serta meneladani dan mengamalkan sifat-sifat Allah dan nilai-nilai keimanan dalam kehidupan sehari-hari;
3. Akhlak dan Budi Pekerti, yang menekankan pada pengamalan sikap terpuji dan menghindari akhlak tercela;
4. Fiqih, yang menekankan pada kemampuan untuk memahami, meneladani dan mengamalkan ibadah dan mu'amalah yang baik dan benar; dan
5. Sejarah Peradaban Islam, yang menekankan pada kemampuan mengambil pelajaran (ibrah) dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh muslim yang berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena-fenomena sosial, untuk melestarikan dan mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.

F. Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 dirancang dengan karakteristik sebagai berikut:

1. Mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerja sama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik.
2. Sekolah merupakan bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar terencana dimana peserta didik menerapkan apa yang dipelajari di sekolah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar

3. Mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan serta menerapkannya dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat;
4. Memberi waktu yang cukup leluasa untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan, dan keterampilan;
5. Kompetensi dinyatakan dalam bentuk kompetensi inti kelas yang dirinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar Mata pelajaran
6. Kompetensi inti kelas menjadi unsur pengorganisasi (*organizing elements*) kompetensi dasar, dimana semua kompetensi dasar dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi yang dinyatakan dalam kompetensi inti;
7. Kompetensi dasar dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (*reinforced*) dan memperkaya (*enriched*) antarMata pelajaran dan jenjang pendidikan (organisasi horizontal dan vertikal).

G. Tujuan Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia

H. Elemen Perubahan pada Kurikulum 2013

Hal-hal yang baru sebagai perubahan kurikulum yang menjadi ciri kurikulum 2013 adalah menyangkut empat standar pendidikan, yakni Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Standar Isi, Standar Proses, dan Standar Penilaian.

1. Kompetensi Lulusan

Adanya peningkatan dan keseimbangan *hard skill* dan *hard skill* yang meliputi aspek kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan.

2. Standar Isi

a. Kedudukan Mata Pelajaran

Kompetensi yang semula yang diturunkan dari mata pelajaran, berubah menjadi mata pelajaran yang dikembangkan dari kompetensi.

b. Pendekatan

SMA : Mata pelajaran wajib dan pilihan

SMK : Mata pelajaran wajib, pelatihan, dan vokasi.

c. Struktur Kurikulum

Untuk menerapkan konsep kesamaan antara SMA dan SMK maka dikembangkan kurikulum Pendidikan Menengah yang terdiri atas Kelompok mata pelajaran Wajib dan Mata pelajaran Pilihan. Mata pelajaran wajib sebanyak 9 (Sembilan) mata pelajaran dengan beban belajar 18 jam per minggu. Konten kurikulum (Kompetensi Inti/KI dan KD) dan kemasan konten serta label konten (mata pelajaran) untuk mata pelajaran wajib bagi SMA dan SMK adalah sama. Struktur ini menempatkan prinsip bahwa peserta didik adalah subjek dalam belajar dan mereka memiliki hak untuk memilih sesuai dengan minatnya.

Mata pelajaran pilihan terdiri atas pilihan akademik (SMA) serta pilihan akademik dan vokasional (SMK). Mata pelajaran pilihan ini memberikan corak kepada fungsi satuan pendidikan dan di dalamnya terdapat pilihan sesuai dengan minat peserta didik. Beban belajar di SMA untuk Tahun X, XI, dan XII masing-masing 43 jam belajar per minggu. Satu jam belajar adalah 45 menit.

I. Proses Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti Kurikulum 2013

Pembelajaran kurikulum 2013 adalah pembelajaran kompetensi dengan memperkuat proses pembelajaran dan penilaian autentik untuk mencapai kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan. Penguatan proses pembelajaran dilakukan melalui pendekatan saintifik, yaitu pembelajaran yang mendorong siswa lebih mampu dalam mengamati, menanya, mencoba/mengumpulkan data, mengasosiasi/menalar, dan mengomunikasikan.

1. Mengamati

Kegiatan mengamati bertujuan agar pembelajaran berkaitan erat dengan konteks situasi nyata yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Proses mengamati fakta atau fenomena mencakup mencari informasi, melihat, mendengar, membaca, dan atau menyimak.

2. Menanya

Kegiatan menanya dilakukan sebagai salah satu proses membangun pengetahuan siswa dalam bentuk fakta, konsep, prinsip, prosedur, hukum dan teori. Tujuannya agar siswa memiliki

kemampuan berpikir tingkat tinggi secara kritis, logis, dan sistematis (*critical thinking skills*)

3. Mengumpulkan Data/eksperimen/eksplorasi

Kegiatan eksperimen bermanfaat untuk meningkatkan keingintahuan siswa dalam memperkuat pemahaman fakta, konsep, prinsip, ataupun prosedur dengan cara mengumpulkan data, mengembangkan kreativitas, dan keterampilan kerja ilmiah

4. Mengasosiasi

Kegiatan mengasosiasi bertujuan untuk membangun kemampuan berpikir dan bersikap ilmiah. Informasi (data) hasil kegiatan mencoba menjadi dasar bagi kegiatan berikutnya yaitu memproses informasi untuk menemukan keterkaitan satu informasi dengan informasi lainnya, menemukan pola dari keterkaitan informasi dan bahkan mengambil berbagai kesimpulan dari pola yang ditemukan.

5. Mengomunikasikan

Kegiatan berikutnya adalah menuliskan atau menceritakan apa yang ditemukan dalam kegiatan mencari informasi, mengasosiasikan dan menemukan pola

Kesimpulan

Telaah kurikulum adalah suatu kajian terhadap kompetensi, materi, evaluasi serta perencanaan pembelajarn yang dapat dijadikan pedoman bagi guru di sekolah.Kurikulum wajib adanya pada setiap mata pelajaran termasuk di dalamnya mata pelajaran pendidikan agama Islam. Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.

Pembelajaran kurikulum 2013 adalah pembelajaran kompetensi dengan memperkuat proses pembelajaran dan penilaian autentik untuk mencapai kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Penilaian autentik merupakan penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai mulai dari masukan (*input*), proses, dan keluaran (*output*) pembelajaran mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

BAB VIII

MENGEMBANGKAN BIDANG KEPEMIMPINAN MELALUI RISET BERDASARKAN PRANATA-PRANATA SOSIAL DAN KEARIFAN LOKAL

A. Kekuasaan

Kekuasaan merupakan kemampuan untuk mempengaruhi pihak lain menurut kehendak yang ada pada pemegang kekuasaan tersebut. Kekuasaan terdapat di semua bidang kehidupan dan dijalankan. Kekuasaan mencakup kemampuan untuk memerintah (agar yang diperintah patuh) dan juga memberi keputusan-keputusan yang secara langsung dan tidak langsung mempengaruhi tindakan-tindakan pihak lainnya. Max Weber menyatakan bahwa kekuasaan adalah kesempatan seseorang atau sekelompok orang untuk menyadarkan masyarakat akan kemauan-kemauannya sendiri sekaligus menerapkannya terhadap tindakan-tindakan perlawanan dari orang-orang atau golongan-golongan tertentu.²⁴ Sarana pelaksanaan kekuasaan dapat berupa :

1. Saluran militer Tujuannya adalah untuk menimbulkan rasa takut dalam diri masyarakat sehingga mereka tunduk pada kemauan penguasa. Untuk itu dalam organisasi militernya sering dibentuk pasukan khusus, dinas rahasia dan satuan pengamanan kerusuhan. Apabila pengaruh militer ditujukan ke Negara lain, tujuannya adalah menciptakan rasa aman (*security*) agar penguasa dicintai warganya.
2. Saluran ekonomi Penguasa berusaha menguasai segala jaringan ekonomi, sehingga penguasa dapat menyalurkan perintah-perintahnya, melalui berbagai peraturan perekonomian, baik masalah modal, buruh, ekspor-impor dan sebagainya.
3. Saluran politik Penguasa sengaja membuat berbagai peraturan yang harus ditaati masyarakat agar berbagai perintahnya berjalan aisse. Untuk itu sengaja diangkat pejabat yang loyal.
4. Saluran tradisi Penguasa mempelajari dan memanfaatkan tradisi yang berlaku dalam masyarakat , guna kelancaran pemerintahan.
5. Saluran aissez-. Penguasa mengemukakan serangkaian ajaran dan doktrin sehingga menjadi ideologi bangsa sekaligus menjadi dasar pembenaran segala sikap dan tindakannya sebagai penguasa.

²⁴ Miftah Thoha, *Birokrasi dan Dinamika Kekuasaan*, (Jakarta:KENCANA. 2016), Hlm:3

6. Saluran lainnya berupa pers, kebudayaan, keagamaan dan sebagainya.

Kekuasaan dapat dilihat pada interaksi sosial antar manusia maupun antar kelompok yang mempunyai beberapa unsur pokok, yaitu:

1. Rasa takut

Perasaan takut pada seseorang akan menimbulkan kepatuhan terhadap segala kemajuan dan tindakan orang yang ditakuti tersebut. Rasa takut merupakan gejala universal yang terdapat di segala tempat dan biasanya dipergunakan sebaik-baiknya dalam masyarakat yang mempunyai pemerintahan otoriter.

2. Rasa cinta

Rasa cinta menghasilkan perbuatan yang pada umumnya bersifat posesif, apabila ada suatu reaksi positif dari masyarakat yang dikuasai maka sistem kekuasaan akan dapat berjalan dengan baik dan teratur.

3. Kepercayaan

Kepercayaan bisa timbul sebagai hasil hubungan langsung antara dua orang atau lebih yang bersifat asosiatif. Soal kepercayaan sangat penting demi kelanggengan kekuasaan.

4. Pemujaan

Sistem kepercayaan mungkin dapat disangkal oleh orang lain, tetapi sistem pemujaan membawa seseorang dan kelompok untuk membenarkan segala sesuatu yang datang dari penguasa tersebut.

Kekuasaan yang telah dilaksanakan, memerlukan serangkaian cara atau usaha-usaha untuk mempertahankannya. Setiap penguasa (pemimpin) yang telah memegang kekuasaan didalam masyarakat, demi stabilnya masyarakat, akan erusaha untuk mempertahankannya. Cara-cara atau usaha-usaha yang dapat dilakukannya adalah antara lain :

1. Dengan jalan menghilangkan segenap peraturan-peraturan lama, terutama peraturan dalam bidang politik, yang merugikan kedudukan penguasa. Peraturan-peraturan tersebut akan digantikan oleh peraturan-peraturan baru yang akan menguntungkan penguasa. Keadaan tersebut biasanya terjadi pada waktu ada pergantian kekuasaan dari seseorang penguasa kepada penguasa lain (yang baru)

2. Mengadakan sistem-sistem kepercayaan (*belief-systems*) yang akan dapat memperkokoh kedudukan penguasa atau golongannya. Sistem kepercayaan meliputi agama, aissez dan seterusnya.
3. Pelaksanaan administrasi dan birokrasi yang baik.
4. Mengadakan konsolidasi horizontal dan aissez.

Cara mengetahui siapa atau siapa saja yang berkuasa dalam suatu system politik atau dalam suatu masyarakat, dapat dikemukakan tiga analisis sebagai berikut: Pertama, dengan analisis posisi, ialah suatu analisis untuk mengetahui siapa yang berkuasa atau mempunyai pengaruh yang besar dalam pembuatan keputusan politik dengan melihat posisinya dalam lembaga pemerintahan. Hak ini, sebenarnya didasarkan pada suatu asumsi bahwa pejabat-pejabat yang menduduki posisi-posisi yang tinggi dalam lembaga pemerintahan cenderung secara politis mempunyai kekuasaan yang besar pula.

Kedua, analisis reputasi, yaitu analisis untuk mengidentifikasi pihak berkuasa yang tidak didasarkan pada bagian organisasi resmi akan tetapi pada reputasi kekuasaan mereka secara informal. Analisis reputasi ini juga mempunyai kelemahan yaitu subjektifitas informan dalam memberikan informasi, artinya informan mungkin hanya menunjuk pada tokoh-tokoh yang disukainya sebagai orang-orang yang berpengaruh dan menutupi/tidak menunjuk tokoh-tokoh lain yang berpengaruh tetapi tak disukainya. Selain itu, yang diketahui informan mungkin hanya tokoh-tokoh hanya dalam bidang-bidang tertentu saja, tidak untuk bidang lain. Oleh karena itu, analisis pertama dan kedua ini sering kali digunakan bersama-sama, yaitu analisis posisi digunakan sebagai pelengkap analisis reputasi, artinya menghubungi orang-orang yang menduduki posisi penting untuk menanyakan siapa-siapa yang ikut dalam pembuatan keputusan.

Analisis yang ketiga adalah analisis keputusan yakni analisis untuk mengetahui siapa-siapa yang berkuasa dengan cara mengamati dan meneliti siapa-siapa yang ikut mengambil keputusan melalui beberapa kasus pengambilan keputusan yang dianggap cukup representative. Dapat diasumsikan bahwa yang mempunyai kekuasaan dalam pengambilan keputusan itu bias terdiri atas orang-orang yang mempunyai pengaruh langsung dan tidak langsung dalam proses pengambilan keputusan, maka kiranya analisis keputusan inilah yang paling tepat dan efektif dalam memperoleh gambaran tentang hubungan

kekuasaan dalam suatu masyarakat, karena dengan analisis ini, maka akan dapat diikuti proses pengambilan keputusan sejak awal sampai akhir, sehingga tokoh-tokoh yang terlibat didalamnya akan dengan mudah diketahui. Sosiologi tidak memandang kekuasaan sebagai sesuatu yang baik atau yang buruk, namun sosiologi mengakui kekuasaan sebagai unsur penting dalam kehidupan suatu masyarakat. Kekuasaan ada dalam setiap bentuk masyarakat, baik yang bersahaja maupun masyarakat yang kompleks.²⁵

B. Kepemimpinan

Kepemimpinan (*leadership*) adalah kemampuan seseorang (yaitu pemimpin atau leader) untuk mempengaruhi orang lain (yaitu yang dipimpin atau pengikut-pengikutnya), sehingga orang lain tersebut bertingkah laku sebagaimana dikehendaki oleh pemimpin tersebut. Kepemimpinan dibedakan antara kepemimpinan sebagai kedudukan dan kepemimpinan sebagai suatu proses sosial. Sebagai kedudukan, kepemimpinan merupakan suatu kompleks dari hak-hak dan kewajiban-kewajiban yang dapat dimiliki oleh seseorang atau badan. Sebagai suatu proses, kepemimpinan meliputi segala tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau sesuatu badan yang menyebabkan gerak dari warga masyarakat. Kepemimpinan seseorang (pemimpin) harus mempunyai sandaran-sandaran kemasyarakatan atau social basis. Pertama-tama kepemimpinan erat hubungannya dengan susunan masyarakat. Masyarakat-masyarakat yang agraris dimana belum ada spesialisasi, biasanya kepemimpinan meliputi seluruh bidang kehidupan masyarakat.²⁶

Kekuatan kepemimpinan ditentukan oleh suatu lapangan kehidupan masyarakat yang suatu saat mendapat perhatian khusus dari masyarakat yang disebut *cultural focus*. *Cultural focus* dapat berpindah-pindah, misalnya pada suatu waktu dilapangan politik, lain waktu pada lapangan ekonomi, kemudian lapangan hukum dan seterusnya. Apabila dalam suatu saat *cultural focus* beralih, maka pemimpin pun harus mampu mengalihkan titik berat kepemimpinannya pada *cultural focus* yang baru.

²⁵ <https://www.unpad.ac.id/2017/09/memahami-makna-pemimpin-dari-kearifan-lokal-nusantara/>, diakses pada hari selasa, tanggal 12 oktober 2021, pukul 21:44 WIB.

²⁶ Agus Wijaya, dkk, *Kepemimpinan Ber7k1arakter*, (Surabaya: Brilian Internasional, 2015), Hlm: 12

Setiap kepemimpinan, yang efektif harus memperhitungkan social basis apabila tidak menghendaki timbulnya ketegangan-ketegangan atau setidaknya terhindar dari pemerintahan boneka belaka. Kepemimpinan di dalam masyarakat-masyarakat hukum adat yang tradisional dan homogeni, perlu disesuaikan dengan susunan masyarakat tersebut yang masih tegas-tegas memperlihatkan ciri-ciri paguyuban. Hubungan pribadi antara pemimpin dengan yang dipimpin sangat dihargai. Hal ini disebabkan, pemimpin-pemimpin pada masyarakat tersebut adalah pemimpin-pemimpin tidak resmi informal leader yang mendapat dukungan tradisi atau karena sifat-sifat pribadinya yang menonjol. Dengan sendirinya, masyarakat lebih menaruh kepercayaan terhadap pemimpin-pemimpin tersebut, beserta peraturan-peraturan yang dikeluarkannya.

Tugas pokok seorang pemimpin :

1. Memberikan suatu kerangka pokok yang jelas yang dapat dijadikan pegangan bagi pengikut-pengikutnya.
2. Mengawasi, mengendalikan serta menyalurkan perilaku warga masyarakat yang dipimpinnya
3. Bertindak sebagai wakil kelompok kepada duniadiluar kelompok yang dipimpin.

Seorang pemimpin ialah seseorang yang mempengaruhi orang lain. Ada 2 ciri pemimpin yang dapat diklasifikasikan yaitu :

1. Pemimpin instrumental atau pemimpin yang berorientasi pada tugas, (*task oriented leader*), berupaya agar kelompok tetap bergerak aissez tujuannya. Pemimpin ini mencoba mencegah anggota agar tidak teralihkan, mengingatkan mereka akan apa yang mereka coba capai.
2. Pemimpin ekspresif (*expressive leader*) atau pemimpin sosioemosional, (*socioemocional leader*), biasanya tidak diakui sebagai pemimpin tetapi nyatanya ia seorang pemimpin. Orang ini cenderung bergurau, untuk menawarkan simpati atau melakukan hal lain yang mengangkat semangat kelompok.

Gaya kepemimpinan (*leadership style*) yang dapat dianut, yaitu:

1. Pemimpin otoriter (*authoritharian leader*), yaitu seseorang yang dapat memberikan perintah. Ciri-ciri pokoknya, yaitu:
 - a. Pemimpin menentukan segala kegiatan kelompok secara sepihak
 - b. Pengikut sama sekali tidak diajak untuk ikut serta merumuskan

- tujuan kelompok dan cara-cara untuk mencapai tujuan kelompok tersebut.
- c. Pemimpin terpisah dari kelompok dan seakan-akan tidak ikut dalam proses interaksi didalam kelompok tersebut.
2. Pemimpin demokratis (*democratic leader*) yaitu seseorang yang berupaya mencapai consensus Ciri-ciri umunya adalah :
- a. Secara musyawarah dan mufakat pemimpin mengajak warga atau anggota kelompok untuk ikut serta merumuskan tujuan-tujuan yang harus dicapai kelompok, serta cara-cara untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut.
 - b. Pemimpin secara aktif memberikan saran dan petunjuk-petunjuk.
 - c. Ada kritik positif, baik dari pemimpin maupun pengikut-pengikut.
 - d. Pemimpin secara aktif ikut berpartisipasi didalam kegiatan-kegiatan kelompok.
3. Pemimpin *laissez-faire* (*aissez-faire leader*), yaitu seseorang yang sangat permisif. Ciri-ciri pokoknya adalah :
- a. Pemimpin menjalankan peranannya secara pasif
 - b. Penentuan tujuan yang akan dicapai oleh kelompok sepenuhnya diserahkan kepada kelompok
 - c. Pemimpin hanya menyediakan sarana yang diperlukan kelompok
 - d. Pemimpin berada ditengah-tengah kelompok, namun hanya berperan sebagai penonton.²⁷

Kesimpulan

Kekuasaan merupakan kemampuan untuk mempengaruhi pihak lain menurut kehendak yang ada pada pemegang kekuasaan tersebut. Kekuasaan terdapat di semua bidang kehidupan dan dijalankan. Kekuasaan mencakup kemampuan untuk memerintah (agar yang diperintah patuh) dan juga memberi keputusan-keputusan yang secara langsung dan tidak langsung mempengaruhi tindakan-tindakan pihak lainnya. Kekuasaan dapat dilihat pada interaksi sosial antar manusia maupun antar kelompok yang mempunyai beberapa unsur pokok, yaitu, Rasa takut, Rasa cinta, Kepercayaan dan Pemujaan.

Kepemimpinan (*leadership*) adalah kemampuan seseorang (yaitu pemimpin atau leader) untuk mempengaruhi orang lain (yaitu

²⁷ Akmal Mundry, J, *Kepemimpinan dan Etos Kerja di Lembaga Pendidikan Islam*, (Duta Media, 2019), Hlm: 32

yang dipimpin atau pengikut-pengikutnya), sehingga orang lain tersebut bertingkah laku sebagaimana dikehendaki oleh pemimpin tersebut.

Kepemimpinan dibedakan antara kepemimpinan sebagai kedudukan dan kepemimpinan sebagai suatu proses sosial. Seorang pemimpin ialah seseorang yang mempengaruhi orang lain. Ada 2 ciri pemimpin yang dapat diklasifikasikan yaitu, Pemimpin instrumental dan Pemimpin ekspresif.

BAB IX

PERANGKAT PEMBELAJARAN (SILABUS & RPP)

PENDIDIKAN AGAMA TINGKAT SD/MI

A. Pengertian Perangkat Pembelajaran, Silabus dan RPP

1. Perangkat Pembelajaran

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, perangkat adalah alat atau perlengkapan, sedangkan pembelajaran ialah proses atau cara menjadikan orang belajar. Adapun menurut Zuhdan, perangkat pembelajaran adalah alat atau perlengkapan untuk melaksanakan proses yang memungkinkan pendidik dan peserta didik melakukan kegiatan pembelajaran. Dalam Permendikbud No.65 tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah disebutkan bahwa penyusunan perangkat pembelajaran dirancang dalam bentuk silabus dan RPP yang mengacu pada Standar Isi.

Perangkat pembelajaran juga merupakan komponen yang harus disiapkan oleh guru sebelum melaksanakan pembelajaran. Hal ini berkaitan dengan keterlaksanaan kurikulum *competensi based* yang mana kaitannya dengan kemampuan guru untuk mengembangkan perangkat pembelajaran yang berupa pengembangan silabus, buku ajar, sumber atau media pembelajaran, instrument asesmen dan RPP.²⁸

Jadi,perangkat pembelajaran adalah alat untuk melaksanakan proses dan kegiatan pembelajaran yang berupa pengembangan silabus, buku ajar, sumber atau media pembelajaran, instrument asesmen dan rencana pelaksanaan pembelajaran.

2. Silabus

Silabus merupakan ancangan pembelajaran yang berisi rencana bahan ajar mata pelajaran tertentu pada jenjang dan kelas tertentu, sebagai hasil dari seleksi, pengelompokkan, pengurutan dan penyajian materi kurikulum yang dipertimbangkan berdasarkan ciri dan kebutuhan daerah setempat. Silabus sebagai acuan pengembangan RPP memuat identitas mata pelajaran atau tema pelajaran, Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, materi pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, alokasi waktu dan sumber belajar.

²⁸ Sa'dun, *Instrumen Perangkat Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal.13

Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) mendefinisikan silabus sebagai rencana pembelajaran pada satuan dan kelompok mata pelajaran atau tema tertentu yang mencakup Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator penilaian, alokasi waktu dan sumber belajar. Silabus merupakan penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar kedalam materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian.²⁹

Menurut Trianto, silabus adalah salah satu produk pengembangan kurikulum berisikan garis-garis besar materi pelajaran, kegiatan pembelajaran dan rancangan penilaian.

Berikut ini merupakan beberapa fungsi silabus, antara lain :

- a. Penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar dalam kurikulum ke dalam materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian, sehingga memudahkan guru dalam menerjemahkan kurikulum ke dalam tataran perencanaan dan implementasi pembelajaran di sekolah.
- b. Acuan untuk membuat RPP yaitu rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi dan dijabarkan dalam silabus.³⁰

Jadi, silabus merupakan ancangan atau rencana pembelajaran pada suatu kelompok mata pelajaran tema tertentu yang mencakup SK, KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian, alokasi waktu dan sumber belajar. Sehingga memudahkan guru dalam menerjemahkan kurikulum ke dalam tataran perencanaan dan implementasi pembelajaran di sekolah.

3. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

RPP merupakan penjabaran dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar. Setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung

²⁹ Badan Standar Nasional Pendidikan, *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. 2006

³⁰ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif*, (Jakarta: Kencana, 2010), hal. 45

secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif. Dalam pengertian lain, RPP adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi yang ditetapkan dalam standar isi dan dijabarkan dalam silabus.

Terdapat dua fungsi RPP, yakni fungsi perencanaan dan fungsi pelaksanaan :

a. Fungsi Perencanaan

Fungsi perencanaan adalah bahwa RPP hendaknya dapat mendorong guru lebih siap melakukan kegiatan pembelajaran dengan perencanaan yang matang. Oleh karena itu, setiap akan melakukan pembelajaran guru wajib memiliki persiapan tertulis maupun tidak tertulis.

b. Fungsi Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran harus disusun secara sistematis, utuh dan menyeluruh, dengan beberapa kemungkinan penyesuaian dalam situasi pembelajaran yang aktual. Dengan demikian, RPP berfungsi untuk mengefektifkan proses pembelajaran sesuai dengan apa yang direncanakan. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran harus terorganisasi melalui serangkaian kegiatan tertentu, dengan strategi yang tepat dan mumpuni.³¹

Jadi, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah penjabaran dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar peserta didik dalam upaya mencapai kompetensi dasar, yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi yang ditetapkan dalam standar isi. RPP memiliki dua fungsi, yakni fungsi perencanaan dan fungsi pelaksanaan.

B. Komponen Silabus dan RPP Pendidikan Agama Tingkat SD/MI

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti tingkat SD/MI dikembangkan dengan memperhatikan nilai-nilai Islam yang mengedepankan prinsip-prinsip Islam yang humanis, toleran, demokratis dan multikultural.³²

³¹ Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), hal. 78 78

³² Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), hal. 88

Islam yang humanis berarti memandang kesatuan manusia sebagai makhluk ciptaan Allah, memiliki asal-usul yang sama, menghidupkan rasa perikemanusiaan, dan mencita-citakan pergaulan hidup yang lebih baik. Nilai-nilai Islam humanis yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan-sehari-hari bagi peserta didik SD/MI diantaranya : kasih sayang, peduli sesama, kerja sama, hormat dan patuh kepada orang tua dan guru, berkata baik, sopan santun, ikhlas, hidup tertib, dan hidup sederhana.

Islam yang toleran mengandung arti bersikap menghargai pendapat, pandangan, kepercayaan atau kebiasaan yang berbeda dengan pendirian seseorang, juga tidak memaksa, tetap berlaku baik, lemah lembut dan saling memaafkan. Nilai-nilai Islam toleran yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari bagi peserta didik SD/MI diantaranya adalah sifat pemaaf, saling menghargai, saling mengingatkan dan berbaik sangka.³³

Demokratis berarti yang mengutamakan persamaan hak dan kewajiban serta perlakuan yang sama bagi sesama dengan mengutamakan kebebasan berekspresi, berkumpul, dan mengemukakan pendapat sesuai dengan norma dan hukum yang berlaku. Nilai-nilai Islam demokratis yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari bagi peserta didik SD/MI diantaranya teguh pendirian, disiplin, tanggung jawab, dan berbaik sangka.

Multikultural berarti bersikap mengakui, akomodatif dan menghormati perbedaan dan keragaman budaya untuk mencari dan memudahkan hubungan sosial, serta gotong royong demi mencapai kebaikan bersama. Nilai-nilai Islam multikultural yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari bagi peserta didik SD/MI adalah kerja sama, tolong menolong, mengendalikan diri, waspada, dan hidup rukun.

Berdasarkan prinsip-prinsip diatas komponen silabus haruslah bersifat fleksibel, kontekstual. Komponen silabus haruslah mencakup kompetensi dasar, materi pembelajaran dan kegiatan pembelajaran. Uraian pembelajaran yang terdapat dalam silabus merupakan alternatif kegiatan yang dirancang berbasis aktivitas. Pembelajaran tersebut merupakan alternatif dan inspiratif sehingga guru dapat mengembangkan

³³ Abdul Majid dan Dian Andayani, *79 Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya), hal. 65

berbagai model yang sesuai dengan karakteristik masing-masing mata pelajaran. Dalam melaksanakan silabus ini guru diharapkan kreatif dalam pengembangan materi, pengelolaan proses pembelajaran, penggunaan metode dan model pembelajaran yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi masyarakat serta tingkat perkembangan kemampuan peserta didik.

Silabus juga hendaknya memenuhi komponen-komponen dibawah ini, dan disusun berdasarkan struktur sebagai berikut :

1. Identitas Silabus
2. Standar Kompetensi
3. Kompetensi Dasar
4. Materi Pokok/Pembelajaran
5. Indikator
6. Penilaian
7. Alokasi Waktu
8. Sumber Belajar

Materi pendidikan agama yang ada pada tingkatan SD/MI yaitu akhlak, ibadah, Al-Qur'an, keimanan dan tarikh Islam. Itulah materi yang secara umum ada dalam tingkatan SD/MI. Dari materi pendidikan agama tersebut peserta didik SD/MI diharapkan :

1. Mampu membaca Al Qur'an dengan benar.
2. Beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul- Nya, hari kiamat dan qhada-qadar.
3. Terbiasa berperilaku dengan sifat terpuji, menghindari sifat-sifat tercela dan bertata karma dalam kehidupan sehari-hari.
4. Mengenal rukun Islam dan mampu melaksanakan ibadah shalat, puasa, zakat fitrah dan zikir serta doa setelah shalat.

Dibawah ini merupakan contoh format dari komponen dan struktur silabus pendidikan agama tingkat SD/MI :³⁴

SILABUS MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

1. Satuan Pendidikan : SD Pertamina Asamera Kelas : VI (enam)

³⁴ Buna, *Perencanaan Pembelajaran PAI*, (Surabaya: Pena Salsabila, 2013), hal 56

2. Kompetensi Inti :

- (K1) : Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya
- (K2) : Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya serta cinta tanah air
- (K3) : Memahami pengetahuan faktual dan konseptual dengan cara mengamati, menanya dan mencoba berdasarkan rasa ingin tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda -benda yang dijumpainya di rumah, sekolah dan tempat bermain
- (K4) : Menyajikan pengetahuan faktual dan konseptual dalam bahasa yang jelas, sistematis, logis dan kritis dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

3. Kompetensi Dasar :

1.1 Terbiasa membaca *al-Qur'an* dengan *tartil*

1.2 Meyakini adanya Allah Swt. tempat meminta, Maha Berkuasa dan Maha Kekal

1.3 Meyakini adanya hari akhir sebagai implementasi pemahaman Rukun Iman

1.4 Meyakini adanya *qadha* dan *qadar*

4. Materi Pokok : Qadha dan Qadar

a. *Pengertian qadha dan qadar*

b. *Contoh-contoh qadha dan qadar*

5. Pembelajaran

6. Indikator

7. Alokasi Waktu

Alokasi waktu mata pelajaran PAI di SD, yaitu 1 x 4 jam pelajaran

8. Sumber Pembelajaran

Merupakan sumber pembelajaran yang dilakukan mulai dari metode dan media yang digunakan dalam proses belajar mengajar.

a. Buku PAI kelas VI Kemdikbud

b. Al-Quran dan Al-Hadits

c. Buku lain yang menunjang

d. Multimedia interaktif dan internet

Sedangkan RPP sebagai proses lanjutan dari silabus memiliki beberapa komponen. Komponen-komponen ini akan memberikan gambaran awal bagaimana proses pembelajaran dikelas akan berjalan. Komponen dan struktural sebuah RPP adalah sebagai berikut :

1. Identitas RPP
2. Tujuan Pembelajaran
3. Materi Ajar
4. Metode Pembelajaran
5. Langkah-Langkah Pembelajaran
6. Sumber Belajar
7. Penilaian Hasil Belajar

Komponen-komponen pentingnya yang ada dalam RPP menurut Trianto meliputi : SK, KD, hasil belajar, indikator pencapaian hasil belajar, strategi pembelajaran, sumber pembelajaran, alat dan bahan, langkah-langkah kegiatan pembelajaran dan evaluasi.

Di dalam tingkatan SD/MI, metode pembelajaran pendidikan agama tentu berbeda cara pembelajaran dengan tingkat-tingkat yang lebih. Diketahui di SD/MI umur peserta didik adalah rata-rata dari usia 6- 12 tahun. Usia ini tergolong pada usia kanak-kanak. Umur 6-9 tahun masuk dalam golongan usia pertengahan anak-anak. Sedangkan usia 9-12 tahun masuk ke dalam golongan akhir masa anak-anak.³⁵ Oleh karena itu, dalam fase anak-anak ini peserta didik yang duduk pada tingkatan SD/MI merupakan permulaan bagi mereka untuk mengenal orang dewasa diluar keluarganya. Dan juga pada masa ini, anak yang pada mulanya tertuju kepada dirinya sendiri dan bersifat egosentris mulai tertuju kepada dunia luar, terutama perilaku orang-orang disekitarnya, sopan santun dan tata karma sesuai dengan lingkungan rumah dan sekolahnya.

Oleh karena itu, untuk tingkat SD/MI materi pendidikan agama tersebut diberikan secara sederhana sesuai dengan kemampuan daya berpikir peserta didik, baik itu materi pendidikan agama yang berhubungan dengan Allah, manusia dengan alam sehingga ini dapat dipahami, diresapi oleh anak didik dan selanjutnya dapat mewarnai

³⁵ Rahmat, *Pendidikan Agama Islam Analisis Kebijakan Pendidikan Agama Islam Indonesia Era 4.0*, (Yogyakarta: Literasi Nusantara, 2019), hal. 78

tingkah lakunya sehari-hari.³⁶

Dibawah ini merupakan contoh format dari komponen dan struktur RPP pendidikan agama tingkat SD/MI : Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Nama Sekolah : SD Pertamina Asamera

Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Tema : Kasih Sayang

Subtema : Kasih Sayang Allah

Kelas/Semester : VI (enam)

Materi Pokok : Asmaul Husna (ar Rahman dan ar Rahim) Alokasi Waktu : 1 x 70 Menit

A. Kompetensi Dasar :

4.1 Melafalkan asmaul husna ar Rahman dan ar Rahim

4.2 Mengenal makna al-asmaul husna ar Rahman dan ar Rahman

B. Indikator :

4.1.1 Melafalkan ar Rahman

4.1.2 Melafalkan ar Rahim

4.2.1 Mengartikan ar Rahman

4.2.2 Mengartikan ar Rahim

4.2.3 Menyebutkan minimal 2 contoh kasih sayang Allah dalam kehidupan

C. Tujuan Pembelajaran :

Setelah mengikuti proses pembelajaran, peserta didik diharapkan mampu :

1. Melalui membaca berulang-ulang peserta didik dapat melafalkan ar Rahman dan ar Rahim dengan baik dan benar

2. Melalui latihan berulang-ulang peserta didik mampu mengartikan ar Rahman dan ar Rahim dengan baik dan benar

3. Melalui pengamatan terhadap lingkungan, peserta didik mampu menyebutkan contoh-contoh kasih sayang Allah dalam kehidupan.

D. Pendekatan/Model/Metode

Pembelajaran : Kooperatif, TPS (*Think, Pairs and Share*) E.

Materi : Ar Rahman dan ar Rahim termasuk 2 diantara 99 asmaul

³⁶ Ahmad Nursobah, *Perencanaan Publishing*, (2019), hal 128 *Pembelajaran SD/MI*, (Surabaya: Duta Media

husna. Asmaul husna artinya nama-nama Allah. Ar Rahman berarti maha Penyayang dan ar Rahim artinya maha Pengasih. Diantara contoh-contoh Allah maha pengasih dan penyayang adalah disediakan air, udara, makan dan lain-lain

E. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

1. Kegiatan Awal :
 - a. Apersepsi
 - b. Motivasi
2. Kegiatan Inti :
 - a. Presentasi
 - b. Eksperimen/Demonstrasi
 - c. Diskusi
3. Kegiatan Penutup:

F. Sumber Belajar

1. Buku asmaul husna
2. Juz „ama
3. Buku PAI dan Budi Pekerti SD Kelas I
4. Lingkungan sekitar

G. Media Pembelajaran

1. Powerpoint asmaul husna
2. Video asmaul husna
3. Gambar asmaul husna

H. Penilaian

1. Tugas
2. Observasi
3. Tes

Palembang, 18 April 2022

Mengetahui,
Kepala Sekolah

Guru Mata Pelajaran

(.....)
NIP :.....

(.....)
NIP :.....

C. Kriteria Penyusunan RPP Pendidikan Agama Tingkat SD/MI

1. Signifikan

Signifikan dapat diartikan sebagai kebermaknaan, dalam artian bahwa RPP hendaknya penuh makna agar proses pembelajaran berjalan efektif dan efisien.

Dalam hal ini, RPP memiliki kedudukan yang sangat urgen dalam keberhasilan proses pembelajaran itu sendiri, karena RPP yang baik serta matang menentukan terhadap tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran tersebut.

2. Relevan

Relevan artinya sesuai. Nilai relevansi dalam perencanaan pembelajaran adalah bahwa perencanaan yang kita susun memiliki nilai kesesuaian baik internal ataupun eksternal. Kesesuaian internal adalah RPP harus sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Kesesuaian eksternal mengandung makna, bahwa RPP yang disusun harus sesuai dengan kebutuhan siswa.

3. Kepastian

Nilai kepastian ini bermakna bahwa dalam RPP yang berfungsi sebagai pedoman dalam penyelenggaraan proses pembelajaran, tidak lagi memuat alternatif-alternatif yang bisa dipilih (alternatif-alternatif yang masih bersifat umum), melainkan berisi langkah-langkah pasti yang dapat dilakukan secara sistematis sehingga mampu meminimalisir masalah yang nantinya bisa terjadi ketika proses pembelajaran.

4. Adaptabilitas

RPP yang disusun hendaknya bersifat lentur atau tidak kaku. Dalam artian, RPP yang akan digunakan harus sesuai dengan keadaan. Serta memenuhi syarat-syarat yang telah ditentukan agar perencanaan tersebut bisa digunakan.

5. Kesederhanaan

RPP harus bersifat sederhana, artinya mudah dipahami sekaligus mudah untuk diimplementasikan. Maksudnya apabila RPP mudah diimplementasikan, maka RPP tersebut akan berfungsi dengan baik sebagai pedoman untuk guru dalam mengelola sebuah kelas (pembelajaran).³⁷

³⁷ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Prenada Media, 2008), hal. 89

Kesimpulan

Silabus adalah rancangan pembelajaran yang berisi rencana bahan ajar mata pelajaran tertentu pada jenjang dan kelas tertentu sebagai hasil dari seleksi, pengelompokan, pengurutan, dan penyajian materi kurikulum, yang dipertimbangkan berdasarkan ciri dan kebutuhan daerah setempat. RPP merupakan persiapan yang harus dilakukan guru sebelum mengajar. Persiapan disini dapat diartikan persiapan tertulis maupun persiapan mental, situasi emosional yang ingin dibangun, lingkungan belajar yang produktif, termasuk meyakinkan pembelajar untuk mau terlibat secara penuh.

Pengembangan RPP harus memperhatikan perhatian dan karakteristik peserta didik terhadap materi standar yang dijadikan bahan kajian dan prinsip yang harus diperhatikan dalam pengembangan RPP, antara lain: memperhatikan perbedaan individu peserta didik, mendorong partisipasi aktif peserta didik, mengembangkan budaya membaca dan menulis, memberikan umpan balik dan tindak lanjut, keterkaitan dan keterpaduan. Menerapkan teknologi informasi dan komunikasi. Pengembangan silabus juga harus memperhatikan prinsip-prinsipnya, antara lain: ilmiah, relevan, sistematis, konsisten, memadai, aktual dan kontekstual, fleksibel, dan menyeluruh.

Saran

Penulis berharap dengan adanya makalah ini dapat membantupenulis dan para pembaca mengenal lebih dalam mengenai bagaimana perangkat pembelajaran (silabus dan RPP) pendidikan agama tingkat SD/MI. Hendaknya setelah membaca makalah ini diharapkan membaca referensi dan sumber-sumber lain yang lebih lengkap. Serta kami mohon maaf bila terdapat kesalahan dalam makalah ini dan kami juga mengharapkan adanya kritik dan saran yang membangun kepada kami demi penulisan makalah di kesempatan-kesempatan berikutnya.

BAB X

PERANGKAT PEMBELAJARAN (SILABUS & RPP)

PENDIDIKAN AGAMA TINGKAT SMP/MTS

A. Pengertian Perangkat Pembelajaran, Silabus dan RPP

1. Perangkat Pembelajaran

Perangkat adalah sejumlah bahan, alat, media, petunjuk dan pedoman yang akan digunakan dalam proses pencapaian kegiatan yang diinginkan. Pembelajaran adalah sebagai proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreativitas berpikir yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan pengetahuan.³⁸

Perangkat pembelajaran adalah serangkaian media/sarana yang digunakan dan dipersiapkan oleh guru dan siswa dalam proses pembelajaran di kelas, berikut dalam tulisan ini kami membatasi perangkat pembelajaran hanya pada: Program Tahunan, Program Semester, Rencana pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan Silabus.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, perangkat adalah alat atau perlengkapan, sedangkan pembelajaran ialah proses atau cara menjadikan orang belajar. Adapun menurut Zuhdan, perangkat pembelajaran adalah alat atau perlengkapan untuk melaksanakan proses yang memungkinkan pendidik dan peserta didik melakukan kegiatan pembelajaran. Dalam Permendikbud No.65 tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah disebutkan bahwa penyusunan perangkat pembelajaran dirancang dalam bentuk silabus dan RPP yang mengacu pada Standar Isi.

Perangkat pembelajaran juga merupakan komponen yang harus disiapkan oleh guru sebelum melaksanakan pembelajaran. Hal ini berkaitan dengan keterlaksanaan kurikulum *competensi based* yang mana kaitannya dengan kemampuan guru untuk mengembangkan perangkat pembelajaran yang berupa pengembangan silabus, buku ajar, sumber atau media pembelajaran, instrument asesmen dan RPP.

Jadi, perangkat pembelajaran adalah alat untuk melaksanakan proses dan kegiatan pembelajaran yang berupa pengembangan silabus,

³⁸ Dr. Kokom Komalasari. M.Pd, *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2010). 180

buku ajar, sumber atau media pembelajaran, instrument asesmen dan rencana pelaksanaan pembelajaran.

2. Silabus

Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu atau kelompok mata pelajaran/tema tertentu yang mencakup identitas mata pelajaran, Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) Materi Pokok Pembelajaran, Kegiatan Pembelajaran, indikator, Penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar.

Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) mendefinisikan silabus sebagai rencana pembelajaran pada satuan dan kelompok mata pelajaran atau tema tertentu yang mencakup Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator penilaian, alokasi waktu dan sumber belajar. Silabus merupakan penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar kedalam materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian.³⁹

Menurut Trianto, silabus adalah salah satu produk pengembangan kurikulum berisikan garis-garis besar materi pelajaran, kegiatan pembelajaran dan rancangan penilaian.⁴⁰

Berikut ini merupakan beberapa fungsi silabus, antara lain :

- a. Penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar dalam kurikulum ke dalam materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian, sehingga memudahkan guru dalam menerjemahkan kurikulum ke dalam tataran perencanaan dan implementasi pembelajaran di sekolah.
- b. Acuan untuk membuat RPP yaitu rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi dan dijabarkan dalam silabus.

Jadi, silabus merupakan anangan atau rencana pembelajaran pada suatu kelompok mata pelajaran tema tertentu yang mencakup SK,

³⁹ Badan Standar Nasional Pendidikan, Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan dan Menengah, 2006

⁴⁰ Trianto, M. Pd, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif: Konsep, Landasan dan Implementasinya Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)* (Jakarta: Kencana, 2010),21.

KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian, alokasi waktu dan sumber belajar.

3. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah program perencanaan yang disusun sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran untuk setiap kegiatan proses pembelajaran. RPP dikembangkan berdasarkan silabus. Ada guru yang beranggapan, mengajar bagi seorang guru adalah tugas rutin atau pekerjaan keseharian, dengan demikian guru yang berpengalaman tidak perlu membuat perencanaan, sebab ia telah tahu apa yang harus dikerjakannya di dalam kelas. Pendapat itu mungkin ada benarnya seandainya, mengajar hanya dianggap sebagai proses menyampaikan materi pelajaran. Tetapi, seperti yang telah kita pelajari mengajar tidak sesempit itu. Mengajar adalah proses mengatur lingkungan supaya siswa belajar yang kemudian diistilahkan dengan pembelajaran. Dengan demikian, maka setiap proses pembelajaran selamanya akan berbeda tergantung pada tujuan, materi pelajaran serta karakteristik siswa sebagai subjek belajar. Oleh sebab itu, guru perlu merencanakan pembelajaran dengan matang, sebagai bagian dari tugas professional.

RPP merupakan penjabaran dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar. Setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif. Dalam pengertian lain, RPP adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi yang ditetapkan dalam standar isi dan dijabarkan dalam silabus.

Terdapat dua fungsi RPP, yakni fungsi perencanaan dan fungsi pelaksanaan :

a. Fungsi Perencanaan

Fungsi perencanaan adalah bahwa RPP hendaknya dapat mendorong guru lebih siap melakukan kegiatan pembelajaran dengan perencanaan yang matang. Oleh karena itu, setiap akan melakukan pembelajaran guru wajib memiliki persiapan tertulis maupun tidak tertulis.

b. Fungsi Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran harus disusun secara sistematis, utuh dan menyeluruh, dengan beberapa kemungkinan penyesuaian dalam situasi pembelajaran yang actual. Dengan demikian, RPP berfungsi untuk mengefektifkan proses pembelajaran sesuai dengan apa yang direncanakan. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran harus terorganisasi melalui serangkaian kegiatan tertentu, dengan strategi yang tepat dan mumpuni.

Jadi, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah penjabaran dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar peserta didik dalam upaya mencapai kompetensi dasar, yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi yang ditetapkan dalam standar isi. RPP memiliki dua fungsi, yakni fungsi perencanaan dan fungsi pelaksanaan.

B. Komponen Silabus dan RPP Pendidikan Agama Tingkat SMP/MTs

1. Silabus

Silabus harus disusun dengan format dan penyajian yang sederhana, sehingga menjadi mudah dipahami dan dilaksanakan oleh guru penyederhanaan format dimaksudkan agar penyajiannya menjadi lebih efisien, tidak terlalu banyak halaman, tetapi lingkup dan substansinya tidak berkurang.

Berikut ini adalah beberapa komponen yang harus ada dalam pengembangan silabus.⁴¹

- a. Identitas Mata Pelajaran
- b. Identitas Sekolah, memuat nama satuan pendidikan dan kelas.
- c. Kompetensi Inti (KI), merupakan gambaran mengenai kompetensi dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari oleh peserta didik untuk jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran.
- d. Kompetensi Dasar (KD), merupakan kemampuan spesifik yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang terkait muatan atau mata pelajaran.

⁴¹ Dr. Kokom Komalasari. M. Pd, *Pembelajaran Konseptual: Konsep dan Aplikasi* (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), 193

- e. Indikator pencapaian kompetensi, adalah perilaku yang dapat diukur atau diamati untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar tertentu yang menjadi acuan penilaian mata pelajaran.
- f. Materi Pokok, memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedut yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi.
- g. Pembelajaran, adalah kegiatan yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan.
- h. Penilaian, merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan pencapaian hasil belajar peserta didik.
- i. Alokasi Waktu, sesuai dengan jumlah jam pelajaran dalam struktur kurikulum untuk satu semester atau satu tahun.
- j. Sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar atau sumber belajar lain yang relevan.

2. RPP

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) terdiri atas komponen-komponen berikut.

- a. Identitas sekolah, yaitu nama satuan pendidikan.
- b. Identitas mata pelajaran atau tema/sub tema.
- c. Kelas dan semester.
- d. Materi esensial atau pokok.
- e. Alokasi waktu.
- f. Tujuan pembelajaran.
- g. Kompetensi inti.
- h. Kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi.
- i. Materi pembelajaran.
- j. Metode pembelajaran.
- k. Media pembelajaran.
- l. Sumber belajar
- m. Langkah-langkah atau skenario pembelajaran.
- n. Penilaian hasil belajar.

Berdasarkan Permendikbud Nomor 103 tahun 2014 tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah ditentukankomponen dan Sistematika Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebagai berikut:

- a. Identitas, meliputi mata pelajaran, kelas/semester, dan alokasi waktu waktu yang ditetapkan.
- b. Kompetensi Inti (KI).
- c. Kompetensi Dasar (KD).
- d. Indikator Pencapaian Kompetensi.
- e. Materi Pembelajaran.
- f. Kegiatan Pembelajaran.
- g. Penilaian, Pembelajaran, dan Remedial.
- h. Media/alat. Bahan, dan Sumber Belajar

C. Kriteria Penyusunan RPP Pendidikan Agama Tingkat SMP/MTs

1. Signifikan

Signifikan dapat diartikan sebagai kebermaknaan, dalam artian bahwa RPP hendaknya penuh makna agar proses pembelajaran berjalan efektif dan efisien.⁴²

Dalam hal ini, RPP memiliki kedudukan yang sangat urgen dalam keberhasilan proses pembelajaran itu sendiri, karena RPP yang baik serta matang menentukan terhadap tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran tersebut.

2. Relevan

Relevan artinya sesuai. Nilai relevansi dalam perencanaan pembelajaran adalah bahwa perencanaan yang kita susun memiliki nilai kesesuaian baik internal ataupun eksternal. Kesesuaian internal adalah RPP harus sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Kesesuaian eksternal mengandung makna, bahwa RPP yang disusun harus sesuai dengan kebutuhan siswa.⁴³

3. Kepastian

Nilai kepastian ini bermakna bahwa dalam RPP yang berfungsi sebagai pedoman dalam penyelenggaraan proses pembelajaran, tidak lagi memuat alternatif-alternatif yang bisa dipilih (alternatif-alternatif yang masih bersifat umum), melainkan berisi langkah-langkah pasti yang dapat dilakukan secara sistematis

⁴² Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran* (Jakarta: Prenada MediaGroup, 2008). 38

⁴³ Buna' I, S.Ag. *Perencanaan Pembelajaran PAI* (Surabaya: Prenada Media Group, 2008). 38

sehingga mampu meminimalisir masalah yang nantinya bisa terjadi ketika proses pembelajaran.

4. Adaptabilitas

RPP yang disusun hendaknya bersifat lentur atau tidak kaku. Dalam artian, RPP yang akan digunakan harus sesuai dengan keadaan. Serta memenuhi syarat-syarat yang telah ditentukan agar perencanaan tersebut bisa digunakan.

5. Kesederhanaan

RPP harus bersifat sederhana, artinya mudah dipahami sekaligus mudah untuk diimplementasikan. Maksudnya apabila RPP mudah diimplementasikan, maka RPP tersebut akan berfungsi dengan baik sebagai pedoman untuk guru dalam mengelola sebuah kelas (pembelajaran).⁴⁴

Jadi, keseluruhan kriteria penyusunan RPP pendidikan agama tingkat SD/MI memiliki peranan yang sangat penting RPP memiliki kedudukan yang sangat urgen dalam keberhasilan proses pembelajaran itu sendiri, karena RPP yang baik serta matang menentukan terhadap tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran tersebut.

Kesimpulan

Silabus merupakan seperangkat rencana serta pengaturan pelaksanaan pembelajaran dan penilaian yang disusun secara sistematis yang memuat komponen-komponen yang saling berkaitan untuk mencapai penguasaan kompetensi dasar.

Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu dan/atau kelompok mata pelajaran/tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok atau pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber/bahan/alat belajar. Silabus merupakan penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar kedalam materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian.

RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) merupakan pegangan seorang guru dalam menajar di dalam kelas. RPP dibuat oleh seorang

⁴⁴ Buna' I, S.Ag. *Perencanaan Pembelajaran PAI* (Surabaya: Prenada Media Group,2008). 29

guru untuk membantu dalam mengajar supaya selesai dengan Kompetensi Dasar Standar Kompetensi pada hari itu.

Menurut Permandikbud 81A Tahun 2013 lampiran IV tentang Implementasi Kurikulum Pedoman Umum Pembelajaran, yang pertama dalam pembelajaran menurut standar proses merupakan perencanaan pembelajaran yang diwujudkan dengan kegiatan dalam penyusunan suatu Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. RPP merupakan sebuah rencana pembelajaran yang dikembangkan dengan rinci dari materi pokok atau tema tertentu mengacu pada silabus.

BAB XI

PERANGKAT PEMBELAJARAN (SILABUS DAN RPP)

PENDIDIKAN AGAMA TINGKAT SMA/MA/SMK

A. Pengertian Perangkat Pembelajaran, Silabus dan RPP

1. Perangkat Pembelajaran

Perangkat adalah sejumlah bahan, alat, media, petunjuk dan pedoman yang akan digunakan dalam proses pencapaian kegiatan yang diinginkan. Sedangkan pembelajaran adalah proses kerjasama antara Guru dan Siswa dalam memanfaatkan segala potensi dan sumber yang ada baik potensi yang bersumber dari dalam diri siswa itu sendiri seperti minat, bakat dan kemampuan dasar yang dimiliki termasuk gaya belajar maupun potensi yang ada di luar diri siswa seperti lingkungan, sarana dan sumber belajar sebagai upaya untuk mencapai tujuan belajar tentent.⁴⁵

Perangkat pembelajaran juga merupakan komponen yang harus disiapkan oleh guru sebelum melaksanakan pembelajaran. Hal ini berkaitan dengan keterlaksanaan kurikulum kompetensi based yang mana kaitannya dengan kemampuan guru untuk mengembangkan perangkat pembelajaran yang berupa pengembangan silabus, buku ajar, sumber atau media pembelajaran, instrument asesmen dan RPP.⁴⁶ Jadi perangkat pembelajaran adalah serangkaian media atau sarana yang digunakan dan dipersiapkan oleh guru dan siswa dalam proses pembelajaran di kelas. Sedangkan Pengembangan perangkat pembelajaran adalah serangkaian proses atau kegiatan yang dilakukan untuk menghasilkan suatu perangkat pembelajaran berdasarkan teori pengembangan yang telah ada.

2. Silabus

Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu dan atau kelompok mata pelajaran atau tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok atau pembelajaran, kegiatan pembelajaran, actual or, penilaian, alokasi waktu, dan sumber

⁴⁵ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2010), Cet III, Hlm 26.

⁴⁶ Khaeruddin dkk, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Jogjakarta: Nuansa Aksara, 2007), Cet II, HIM. 127.

atau bahan atau alat belajar. Silabus merupakan penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar kedalam materi pokok atau pembelajaran, kegiatan pembelajaran dan actual or pencapaian kompetensi untuk penilaian.⁴⁷

Silabus merupakan seperangkat rencana serta pengaturan pelaksanaan pembelajaran dan penilaian yang disusun secara sistematis memuat komponen-komponen yang saling berkaitan untuk mencapai penguasaan kompetensi dasar. Silabus juga dapat diartikan sebagai rancangan pembelajaran yang berisi rencana bahan ajar mata pelajaran tertentu pada jenjang dan kelas tertentu, sebagai hasil dari seleksi, pengelompokkan, pengurutan, dan penyajian materi kurikulum, yang dipertimbangkan berdasarkan actua dan kebutuhan daerah setempat. Silabus digunakan untuk menyebut suatu produk pengembangan kurikulum berupa penjabaran lebih lanjut dari standar kompetensi dan kemampuan dasar yang ingin dicapai, dan pokok-pokok serta uraian yang ingin dicapai dan dipelajari siswa dalam mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar.

Menurut Trianto, silabus adalah salah satu produk pengembangan kurikulum berisikan garis-garis besar materi pelajaran, kegiatan pembelajaran dan rancangan penilaian. Berikut ini merupakan beberapa fungsi silabus, antara lain :

3. RPP

- a. Penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar dalam kurikulum ke dalam materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran dan actual or pencapaian kompetensi untuk penilaian, sehingga memudahkan guru dalam menerjemahkan kurikulum ke dalam tataran perencanaan dan implementasi pembelajaran di sekolah.
- b. Acuan untuk membuat RPP yaitu rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi dan dijabarkan dalam silabus.

⁴⁷ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif*, (Jakarta: Kencana, 2010), Hlm. 45. terdiri atas satu indicator atau beberapa indicator untuk satu kali pertemuan atau lebih. RPP merupakan persiapan yang harus dilakukan guru sebelum mengajar. Persiapan disini dapat diartikan persiapan tertulis maupun persiapan mental, situasi emosional yang ingin dibangun, lingkungan belajar yang produktif, termasuk meyakinkan pembelajar untuk mau terlibat secara penuh.

Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam Standar Isi dan dijabarkan dalam silabus.

Lingkup Rencana Pembelajaran paling luas mencakup satu kompetensi dasar yang Berdasarkan Permendiknas No 41 tahun 2007 tertanggal 23 November tahun 2007 tentang standar proses untuk satuan pendidikan dasar dan menengah, bahwa pengembangan RPP dijabarkan dari Silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD).

RPP disusun untuk setiap KD yang dapat dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih. Guru merancang penggalan RPP untuk setiap pertemuan yang disesuaikan dengan penjadwalan pelajaran di satuan pendidikan.⁴⁸

Tujuan rencana pelaksanaan pembelajaran adalah untuk:

- a. Mempermudah, memperlancar dan meningkatkan hasil proses belajar mengajar.
- b. Memberi kesempatan bagi pendidik untuk merancang pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik, kemampuan pendidik dan fasilitas yang dimiliki sekolah.
- c. Dengan menyusun rencana pembelajaran secara actual or e , sistematis dan berdaya guna, maka guru akan mampu melihat, mengamati, menganalisis, dan memprediksi program pembelajaran sebagai kerangka kerja yang logis dan terencana.⁴⁹

B. Komponen Silabus dan RPP Pendidikan Agama Tingkat SMA/MA/SMK

Dalam permendikbud no 22 tahun 2016 tentang proses pendidikan dasar dan menengah dan telah dirilis pada bulan Juli 2016 lalu, disebutkan dalam salah satu lampirannya ialah perihal komponen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) kurikulum 2013.⁵⁰

⁴⁸ Masnur Muslich, *Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007). Hlm. 53.

⁴⁹ Lukmanul Hakim, *Perencanaan Pembelajaran*, CV Wacana Prima, Bandung, 2009, Hlm. 184.

⁵⁰ [www.infomasiguru.com/2016/10/pdf.Diakes sabtu tanggal 17 Februari 2018](http://www.infomasiguru.com/2016/10/pdf.Diakes%20sabtu%20tanggal%2017%20Februari%202018). Silabus haruslah bersifat fleksibel, kontekstual. Komponen silabus haruslah mencakup kompetensi dasar, materi pembelajaran dan kegiatan pembelajaran. Uraian

Silabus juga hendaknya memenuhi komponen-komponen dibawah ini, dan disusun berdasarkan struktur sebagai berikut :

1. Identitas Silabus
2. Standar Kompetensi
3. Kompetensi Dasar
4. Materi Pokok/Pembelajaran
5. Indikator
6. Penilaian
7. Alokasi Waktu
8. Sumber Belajar

Jadi dalam penyusunan silabus hendaknya berdasarkan struktur diatas karena struktur tersebut dirancang agar bisa dijadikan pedoman atau patokan dalam kegiatan belajar mengajar. Hal hal yang harus diperhatikan dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran adalah kegiatan pembelajaran disusun untuk memberikan bantuan kepada peserta didik khususnya pendidik agar dapat melaksanakan proses pembelajaran secara actual or e .

Sedangkan RPP sebagai proses lanjutan dari silabus memiliki beberapa komponen. Komponen-komponen ini akan memberikan gambaran awal bagaimana proses pembelajaran dikelas akan berjalan. Komponen dan actual or sebuah RPP adalah sebagai berikut :

1. Identitas RPP
2. Tujuan Pembelajaran
3. Materi Ajar
4. Metode Pembelajaran
5. Langkah-Langkah Pembelajaran
6. Sumber Belajar
7. Penilaian Hasil Belajar

pembelajaran yang terdapat dalam silabus merupakan alternatif kegiatan yang dirancang berbasis aktivitas. Pembelajaran tersebut merupakan alternatif dan inspiratif sehingga guru dapat mengembangkan berbagai model yang sesuai dengan karakteristik masing-masing mata pelajaran. Dalam melaksanakan silabus ini guru diharapkan kreatif dalam pengembangan materi, pengelolaan proses pembelajaran, penggunaan metode dan model pembelajaran yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi masyarakat serta tingkat perkembangan kemampuan peserta didik.

C. Kriteria Penyusunan RPP Pendidikan Agama Tingkat SMA/MA/SMK

1. Signifikan

Signifikan dapat diartikan sebagai kebermaknaan, dalam artian bahwa RPP hendaknya penuh makna agar proses pembelajaran berjalan efektif dan efisien.

Dalam hal ini, RPP memiliki kedudukan yang sangat urgen dalam keberhasilan proses pembelajaran itu sendiri, karena RPP yang baik serta matang menentukan terhadap tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran tersebut.

2. Relevan

Relevan artinya sesuai. Nilai relevansi dalam perencanaan pembelajaran adalah bahwa perencanaan yang kita susun memiliki nilai kesesuaian baik internal ataupun eksternal. Kesesuaian internal adalah RPP harus sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Kesesuaian eksternal mengandung makna, bahwa RPP yang disusun harus sesuai dengan kebutuhan siswa.

3. Kepastian

Nilai kepastian ini bermakna bahwa dalam RPP yang berfungsi sebagai pedoman dalam penyelenggaraan proses pembelajaran, tidak lagi memuat *actual or e-ctual or e* yang bisa dipilih (*actual or e*-alternatif yang masih bersifat umum), melainkan berisi langkah-langkah pasti yang dapat dilakukan secara sistematis sehingga mampu meminimalisir masalah yang nantinya bisa terjadi ketika proses pembelajaran.

4. Adaptabilitas

RPP yang disusun hendaknya bersifat lentur atau tidak kaku. Dalam artian, RPP yang akan digunakan harus sesuai dengan keadaan. Serta memenuhi syarat- syarat yang telah ditentukan agar perencanaan tersebut bisa digunakan.

5. Kesederhanaan

RPP harus bersifat sederhana, artinya mudah dipahami sekaligus mudah untuk diimplementasikan. Maksudnya apabila RPP mudah diimplementasikan, maka RPP tersebut akan berfungsi dengan baik sebagai pedoman untuk guru dalam mengelola sebuah kelas (pembelajaran).⁵¹

⁵¹ Buna, *Perencanaan PAI*, (Surabaya: Pena Salsabila, 2013), Hlm. 56

Jadi, keseluruhan *actual* penyusunan RPP pendidikan agama tingkat SD/MI memiliki peranan yang sangat penting RPP memiliki kedudukan yang sangat urgen dalam keberhasilan proses pembelajaran itu sendiri, karena RPP yang baik serta matang menentukan terhadap tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran tersebut.

Kesimpulan

Silabus adalah rancangan pembelajaran yang berisi rencana bahan ajar mata pelajaran tertentu pada jenjang dan kelas tertentu sebagai hasil dari seleksi, pengelompokan, pengurutan, dan penyajian materi kurikulum, yang dipertimbangkan berdasarkan ctua dan kebutuhan daerah setempat. Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu dan/atau kelompok mata pelajaran/tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok atau pembelajaran, kegiatan pembelajaran, *ctual or*, penilaian, alokasi waktu, dan sumber/bahan/alat belajar. Silabus merupakan penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar kedalam materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran dan *ctual or* pencapaian kompetensi untuk penilaian.

RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) merupakan pegangan seorang guru dalam mengajar di dalam kelas. RPP dibuat oleh seorang guru untuk membantu dalam mengajar supaya selesai dengan Kompetensi Dasar Standar Kompetensi pada hari itu. Pengembangan RPP harus memperhatikan perhatian dan karakteristik peserta didik terhadap materi standar yang dijadikan bahan kajian dan prinsip yang harus diperhatikan dalam pengembangan RPP, antara lain: memperhatikan perbedaan individu peserta didik, mendorong partisipasi aktif peserta didik, mengembangkan budaya membaca dan menulis, memberikan umpan balik dan tindak lanjut, keterkaitan dan keterpaduan. Menerapkan teknologi informasi dan komunikasi. Pengembangan silabus juga harus memperhatikan prinsip-prinsipnya, antara lain: ilmiah, relevan, sistematis, konsisten, memadai, ctual dan kontekstual, fleksibel, menyeluruh.

BAB XII

PERANGKAT EVALUASI PENDIDIKAN AGAMA DI TINGKAT SMA/MA/SMK

A. Evaluasi Pembelajaran

1. Pengertian Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi Pembelajaran menurut adalah suatu proses untuk menentukan jasa, nilai, manfaat kegiatan pembelajaran melalui kegiatan penilaian dan pengukuran, yakni perilaku awal siswa, komponen input instrumental yakni kemampuan provisional guru atau tenaga pendidik, komponen kurikulum (program studi, metode, media) komponen administrasi (alat, waktu, dana); komponen proses adalah peruser pelaksanaan, pembelajaran, komponen output adalah hasil pembelajaran yang menandai ketercapaian tujuan pembelajaran⁵². Dengan demikian yang dimaksud evaluasi pembelajaran pendapat diatas penulis lebih merujuk kepada pendapat Oemar Hamalik karena pengertian evaluasi pembelajaran mengacu kepada evaluasi proses belajar mengajar dan pembelajaran yang diarahkan kepada komponen system pembelajaran yang mencakup komponen input yakni perilaku awal siswa hingga komponen output yang menuju hasil pembelajaran yang akan menandai ketercapaian tujuan pembelajaran. Sementara pengertian evaluasi pembelajaran yang dikemukakan oleh Dimiyati hanya mencakup penentuan jasa, nilai dan manfaat pembelajaran juga penilaian saja tidak mencakup komponen atau system evaluasi yang mengarah kepada komponen input hingga output sebagaimana yang dikemukakan oleh Oemar Hamalik.

2. Tujuan dan Fungsi Evaluasi Pembelajaran

Tujuan evaluasi pembelajaran adalah untuk memperoleh informasi secara menyeluruh mengenai karakteristik anak didik sehingga dapat diberikan bimbingan dan penyuluhan yang sebaik baiknya, selain itu untuk menentukan keadaan suatu situasi pendidikan pada umumnya dan situasi belajar mengajar pada khususnya. Sehingga dapat diusahakan langkah-langkah perbaikan dan peningkatan mutu juga pelajaran disekolah⁵³.

⁵² Dimiyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran*, hlm 220

⁵³ Zaenal Arifin, *Evaluasi Instruksional*, hlm 5

Tujuan evaluasi pembelajaran adalah untuk mendapatkan informasi mengenai tingkat pencapaian dalam pembelajaran juga mengacu kepada penindak lanjutan tingkat pencapaian yang mencakup tentang penempatan pada tempat yang tepat, pemberian umpan balik, diagnosis kesulitan belajar dan penentuan kelulusan⁵⁴.

Adapun fungsi evaluasi dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a. Dapat mengetahui taraf kesiapan murid dalam menempuh pendidikan tertentu. taraf kesiapan murid untuk menerima pendidikan dan membawa pengaruh kepada hasil yang hendak dicapai.
- b. Sebagai alat guna mengetahui seberapa jauh hasil yang telah dicapai dalam proses belajar-mengajar yang telah dilaksanakan. Seberapa jauh hasil yang telah dicapai, sudah sesuai dengan yang diharapkan atau belum, jika belum maka dicari penyebabnya.
- c. Mengadakan seleksi calon yang paling cocok untuk suatu jabatan atau suatu jenis pendidikan. Hasil evaluasi pembelajaran akan menunjukkan calon mana yang memenuhi syarat untuk mengisi jenis jabatan atau pendidikan tertentu
- d. Sebagai bahan informasi tentang seorang anak apakah anak dapat naik kelas atau tinggal kelas⁵⁵

3. Karakteristik Evaluasi Pembelajaran

Dalam karakteristik evaluasi pembelajaran mencakup tiga aspek diantaranya memiliki implikasi tidak langsung, lebih bersikap tidak lengkap dan mempunyai sifat kebermaknaan, adapun maksudnya adalah sebagai berikut :

- a. Memiliki implikasi tidak langsung terhadap siswa yang dievaluasi. Hal ini terjadi misalnya seorang guru melakukan penilaian terhadap kemampuan yang tidak tampak dari siswa.

Apa yang dilakukan adalah ia lebih banyak menafir melalui beberapa aspek penting yang diisinkan seperti melalui penampilan, keterampilan, atau reaksi mereka terhadap suatu stimulus yang diberikan secara terencana.

- b. Lebih bersikap tidak lengkap. Dikarenakan evaluasi tidak dilakukan secara continue maka hanya merupakan sebagian fenomena saja.

⁵⁴ Daryono, *Evaluasi Pendidikan*, hlm 11

⁵⁵ Eddy Soewardi, *Pengukuran Dan Hasil Evaluasi Belajar*, hlm 6-7

Atau dengan kata lain, apa yang dievaluasi hanya sesuai dengan pertanyaan item yang direncanakan oleh seorang guru.

- c. Mempunyai sifat kebermaknaan relative. Ini berarti, hasil penilaian tergantung kepada tolak ukur yang digunakan oleh guru. Disamping itu, evaluasi tergantung dengan tingkat ketelitian alat ukur yang digunakan, sebagai contoh, jika kita mengukur objek dengan penggaris yang mempunyai ketelitian setengah millimeter akan memperoleh hasil pengukuran yang kasar. Sebaliknya, jika seorang guru mengukur dengan menggunakan alat micrometer yang biasanya mempunyai ketelitian 0,2 milimeter maka hasil pengukuran yang dilakukan akan memperoleh hasil ukur yang lebih teliti⁵⁶.

Selanjutnya karakteristik evaluasi pembelajaran yang dikemukakan oleh Zaenal Arifin dibedakan menjadi empat aspek diantaranya sebagai berikut :

- 1) Pelaksanaan evaluasi harus memenuhi prinsip-prinsip evaluasi, kontinuitas, keseluruhan, objektifitas, dan koomperatif. Hal ini dimaksudkan agar sesuai dengan tujuan yang diharapkan.
- 2) Alat evaluasi harus handal (reliable). Suatu tes dapat dikatakan handal jika ia mempunyai hasil yang taat asas (consistent) dengan kata lain, jika suatu tes diberikan kepada sekelompok subjek saat ini, kemudian diberikan lagi kepada sekelompok subjek yang sama pada saat yang akan datang, dan ternyata hasilnya sama atau mendekati sama, maka dapat dikatakan tes atau alat ukur itu mempunyai keandalan (realibility) yang tinggi.
- 3) Alat evaluasi harus diskriminatif. Maksudnya adalah alat evaluasi itu harus disusun sedemikian rupa sehingga dapat menunjukkan perbedaan-perbedaan yang kecil sekalipun. Semakin baik suatu alat evaluasi, maka semakin mampu tes itu menunjukkan perbedaan secara teliti. Perbedaan mengenai apakah sesuatu tes cukup deskriminatif atau tidak, biasanya didasarkan atas penyelidikan mengenai daya pembeda tes itu.
- 4) Alat evaluasi harus peraktis. Maksudnya adalah bahwa alat evaluasi itu harus mudah digunakan. Jika alat evaluasi sudah memenuhi syarat tapi sukar dilaksanakan, maka ia mempunyai derajat

⁵⁶ Sukardi, *Evaluasi Pendidikan*, hlm 23

kepraktisan yang sangat rendah, padahal alat evaluasi itu justru untuk tujuan dan praktis⁵⁷.

Dengan demikian karakteristik evaluasi pembelajaran lebih mendukung dengan adanya pelaksanaan evaluasi yang mempunyai prinsip evaluasi, sementara alat evaluasi juga harus valid dan handal karena harus mempunyai hasil yang taat asas (*consistent*). Adapun evaluasi pembelajaran harus adanya deskriminatif maksudnya adalah adanya perbedaan tentang penyelidikan mengenai daya pembeda tes tersebut. Dan yang terakhir alat evaluasi harus praktis maksudnya adalah alat evaluasi harus mudah dilaksanakan. Semua karakter diatas yang dikemukakan oleh Zaenal Arifin dapat mendukung dalam evaluasi pembelajaran yang baik, karena adanya unsur-unsur yang berperan dalam evaluasi pembelajaran.

4. Bentuk Penilaian Evaluasi

Langkah perencanaan yang harus dilakukan dalam langkah perencanaan adalah merumuskan tujuan evaluasi yang hendak dilaksanakan dalam suatu proses pendidikan didasarkan atas tujuan yang hendak dicapai dalam program pendidikan, adapun tujuan yang hendak dicapai dalam evaluasi adalah :

- a. Memberikan umpan balik kepada guru sebagai dasar untuk memperbaiki program satuan pelajaran
- b. Menentukan hasil kemajuan belajar siswa, antara lain berguna sebagai bahan laporan kepada orang tua, penentuan kenaikan kelas, dan menentukan lulus tidaknya siswa dalam pengajaran
- c. Menempatkan siswa dalam situasi belajar mengajar yang tepat sesuai dengan tingkat kemampuan yang dimiliki siswa.
- d. Mengenal latar belakang psikologis, fisik dan lingkungan siswa, terutama yang mengalami kesulitan-kesulitan belajar, untuk selanjutnya dapat digunakan sebagai dasar perbaikan.

B. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami dan menghayati juga mengamalkan

⁵⁷ Zaenal Arifin, *Evaluasi Instruksional* ,hlm14

agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional⁵⁸. Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal memahami menghayati hingga mengimani ajaran agama Islam dibarengi dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa⁵⁹.

2. Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Kurikulum komponen pendidikan yang dijadikan acuan oleh setiap satuan pendidikan baik oleh pengelola maupun penyelenggara khususnya oleh guru dan kepala sekolah. Oleh karena itu, sejak Indonesia memiliki kebebasan untuk menyelenggarakan pendidikan bagi anak-anak sejak saat itu pula pemerintah menyusun kurikulum secara sentralistik dan diberlakukan bagi seluruh anak bangsa ditanah air⁶⁰.

Kurikulum berasal dari bahasa latin *curere* yang berarti tempat berpacu, Curriculum diartikan sebagai jarak yang ditempuh oleh seorang pelari⁶¹.

Sementara pendapat lain mengatakan bahwa kurikulum dipandang sebagai suatu bahan tertulis yang berisi tentang uraian program pendidikan suatu sekolah yang harus dilaksanakan dari tahun ketahun oleh seorang guru sebagai bentuk usaha untuk mencapai tujuan pendidikan nasional⁶². Kurikulum adalah suatu program pendidikan yang berisikan berbagai bahan ajar dan pengalaman belajar yang diprogramkan dan direncanakan secara sistematis atas dasar norma yang berlaku yang dijadikan pedoman dalam proses pembelajaran bagi tenaga pendidikan dan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan⁶³

130 ⁵⁸ Namsa, Metodologi ,*Pengajaran Agama Islam* ,hlm 22 Kompetensi,hlm

⁵⁹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis*

⁶⁰ E. Mulyasa, *Kurikulum Satuan Tingkat Pendidikan*, hlm4

⁶¹ Nana Sudjana, 2005: 2

⁶² Hafni Ladjid, *Pengembangan Kurikulum menuju KBK*,hlm 2

⁶³ Dakir, *Perencanaan dan perkembangan Kurikulum*, hlm 4

C. Evaluasi Pembelajaran Agama Islam

1. Ruang Lingkup Pembelajaran Agama Islam Ruang lingkup evaluasi dalam pembelajaran disekolah meliputi :
 - a. Evaluai Hasil Belajar
 - b. Evaluasi Intelegensi
 - c. Evaluasi Bakat Khusus
 - d. Evaluasi Minat
 - e. Evaluasi Hubungan Sosial
 - f. Evaluasi Sikap
 - g. Evaluasi Keperibadian⁶⁴
2. Langkah Evaluasi Pembelajaran Agama Islam

Evaluasi Pendidikan membahas tentang proses evaluasi pembelajaran sebagai berikut : Langkah perencanaan yang harus dilakukan dalam langkah perencanaan adalah :

Merumuskan tujuan evaluasi yang hendak dilaksanakan dalam suatu peroses pendidikan didasarkan atas tujuan yang hendak dicapai dalam program pendidikan, adapun tujuan yang hendak dicapai dalam evaluasi adalah :

- a. Memberikan umpan balik kepada guru sebagai dasar untuk memperbaiki program satuan pelajaran
- b. Menentukan hasil kemajuan belajar siswa, antara lain berguna sebagai bahan laporan kepada orang tua, penentuan kenaikan kelas, dan menentukan lulus tidanya siswa dalam pengajaran
- c. Menempatkan siswa dalam situasi belajar mengajar yang tepat sesuai dengan tingkat kemampuan yang dimiliki siswa.
- d. Mengenal latar belakang psikologis, fisik dan lingkungan siswa, terutama yang mengalami kesulitan-kesulitan belajar, untuk selanjutnya dapat digunakan sebagai dasar perbaikan⁶⁵.

Kesimpulan

Merencanakan program evaluasi dengan didukung lima aspek, di antaranya tujuan evaluasi, menyusun kisi-kisi soal, menentukan banyak sedikitnya soal, penulisan soal dan penelaahan soal. Perencanaan yang didukung oleh lima aspek di atas, dapat mendorong terciptanya tujuan pelaksanaan evaluasi yang signifikan. Jadi

⁶⁴ Wayang Nurkencana dan P.P.N Sumartana, , *Evaluasi Pendidikan* ,hlm12

⁶⁵ Ibid,hlm 7

perencanaan dalam evaluasi guru harus mempertimbangkan pada aspek taraf kesukaran soal. Jika guru tidak mempertimbangkan tentang aspek kesukaran soal bisa jadi peserta didik akan merasa sukar dalam mengerjakan soal terdukungnya evaluasi yang baik paling tidak memerlukan peran kerja dari semua guru, khususnya Guru Pendidikan Agama Islam dan kepala sekolah tentunya. Karena dengan kerja sama yang baik segala hambatan dalam evaluasi akan terselesaikan. Dengan adanya perintah kepada guru Pendidikan Agama Islam untuk membuat silabus. Silabus tersebut bertujuan untuk menciptakan kreatifitas dalam pengajaran di kelas sehingga semua materi yang diajarkan dapat berjalan signifikan.

BAB XIII

PELAKSANAAN KURIKULUM MASA PANDEMIK COVID 19

A. Kebijakan Pemerintah terhadap Pembelajaran Melalui Daring pada Masa pandemi COVID-19

Penutupan institusi pendidikan akibat merebaknya COVID-19 mengakibatkan dampak buruk dalam dunia pendidikan. Selama *lockdown*, guru diinstruksikan untuk mengajar melalui media pembelajaran online. Raju mengatakan bahwa ada kebutuhan untuk mengadopsi pengajaran yang inovatif untuk melanjutkan pendidikan dan mengatasi tekanan mental dan kecemasan. Wabah COVID-19 menyebabkan revolusi digital dalam sistem pendidikan tinggi melalui ceramah *online*, telekonferensi, buku terbuka digital, ujian *online*, dan interaksi di lingkungan virtual. Dampak positif dari COVID-19 juga melaporkan efisiensi dan kinerja pembelajaran dengan mengadopsi strategi pembelajaran *online*. Model *online* dari proses belajar-mengajar acapkali diskriminatif bagi siswa miskin dan terpinggirkan. Teridentifikasi bahwa siswa tunarungu menghadapi tantangan dalam sistem pembelajaran *online*. Selama masa *lockdown* ini, penutupan institusi pendidikan menghambat sistem pendidikan dan proses belajar-mengajar. Memahami proses belajar-mengajar dalam periode krisis ini sangat penting untuk merancang efektifitas untuk kelancaran pengajaran dan pembelajaran. (Kapasia et al., 2020)

Pandemi COVID-19 mempengaruhi hampir keseluruhan aspek hidupan, tak terkecuali aspek yang menyangkut dunia pendidikan. Untuk memutus mata rantai penyebaran COVID-19 semua siswa di berbagai negara meniadakan kegiatan di sekolah. Hingga April 2020, lebih 400 juta siswa di dunia diwajibkan untuk belajar di rumah. Konsekuensi dari penutupan Lembaga Pendidikan secara fisik dan mengganti dengan belajar dari rumah sebagaimana kebijakan pemerintah adalah adanya perubahan sistem belajar mengajar yaitu berimigrasi kesistem digital, yang dikenal dengan pembelajaran daring. Negara Indonesia jug melakukannya meskipun menyadari bahwa ada disparitas terhadap akses teknologi pembelajaran dan beragamnya latar belakang orang tua, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dengan tegas memberlakukan kebijakan pembelajaran daring.

Perubahan pola belajar mengajar tak terlepas dari peran guru, guru harus siap dengan berbagai kondisi pembelajaran dan kondisi siswa, termasuk perkembangan kehidupan di masyarakat. (Wahyono et al., 2020)

Kendatipun pembelajaran tatap muka memiliki banyak kelebihan bagi pengajar dan peserta didik, tetapi pandemi COVID-19 mengharuskan guru melakukan aktivitas pembelajaran melalui pembelajaran daring. Pembelajaran daring memerlukan kreativitas pendidik, sehingga transfer ilmu pengetahuan dan keterampilan berjalan baik. Pendidik wajib menguasai cara penggunaan komunikasi dalam jaringan, yakni berkomunikasi lewat jaringan internet. Sebab adanya pandemi COVID-19 aktivitas pembelajaran dari rumah dengan metode online. Pembelajaran daring disesuaikan dengan kemampuan sekolah masing-masing. Belajar daring bisa menggunakan teknologi seperti *whatsapp* dan lainnya.

Tapi yang mesti dilakukan anak dipastikan belajar. Lalu para guru berkoordinasi dengan orang tua. (Sudarsana et al., 2020) Di sebagian daerah melakukan proses belajar dari rumah telah dilakukan sejak 16 Maret 2020 dan diperpanjang setelah memperhatikan kondisi pada daerah masing-masing. Pendidik dan peserta didik banyak yang menjadi terpaksa harus siap menghadapi pembelajaran model belajar daring.

B. Kurikulum Darurat

Darurat yang difungsikan sebagai penyederhanaan kompetensi dasar. Modul pembelajaran berisi panduan untuk guru, asisten dalam hal ini orang tua atau wali, dan siswa itu sendiri. Kurikulum Darurat mengurangi setiap mata pelajaran, menitikberatkan pada kompetensi esensial dan prasyarat pembelajaran pada jenjang selanjutnya, jadi tidak luas tapi mendalam. Kemendikbud memberikan dua opsi: Pertama, tetap menggunakan kurikulum nasional 2013: Pertama, menggunakan kurikulum darurat (dalam kondisi khusus). Lalu yang kedua menyederhanakan kurikulum secara mandiri. Bagi yang membutuhkan standar yang lebih sederhana, bisa menggunakan kurikulum darurat. Namun, opsi menggunakan kurikulum darurat tidak dipaksakan.

Kurikulum darurat Merupakan salah satu kebijakan baru Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Kebijakan ini dikeluarkan

untuk meringankan kesulitan belajar selama pandemi. Khususnya bagi sekolah yang tetap melaksanakan kegiatan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Dan dipastikan kurikulum darurat ini dapat digunakan untuk jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), SD, SMP, SMA dan SMK.

Kurikulum darurat yang difungsikan sebagai penyederhanaan kompetensi dasar. Modul pembelajaran berisi panduan untuk guru, asisten dalam hal ini orang tua atau wali, dan siswa itu sendiri. Kurikulum Darurat mengurangi setiap mata pelajaran, menitikberatkan pada kompetensi esensial dan prasyarat pembelajaran pada jenjang selanjutnya, jadi tidak luas tapi mendalam. Penerapan kurikulum darurat ini akan berlaku hingga akhir tahun ajaran 2020/2021. Artinya, tetap berlaku bahkan setelah kondisi khusus telah berakhir. Meski kurikulum darurat dibuat, satuan pendidikan tidak diwajibkan mengikuti kurikulum ini. Mengetahui Kurikulum Darurat, Implementasi Dan Dampaknya. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) baru-baru ini mengumumkan penyesuaian kebijakan pembelajaran untuk memudahkan siswa dan guru belajar dan mengajar dalam situasi pandemi COVID-19. Ada 2 hal yang akan dilakukan pemerintah yaitu memperluas pembelajaran tatap muka untuk zona kuning dan menerapkan kurikulum darurat (dalam kondisi khusus).

Kurikulum darurat merupakan salah satu pilihan yang dapat diambil oleh satuan pendidikan yang melaksanakan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) untuk jenjang PAUD, SD, SMP, SMA, SMK dengan menyederhanakan kompetensi dasar.

Penyederhanaan ini mengurangi kompetensi dasar untuk setiap mata pelajaran dan siswa hanya akan fokus pada kompetensi esensial dan merupakan prasyarat untuk melanjutkan pembelajaran ke tingkat berikutnya.

Namun, ada yang mengatakan kurikulum darurat itu tidak wajib. Pilihan lain selain itu, satuan pendidikan dapat memilih untuk tetap menggunakan kurikulum nasional 2013 atau menyederhanakan kurikulum secara mandiri. Sebagian sekolah ada yang sudah terbiasa memakai teknologi pada kegiatan belajar mengajar, namun menjadi kendala bagi sekolah yang tidak pernah menyelenggarakan pembelajaran daring, terutama di daerah terpencil. (Arifa, 2020)

Dalam situasi COVID-19 kurikulum adalah sebuah hal yang

harus disesuaikan dengan keadaan kurikulum. Kurikulum harus disederhanakan atau seorang pendidikan tidak mesti senantiasa berinteraksi sehingga pembelajaran disesuaikan dengan bagaimana sekolah dan murid berada. Program merdeka belajar memberi kebebasan satuan pendidikan untuk melakukan perubahan yang dapat dipakai dalam berbagai keadaan. Pendidik diharapkan bisa melaksanakan pembelajaran yang bervariasi seperti menentukan kompetensi dasar dan materi untuk disederhanakan. Para pendidik diharapkan melaksanakan inovasi pembelajaran tanpa meninggalkan prinsip pembelajaran dari rumah pada masa pandemi COVID-19. (Gusty et al., 2020)

Pelaksanaan kurikulum pada kondisi khusus bertujuan untuk memberikan fleksibilitas bagi satuan pendidikan untuk menentukan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran peserta didik.

Satuan pendidikan pada kondisi khusus dalam pelaksanaan pembelajaran dapat 1) tetap mengacu pada Kurikulum Nasional; 2) menggunakan kurikulum darurat; atau 3) melakukan penyederhanaan kurikulum secara mandiri. “Semua jenjang pendidikan pada kondisi khusus dapat memilih dari tiga opsi kurikulum tersebut,” terang Mendikbud.

Kurikulum darurat (dalam kondisi khusus) yang disiapkan oleh Kemendikbud merupakan penyederhanaan dari kurikulum nasional. Pada kurikulum tersebut dilakukan pengurangan kompetensi dasar untuk setiap mata pelajaran sehingga guru dan siswa dapat berfokus pada kompetensi esensial dan kompetensi prasyarat untuk kelanjutan pembelajaran di tingkat selanjutnya.

C. Layanan Pendidikan dan Model Pembelajaran di Masa Darurat

Model pembelajaran yang diterapkan oleh madrasah selama masa darurat terbagi ke dalam tiga model, yaitu pembelajaran tatap muka, tatap muka terbatas, dan pembelajaran jarak jauh. Pembelajaran tatap muka dilakukan oleh madrasah yang berada di zona hijau dan sebagian besar di zona kuning, sedangkan pembelajaran tatap muka terbatas dilakukan dengan cara siswa datang ke madrasah dengan jumlah yang terbatas. Kedatangan mereka diatur dengan shifting sehingga jumlah siswa selalu terjaga dan dapat memenuhi protokol kesehatan. Model pembelajaran jarak jauh dilakukan dalam dua bentuk:

daring dan luring. Pembelajaran daring lebih banyak dilakukan oleh madrasah yang memiliki dukungan internet yang memadai, sedangkan pembelajaran luring lebih banyak dilakukan oleh madrasah di pedesaan maupun madrasah jenjang dasar (MI). Model pembelajaran luring dapat berupa siswa/wali siswa datang ke madrasah atau guru yang mendatangi tempat tinggal siswa. Untuk pendidikan karakter, madrasah menggunakan berbagai macam variasi. Perhatian utama ditekankan pada karakter, akhlak mulia, ubudiyah, dan kemandirian siswa.

Untuk memastikan semua berjalan dengan baik, madrasah dan masyarakat memberikan dukungan berupa penyediaan sarana prasarana pendukung terpenuhinya protokol kesehatan (seperti pembelian sabun, tempat cuci tangan, *hand sanitizer*, dan lain-lain) dan keberlangsungan proses pembelajaran di masa darurat (penambahan kuota internet, pembelian/sewa mobile modem, pembelian laptop/*personal computer* untuk server *e-learning* madrasah).

D. Tantangan dan Hambatan Pelaksanaan Kurikulum Darurat

Secara umum, terdapat tiga kendala utama yang dihadapi oleh madrasah selama menjalankan kurikulum darurat, yaitu kendala regulasi, infrastruktur, dan sosial, budaya, dan ekonomi. Pada pembelajaran tatap muka, kendala regulasi adalah sulitnya memperoleh status sebagai madrasah yang diperbolehkan menyelenggarakan pembelajaran tatap muka, sedangkan dalam pembelajaran daring.

Kendala regulasi adalah sulitnya mengakomodir kebutuhan pulsa bagi siswa yang tidak masuk dalam kategori miskin. Kendala infrastruktur dalam pembelajaran tatap muka adalah keterbatasan sebagian madrasah menyediakan sarana dan prasarana kesehatan yang ditentukan, sedangkan bagi pembelajaran daring kendala utama adalah ketersediaan perangkat pembelajaran daring seperti internet dan gawai. Kendala terakhir adalah sosial, budaya, dan ekonomi. Bagi pembelajaran tatap muka, siswa dan masyarakat masih belum terbiasa dengan adaptasi kebiasaan baru di mana mereka harus beraktivitas dengan memakai masker dan cuci tangan pakai sabun, sedangkan bagi pembelajaran daring adalah kondisi ekonomi masyarakat yang sebagian besar merupakan kalangan menengah ke bawah sehingga sulit memenuhi menyediakan perangkat pembelajaran daring.

E. Kurikulum Darurat Dilihat dari Perspektif Hukum Tata Negara

Kurikulum Darurat sebagai pedoman pembelajaran dikeluarkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan untuk mengatasi masalah pendidikan dalam situasi pandemi COVID-19. Pedoman pembelajaran tersebut dirancang dengan mempertimbangkan Kurikulum Nasional yang disederhanakan untuk meningkatkan konsentrasi belajar peserta didik. Dimana darurat pendidikan dalam kondisi pandemi COVID-19 merupakan darurat ketatanegaraan yang harus diperhatikan, guna memenuhi kebutuhan pembelajaran antara guru dan peserta didiknya (Kemendikbud, 2020). Sehingga dalam perancangannya, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan haruslah memperhatikan prinsip proposionalitas untuk menciptakan rancangan kurikulum yang wajar dan sesuai kondisi yang khusus untuk mencapai keefektifan dalam penyampaian pembelajaran (Nuh, 2011: 236). Kewajaran ini penting, agar dapat dijadikan sebagai dasar dibenarkannya pedoman kedaruratan dan untuk menghindari sikap penyalahgunaan yang dilakukan oleh pemerintah.

Rancangan Kurikulum Darurat oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan menunjukkan sebuah harapan yang besar agar pendidikan di Indonesia bisa berjalan lebih efektif, walaupun berada dalam situasi COVID-19. Di mana pendidikan yang dijalani dengan pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) hasilnya rata-rata tidak efektif, maka dari itu disinilah peran pemerintah untuk mengembalikan keefektifan tersebut. Hal ini sesuai Alinea Ke-4 Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 sebagai tujuan Bangsa Indonesia untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk mencapai tujuan tersebut, sekolah dapat mengambil keputusan untuk mengambil opsi kurikulum yang di tawarkan oleh pemerintah. Namun selanjutnya, hal ini menjadi tantangan atau masalah bagi sekolah, terutama guru sebagai penanggung jawab yang membutuhkan profesionalitas mengajar yang telah didapatkannya melalui pendidikan, pengalaman dan atau keahlian khususnya. Sehingga harapannya pembelajaran yang dilakukan dapat memberikan manfaat dan terkesan efektif bagi peserta didiknya.

Seluruh warga negara Indonesia sudah seharusnya mendapatkan hak dan kewajibannya dibidang pendidikan. Hal ini dituliskan didalam Pasal 5 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pasal tersebut mengartikan bahwa setiap warga

negara berhak mendapatkan pendidikan yang bermutu, termasuk yang memiliki kelainan ataupun yang berada didalam daerah terpencil untuk mendapatkan pendidikan yang khusus. Pendidikan tersebut sangatlah penting, tidak terkecuali didalam kondisi khusus atau di masa pandemi COVID-19. Di mana untuk mengatasi darurat ketatanegaraan, salah satu syaratnya adalah dengan memperbaiki perekonomian bangsa Indonesia. Sehingga dengan adanya perhatian pemerintah kepada pendidikan yang tinggi bagi seluruh warga negara Indonesia merupakan salah satu kunci untuk kembali berkembangnya perekonomian di Indonesia.

Kurikulum Darurat dilihat dari perspektif hukum tata Negara menunjukkan keinginan pemerintah untuk memenuhi hak dan kewajiban pendidikan warga negara Indonesia dalam kondisi darurat ketatanegaraan. Keinginan tersebut dapat dikatakan berkolerasi dengan hak demokrasi masyarakat Indonesia yang ingin hak pendidikannya terpenuhi. Dimana menurut Moh. Kusnardi dan Harmaily Ibrahim, hak asasi manusia memiliki kaitan yang erat dengan perkembangan demokrasi masyarakat. Hal ini menjadikan hak asasi manusia tergantung atas jauh dekatnya rakyat dengan ide demokrasi. Sehingga dengan keinginan masyarakat tersebut, menjadikan kepedulian pemerintah dengan mengeluarkan Kurikulum Darurat dan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 719/ P/ 2020 Tentang Pedoman Pelaksanaan Kurikulum Pada Satuan Pendidikan Dalam Kondisi Khusus.

Pemenuhan hak pendidikan warga negara Indonesia perlu mendukung adanya kerja sama yang baik antar pihak yang bersangkutan. Pihak-pihak tersebut dimulai dari orang tua, guru, sekolah, lembaga pemerintah, lembaga layanan kesehatan, hingga lembaga sosial lainnya yang harus memastikan anak dapat belajar dengan keadaan sehat dan selamat. Hal ini penting karena pihak sekolah dan guru harus mengadakan pembelajaran baik secara daring maupun tatap muka sesuai kondisi dan izin dari pemerintah. Pemerintahpun mempertimbangkan izin tersebut dilihat dari kondisi wilayah yang bersangkutan atas informasi dari lembaga kesehatan. Selain itu, bantuan pendidikan dari lembaga sosial hanya bisa dilakukan secara terbatas. Sehingga orang tua peserta didik harus mendukung kebijakan sekolah dengan membimbing anaknya untuk dapat belajar dalam keadaan sehat

dan efektif.

Pandemi COVID-19 memang meresahkan dan mengancam keadaan bangsa Indonesia, termasuk didalam dunia pendidikan. Di sebut mengancam, karena kondisi negara menjadi tidak normal dan harus mengeluarkan peraturan yang berbeda dengan kondisi negara normal. Hal ini misalnya kondisi belajar yang diadakan secara daring yang dapat berpotensi meningkatkan angka korupsi guru dalam mengisi jam pelajaran. Guru dapat dengan sesuka hati memberikan pembelajaran dan memberikan banyak tugas kepada peserta didiknya. Hal ini menjadikan negara haruslah memberikan kebijakan yang baru seperti Kurikulum Darurat dengan mengurangi materi pembelajaran kepada siswanya. Sehingga antara guru dan siswa diharapkan dapat melakukan pembelajaran secara efektif tanpa dirasa harus mengejar target Kurikulum Nasional. Keadaan ini merupakan keadaan bahaya yang menurut Jimly Asshiddiqie adalah keadaan yang tiba-tiba mengancam ketertiban umum, yang menuntut negara untuk bertindak secara dengan cara tidak lazim menurut aturan yang berlaku dalam keadaan normal. Dari pendapat tersebut sudah tepatlah langkah pemerintah untuk memberikan opsi kebijakan Kurikulum Darurat kepada setiap sekolah di Indonesia.

Kesimpulan

Wabah COVID-19 menyebabkan revolusi digital dalam sistem pendidikan tinggi melalui ceramah *online*, telekonferensi, buku terbuka digital, ujian *online*, dan interaksi di lingkungan virtual. Dampak positif dari COVID-19 juga melaporkan efisiensi dan kinerja pembelajaran dengan mengadopsi strategi pembelajaran *online*. Mode *online* dari proses belajar-mengajar acapkali diskriminatif bagi siswa miskin dan terpinggirkan. Teridentifikasi bahwa siswa tunarungu menghadapi tantangan dalam sistem pembelajaran *online*. Selama masa *lockdown* ini, penutupan institusi pendidikan menghambat sistem pendidikan dan proses belajar-mengajar. Memahami proses belajar-mengajar dalam periode krisis ini sangat penting untuk merancang efektifitas untuk kelancaran pengajaran dan pembelajaran.

Dalam situasi COVID-19 kurikulum adalah sebuah hal yang harus disesuaikan dengan keadaan kurikulum. Kurikulum harus disederhanakan atau seorang pendidikan tidak mesti senantiasa

berinteraksi sehingga pembelajaran disesuaikan dengan bagaimana sekolah dan murid berada. Program merdeka belajar memberi kebebasan satuan pendidikan untuk melakukan perubahan yang dapat dipakai dalam berbagai keadaan. Pendidik diharapkan bisa melaksanakan pembelajaran yang bervariasi seperti menentukan kompetensi dasar dan materi untuk disederhanakan. Para pendidik diharapkan melaksanakan inovasi pembelajaran tanpa meninggalkan prinsip pembelajaran dari rumah pada masa pandemi COVID-19.

BAB XIV

TELAAH KURIKULUM 2013 PIAUD

A. Fungsi Kurikulum 2013

Fungsi dan kedudukan standar PIAUD dijelaskan dalam Permendikbud No 137/2014 Pasal 4, dan Pasal 5 sebagai berikut:

1. Menjamin mutu pendidikan islam anak usia dini
2. Landasan dalam melakukan stimulasi pendidikan dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani sesuai dengan tingkat pencapaian perkembangan anak
3. Mengoptimalkan perkembangan anak secara piritua dan spiritual.
4. Mempersiapkan pembentukan sikap, pengetahuan dan keterampilan anak
5. Acuan yang dipergunakan dalam pengembangan kurikulum PIAUD.⁶⁶

B. Karakteristik Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Kurikulum Pendidikan Islam Anak Usia Dini memiliki karakteristik yang berbeda dengan kurikulum satuan pendidikan persekolahan, karakteristik kurikulum 2013 PIAUD yaitu:

1. Mengoptimalkan Perkembangan Anak

Perkembangan anak meliputi aspek nilai agama dan moral, fisik monotorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan seni distimulasi secara seimbang agar seluruhnya mencapai perkembangan yang optimal. Perkembangan teroptimalkan bila kebutuhan anak terpenuhi secara utuh kurikulum hrus mendukung terlaksananya layanan piritua-integratif dengan memadukan layanan pendidikan, gizi, kesehatan, pengasuhan, perlindungan, dan kesejahteraan anak.

Penerapan kurikulum 2013 PIAUD diawali dengan melakukan deteksi dini tubuh kembang (DDTK). Deteksi dini diperlukan untuk mengetahui apakah seorang anak tumbuh dan berkembang sesuai dengan usianya. Hasil deteksi dini tumbuh kembang seorang anak menjadi dasar untuk memberikan stimulasi dan intervensi tersebut dituangkan didalam program kegiatan untuk

⁶⁶ Bahri, Syamsul, *Pengembangan Kurikulum Dasar dan Tujuannya*, (Jurnal: Ilmiah Islam Futura, Vol. 11. No 1, 2011), Hlm 90

menunjuk kemajuan perkembangan anak.

2. Menggunakan Pembelajaran Tematik dengan Pendekatan Saintifik dalam Pemberian Rangsangan Pendidikan

Dalam model pembelajaran tematik mengakomodasi pengenalan konten nilai agama dan moral, alam, kehidupan, manusia, budaya, dan pirit melalui kegiatan yang terpadu dan kontekstual untuk memujudkan kematangan selaras dengan lingkup perkembangan.

Proses pembelajaran dengan pendekatan saintifik dan pembiasaan dilaksanakan dalam suasana menyenangkan. Bermain dilaksanakan dalam suasana belajar sehingga ada kebebasan anak untuk mengembangkan gagasan, bereksplorasi, tanpa melanggar aturan bersama.

3. Menggunakan Penilaian Otentik dalam Memantau Perkembangan Anak

Dalam penerapan kurikulum 2013 PIAUD penilaian menggunakan pendekatan otentik. Penilaian mengukur kemajuan perkembangan yang dicapai anak setelah mengikuti program yang dirancang dalam kurikulum. Penilaian dilaksanakan secara berkelanjutan untuk mendapatkan data perkembangan yang dimunculkan anak pada saat berkegiatan atau melalui karya yang dihasilkannya.

Hasil penelitian disampaikan berupa laporan perkembangan yang ditulis secara deskripsi yang menggambarkan capaian perkembangan anak. Hasil penilaian digunakan sebagai bahan laporan kepada orang tua dan sebagai masukan untuk ditindaklanjuti pada kegiatan selanjutnya.

4. Memberdayakan Peran Orang Tua dalam Proses Pembelajaran

Kurikulum PIAUD menempatkan orang tua sebagai partner dalam mendidik. Pelibatkan orang tua diyakini menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran dan mendorong keberhasilan anak di jenjang pendidikan berikutnya. Satuan PIAUD seharusnya memfasilitasi pelaksanaan program keorang tuaan dalam berbagai bentuk kegiatan. Program pengasuhan terprogram menjadi keharusan bila satuan piaud memberikan layanan program untuk anak usia 4-6 tahun tetapi jumlah jam pertemuannya kurang dari 900 menit (15 jam) dalam satu minggu.

5. Kurikulum Dikembangkan dengan Prinsip Diversifikasi

Dalam rangka pembangunan pendidikan, setiap daerah memerlukan pendidikan yang sesuai dengan karakteristik daerah. Kurikulum sebagai jantung pendidikan perlu dikembangkan dan diimplementasikan secara kontekstual untuk merespon kebutuhan daerah dan anak di masa kini dan masa mendatang. Kurikulum nasional yang ditetapkan dalam permendikbud no 146 tahun 2014 bersifat rujukan yang harus dikembangkan menjadi kurikulum operasional oleh satuan pendidikan agar sesuai dengan kondisi dan kekhasan potensi daerah.⁶⁷

C. Landasan Dasar Kurikulum 2013

1. Landasan Filosofis

Kurikulum 2013 Pendidikan Islam Anak Usia Dini dikembangkan dengan sejumlah landasan filosofis yang memberikan dasar bagi pengembangan seluruh potensi anak agar menjadi manusia Indonesia yang berkualitas sebagaimana yang bercantum dalam tujuan pendidikan nasional. Pendidikan dasar hal tersebut, Kurikulum 2013 Pendidikan Islam Anak Usia Dini dikembangkan dengan menggunakan landasan filosofis sebagai berikut:

- a. Pendidikan berakar budaya bangsa untuk membangun kehidupan bangsa masa kini dan masa mendatang, pandangan ini menjadikan kurikulum 2013 Pendidikan Islam Anak Usia Dini dikembangkan berdasarkan Budaya Bangsa Indonesia yang beragam dengan prinsip Bhineka Tunggal Ika, sehingga pendidikan diarah untuk membangun kehidupan masa kini, dan untuk membangun dasar bagi kehidupan bangsa yang lebih baik dimasa depan. Sehubungan dengan itu Kurikulum 2013 Pendidikan Islam Anak Usia Dini dirancang untuk dapat memberikan pengalaman belajar yang luas bagi anak agar mereka bisa memiliki landasan untuk menguasai kompetensi yang diperlukan bagi kehidupan di masa kini dan masa depan, serta mengembangkan kemampuan sebagai pewaris budaya bangsa yang kreatif dan peduli terhadap permasalahan masyarakat dan bangsa.

⁶⁷ Ella Yulaelawati, *Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini Apa Mengapa dan Bagaimana*, (Jakarta : Direktorat Jendral Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat, 2015), Hlm 26

- b. Anak adalah pewaris budaya bangsa yang kreatif. Menurut pandangan filosofi ini, prestasi bangsa di berbagai bidang kehidupan di masa lampau adalah sesuatu yang harus termuat dalam isi kurikulum untuk memberi inspirasi dan rasa bangga pada anak. Kurikulum 2013 Pendidikan Islam Anak Usia Dini memposisikan keunggulan budaya untuk menimbulkan rasa bangga yang tercermin, dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, dan berbangsa.
- c. Dalam proses pendidikan, anak usia dini membutuhkan keteladanan, motivasi, pengayoman/perlindungan, dan pengawasan secara berkesinambungan sebagaimana dicontohkan oleh Ki Hajar Dewantara dalam filosofi: *inggarsosung tulodo, ingmadya mangun karso, tut wuri handayani*.
- d. Usia dini adalah masa ketika anak menghabiskan sebagian besar waktu untuk bermain. Karenanya pembelajaran pada PIAUD dilaksanakan melalui bermain dan kegiatan-kegiatan yang mengandung prinsip bermain.

2. Landasan Sosiologis

Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini dikembangkan sesuai dengan tuntutan dan norma-norma yang berlaku di masyarakat setempat. Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang sangat beragam. Satuan PAUD merupakan representasi dari masyarakat yang beragam baik dari aspek strata sosial-ekonomi, budaya, etnis, agama, kondisi fisik maupun mental. Untuk mengakomodasi keberagaman itu, Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini dikembangkan secara inklusif untuk memberi dasar terbentuknya sikap saling menghargai dan tidak membeda-bedakan.

3. Landasan Psiko-Pedagogis

Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini dikembangkan dengan mengacu pada cara mendidik anak sebagai individu yang unik, memiliki kecepatan perkembangan yang berbeda, dan belum mencapai masa operasional konkret, dan karenanya digunakan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan tahapan perkembangan dan potensi setiap anak.

4. Landasan Teoritis

Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini dikembangkan dengan mengacu pada teori pendidikan berbasis spiritual n kurikulum berbasis kompetensi. Pendidikan berbasis standar menetapkan adanya standar nasional sebagai kualitas minimal penyelenggaraan pendidikan. Standar tersebut terdiri dari standar tingkat pencapaian perkembangan anak, standar isi, standar proses, standar penilaian pendidikan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, dan standar pembiayaan. Proses pengembangan kurikulum secara langsung berlandaskan pada empat standar yakni standar tingkat pencapaian perkembangan anak, standar isi, standar proses, dan standar penilaian pendidikan. Sementara itu, empat standar lainnya dikembangkan lebih lanjut untuk mendukung implementasi kurikulum. Kurikulum berbasis kompetensi dirancang untuk memberikan pengalaman belajar seluas-luasnya bagi anak untuk mengembangkan kemampuan yang berupa sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Kurikulum 2013 Pendidikan Islam Anak Usia Dini menerapkan pembelajaran dalam bentuk pemberian pengalaman belajar langsung kepada anak yang dirancang sesuai dengan latar belakang, karakteristik, dan usia anak.

5. Landasan Yuridis

Landasan yuridis Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini adalah:

- a. Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945
- b. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- c. Undang-undang Nomor 17 Tahun 2005 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional, beserta segala ketentuan yang dituangkan ke dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional
- d. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
- e. Peraturan Presiden Nomor 60 Tahun 2013 Tentang Pengembangan Anak Usia Dini Holistik-Integratif.⁶⁸

⁶⁸ Hamalik Oemar, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT

D. Struktur Kurikulum 2013

Struktur kurikulum 2013 pendidikan islam anak usia dini merupakan pengorganisasian muatan kurikulum, kompetensi inti, kompetensi dasar, dan lama belajar yaitu sebagai berikut :

1. Muatan Kurikulum

Muatan kurikulum pendidikan islam anak usia dini berisi program-program pengembangan yang terdiri dari:

- a. Program pengembangan nilai agama dan moral mencakup perwujudan suasana belajar untuk berkembangnya perilaku baik yang bersumber dari nilai agama dan moral serta bersumber dari kehidupan bermasyarakat dalam konteks bermain.
- b. Program pengembangan fisik motorik mencakup perwujudan suasana untuk berkembangnya kematangan kinestetik dalam konteks bermain
- c. Program pengembangan kognitif mencakup perwujudan suasana untuk berkembangnya kematangan proses berfikir dalam konteks bermain
- d. Program perkembangan bahasa mencakup perwujudan suasana untuk perkembangannya kematangan bahasa dalam konteks bermain
- e. Program perkembangan sosial-emosional mencakup perwujudan suasana untuk berkembangannya kepekaan, sikap, dan keterampilan sosial serta kematangan emosi dalam konteks bermain
- f. Program perkembangan seni mencakup perwujudan suasana untuk berkembangannya eksplorasi, ekspresi, dan apresiasi seni dalam konteks bermain.

2. Kompetensi inti

Kompetensi inti kurikulum 2013 pendidikan islam anak usia dini merupakan gambaran pencapaian standar bertingkat pencapaian perkembangan anak pada akhir layanan PIAUD usia 6 (enam) tahun. Kompetensi ini mencakup sebagai berikut:

- a. Kompetensi inti-1 (KI-1) untuk kompetensi inti sikap piritual
- b. Kompetensi inti-2 (KI-2) untuk kompetensi inti sikap sosial
- c. Kompetensi inti-3 (KI-3) untuk kompetensi inti pengetahuan
- d. Kompetensi inti-4 (KI-4) untuk kompetensi inti keterampilan.

3. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar merupakan tingkat kemampuan dalam konteks muatan pembelajaran, tema pembelajaran, dan pengalaman belajar yang mengacu pada kompetensi inti. Rumusan kompetensi dasar dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik dan kemampuan awal anak serta tujuan setiap program pengembangan. Kompetensi dasar dibagi empat kelompok sesuai dengan pengelompokan kompetensi inti yaitu :

- a. Kelompok 1 : kelompok kompetensi dasar sikap piritual dalam kerangka menjabarkan KI-1
- b. Kelompok 2 : kelompok kompetensi dasar sikap sosial dalam kerangka menjabarkan KI-2
- c. Kelompok 3 : kelompok kompetensi dasar pengetahuan kerangka menjabarkan KI-3
- d. Kelompok 4 : kelompok kompetensi dasar keterampilan kerangka menjabarkan KI-4

4. Lama belajar

- a. Lama belajar merupakan keseluruhan waktu untuk memperoleh pengalaman belajar yang harus diikuti anak dalam satu minggu, satu semester, dan satu tahun. Lama belajar pada piad dilaksanakan melalui pembelajaran tatap muka.
- b. Kegiatan tatap muka piad dengan lama belajar sebagai berikut:
 - 1) Kelompok usia lahir samapai 2 (dua tahun) dengan lama belajar paling sedikit 120 menit per minggu
 - 2) Kelompok usia 2 (dua) tahun sampai 4 tahun dengan lama belajar paling sedikit 360 menit per minggu dan
 - 3) Kelopak usia 4 tahun sampai 6 tahun dengan lama belajar paling sedikit 900 menit per minggu
- c. Satuan piad untuk kelompok usia 4-6 tahun yang tidak dapat melakukan pembelajaran 900 menit perminggu wajib melaksanakan pebelajaran 54 menit dan ditambah 360 menit pengasuhan program.⁶⁹

⁶⁹ Ahmad, H.M, *Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2011), Hlm 6

Kesimpulan

Kurikulum merupakan program pendidikan terstruktur yang dikembangkan ditujukan untuk dapat mencapai pendidikan nasional. Penyempurnaan kurikulum perlu dilakukan terus-menerus seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta tantangan. Pengenalan kurikulum 2013 PIAUD merupakan bekal bagi pendidik untuk memahami apa, mengapa dan bagaimana kurikulum 2013

PIAUD serta apa yang seharusnya dilaksanakan dalam rangka menerapkan Kurikulum di satuan PIAUD. Hal penting yang harus disadari dan diterapkan oleh komponen pelaksanaan PIAUD adalah diperlukan kelapangan hati, keluasaan pikiran dalam menyikapi perubahan, karena kurikulum 2013 PIAUD bagian perubahan tersebut.

BAB XV

TELAAH KURIKULUM 2013 TK

A. Pengertian Telaah Kurikulum 2013 TK

Taman kanak-kanak atau disingkat TK adalah jenjang pendidikan (yakni usia 6 tahun atau di bawahnya) dalam bentuk pendidikan formal. Kurikulum TK ditekankan pada pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar dapat memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Lama masa belajar seorang murid di TK biasanya tergantung pada tingkat kecerdasannya. Secara umum untuk dapat lulus dari program di TK selama 2 (dua) tahun, yaitu: TK 0 (nol) Kecil (TK kecil) selama 1 (satu) tahun dan TK 0 (nol) Besar (TK besar) selama 1 (satu) tahun. Telaah kurikulum adalah suatu kajian terhadap kompetensi, materi, evaluasi serta perencanaan pembelajaran termasuk di dalamnya mata pelajaran pendidikan.

Kurikulum TK adalah seperangkat rencana dan pengaturan tentang kompetensi yang dilakukan dan cara pencapaiannya disesuaikan dengan kemampuan. Kompetensi perlu dilaksanakan dalam rangka membantu anak didik mengembangkan berbagai potensi baik psikis dan fisik yang meliputi nilai moral dan nilai-nilai agama, social-emosional, kognitif, bahasa, fisik atau motorik, kemandirian dan seni untuk siap memasuki pendidikan dasar.

Kompetensi dasar merupakan pengembangan potensi-potensi perkembangan pada anak yang di wujudkan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak sesuai dengan usianya berupa pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang dapat di kenali melalui sejumlah hasil belajar dan indicator yang dapat di ukur dan diamati. Hasil belajar merupakan cerminan kemampuan anak yang dicapai dari suatu tahapan pengalaman belajar dalam suatu kompetensi dasar. Apabila serangkaian indikator dalam suatu kompetensi dasar tersebut terpenuhi. Di TK, siswa diberi kesempatan untuk belajar dan diberikan kurikulum pembelajaran yang sesuai dengan usia pada tiap-tiap tingkatannya. Siswa diajarkan mengenal agama, budi bahasa, berhitung, membaca (mengetahui aksara dan ejaan), bernyanyi, bersosialisasi dalam lingkungan keluarga dan teman-teman sepermainannya, dan berbagai macam keterampilannya.

B. Fungsi dan Tujuan Telaah Kurikulum 2013 TK

Taman kanak-kanak, yaitu bentuk satuan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak usia 4-6 tahun, yang dibagi menjadi kelompok, yakni kelompok A untuk anak usia 4-5 tahun dan kelompok B untuk anak usia 5-6 tahun. Di dalam pendidikan terdapat beberapa fungsi telaah kurikulum pendidikan Taman kanak-kanak, yaitu :

1. Mengenalkan peraturan dan menanamkan disiplin pada anak.
2. Mengenalkan anak dengan dunia sekitar.
3. Menumbuhkan sikap dan perilaku yang baik.
4. Mengembangkan kemampuan berkomunikasi dan bersosialisasi.
5. Mengembangkan keterampilan, kreativitas dan kemampuan yang dimiliki anak.
6. Menyiapkan anak untuk memasuki pendidikan dasar⁷⁰

Tujuan telaah kurikulum pendidikan Taman Kanak-Kanak yaitu membantu anak didik mengembangkan berbagai potensi baik psikis dan fisik yang meliputi moral dan nilai-nilai agama, sosial emosional, kognitif, bahasa, fisik atau motorik, kemandirian dan seni untuk siap memasuki pendidikan dasar. Tujuan pendidikan TK itu sendiri membantu pertumbuhan dan pengembangan jasmani dan rohani agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Tujuan belajar di TK adalah meningkatkan daya cipta anak-anak dan memacu mereka untuk belajar mengenal berbagai macam ilmu pengetahuan.

C. Ruang Lingkup Telaah Kurikulum 2013 TK

Ruang lingkup kurikulum TK meliputi aspek perkembangan moral dan nilai-nilai agama social, emosional dan kemandirian, kemampuan bahasa, kognitif dan fisik atau motorik, serta seni. Untuk menyederhanakan ruang lingkup kurikulum dan menghindari tumpang tindih, serta memudahkan guru menyusun program pembelajaran yang sesuai dengan pengalaman, maka aspek-aspek perkembangan tersebut di padukan mencakup, yaitu:

1. Bidang pembangunan pembentukan perilaku melalui pembiasaan pembentukan perilaku melalui pembiasaan merupakan kegiatan yang

⁷⁰ Dhieni, *Metode Pengajaran di Taman kanak-kanak*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005). Hlm. 22

dilakukan secara terus menerus dan ada dalam kehidupan sehari-hari anak sehingga menjadi kebiasaan yang baik. Bidang pengembangan pembentukan perilaku melalui pembiasaan meliputi pengembangan moral dan nilai-nilai agama serta pengembangan sosial, emosional dan kemandirian.

2. Bidang Pengembangan Kemampuan Dasar

Pengembangan kemampuan dasar merupakan kegiatan yang dipersiapkan oleh guru untuk meningkatkan kemampuan dan kreatif sesuai dengan tahap perkembangan anak. Pengembangan kemampuan dasar tersebut meliputi :

- a. Kemampuan bahasa pengembangan ini bertujuan agar anak mampu mengungkapkan pikiran melalui bahasa yang sederhana serta tepat, mampu berkomunikasi secara efektif dan membangkitkan minat anak.
- b. Kognitif perkembangan ini bertujuan mengembangkan kemampuan berpikir anak untuk dapat mengelola perolehan belajarnya, dapat menemukan bermacam-macam alternatif pemecahan masalah, membantu anak untuk mengembangkan pengetahuan.⁷¹
- c. Fisik atau motorik pengembangan ini bertujuan untuk memperkenalkan dan melatih gerakan kasar dan halus, meningkatkan kemampuan mengelola mengontrol gerakan tubuh dan koordinasi, serta meningkatkan keterampilan tubuh dan cara hidup sehat sehingga dapat menunjang pertumbuhan jasmani yang kuat, sehat dan trampil.
- d. Seni pengembangan ini bertujuan agar anak dapat dan mampu menciptakan sesuatu berdasarkan hasil imajinasi, mengembangkan kepekaan dan dapat menghargai karya yang kreatif.⁷²

Kurikulum 2013 di TK untuk mendorong perkembangan peserta didik secara optimal sehingga memiliki kemampuan sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi. Kurikulum dipandang sebagai jantungnya sebuah

⁷¹ Moeslihatoen, *Metode Pengajaran di Taman kanak-kanak*, (Jakarta: Departemen Kebudayaan, 1995). Hlm. 62

⁷² Handoko, *Pengelolaan Lingkungan Belajar*, (Jakarta: Kencana, 2003). Hlm. 18

program pendidikan. Kurikulum dipandang sebagai strategi dan cara yang dirancang untuk mencapai tujuan dalam pendidikan yang ditetapkan secara nasional. Dalam kurikulum 2013 dikembangkan berdasarkan pada pendekatan standard dan pendekatan kompetensi.

D. Prinsip-Prinsip Telaah Kurikulum 2013 TK

Dalam kurikulum 2013 di TK menggunakan pendekatan tematik dengan penggunaan pendekatan pembelajaran yang bermakna serta menyenangkan bagi anak dan dalam penerapan kurikulum ini ditunjukkan agar guru dapat memperoleh ruang yang lebih leluasa untuk dapat mengembangkan potensi pada anak secara seimbang baik dari aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif. Di dalam penyelenggaraan pendidikan di Taman kanak-kanak terdapat beberapa prinsip-prinsip dalam Pendidikan, yaitu sebagai berikut:

1. Berorientasi pada kebutuhan anak.
2. Sesuai dengan perkembangan anak.
3. Sesuai dengan keunikan individu anak.
4. Kegiatan belajar dilakukan dengan bermain.
5. Pembelajaran berpusat pada anak.
6. Anak sebagai pembelajar aktif.
7. Anak belajar dari yang konkrit ke abstrak, dari yang sederhana hingga ke yang kompleks dan menyediakan lingkungan yang mendukung proses belajar.
8. Merangsang munculnya kreatifitas dan inovasi.
9. Mengembangkan kecakapan hidup anak.
10. Menggunakan berbagai sumber dan media belajar yang ada di lingkungan pendidikan.
11. Anak belajar sesuai dengan kondisi sosial budaya.
12. Melibatkan peran serta orang tua.

E. Komponen Penyelenggaraan Telaah Kurikulum 2013 TK

Pada penyelenggaraan suatu pendidikan pasti ada komponen-komponen yang berperan dalam mendukung tercapainya tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Komponen penyelenggaraan di TK merupakan hal-hal yang berkaitan dengan dengan program TK yang harus ada ketika sebuah lembaga akan mendirikan sebuah lembaga untuk pendidikan anak usia dini. Kurikulum TK 2013 adalah

seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pengembangan serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pengembangan anak untuk mencapai tujuan pendidikan.

Adapun beberapa komponen penyelenggaraan taman kanak-kanak, yaitu sebagai berikut:

a. Kurikulum

Setiap Taman kanak-kanak harus memiliki kurikulum yang berisi rancangan Program Pembelajaran sesuai dengan tujuan Taman kanak-kanak.

b. Peserta didik di Taman kanak-kanak dikelompokkan ke dalam dua kelompok, yaitu kelompok A (usia 4-5 tahun) dan kelompok B (usia 5-6 tahun) dengan masing-masing jumlah anak maksimal 20 anak dengan 1 orang guru.

c. Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan yang bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada lembaga kelompok bermain bagi peserta didik di TK.

d. Sarana dan Prasarana mengacu kepada buku Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Taman kanak-kanak 2013. Standar sarana dan prasarana dapat meliputi prinsip aman, nyaman, terang, dan memenuhi kesehatan anak. Selain itu juga harus sesuai dengan tingkat perkembangan anak dan memanfaatkan potensi dan sumber daya yang ada di lingkungan sekitar.

e. Pengelolaan, seperti alokasi waktu penyelenggaraan proses belajar, kalender pendidikan dan administrasi.

f. Pembiayaan, meliputi jenis, sumber, dan pemanfaatan, serta pengawasan dan pertanggungjawaban dalam penyelenggaraan dan pengembangan taman kanak-kanak yang dikelola secara baik dan benar serta transparan.

g. Kemitraan, untuk meningkatkan kualitas taman kanak-kanak perlu menjalin kemitraan kepada berbagai pihak, diantaranya : komite yang terdiri dari orangtua, pemerhati pendidikan dan alumni TK, organisasi profesi seperti Ikatan Guru Taman kanak-kanak, dan masyarakat.

h. Penilaian, proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan tingkat pencapaian perkembangan hal ini mencakup : Teknik penilaian, lingkup dan proses.

F. Karakteristik Telaah Kurikulum 2013 TK

Pendidikan ditujukan untuk mengembangkan kecerdasan intelektual dan kecemerlangan akademik melalui pendidikan disiplin ilmu. Adapun beberapa karakteristik kurikulum 2013 TK, yaitu:

- a. Mengoptimalkan perkembangan anak yang meliputi : aspek nilaiagama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan seni yang tercermin dalam keseimbangan kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan.
- b. Menggunakan pembelajaran tematik dengan pendekatan saintifik dalam pemberian rangsangan pendidikan.
- c. Menggunakan penilaian autentik dalam memantau perkembangan anak.
- d. Memberdayakan peran orang tua dalam proses pembelajaran.⁷³

Dalam pengaturan kegiatan evaluasi pelaksanaan program, Taman kanak-kanak dilaksanakan selama proses belajar mengajar berlangsung. Seiring kegiatan belajar mengajar atau bermain, guru dapat melaksanakan kegiatan sekaligus mengevaluasi, yaitu:

- a) Sebelum mengevaluasi, hendaknya guru mengumpulkan dan menyiapkan bahan evaluasi.
- b) Ketika proses evaluasi berlangsung, hendaknya anak didik mengetahui. Sebab, dikhawatirkan dapat mempengaruhi objektivitas penilaian.
- c) Kondisi psikis guru harus netral,
- d) Evaluasi dilakukan secara individual atau anak per anak.
- e) Guru harus mencatat dan mengelola hasil evaluasi supaya mampu membuat kesimpulan yang mencakup semua.
- f) Evaluasi bersifat kualitatif, bukan kuantitatif.

G. Rencana Pembelajaran Telaah Kurikulum 2013 TK

Rencana pelaksanaan pembelajaran merupakan rancangan bagi guru untuk melaksanakan kegiatan bermain yang memfasilitasi anak dalam proses belajar. Rencana pelaksanaan pembelajaran dibuat sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Rencana pembelajaran harus mengacu kepada karakteristik (usia, sosial budaya, dan kebutuhan individual) anak.

⁷³ Sudjana, Nana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 2006). Hlm 34

Adapun rencana pelaksanaan pembelajaran disusun untuk:

1. Mendukung pencapaian Kompetensi Dasar dan Inti.
2. Mendukung keberhasilan pengelolaan pembelajaran yang bermakna.
3. Mengarahkan guru dalam menyiapkan alat dan bahan yang diperlukan.
4. Mengarahkan guru untuk membangun sikap, pengetahuan dan keterampilan yang diharapkan dimiliki anak.
5. Mendukung keberhasilan pelaksanaan pembelajaran.

Dalam pembelajaran metode yang digunakan oleh pendidik dalam melakukan kegiatan pembelajaran kepada anak, yaitu untuk mencapai suatu kompetensi yang di rancang dalam suatu kegiatan yang bermakna dan menyenangkan bagi anak. Perencanaan kegiatan berdasarkan buku pedoman kegiatan belajar mengajar di Taman kanak-kanak di bagi atas:

a. Perencanaan Tahunan dan Semester

Program semester merupakan program pembelajaran yang berisi jaringan tema, bidang, pengembangan, tingkat pencapaian perkembangan, capaian perkembangan dan indikator yang ditat secara unit dan sistematis, waktu yang diperlukan untuk setiap jaringan tema, dan sebarannya ke dalam semester 1 dan 2.

b. Perencanaan Mingguan

Perencanaan mingguan merupakan penjabaran dari perencanaan semester yang berisi kegiatan-kegiatan dalam rangka mencapai indikator yang telah direncanakan dalam satu minggu sesuai dengan keluasan pembahasan tema dan subtema. Dalam perencanaan mingguan dapat disusun dalam model pembelajaran area, kelompok maupun sentra.

c. Perencanaan Harian

Perencanaan harian merupakan penjabaran dari perencanaan mingguan yang berisi kegiatan-kegiatan pembelajaran, mulai dari pembukaan, kegiatan inti, kegiatan istirahat dan makan, sampai kegiatan penutup. Rencana ini rutin direncanakan oleh para guru dan kepala sekolah demi menyiapkan materi yang menjadi bahan acuan seorang guru dalam mengajar.

H. Struktur Telaah Kurikulum 2013 TK

Dalam Kurikulum 2013 terdapat beberapa struktur dalam telaah kurikulum 2013 TK, yaitu, sebagai berikut:

- a. Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) merupakan kriteria minimal tentang kualifikasi perkembangan peserta didik yang mencakup aspek nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial, emosional, dan seni
- b. Kompetensi Inti (KI) pada kurikulum 2013 merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai STPP yang harus dimiliki peserta didik pada usia 6 tahun. Kompetensi inti dimaksud mencakup beberapa hal yaitu:
 - a) Kompetensi Inti-1 (KI-1) untuk kompetensi inti sikap spiritual.
 - b) Kompetensi Inti-2 (KI-2) untuk kompetensi inti sikap sosial.
 - c) Kompetensi Inti-3 (KI-3) untuk kompetensi inti pengetahuan.
 - d) Kompetensi inti-4 (KI-4) untuk kompetensi inti keterampilan.
- c. Kompetensi Dasar pada kurikulum 2013 TK merupakan kompetensi yang berisikan kemampuan dan muatan pembelajaran dalam suatu tema pembelajaran pada TK yang mengacu pada Kompetensi Inti, yaitu:
 - a) Kelompok 1 : kelompok Kompetensi Dasar sikap spiritual dalam rangka menjabarkan KI-1.
 - b) Kelompok 2 : kelompok Kompetensi Dasar sikap sosial dalam rangka menjabarkan KI-2.
 - c) Kelompok 3 : kelompok Kompetensi Dasar pengetahuan dalam rangka menjabarkan KI-3.⁷⁴

Berdasarkan program pembelajaran TK selanjutnya dijabarkan dalam bentuk struktur kurikulum, yang merupakan pola dan susunan aspek perkembangan yang harus ditempuh oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Adapun kedalam muatan kurikulum pada setiap aspek perkembangan TK terdiri dari pengembangan moral dan nilai-nilai agama, sosial, emosional dan kemandirian berbahasa, kognitif, seni, fisik/motorik.

⁷⁴ Yus, Anita, *Penilaian Perkembangan Belajar Anak Taman kanak-kanak*, (Jakarta: Kencana, 2011). Hlm. 46

Kesimpulan

Taman kanak-kanak adalah jenjang pendidikan anak usia dini usia 6 tahun atau di bawahnya dalam bentuk pendidikan formal. Dalam kurikulum TK ditekankan pada pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Lama masa belajar seorang murid di TK biasanya tergantung pada tingkat kecerdasannya yang dinilai dari rapot per semester, di TK siswa diberi kesempatan untuk belajar dan juga diberikan kurikulum pembelajaran yang sesuai dengan usia pada tiap-tiap tingkatannya. Tujuan telaah kurikulum pendidikan di Taman kanak-kanak, yaitu dapat membantu anak didik dalam mengembangkan berbagai potensi baik psikis dan fisik yang meliputi moral dan nilai-nilai agama, sosial emosional, kognitif, bahasa, fisik atau motorik, kemandirian dan seni untuk siap memasuki pendidikan dasar.

BAB XVI

TELAAH KURIKULUM 2013 SD

A. Telaah Kurikulum 2013 Pendidikan Jenjang SD dan MI

Di dalam kurikulum 2013, terutama di dalam materi pembelajaran terdapat materi pembelajaran terdapat materi yang di ringkas dan ada juga materi yang ditambahkan. Materi yang di ringkas ada pada materi Bahasa Indonesia, IPA, IPS, PKn, dll, sedangkan materi yang ditambahkan adalah materi matematika. Materi pembelajaran tersebut terutama Matematika disesuaikan dengan pembelajaran Standar Internasional sehingga pemerintah berharap dapat menyeimbangkan pendidikan di dalam negeri dengan pendidikan luar negeri⁷⁵

Pada tahun 2013, ada perubahan mendasar di banding kurikulum sekarang, yaitu antara lain:

1. Untuk SD, meminimumkan jumlah mata pelajaran dengan hasil dari 10, dapat dikurangi menjadi 6 melalui pengintegrasian beberapa mata pelajaran:
 - a. IPA menjadi materi pembahsan pelajaran Bahasa Indonesia, matematika dll
 - b. IPS menjadi materi pelajaran PPKn, bahasa upervise, dll
 - c. Muatan uper menjadi materi pembahasan Seni Budaya dan Prakarya serta pendidikan jasmani, olah raga dan kesehatan
 - d. Mata pelajaran pengembangan diri di integrasikan ke semua mata pelajaran
2. Untuk SD, menambah 4 jam pelajaran per minggu akibat Perubahan proses pembelajaran dan penilaian. Belajar dinyatakan dalam jam belajar setiap minggu untuk merasakan belajar selama satu semester. Selama satu semester. Beban belajar di SD Tahun I, II dan III masing-masing 30, 32, 34 sedangkan untuk tahun IV, V dan VI masing-masing 36 jam setiap minggu. Jam belajar SD adalah 40 menit.

⁷⁵ Ibid, hal. 107

Struktur Kurikulum SD adalah sebagai berikut:

MATA PELAJARAN		ALOKASI WAKTU BELAJAR					
		I	II	III	IV	V	VI
KELOMPOK A							
1	Pendidikan Agama	4	4	4	4	4	4
2	Pendidikan Pancasila dan Kewara Negaraan	5	6	6	6	6	6
3	Bahasa Indonesia	8	8	10	10	10	10
4	Matematika	5	6	6	6	6	6
KELOMPOK B							
1	Seni budaya dan keterampilan (termasuk muatan uper)	4	4	4	6	6	6
2	Pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan	4	4	4	4	4	4
Jumlah Alokasi Waktu Per Minggu		30	32	34	36	36	36

Kelompok A adalah mata pelajaran yang memberikan orientasi kompetensi lebih kepada aspek intelektual dan efektif sedangkan kelompok B adalah mata pelajaran yang lebih menekankan pada aspek efektif dan psikomotor.

Integritas konten IPA dan IPS adalah berdasarkan makna mata pelajaran sebagai organisasi konten bukan sebagai sumber konten.

Konten IPA dan IPS diintegrasikan ke dalam mata pelajaran PPkn, Bahasa Indonesia ada berdasarkan perundang-undangan.⁷⁶

B. Pendekatan Tematik pada Kurikulum 2013 Jenjang SD/SM

Pemilihan tema dalam pembelajaran tematik kurikulum 2013 dapat berasal dari guru dan siswa. Pada umumnya guru memilih tema dasar dan siswa menentukan unit temanya. Tema juga dapat dipilih berdasarkan pertimbangan uperwise antar siswa. Tema dalam pembelajaran tematik kurikulum 2013 memiliki peran antara lain:

1. Siswa lebih mudah memusatkan perhatian pada satu tema atau uper tertentu

⁷⁶ <http://jameyajame.blogspot.com/2013/07/kurikulum-2013-telaah-kurikulum.html?m=1>, diakses pada jam 18.29

2. Siswa dapat mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi mata pelajaran dalam tema yang sama
3. Pemahaman terhadap materi pelajaran terlebih mendalam dan berkesan
4. Kompetensi bahasa bisa dikembangkan lebih baik dengan mengaitkan mdan maknata pelajaran lain dan pengalaman pribadi siswa
5. Siswa lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi disajikan dalam konteks tema yang jelas
6. Siswa lebih bergairah belajar karena mereka bisa berkomunikasi dalam situasi yang nyata.
7. Guru menghemat waktu karena mata pelajaran yang disajikan secara terpadu dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam 2 atau 3 kali

Pelaksanaan pembelajaran tematik keurikulum 2013 memiliki beberapa keuntungan dan juga kelemahan yang diperolehnya. Keuntungan yang dimaksud yaitu:

1. Menyenangkan karena bertolak dari minat dan kebutuhan siswa
2. Pengalaman dan kegiatan belajar relavan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan siswa
3. Hasil belajar akan bertambah lebih lama karena lebih berkesan dan bermakna
4. Menumbuhkan keterampilan sosial, seperti bekerja sama, toleransi, komunikasi, dan tanggap terhadap gagasan orang lain.

Pembelajaran tematik kurikulum 2013 di SD/MI merupakan suatu hal yang upervis baru, sehingga dalam implementasinya belum sebagaimana yang diharapkan. Masih banyak guru yang merasa sulit dalam melaksanakan pembelajaran Tematik kurikulum 2013 ini. Hal ini terjadi antara lain karena guru belum mendapat pelatihan secara intensif tentang pembeajaran tematik kurikulum 2013 ini.⁷⁷

C. Ruang Lingkup Kajian Telaah Kurikulum Jenjang Pendidikan SD/MI

1. Konsep Kurikulum

Kurikulum adalah yang direncanakan sebagai pegangan guna mencapai tujuan pendidikan

⁷⁷ Op. Cit, hal. 109-111

2. Fungsi kurikulum

- a. Fungsi kurikulum dalam rangka mencapai tujuan pendidikan
- b. Fungsi kurikulum bagi anak yaitu sebagai organisasi belajar tersusun yang disiapkan untuk siswa sebagai salah satu konsumsi bagi pendidikan mereka
- c. Fungsi kurikulum bagi guru
- d. Fungsi kurikulum bagi kepala sekolah yaitu sebagai pedoman dalam mengadakan fungsi supervise, mengembangkan kurikulum lebih lanjut, sebagai pedoman untuk mengadakan evaluasi kemajuan belajar mengajar
- e. Fungsi kurikulum bagi orang tua murid adalah dapat turut serta membantu usaha sekolah dalam memajukan putra-putrinya⁷⁸

Kesimpulan

Kurikulum adalah mata pelajaran dan isi pelajaran yang akan diajarkan. Hasan langgung berpendapat bahwa kurikulum merupakan sejumlah pengalaman pendidikan, kebudayaan, sosial, olahraga, dan kesenian baik yang berada di dalam maupun di luar kelas yang di kelola sekolah. Di dalam kurikulum 2013, terutama di dalam materi pembelajaran terdapat materi pembelajaran terdapat materi yang di ringkas dan ada juga materi yang di tambahkan. Materi yang di ringkas ada pada materi Bahasa Indonesia, IPA, IPS.

Pembelajaran Tematik Kurikulum 2013 merupakan satu usaha untuk mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, nilai, atau sikap pembelajaran, serta pemikiran yang kreatif dengan menggunakan tema. Disamping pembelajaran tematik pada kurikulum 2013 akan memberi peluang pembelajaran terpadu yang lebih menekankan pada partisipasi/keterlibatan siswa dalam belajar.

⁷⁸ Nasution, S, *Asas-Asas Kurikulum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 20001)

BAB XVII

TELAAH KURIKULUM 2013 SMP

A. Pengertian Kurikulum

Istilah kurikulum pertama kali digunakan di dunia olah raga pada zaman Yunani kuno. *Curiculum* dalam bahasa Yunani berasal dari kata *curir*, artinya pelari, dan *curere* artinya tempat berpacu. *Curriculum* diartikan sebagai "jarak" yang harus ditempuh oleh pelari. Sehingga makna yang terkandung dari rumusan pengertian di atas dalam dunia pendidikan adalah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh/diselesaikan anak didik untuk memperoleh ijazah (Sudjana, 2008:4).

Pengertian lain mengenai kurikulum sebagaimana disebutkan dalam buku materi sosialisasi dan pelatihan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) (Depdiknas, 2007:14), yaitu "merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu" (UUSPN, Bab I, Pasal 1, ayat 19).

Menurut Sanjaya (2009:3), "kurikulum berdasarkan penelusuran konsep memiliki tiga dimensi pengertian, yakni kurikulum sebagai mata pelajaran, kurikulum sebagai pengalaman belajar, dan kurikulum sebagai perencanaan program pembelajaran". Sementara itu, Hamalik (2008:4) mengartikan kurikulum sebagai "seperangkat rencana (mata pelajaran/ program pengajaran) sebagai dasar atau pedoman dalam melaksanakan pembelajaran pada suatu institusi pendidikan (sekolah dan perguruan tinggi).

Sedangkan Nurdin (2005 :32) mengemukakan bahwa "kurikulum dalam arti sempit terbatas pada mata pelajaran saja, tetapi pengertian lebih luas tentang kurikulum merupakan aktivitas apa saja yang dilakukan sekolah dalam rangka mempengaruhi anak dalam belajar untuk mencapai suatu tujuan, termasuk di dalamnya kegiatan belajar mengajar, mengatur strategi dan proses belajar mengajar, cara mengevaluasi program pengembangan pengajaran dan sebagainya".

1. Komponen Kurikulum

Berdasarkan telaah terhadap struktur kurikulum, ada empat komponen utama dalam kurikulum, yaitu: a) Tujuan, b) Isi dan struktur

kurikulum, c) Strategi pelaksanaan, dan d) Komponen evaluasi. Keempat komponen tersebut saling berkaitan satu sama lain sehingga merefleksikan suatu kesatuan yang utuh sebagai program pendidikan. Untuk mengetahui lebih jelas mengenai keempat komponen tersebut, Nurdin (2005:5) menguraikan sebagai berikut:

a. Tujuan kurikulum

Pada hakikatnya tujuan kurikulum merupakan tujuan dari setiap program pendidikan yang akan diberikan kepada anak didik, karena kurikulum adalah alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan secara umum dijabarkan dari falsafah Pancasila, yaitu untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, berdisiplin, bekerja keras, tangguh, bertanggung jawab, mandiri, cerdas dan terampil serta sehat jasmani dan rohani. Tujuan kurikulum mencakup; (1) tujuan institusional, (2) tujuan kurikuler, dan (3) tujuan instruksional. Tujuan kurikulum berfungsi untuk menentukan arah dan corak kegiatan pendidikan, disamping itu, dapat menjadi acuan keberhasilan pelaksanaan pendidikan dan menjadi pegangan dalam setiap usaha dan tindakan atas pelaksanaan pendidikan.

b. Isi dan Struktur Kurikulum

Isi kurikulum berkaitan dengan pengetahuan ilmiah dan pengalaman belajar yang harus diberikan kepada siswa dalam rangka mencapai tujuan yang diinginkan dalam pembelajaran. Untuk menentukan isi kurikulum, harus disesuaikan dengan tingkat dan jenjang pendidikan, perkembangan yang terjadi dalam masyarakat, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan yang tidak kalah penting adalah psikologis siswa pada setiap jenjang pendidikan.⁷⁹

Menurut Sudjana (2008:17) ada empat mengapa perlu dilakukannya pilihan dalam menetapkan isi kurikulum, antara lain: (1) tugas dan tanggung jawab sekolah dalam mencerdaskan anak didik sangat terbatas, baik dari segi waktu maupun sumber yang tersedia (2) tuntutan kebutuhan masyarakat senantiasa berkembang dari waktu ke waktu. Kecepatan perkembangan dan tuntutan masyarakat

⁷⁹ Sujiono Nurani, Yuliani, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. (Jakarta: Indeks 2009), hlm 34

ocus tidak mungkin bisa diikuti oleh pendidikan, sebab hal yang mustahil bila kebutuhan masyarakat yang tiba-tiba berubah harus diikuti perubahan kurikulum (3) ada beberapa jenjang dan tingkat pendidikan sesuai dengan tujuan dan hakikat perkembangan anak, menyebabkan pentingnya memilih isi kurikulum yang sesuai dengan tujuan dari setiap jenjang pendidikan tersebut (4) pendidikan formal di sekolah merupakan sub sistem dari pendidikan sepanjang hayat. Artinya pendidikan di sekolah dan pendidikan di masyarakat tidak terpisahkan satu sama lain, sehingga menuntut adanya isi kurikulum yang sesuai dengan pendidikan dalam keluarga dan masyarakat.

c. Kriteria memilih isi kurikulum

Ada beberapa kriteria dalam memilih isi kurikulum terutama bagi perancang kurikulum sebagaimana dikemukakan Riyanto (2009:1) adalah: (1) isi kurikulum harus sesuai, tepat dan bermakna bagi perkembangan siswa (2) isi kurikulum harus mencerminkan kenyataan sosial, yaitu sesuai dengan tuntutan hidup dalam masyarakat (3) isi kurikulum harus mengandung pengetahuan ilmiah yang komprehensif, yaitu mengandung aspek intelektual, moral dan sosial secara seimbang (4) isi kurikulum harus mengandung aspek ilmiah yang tahan uji (5) isi kurikulum harus mengandung bahan yang jelas. Teori, prinsip dan konsep yang terdapat di dalamnya bukan sekedar informasi ocus i belaka dan (6) isi kurikulum harus dapat menunjang tercapainya tujuan pendidikan.

2. Prinsip Pengembangan Kurikulum

Kurikulum tingkat satuan pendidikan jenjang pendidikan dasar dan menengah dikembangkan oleh sekolah dan komite sekolah berpedoman pada standar kompetensi lulusan dan standar isi serta panduan penyusunan kurikulum yang dibuat oleh BSNP. Kurikulum dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Berpusat pada potensi, perkembangan, dan kebutuhan, kepentingan peserta didik dan lingkungannya
2. Beragam dan terpadu
3. Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.
4. Relevan dengan kebutuhan kehidupan
5. Menyeluruh dan berkesinambungan

6. Belajar sepanjang hayat
7. Seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah⁸⁰

3. Prinsip Pelaksanaan Kurikulum

Dalam pelaksanaan kurikulum disetiap satuan pendidikan menggunakan prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Pelaksanaan kurikulum didasarkan pada potensi, perkembangan dan kondisi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang berguna bagi dirinya. Dalam hal ini peserta didik harus mendapatkan pelayanan pendidikan yang bermutu, serta memperoleh kesempatan untuk mengekspresikan dirinya secara bebas, dinamis dan menyenangkan.
2. Kurikulum dilaksanakan dengan menegakkan kelima pilar belajar, yaitu (a) belajar untuk beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, (b) belajar untuk memahami dan menghayati, (c) belajar untuk mampu melaksanakan dan berbuat secara efektif, (d) belajar untuk hidup bersama dan berguna bagi orang lain, dan (e) belajar untuk membangun dan menemukan jati diri, melalui proses pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan.
3. Pelaksanaan kurikulum memungkinkan peserta didik mendapat pelayanan yang bersifat perbaikan, pengayaan, dan atau percepatan sesuai dengan potensi, tahap perkembangan, dan kondisi peserta didik dengan tetap memperhatikan keterpaduan pengembangan pribadi peserta didik yang berdimensi ke-Tuhanan, keindividualan, kesosialan, dan moral.
4. Kurikulum dilaksanakan dalam suasana hubungan peserta didik dan pendidik yang saling menerima dan menghargai, akrab, terbuka, dan hangat, dengan prinsip *Tut wuri handayani, ing madya mangun karsa, ing ngarsa sung tulada* (di belakang memberikan daya dan kekuatan, ditengah membangun semangat dan prakarsa, didepan memberikan contoh yang teladan).
5. Kurikulum dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan multistrategi dan multimedia, sumber belajar dan teknologi yang memadai, dan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar, dengan prinsip *alam takambang jadi guru* (semua yang

⁸⁰ Papalia Feldman Olds, *Human Development*. (Jakarta: Selemba Humaika, 2009), hlm 24

terjadi,tergelar dan berkembang di masyarakat dan lingkungan sekitar serta lingkungan alam semesta dijadikan sumber belajar, contoh dan teladan).

6. Kurikulum dilaksanakan dengan mendayagunakan kondisi alam, sosial, dan budaya serta kekayaan daerah untuk keberhasilan pendidikan dengan muayatan seluruh bahan kajian secara optimal.
7. Kurikulum yang mencakup seluruh komponen kompetensi mata pelajaran, muatan ocus, dan pengembangan diri diselenggarakan dalam keseimbangan, keterkaitan dan kesinambungan, yang cocok dan memadai antar kelas jenis dan serta jenjang pendidikan.⁸¹

4. Pengertian Struktur Kurikulum SMP/MTS

Struktur kurikulum menggambarkan konseptualisasi konten kurikulum dalam bentuk mata pelajaran, posisi konten/mata pelajaran dalam kurikulum, dostribusi konten/mata pelajaran dalam semester atau tahun, beban belajar untuk mata pelajaran dan beban belajar perminggu untuk setiap siswa. Struktur kurikulum adalah juga merupakan aplikasi konsep pengorganisasian konten dalam sistem belajar dan pengorganisasian beban belajar dalam sistem pembelajaran. Pengorganisasian konten dalam sistem belajar yang digunakan untuk kurikulum yang akan datang adalah sistem semester sedangkan pengorganisasian beban belajar dalam sistem pembelajaran berdasarkan jam pelajaran per semester.

Struktur kurikulum juga gambaran mengenai penerapan prinsip kurikulum mengenai posisi seorang siswa dalam menyelesaikan pembelajaran di suatu satuan atau jenjang pendidikan. Dalam struktur kurikulum menggambarkan ide kurikulum mengenai posisi belajar seorang siswa yaitu apakah mereka harus menyelesaikan seluruh mata pelajaran yang tercantum dalam struktur ataukah kurikulum memberi kesempatan kepada siswa untuk menentukan berbagai pilihan.

5. Struktur Kurikulum SMP/MTs

Beban belajar di SMP/MTs untuk kelas VII, VIII, dan IX masing-masing 38 jam per minggu. Jam belajar SMP/MTs adalah 40 menit.

⁸¹ Sofan Amri, *Pengembangan dan Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013*. (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2013) hal.28

Struktur Kurikulum SMP/MTs adalah sebagai berikut:

MATA PELAJARAN		ALOKASI WAKTU BELAJAR PER MINGGU		
		VII	VIII	IX
Kelompok A				
1.	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	3	3	3
2.	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	3	3	3
3.	Bahasa Indonesia	6	6	6
4.	Matematika	5	5	5
5.	Ilmu Pengetahuan Alam	5	5	5
6.	Ilmu Pengetahuan Sosial	4	4	4
7.	Bahasa Inggris	4	4	4
Kelompok B				
1.	Seni Budaya (termasuk muatan ocus)*	3	3	3
2.	Pendidikan Jasmani, Olah Raga, dan Kesehatan (termasuk muatan ocus)	3	3	3
3.	Prakarya (termasuk muatan ocus)	2	2	2
Jumlah Alokasi Waktu Per Minggu		38	38	38

Keterangan:

- Muatan ocus dapat memuat Bahasa Daerah Ekstra Kurikuler SMP/MTs antara lain:
 - Pramuka (Wajib)
 - OSIS
 - UKS
 - PMR

Kelompok A adalah mata pelajaran yang memberikan orientasi kompetensi lebih kepada aspek kognitif dan afektif sedangkan kelompok B adalah mata pelajaran yang lebih menekankan pada aspek afektif dan psikomotor. Seni Budaya dan Prakarya menjadi dua mata pelajaran yang terpisah. Untuk seni budaya didalamnya terdapat pilihan

yang disesuaikan dengan minat siswa dan kesiapan satuan pendidik dalam melaksanakannya.

IPA dan IPS dikembangkan sebagai mata pelajaran *integrative science* dan *integrative social studies*, bukan sebagai pendidikan disiplin ilmu. Keduanya sebagai pendidikan berorientasi aplikatif, pengembangan kemampuan berpikir, kemampuan belajar, rasa ingin tahu, dan pengembangan sikap peduli dan bertanggung jawab terhadap lingkungan sosial dan alam. Disamping itu, tujuan pendidikan IPS menekankan pada pengetahuan tentang bangsanya, semangat kebangsaan, oculus, serta aktivitas masyarakat di bidang ekonomi dalam ruang atau *space* wilayah NKRI. IPA juga ditujukan untuk pengenalan lingkungan biologi dan alam sekitarnya, serta pengenalan berbagai keunggulan wilayah nusantara.

6. Beban Belajar SMP

Dalam struktur kurikulum SMP/MTs ada penambahan jam belajar per minggu dari semula 32, 32, dan 32 menjadi 38, 38 dan 38 untuk masing-masing kelas VII, VIII, dan IX. Sedangkan lama belajar untuk setiap jam belajar di SMP/MTs tetap yaitu 40 menit.

Dengan adanya tambahan jam belajar ini dan pengurangan jumlah Kompetensi Dasar, guru memiliki keleluasaan waktu untuk mengembangkan proses pembelajaran yang berorientasi siswa aktif belajar. Proses pembelajaran siswa aktif memerlukan waktu yang lebih panjang dari proses pembelajaran penyampaian informasi karena peserta didik perlu latihan untuk melakukan pengamatan, menanya, asosiasi, dan komunikasi. Proses pembelajaran yang dikembangkan guru menghendaki kesabaran dalam menunggu respon peserta didik karena mereka belum terbiasa. Selain itu bertambahnya jam belajar memungkinkan guru melakukan penilaian proses dan hasil belajar.⁸²

B. Konsep Kurikulum

1. Struktur Kurikulum

Struktur kurikulum merupakan pola dan susunan mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.

⁸² Mulyasa, *Pengembangan dan Impelementasi Kurikulum 2013*. (Bandung: PT Remaja Rosdaha

Kedalaman muatan kurikulum pada setiap mata pelajaran pada setiap satuan pendidikan dituangkan dalam kompetensi yang harus dikuasai peserta didik sesuai dengan beban belajar yang tercantum dalam struktur kurikulum. Kompetensi yang dimaksud terdiri atas standar kompetensi dan kompetensi dasar yang dikembangkan berdasarkan standar kompetensi lulusan. Muatan ocus dan kegiatan pengembangan diri merupakan bagian integral dari struktur kurikulum pada jenjang pendidikan dasar dan menengah.⁸³

2. Beban Belajar

Satuan pendidikan pada semua jenis dan jenjang pendidikan menyelenggarakan program pendidikan dengan menggunakan system paket atau sitem kredit semester. Kedua system tersebut dipilih berdasarkan jenjang dan kategori satuan pendidikan yang bersangkutan. Satuan pendidikan SMP/MTs kategori standar menggunakan system paket atau dapat menggunakan system kredit semester.

Beban belajar yang diatur pada ketentuan ini adalah beban belajar system paket pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Sistem paket adalah system penyelenggaraan program pendidikan yang peserta didiknya diwajibkan mengikut seluruh program pembelajaran dan beban belajar yang sudah ditetapkan untuk setiap kelas sesuai dengan struktur kurikulum yang berlaku pada satuan pendidikan. Beban belajar pada setiap mata pelajaran pada Sistem Paket dinyatakan dalam satuan jam pembelajaran. Beban belajar dirumuskan dalam bentuk satuan waktu yang dibutuhkan oleh peserta didik untuk mengikuti program pembelajaran melalui system tatap muka, penugasan terstruktur, dan kegiatan mandiri tidak terstruktur. Semua itu dimaksudkan untuk mencapai standar kompetensi lulusan dengan memperhatikan tingkat perkembangan peserta didik.

Kegiatan tatap muka adalah kegiatan pembelajaran yang berupa proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik. Beban belajar kegiatan tatap muka per jam pembelajaran pada setiap satuan pendidikan untuk SMP/MTs/SMPLB berlangsung selama 40 menit. Beban belajar kegiatan tatap muka per minggu pada setiap satuan pendidikan untuk SMP/MTs/SMPLB adalah 34 jam pembelajaran.

⁸³ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2007). Hal. 11-12

3. Karakteristik Kurikulum 2013 SMP

Dalam kurikulum 2013 memiliki karakteristik diantaranya:

1. Isi atau konten kurikulum yaitu kompetensi dinyatakan dalam bentuk Kompetensi Inti (KI) satuan pendidikan dan kelas, dirinci lebih lanjut dalam Kompetensi Dasar (KD) mata pelajaran.
2. Kompetensi Inti (KI) merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (kognitif dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran.
3. Kompetensi Dasar (KD) merupakan kompetensi yang dipelajari peserta didik untuk suatu tema untuk SD/MI, dan untuk mata pelajaran di kelas tertentu untuk SMP/MTS, SMA/MA, SMK/MAK.
4. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar dijenjang pendidikan menengah diutamakan pada ranah sikap sedangkan pada jenjang pendidikan menengah berimbang antara sikap dan kemampuan intelektual (kemampuan kognitif tinggi).
5. Kompetensi Inti menjadi unsur organisatoris (*organizing elements*) Kompetensi Dasar yaitu semua KD dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi dalam Kompetensi Inti.
6. Kompetensi Dasar yang dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif saling memperkuat (*reinforced*) dan memperkaya (*enriched*) antar mata pelajaran dan jenjang pendidikan (organisasi horizontal dan ocus ia) diikat oleh kompetensi inti.
7. Silabus dikembangkan sebagai rancangan belajar untuk satu tema (SD). Dalam silabus tercantum seluruh KD untuk tema atau mata pelajaran di kelas tersebut.
8. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dikembangkan dari setiap KD yang untuk mata pelajaran dan kelas tersebut.⁸⁴

4. Prinsip-Prinsip Kurikulum SMP

Oemar Hamalik (2001) membagi prinsip pengembangan kurikulum menjadi delapan macam, antara lain:

a) Prinsip Berorientasi Pada Tujuan

Pengembangan kurikulum diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu, yang bertitik tolak dari tujuan pendidikan Nasional. Tujuan kurikulum merupakan penjabaran dan upaya untuk mencapai tujuan

⁸⁴ *Ibid.*, hal. 15

satuan dan jenjang pendidikan tertentu. Tujuan kurikulum mengandung aspek-aspek pengetahuan, ketrampilan, sikap dan nilai. Yang selanjutnya menumbuhkan perubahan tingkah laku peserta didik yang mencakup tiga aspek tersebut dan bertalian dengan aspek-aspek yang terkandung dalam tujuan pendidikan nasional.

b) Prinsip Relevansi (Kesesuaian)

Pengembangan kurikulum yang meliputi tujuan, isi dan system penyampaian harus relevan (sesuai) dengan kebutuhan dan keadaan masyarakat, tingkat perkembangan dan kebutuhan siswa, serta serasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

c) Prinsip Efisiensi dan Efektifitas.

Pengembangan kurikulum harus mempertimbangkan segi efisien dan pendayagunaan dana, waktu, tenaga, dan sumber-sumber yang tersedia agar dapat mencapai hasil yang optimal. Dana yang terbat harus digunakan sedemikian rupa dalam rangka mendukung pelaksanaan pembelajaran. Waktu yang tersedia bagi siswa belajar disekolah juga terbatas sehingga harus dimanfaatkan secara tepat sesuai dengan tata ajaran dan bahan pembelajaran yang diperlukan. Tenaga disekolah juga sangat terbatas, baik dalam jumlah maupun dalam mutunya, hendaknya didaya gunakan secara efisien untuk melaksanakan proses pembelajaran. Demikian juga keterbatasan fasilitas ruangan, peralatan, dan sumber keterbacaan, harus digunakan secara tepat oleh siswa dalam rangka pembelajaran, yang semuanya demi meningkatkan efektifitas atau keberhasilan siswa.

d) Prinsip Fleksibilitas

Kurikulum yang luwes mudah disesuaikan, diubah, dilengkapi atau dikurangi berdasarkan tuntutan dan keadaan ekosistem dan kemampuan setempat, jadi tidak statis atau kaku. Misalnya dalam suatu kurikulum disediakan program pendidikan ketrampilan ocus ia dan pertanian. Pelaksanaan di kota, karena tidak tersedianya lahan pertanian., maka yang dilaksanakan program ketrampilan pendidikan ocus ia. Sebaliknya, pelaksanaan di desa ditekankan pada program ketrampilan pertanian. Dalam hal ini lingkungan sekitar, keadaan masyarakat, dan ketersediaan tenaga dan peralatan menjadi faktor pertimbangan dalam rangka pelaksanaan kurikulum.

e) Prinsip Kontinuitas

Kurikulum disusun secara berkesinambungan, artinya bagian-bagian, aspek-spek, materi, dan bahan kajian disusun secara berurutan, tidak terlepas-lepas, melainkan satu sama lain memiliki hubungan fungsional yang bermakna, sesuai dengan jenjang pendidikan, struktur dalam satuan pendidikan, tingkat perkembangan siswa. Dengan prinsip ini, tampak jelas alur dan keterkaitan didalam kurikulum tersebut sehingga mempermudah guru dan siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran.

f) Prinsip Keseimbangan

Penyusunan kurikulum memerhatikan keseimbangan secara proposional dan fungsional antara berbagai program dan sub-program, antara semua mata ajaran, dan antara aspek-aspek perilaku yang ingin dikembangkan. Keseimbangan juga perlu diadakan antara teori dan praktik, antara unsur-unsur keilmuan sains, sosial, humaniora, dan keilmuan perilaku. Dengan keseimbangan tersebut diharapkan terjalin perpaduan yang lengkap dan menyeluruh, yang satu sama lainnya saling memberikan sumbangan terhadap pengembangan pribadi.

g) Prinsip Keterpaduan

Kurikulum dirancang dan dilaksanakan berdasarkan prinsip keterpaduan, perencanaan terpadu bertitik tolak dari masalah atau fokus dan konsistensi antara unsur-unsurnya. Pelaksanaan terpadu dengan melibatkan semua pihak, baik di lingkungan sekolah maupun pada tingkat inter sektoral. Dengan keterpaduan ini diharapkan terbentuk pribadi yang bulat dan utuh. Diamping itu juga dilaksanakan keterpaduan dalam proses pembelajaran, baik dalam interaksi antar siswa dan guru maupun antara teori dan praktek.

h) Prinsip Mutu

Pengembangan kurikulum berorientasi pada pendidikan mutu, yang berarti bahwa pelaksanaan pembelajaran yang bermutu ditentukan oleh derajat mutu guru, kegiatan belajar mengajar, peralatan, media yang bermutu. Hasil pendidikan yang bermutu diukur berdasarkan focus tujuan pendidikan nasional yang diharapkan.

5. Fungsi Kurikulum SMP

Fungsi kurikulum menurut Hendyat Soetopo Wasty Soemanto :

- a. Kurikulum berfungsi sebagai media untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan yang ingin dicapai.
- b. Kurikulum juga berpungsi bagi perkembangan siswa karena kurikulum berperan organisasi belajar (*learning oprganisatior*) yang tersusun dengan cermat.
- c. Sebagai pedoman kerja dalam menyusun dan mengorganisir pengalaman belajar siswa.
- d. Sebagai pedoman untuk mengadakan evaluasi terhadap tingkat⁸⁵ perkembangan siswa dalam rangka menyerap sejumlah ilmu pengetahuan sebagai pengalaman bagi mereka.

Berkaitan dengan fungsi kurikulum bagi siswa sebagai subjek didik, terdapat enam fungsi kurikulum, yaitu :

a) Fungsi Penyesuaian

Fungsi penyesuaian mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu mengarahkan siswa agar memiliki sifat *well adjusted* yang mampu menyesuaikan dirinya dengan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan social.

Lingkungan itu sendiri senantiasa mengalami perubahan dan bersifat dinamis. Oleh karena itu, siswa pun harus memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi di lingkungannya.

b) Fungsi Integrasi

Fungsi integrasi mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu menghasilkan pribadi-pribadi yang utuh. Siswa pada dasarnya merupakan anggota dan bagian integral dari masyarakat. Oleh karena itu, siswa harus memiliki kepribadian yang dibutuhkan untuk dapat hidup dan berintegrasi dengan masyarakatnya.

c) Fungsi Diferensiasi

Fungsi diferensiasi mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu memberikan pelayanan terhadap perbedaan individu siswa. Setiap siswa memiliki

⁸⁵ Ahmad, dkk, Pengembangan Kurikulum, (Pustaka Setia, Bandung 1998 hal17)

perbedaan, baik dari aspek fisik maupun psikis yang harus dihargai dan dilayani dengan baik.

d) Fungsi Persiapan

Fungsi persiapan mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu mempersiapkan siswa untuk melanjutkan studi ke jenjang pendidikan berikutnya. Selain itu, kurikulum juga diharapkan dapat mempersiapkan siswa untuk dapat hidup dalam masyarakat seandainya sesuatu hal, tidak dapat melanjutkan pendidikannya.

e) Fungsi Pemilihan

Fungsi pemilihan mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu membarikan kesempatan kepada siswa untuk memilih program-program belajar yang sesuai dengan kemampuan dan minatnya. Fungsi pemilihan ini sangat erat hubungannya dengan fungsi diferensiasi, karena pengakuan atas adanya perbedaan individual siswa berarti pula diberinya kesempatan bagi siswa tersebut untuk memilih apa yang sesuai dengan minat dan kemampuannya. Untuk mewujudkan kedua fungsi tersebut, kurikulum perlu disusun secara lebih luas dan bersifat fleksibel.

f) Fungsi Diagnostik

Fungsi diagnostic mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu membantu dan mengarahkan siswa untuk dapat memahami dan menerima kekuatan (potensi) dan kelemahan yang dimilikinya. Apabila siswa sudah mampu memahami kekuatan-kekuatan dan kelemahan-kelemahan yang ada pada dirinya, maka diharapkan siswa dapat mengembangkan sendiri kekuatan yang dimilikinya atau memperbaiki kelemahan-kelemahannya.

6. Komponen-Komponen dalam Kurikulum SD dan SMP

Nana Syaodih. Sukmadinata mengemukakan empat komponen dari anatomi tubuh kurikulum yang utama adalah tujuan, isi atau materi, proses atau sistem penyampaian serta evaluasi.

a. Tujuan

Tujuan sebagai sebuah komponen kurikulum adalah kekuatan- kekuatan fundamental yang peka sekali, karena hasil

kurikuler yang diinginkan tidak hanya mempengaruhi bentuk kurikulum, tetapi memberi arahan dan focus untuk seluruh program pendidikan.

b. Materi atau Pengalaman Belajar

Fungsi khusus dari kurikulum pendidikan formal adalah memilih dan menyusun isi (materi/pengalaman belajar) agar keinginan tujuan kurikulum dapat dicapai dengan cara paling efektif dan supaya pengetahuan paling penting yang diinginkan pada jalurnya dapat disajikan secara efektif

c. Organisasi

Menurut (Taba, 1962 : 290), jika kurikulum merupakan suatu rencana untuk belajar maka isi dan pengalaman belajar membutuhkan pengorganisasian sedemikian rupa sehingga berguna bagi tujuan-tujuan pendidikan. Menurut pendapat Taba ini, materi dan pengalaman belajar dalam kurikulum diorganisasikan untuk mengefektifkan pencapaian tujuan.

d. Evaluasi

Evaluasi adalah komponen keempat dari kurikulum. Evaluasi ditujukan untuk melakukan evaluasi terhadap belajar siswa (hasil dan proses) maupun keefektifan kurikulum dan pembelajaran. Menurut (Zais, 1976 : 378) mengemukakan evaluasi secara luas merupakan suatu usaha sangat besar yang kompleks yang mencoba menantang mengkodifikasi proses salah satu dari istilah sekuensi atau komponen-komponen. Kegiatan evaluasi akan memberikan informasi dan data tentang perkembangan belajar siswa maupun keefektifan kurikulum dan pembelajaran, sehingga dapat dibuat keputusan-keputusan pembelajaran dan pendidikan secara tepat.

Kesimpulan

Kurikulum adalah sejumlah rencana isi yang merupakan sejumlah tahapan belajar yang didesain untuk siswa dengan petunjuk institusi pendidikan yang berupa proses yang statis ataupun dinamis dan kompetensi yang harus dimiliki. Kurikulum adalah seluruh pengalaman di bawah bimbingan dan arahan dari institusi pendidikan yang membawa ke dalam kondisi belajar.

Kurikulum mempunyai komponen-komponen yang mempunyai tujuan utama atau tujuan dari kurikulum tersebut. Karena komponen-

komponen tersebut saling berkaitan dan menunjang untuk mencapai tujuan dari kurikulum maka disebutlah kurikulum sebagai suatu sistem. Pengembangan kurikulum haruslah memperhatikan prinsip-prinsip kurikulumnya yang terdiri dari tujuh prinsip pengembangan kurikulum antara lain : relevansi, efektivitas, efisiensi, fleksibilitas, kontinuitas, objektifitas dan demokrasi.

BAB XVIII

TELAAH KURIKULUM 2013 SMA

A. Telaah Evaluasi dan Penilaian Kurikulum 2013 SMA

Dalam menelaah evaluasi dan penilaian penulis menitik beratkan pada pengkajian pada penyusunan laporan hasil belajar (LBH) peserta didik SMA. Nilai LHB pada prinsipnya merupakan rangkuman nilai hasil tagihan (tugas-tugas, ulangan harian, ujian tengah semester, ujian akhir semester dan nilai-nilai harian lainnya) selama semester berlangsung.

1. Laporan Penilaian (Laporan Hasil Belajar) Menjawab keingintahuan orangtua seperti:
 - a) Bagaimana peserta didik belajar di sekolah secara akademik, fisik, sosial maupun emosional.
 - b) Sejauhmana partisipasi anaknya dalam kegiatan di sekolah.
 - c) Kemampuan apa yang diraih peserta didik selama kurun waktu belajar tertentu
 - d) Apa yang harus dilakukan orangtua untuk membantu mengembangkan potensi anaknya lebih lanjut.
2. Manfaat Laporan Hasil Belajar, diantaranya yaitu diagnosis hasil belajar peserta didik, prediksi masa depan peserta didik, seleksi dan sertifikasi, umpan balik kegiatan belajar mengajar di sekolah.
3. Bentuk Laporan Hasil Belajar
 - a) Sesuai dengan pembuatan laporan, bentuknya dapat berbeda (dapat berupa buku atau lembaran)
 - b) Laporan penilaian dilakukan oleh wali kelas, kepala sekolah, BK dan lainnya.
4. Cara pengisian Format Laporan Hasil Belajar
 - a) Nilai ketuntasan belajar untuk aspek pengetahuan dan praktik dinyatakan dalam bentuk bilangan bulat, dengan rentang 0 –100.
 - b) Kriteria ideal ketuntasan untuk masing-masing indikator 75 %.
 - c) Kolom pengetahuan dan praktek diisi dengan nilai kumulatif dari hasil pencapaian SK dan KD setiap mata pelajaran dan muatan lokal per semester.
 - d) Kolom sikap/afektif diisi dengan hasil penilaian aspek sikap/afektif pada setiap mata pelajaran dan muatan lokal melalui pengamatan pembelajaran selama proses berlangsung per

semester. Nilai sikap/afektif dicantumkan dalam bentuk predikat, dengan klasifikasi tinggi, sedang dan rendah (motivasi dan minat belajar, sikap, kerjasama, disiplin, dll), untuk nilai yang terkait dengan mata pelajaran dan muatan lokal dapat menggunakan predikat amat baik, baik, cukup dan kurang.

- e) Pada kolom ketercapaian kompetensi diisi dengan uraian singkat/deskripsi yang menggambarkan tingkat pencapaian kompetensi (baik yang telah tuntas atau yang belum tuntas).
 - f) Tabel pengembangan diri diisi dengan jenis pengembangan diri (kegiatan kreativitas) yang diikuti oleh peserta didik dan dalam kolom keterangan diisi dengan penilaian aspek sikap/afektif yang difokuskan pada perubahan perilaku peserta didik setelah mengikuti kegiatan pengembangan diri.
 - g) Tabel ketidakhadiran pada kolom keterangan diisi dengan lama waktu (hari, jam atau satuan waktu lainnya)
 - h) Tabel kepribadian pada kolom keterangan diisi dengan predikat prestasi kepribadian (amat baik, baik, cukup, atau kurang) peserta didik, dan deskripsi tentang sikap/perilaku peserta didik yang paling dominan baik positif maupun negatif.
5. Kenaikan Kelas
- a) Dilaksanakan pada setiap akhir tahun pelajaran.
 - b) Didasarkan pada penilaian hasil belajar pada semester 2 (dua), dengan mempertimbangkan seluruh SK/KD yang belum tuntas pada semester 1 harus dituntaskan sebelum akhir semester 2 (dua).
 - c) Peserta didik dinyatakan tidak naik ke kelas XI, apabila yang bersangkutan tidak mencapai ketuntasan belajar minimal lebih dari 3 (tiga) mata pelajaran.
 - d) Peserta didik dinyatakan tidak naik ke kelas XII, apabila yang bersangkutan tidak mencapai ketuntasan belajar minimal lebih dari 3 (tiga) mata pelajaran yang bukan mata pelajaran ciri khas program tersebut.
6. Penjurusan
- a) Dilakukan mulai akhir semester 2 (dua) kelas X
 - b) Penjurusan program IPA, IPS, dan Bahasa dimulai di semester 1 (satu) kelas XI.
 - c) Dilakukan berdasarkan atas minat, kemampuan akademik, dan potensi peserta didik.

- d) Apabila mata pelajaran yang tidak tuntas adalah 2 MP ciri khas program Bahasa dan 1 ciri khas program IPA, maka peserta didik tersebut secara akademik dapat dimasukkan ke program IPS.⁸⁶

B. Standar Kurikulum 2013 SMA

1. Struktur Kurikulum SMA/MA

Struktur Kurikulum SMA/MA terdiri atas :

- a. Kelompok Mata Pelajaran Wajib, yaitu kelompok A dan kelompok B. Kelompok A adalah mata pelajaran yang memberikan orientasi kompetensi lebih kepada aspek kognitif dan afektif sedangkan kelompok B adalah mata pelajaran yang lebih menekankan pada aspek afektif dan psikomotor.
- b. Kelompok Mata Pelajaran Peminatan terdiri atas 3 (tiga) kelompok yaitu Peminatan Matematika dan Ilmu-ilmu Alam, Ilmu-ilmu Sosial, serta Peminatan Ilmu-Ilmu Bahasa dan Budaya.
- c. Untuk MA, selain ketiga peminatan tersebut ditambah dengan Kelompok Peminatan Keagamaan.
- d. Mata Pelajaran Pilihan Lintas Minat, yaitu mata pelajaran yang dapat diambil oleh peserta didik di luar Kelompok Mata Pelajaran Peminatan yang dipilihnya tetapi masih dalam Kelompok Peminatan lainnya. Misalnya bagi peserta didik yang memilih Kelompok Peminatan Ilmu-Ilmu Bahasa dan Budaya dapat memilih mata pelajaran dari Kelompok Peminatan Ilmu-ilmu Sosial dan/atau Kelompok Peminatan Matematika dan Ilmu-ilmu Alam.
- e. Mata Pelajaran Pendalaman dimaksudkan untuk mempelajari salah satu mata pelajaran dalam kelompok Peminatan untuk persiapan ke perguruan tinggi.
- f. Mata Pelajaran Pilihan Lintas Minat dan Mata Pelajaran Pendalaman bersifat opsional, dapat dipilih keduanya atau salah satu.⁸⁷

Kesimpulan

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang baru didunia pendidikan indonesia. konsep kurikulum 2013 ini memiliki perbedaan

⁸⁶ Amos Neolaka, *Landasan Pendidikan Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup : Edisi Pertama*, (Jakarta : Kencana, 2015), hlm. 105

⁸⁷ Rusyidi Ananda, *Inovasi Pendidikan : Melejitkan Potensi Teknologi Dan Inovasi Pendidikan*, (Medan: CV. Widya Puspita,2017). Hlm. 116.

yang cukup mendasar dari sebelumnya. Perubahan kurikulum ini bertujuan untuk memperbaiki kualitas pendidikan di Indonesia sehingga menjadi lebih efektif. Oleh karena itu, setiap orang yang berkecimpungan didalam dunia pendidikan wajib memahami konsep kurikulum ini.

Kurikulum 2013 dirancang dalam proses yang cukup lama. Tentunya dengan berbagai pertimbangan dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan di negara ini. Dalam kurikulum 2013 memiliki karakteristik diantaranya kompetensi inti dan kompetensi dasar. Biggs membagi konsep dasar pembelajaran dalam tiga pengertian yaitu, pengertian kuantitatif, pengertian instutisional, dan pengertian kualitatif. Ada juga perbedaan antara kurikulum KTSP dengan kurikulum 2013 diantaranya adalah kalau kurikulum KTSP pelajaran wajib berjumlah 10 pelajaran, tapi dalam kurikulum terbaru hanya ditetapkan enam saja.

Berdasarkan pembahasan di muka, dapat disimpulkan bahwa: Struktur kurikulum merupakan pola dan susunan mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Struktur kurikulum SMA/MA meliputi substansi pembelajaran yang ditempuh dalam satu jenjang pendidikan selama tiga tahun mulai kelas 10 sampai dengan kelas 12. Pengorganisasian kelas-kelas pada SMA/MA dibagi ke dalam dua kelompok, yaitu kelas 10 merupakan program umum yang diikuti oleh seluruh peserta didik, kelas 11 dan 12 merupakan program penjurusan yang terdiri atas empat program, yaitu Program Ilmu Pengetahuan Alam, Program Ilmu Pengetahuan Sosial, Program Bahasa, dan Program Keagamaan khusus untuk MA.

BAB XIX

TELAAH KURIKULUM 2013 MI

A. Telaah Kurikulum 2013 Pendidikan Jenjang SD/MI

Perubahan kurikulum di Indonesia sudah mengalami beberapa kali perubahan. Adapun proses dalam perubahan kurikulum terjadi atas dasar kebutuhan dan tuntutan baik masyarakat sebagai pengguna lulusan maupun sekolah sebagai institusi yang melahirkan produk. Perubahan yang dilakukan dalam kurikulum bertujuan untuk meningkatkan proses pembelajaran maupun rancangan pembelajaran yang sesuai dengan kondisi yang diperlukan oleh peserta didik. Oleh karena itu, perubahan dalam kurikulum menjadi suatu keharusan dalam institusi pendidikan dalam mencapai jalan keluar dari berbagai masalah (*problem*) pendidikan menuju hasil dari pendidikan yang bermutu.

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang baru diterapkan oleh pemerintah untuk menggantikan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) yang telah berlaku selama lebih kurang 6 tahun. Pada kurikulum 2013 kalau kita perhatikan kurikulum ini lebih mengedepankan pengembangan peserta didik kearah mental atau sikap yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik setelah selesai mengikuti program pembelajaran. Kurikulum 2013 masuk dalam masa percobaan ditahun 2013 dengan menjadikan beberapa sekolah menjadi sekolah percobaan. Adapun ditahun 2014, K13 sudah diterapkan di kelas I, II, IV, dan V. Kemudian pada tahun 2015 K13 dapat diterapkan diseluruh jenjang pendidikan, K13 memiliki 3 aspek penilaian, adapun 3 aspek penilaian tersebut yaitu, aspek sikap dan prilaku, aspek pengetahuan dan aspek keterampilan. Materi yang di ringkas ada pada materi Bahasa Indonesia, IPA, IPS, PKn, dll, sedangkan materi yang ditambahkan adalah materi Matematika. Materi pembelajaran tersebut terutama matematika disesuaikan dengan pembelajaran standar internasional sehingga pemerintah berharap dapat menyeimbangkan pendidikan di dalam negeri dengan pendidikan di luar negeri.

B. Pendekatan Tematik pada Kurikulum 2013 Jenjang SD/MI

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran pada K13 (Kurikulum 2013) pada jenjang SD/MI adalah Pembelajaran Tematik. Pembelajaran Tematik pada K13 merupakan

pendekatan pembelajaran yang menjadi irri dari kurikulum ini. Pembelajaran tematik yang dimaksud yaitu suatu kegiatan pembelajaran dengan mengintegrasikan materi beberapa mata pelajaran dalam satu tema/ irri pembahasan. Adapun menurut Sutirjo dan Sri Istuti Mamik yang berpendapat bahwa Pembelajaran Tematik K13 merupakan satu usaha untuk mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, nilai, atau sikap pembelajaran, serta pemikiran yang kreatif dengan menggunakan tema. Dapat disimpulkan dari pernyataan tersebut bahwa Pembelajaran Tematik K13 dilakukan dengan maksud sebagai upaya untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pendidikan, terutama untuk mengimbangi padatnya materi kurikulum. Disamping itu Pembelajaran Tematik pada K13 akan memberi peluang pembelajaran terpadu yang lebih menekankan pada partisipasi/keterlibatan siswa dalam belajar. Keterpaduan dalam pembelajaran ini dapat dilihat dari aspek proses atau waktu, aspek kurikulum, dan aspek kegiatan belajar mengajar.

Adapun implementasi pembelajaran tematik pada jenjang pendidikan SD/MI dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa prinsip dasar, yaitu :

1. Bersifat terintegrasi dengan lingkungan, prinsip ini Bersifat kontekstual atau terintegrasi dengan lingkungan. Pembelajaran yang dilakukan perlu dikemas dalam suatu format keterkaitan, maksudnya pembahasan suatu irri dikaitkan dengan kondisi yang dihadapi siswa atau ketika siswa menemukan masalah dan memecahkan masalah yang nyata dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari dikaitkan dengan irri yang dibahas.
2. Bentuk belajar dirancang agar siswa menemukan tema, Bentuk belajar harus dirancang agar siswa bekerja secara sungguh-sungguh untuk menemukan tema pembelajaran yang riil sekaligus mengaplikasikannya. Dalam melakukan Pembelajaran Tematik K13 siswa didorong untuk mampu menemukan tema-tema yang benar-benar sesuai dengan kondisi siswa, bahkan dialami siswa.
3. Efisiensi dimaksudnya Pembelajaran Tematik pada K13 memiliki nilai efisiensi antara lain dalam segi waktu, beban materi, metode, penggunaan sumber belajar yang otentik sehingga dapat mencapai ketuntasan kompetensi secara tepat.

Pembelajaran Tematik K13 di SD/MI merupakan suatu hal yang irri ve baru, sehingga dalam implementasinya belum dapat sesuai dengan sebagaimana yang diharapkan. Masih banyak guru yang merasa sulit dalam melaksanakan Pembelajaran Tematik K13 ini. Hal ini terjadi antara lain karena guru belum mendapat pelatihan secara intensif tentang Pembelajaran Tematik K13 ini. Disamping itu guru juga masih sulit dalam meninggalkan kebiasaan kegiatan pembelajaran yang penyajiannya berdasarkan mata pelajaran/bidang studi. Pelaksanaan Pembelajaran Tematik K13 di SD/MI pada saat ini difokuskan pada kelas-kelas bawah (kelas 1 dan 2) atau kelas yang anak-anaknya masih tergolong pada anak usia dini, walaupun sebenarnya pendekatan Pembelajaran Tematik K13 ini bisa dilakukan di semua kelas SD/MI.⁸⁸

C. Ruang Lingkup Kajian Telaah Kurikulum Jenjang Pendidikan SD/MI

Ruang lingkup kajian yang menjadi focus dalam telaah kurikulum pada jenjang pendidikan SD/MI, yaitu berupa: tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode, strategi atau pendekatan pembelajaran dan terakhir adalah evaluasi.

1. Tujuan

Tujuan umum pengajaran pada jenjang SD/MI yaitu : seperti tercantum dalam K13 sekolah dasar yaitu: meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut, tujuan di bidang studi atau mata pelajaran sehingga mencerminkan hakikat keilmuan yang ada di dalamnya. Secara operasional adalah rumusan kemampuan yang diharapkan dapat dimiliki anak didik setelah mempelajari suatu mata pelajaran atau bidang studi tersebut, mampu beriman dan bertakwa kepada Allah Yang Maha Esa, berakhlak mulia, dan berkepribadian luhur, berilmu, cakap, kritis, kreatif, dan inovatif; sehat, mandiri, dan percaya diri, toleran, peka sosial, demokratis, dan bertanggung jawab.

⁸⁸ Masykur, *Teori dan Telaah Pengembangan Kurikulum*, (Bandar Lampung:CV. Anugrah Utama Raharja, 2019) Hlm: 106-111

2. Materi

Materi (isi) dalam K13 terkhususnya pada jenjang pendidikan SD/MI telah sesuai dan berkesinambungan sehingga antara materi yang lainnya tidak saling tumpang tindih. Mata pelajaran pada sekolah dasar juga ada sedikit perubahan, yaitu sudah ada pelajaran wajib yang harus diikuti oleh seluruh siswa. Pelajaran dari mulai kelas satu hingga kelas enam nya pun tentu saling berkaitan.

3. Metode

Metode yang digunakan dalam pembelajaran pada K13 untuk sekolah dasar kelas 1 adalah; metode ceramah, metode games learning, metode fun learning, pemberian tugas. Metode yang digunakan dalam pembelajaran pada K13 untuk sekolah dasar kelas 2 adalah :

- a. Metode ceramah adalah dimana seorang guru menjelaskan dan peserta didik hanya mendengarkan penjelasan guru.
- b. Metode kooperatif adalah metode dimana guru membentuk kelompok belajar dalam kelas.
- c. Metode irri jawab, metode ini bertujuan untuk memeriksa seberapa fahamkah peserta didik terhadap pelajaran yang telah disampaikan oleh seorang guru. Biasanya metode ini digunakan setelah seorang guru selesai menjelaskan pelajaran.
- d. Metode *games learning* (metode belajar sambil bermain).

Metode yang digunakan dalam pembelajaran matematika pada K13 untuk sekolah dasar kelas 3 adalah : metode spiral, metode proyek, metode pemberian tugas dan resitasi. Merupakan metode pembelajaran melalui pemberian tugas kepada siswa. Resitasi merupakan metode pembelajaran berupa tugas pada siswa untuk melaporkan pelaksanaan tugas yang telah diberikan guru.

Atas dasar pemikiran di atas, maka metode yang digunakan dalam pembelajaran pada K13 untuk sekolah dasar kelas 4 adalah: metode diskusi, metode pembelajaran melalui pemberian masalah kepada siswa dan siswa diminta untuk memecahkan masalah secara kelompok, metode karya wisata, yaitu : metode penyampaian materi dengan cara membawa langsung anak didik ke objek diluar kelas atau di lingkungan kehidupan nyata agar siswa dapat mengamati atau mengalami secara langsung. Metode ceramah yaitu: Penyampaian materi dari guru kepada siswa melalui bahasa lisan baik verbal

maupun nonverbal.⁸⁹

D. Kajian Khusus Telaah Kurikulum pada Jenjang SD/MI

Penerapan K13 (kurikulum 2013) pada jenjang sekolah dasar atau Madrasah Ibtidaiyah saat ini masih banyak sekali mengalami kendala/ hambatan, terutama pada fasilitas-fasilitas yang ada dan juga pada Sumber Daya Manusia yang masih memerlukan pembinaan dan pelatihan. Disinyalir kebanyakan guru SD/MI tidak semua dapat memahami K13.

Sistem yang diterapkan di SD berbeda dengan yang terdahulu dimana mata pelajaran seperti Matematika, IPA, IPS dan Agama itu dipisah sendiri-sendiri, namun sekarang dengan sistem pendekatan tematik dimana semua mata pelajaran di satukan menjadi satu sehingga mata pelajaran tersebut saling berkaitan. Namun disinilah letak kesulitan para guru dalam menyampaikan pelajaran kepada anak-anak, karena tidak semua guru di SD/MI bisa menyampaikan pelajaran dengan saling berkaitan satu sama lain.

Metode yang disampaikan para guru kepada muridnya yaitu dengan cara ceramah dan menggunakan buku, dalam penyampaian mata pelajaran ini pun bisa digunakan di dalam kelas maupun di luar kelas tergantung tema atau konteks mata pelajaran yang di sampaikan. Akan tetapi metode pembelajaran dilapangan dalam penerapan metode pada K13 masih terkendala. Selain itu masih banyak lagi kendala- kendala dalam proses belajar mengajar karena selain guru yang belum bisa menyesuaikan K13 fasilitas pembelajarannya pun masih belum lengkap seperti buku cetak yang belum memadai. Dengan demikian kendala yang diketemukan dari penerapan K13 pada jenjang SD/MI ini adalah :

1. Sumber Daya Manusia dan fasilitas-fasilitas.
2. System yang di gunakan atau pendekatan tematik yang belum dipahami secara konprehensif oleh guru.
3. Metode yang di sampaikan masih cara yang lama atau konvensional, seharusnya menurut K13 sudah menggunakan pendekatan ilmiah (*scientific*).
4. Pelaksanaan evaluasi masih menggunakan pola lama, mereka mengalami kesulitan dalam penerapan evaluasi dengan pendekatan Authentik.

⁸⁹ Ibid, Hlm: 113-116

Kesimpulan

Kedudukan kurikulum sangat strategis dikarenakan didalamnya terdapat rumusan tentang tujuan yang menentukan kemana peserta didik akan di bawa dan diarahkan, selain rumusan tentang isi dan kegiatan belajar yang akan membekali peserta didik dengan pengetahuan, ketrampilan, dan sikap serta nilai-nilai yang mereka perlukan dalam kehidupan dan pelaksanaan tugas pekerjaan dimasa yang akan datang sehingga dapat mengarahkan kepala sekolah, pengawas, guru, orang tua maupun peserta didik sesuai dengan peran dan tugas masing-masing.

Perubahan kurikulum di Indonesia sudah mengalami beberapa kali perubahan. Adapun proses dalam perubahan kurikulum terjadi atas dasar kebutuhan dan tuntutan baik masyarakat sebagai pengguna lulusan maupun sekolah sebagai institusi yang melahirkan prodak. Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang baru diterapkan oleh pemerintah untuk menggantikan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) yang telah berlaku selama lebih kurang 6 tahun. Pada kurikulum 2013 kalau kita perhatikan kurikulum ini lebih mengedepankan pengembangan peserta didik kearah mental atau sikap yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik setelah selesai mengikuti program pembelajaran.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran pada K13 (Kurikulum 2013) pada jenjang SD/MI adalah Pembelajaran Tematik. Pembelajaran Tematik pada K13 merupakan pendekatan pembelajaran yang menjadi irri dari kurikulum ini.

BAB XX

TELAAH KURIKULUM 2013 MTS

A. Karakteristik Umum Pembelajaran di MTs Berdasarkan Kurikulum 2013

Pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah dilaksanakan secara beragam. IPA dan IPS dilaksanakan secara terpadu, sementara mata pelajaran lain dilaksanakan secara sistemik dalam setiap mata pelajaran (intramapel). Untuk menjamin kualitas proses pembelajaran diperlukan pengelolaan secara professional, baik pada tingkat manajemen Madrasah ataupun manajemen kelas.

B. Kurikulum 2013 di MTs

Ada tiga point didalam hal yang harus diperhatikan dalam melaksanakan bahkan menjalankan kurikulum 2013 pada tingkatan MTs, point-point yang harus dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Kompetensi Inti

Kompetensi Inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif, dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran. Kompetensi Inti harus menggambarkan kualitas yang seimbang antara pencapaian hard skills dan soft skills.

Kompetensi Inti berfungsi sebagai unsur pengorganisasi (organising element) Kompetensi Dasar. Sebagai unsur pengorganisasi, Kompetensi Inti merupakan pengikat untuk organisasi vertikal dan organisasi horizontal Kompetensi Dasar. Organisasi vertikal Kompetensi Dasar adalah keterkaitan antara konten Kompetensi Dasar satu kelas atau jenjang pendidikan ke kelas/jenjang di atasnya sehingga memenuhi prinsip belajar yaitu terjadi suatu akumulasi yang berkesinambungan antara konten yang dipelajari siswa. Organisasi horizontal adalah keterkaitan antara konten Kompetensi Dasar satu mata pelajaran dengan konten Kompetensi Dasar dari mata pelajaran

yang berbeda dalam satu pertemuan mingguan dan kelas yang sama sehingga terjadi proses saling memperkuat.

Kompetensi Inti dirancang dalam empat kelompok yang saling terkait yaitu berkenaan dengan sikap keagamaan (Kompetensi Inti 1), sikap sosial (Kompetensi Inti 2), pengetahuan (Kompetensi Inti 3), dan penerapan pengetahuan (Kompetensi Inti 4). Keempat kelompok itu menjadi acuan dari Kompetensi Dasar dan harus dikembangkan dalam setiap peristiwa pembelajaran secara integratif. Kompetensi yang berkenaan dengan sikap keagamaan dan sosial dikembangkan secara tidak langsung (*indirect teaching*) yaitu pada waktu peserta didik belajar tentang pengetahuan (Kompetensi Inti 3) dan penerapan pengetahuan (Kompetensi Inti 4).⁹⁰

Kompetensi Inti Kelas VII	Kompetensi Inti Kelas VIII	Kompetensi Inti Kelas IX
Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya	Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya	Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya
Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara gotong royong)	Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara gotong royong)	Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara gotong royong)
Efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaanya.	Efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaanya.	Efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaanya.
Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin	Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin	Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin

⁹⁰https://www.academia.edu/6441738/Kompetensi_Inti_dan_Kompetensi_Dasar_Kurikulum_2013_SMP_dan_MTs.

tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata	tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata	tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata
---	---	---

Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori Mengolah, menyaji, dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori

Mengolah, menyaji, dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

2. Mata Pelajaran

MATA PELAJARAN		ALOKASI WAKTU BELAJAR		
		PER MINGGU		
		VII	VIII	IX
Kelompok A				
1.	Pendidikan Agama Islam			
	a. Al-Qur'an Hadist	2	2	2
	b. Akidah Akhlak	2	2	2
	c. Fiqih	2	2	2
	d. Sejarah Kebudayaan Islam	2	2	2
2.	Pendidikan Pancasila Dan Kewarga Negara	3	3	3

3.	Bahasa Indonesia	6	6	6
4.	Bahasa Arab	3	3	3
5.	Matematika	5	5	5
6.	Ilmu Pengetahuan Alam	5	5	5
7.	Ilmu Pengetahuan Sosial	4	4	4
8.	Bahasa Inggris	4	4	4
Kelompok B				
1.	seni budaya	3	3	3
2.	pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan	3	3	3
3.	Prakarya	2	2	2
Jumlah Alokasi Waktu Per Minggu		46	46	46

Keterangan:

- Mata pelajaran seni budaya dapat memuat bahasa daerah, selain kegiatan intrakurikuler seperti yang tercantum dalam struktur kurikulum diatas, terdapat pula kegiatan ekstrakurikuler madrasah tsanawiyah antara lain pramuka (wajib), usaha kesehatan sekolah, dan palang merah remaja dan lain sebagainya.
- Kegiatan ekstrakurikuler, yaitu: pramuka (utama), Unit kesehatan sekolah, palang merah remaja, badan kegiatan rohani islam (rohis) dan yang lainnya adalah dalam rangka mendukung pembentukan sikap kepribadian, kepemimpinan dan sikap sosial peserta didik, terutamanya adalah sikap peduli. Disamping itu juga dapat dipergunakan sebagai wadah dalam penguatan pembelajaran berbasis pengamatan maupun dalam usaha memperkuat kompetensi keterampilannya dalam ranah konkrit. Dengan demikian kegiatan ekstrakurikuler ini dapat dirancang sebagai pendukung kegiatan kurikuler.
- Mata pelajaran kelompok A adalah kelompok mata pelajaran yang kontennya dikembangkan oleh pusat. Mata pelajaran kelompok B yang terdiri atas mata pelajaran seni budaya dan prakarya serta pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan adalah kelompok mata pelajaran yang kontennya dikembangkan oleh pusat dan dilengkapi

dengan muatan lokal yang dikembangkan oleh pemerintah daerah.

- Bahasa daerah sebagai muatan lokal dapat diajarkan secara terintegrasi dengan mata pelajaran seni budaya dan prakarya atau diajarkan secara terpisah apabila daerah merasa perlu untuk memisahkannya. Satuan pendidikan dapat menambah jam pelajaran per minggu sesuai dengan kebutuhan satuan pendidikan tersebut.
- Setiap pembelajaran tematik terpadu, angka jumlah jam pelajaran per minggu untuk tiap mata pelajaran adalah relative. Guru dapat menyesuaikannya sesuai kebutuhan peserta didik dalam pencapaian kompetensi yang diharapkan.
- Jumlah alokasi waktu jam pembelajaran setiap kelas merupakan jumlah minimal yang dapat ditambah sesuai dengan kebutuhan peserta didik.
- Muatan pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah yang berbasis pada konsep-konsep terpadu dari berbagai disiplin ilmu untuk tujuan pendidikan adalah mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Pada hakikatnya IPA dan IPS dikembangkan sebagai mata pelajaran dalam bentuk *integrated sciences* dan *integrated social studies*. Muatan IPA berasal dari disiplin Biologi, fisika, dan kimia, sedangkan muatan IPS berasal dari sejarah, ekonomi, geografi, dan sosiologi. Kedua mata pelajaran tersebut merupakan program pendidikan yang berorientasi aplikatif, pengembangan maupun berpikir, kemampuan belajar, rasa ingin tahu, dan pengembangan sikap peduli dan bertanggung jawab terhadap lingkungan sosial dan alam
- Tujuan pendidikan IPS menekankan pada pemahaman tentang bangsa, semangat kebangsaan, patriotism, dan aktivitas masyarakat dibidang ekonomi dalam ruang atau *space* wilayah negara kesatuan republic Indonesia.
- Tujuan pendidikan IPA menekankan kepada pemahaman tentang lingkungan dan alam sekitar beserta kekayaan yang dimilikinya yang perlu dilestarikan dan dijaga dalam prespektif biologi, fisika, dan kimia. Integrasi berbagai konsep dalam mata pelajaran IPA dan IPS menggunakan pendekatan *trans-disciplinarity* dimana batas-batas disiplin ilmu tidak lagi tampak secara tegas dan jelas, karena konsep-konsep disiplin ilmu berbaur dan/atau terkait dengan permasalahan-permasalahan yang dijumpai disekitarnya. Kondisi tersebut

memudahkan pembelajaran IPA dan IPS menjadi pembelajaran yang kontekstual.

- Pembelajaran IPS diintegrasikan melalui konsep ruang, koneksi antar ruang, dan waktu. Ruang adalah tempat dimana manusia beraktivitas, koneksi antar ruang menggambarkan mobilitas manusia antara satu tempat ke tempat yang lain, dan waktu menggambarkan masa dimana kehidupan manusia itu terjadi.
- Pembelajaran IPA diintegrasikan melalui konten biologi, fisika, dan kimia. Pengintegrasian dapat dilakukan dengan cara *connected*, yakni pembelajaran dilakukan pada konten bidang tertentu (misalnya fisika), kemudian konten bidang lain yang relevan ikut dibahas. Misalnya saat mempelajari suhu (konten fisika), pembahasannya dikaitkan dengan upaya makhluk hidup berdarah panas mempertahankan suhu tubuh (konten biologi), serta senyawa yang digunakan di dalam *Air Condition* (konten kimia).⁹¹

3. Beban Belajar

Beban belajar merupakan keseluruhan kegiatan yang harus diikuti peserta didik dalam satu minggu, satu semester, dan satu tahun pembelajaran.

- a. Beban belajar di Madrasah Tsanawiyah dinyatakan dalam jam pembelajaran per minggu, Beban belajar satu minggu kelas VII, VIII, dan IX adalah 46 jam pembelajaran. Durasi setiap satu jam pembelajaran adalah 40 menit.
- b. Beban belajar di kelas VII, VIII, dan IX dalam satu semester paling sedikit 18 minggu dan paling banyak 20 minggu.
- c. Beban belajar di kelas IX pada semester ganjil paling sedikit 18 minggu dan paling banyak 20 minggu.
- d. Beban belajar di kelas IX pada semester genap paling sedikit 14 minggu dan paling banyak 16 minggu.
- e. Beban belajar dalam satu tahun pembelajaran paling sedikit 36 minggu dan paling banyak 40 minggu.

⁹¹ <https://www.slideshare.net/nienkpuji/permenag-no912kur2013paibarab>. Di akses pada 11 oktober 2021 pukul 20:34

Kesimpulan

Kurikulum merupakan pedoman pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang ditangani atau diawasi oleh sebuah lembaga pendidikan resmi agar dapat dilaksanakan oleh para pendidik di sekolah dengan melibatkan pendidik dan peserta didik. Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan orang di Indonesia agar memiliki sebuah kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif dan efektif dan juga bisa berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara dan peradaban dunia. Kurikulum 2013 dalam proses pembelajarannya menggunakan standar proses yang terfokus pada mengamati, menanya, mengolah, menyajikan, menyimpulkan dan mencipta. Standar proses tersebut disebut pendekatan saintifik. Sehubungan hal tersebut, pendekatan saintifik dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah, bahwa informasi bisa berasal dari mana saja, tidak tergantung informasi searah dari guru. Oleh karena itu melalui pendekatan saintifik diharapkan peserta didik melalui kompetensi sikap, ketrampilan, dan pengetahuan sehingga mereka dapat produktif inovatif serta kreatif. Pendekatan saintifik merupakan ciri khas dalam kurikulum 2013.

BAB XXI

TELAAH KURIKULUM 2013 MA

A. Kurikulum 2013 MA

1. Ruang Lingkup Kajian Telaah Kurikulum Pendidikan Tingkat MA

Tujuan

Tujuan pendidikan pada kurikulum 2013 tingkat sekolah MA terbagi atas tujuan pendidikan berdasarkan peminatan dan wajib. Kelas X (Peminatan)

- 1) Mendeskripsikan dan menganalisis berbagai konsep dan prinsip dalam menyelesaikan masalah,
- 2) Menganalisis data sifat-sifat suatu permasalahan dan menerapkannya,
- 3) Mendeskripsikan dan menerapkan konsep dan sifatsifat akhlak
- 4) Mendeskripsikan konsep dan aturan serta menerapkannya dalam pembuktian sifat-sifat (contoh materi bidang datar pada pelajaran matematika seperti :simetris, sudut, dalil titik tengah segitiga, dalil intersep, dalil segmen garis, dll) dalam geometri bidang.

Kelas X (Wajib)

- 1) Memiliki motivasi internal, kemampuan bekerjasama, konsisten, sikap disiplin, rasa percaya diri, dan sikap toleransi dalam perbedaan strategi berpikir dalam memilih dan menerapkan strategi menyelesaikan masalah.
- 2) Mampu mentransformasi diri dalam berperilaku jujur, Tangguh menghadapi masalah, kritis dan disiplin dalam melakukan tugas belajar matematika.
- 3) Menunjukkan sikap bertanggung jawab, rasa ingin tahu, jujur dan perilaku peduli lingkungan.

Kelas XI (Peminatan)

- 1) Melatih diri bersikap konsisten, rasa ingin tahu, bersifat kritis, jujur serta responsif dalam memecahkan masalah nyata dalam kehidupan.
- 2) Menunjukkan kemampuan berkolaborasi, percaya diri, tangguh, kemampuan bekerjasama dan bersikap realistis serta proaktif dalam memecahkan dan menafsirkan penyelesaian masalah.

Kelas XI (Wajib)

- 1) Siswa mampu memiliki sikap kemampuan bekerjasama, Sikap toleransi dalam perbedaan strategi berpikir dalam memilih dan menerapkan strategi menyelesaikan masalah, bertanggungjawab, dan peduli pada lingkungan.

Kelas XII (Peminatan)

- 1) Menunjukkan cermat, teliti, bertanggungjawab, tangguh, konsisten dan jujur serta responsive dalam memecahkan masalah nyata sehari-hari.
- 2) Mengembangkan rasa ingin tahu, motivasi internal, rasa Percayadiri dan sikap kritis dalam menyelesaikan masalah kontekstual.

Kelas XII (Wajib)

- 1) Menghayati perilaku disiplin, sikap kerja sama, sikap kritis dan cermat dalam bekerja menyelesaikan masalah kontekstual.
- 2) Memiliki dan menunjukkan rasa ingin tahu, motivasi internal, rasa senang dan tertarik dan percaya diri dalam melakukan kegiatan belajar ataupun memecahkan masalah nyata.

2. Metode atau Pendekatan

Metode atau pendekatan yang digunakan pada kurikulum 2013 pada tingkat MA adalah :

- a. Metode ceramah Penyampaian materi dari guru kepada siswa melalui bahasa lisan baik verbal maupun nonverbal.
- b. Metode latihan penyampaian materi melalui upaya penanaman kebiasaan-kebiasaan tertentu sehingga diharapkan siswa dapat menyerap materi secara optimal.
- c. Metode tanya jawab penyajian materi pelajaran melalui bentuk pertanyaan yang harus dijawab oleh anak didik. Bertujuan memotivasi anak mengajukan pertanyaan selama proses pembelajaran atau guru mengajukan pertanyaan dan anak didik menjawab.
- d. Metode demonstrasi metode pembelajaran dengan cara memperlihatkan suatu proses atau suatu benda yang berkaitan dengan bahan pembelajaran.
- e. Metode diskusi Metode pembelajaran melalui pemberian masalah kepada siswa dan siswa diminta untuk memecahkan masalah secara kelompok.⁹²

⁹² Sofan Amri, *Pengembangann dan Model Pembelajaran Kurikulum 2013*,

3. Struktur Kurikulum 2013 MA

Berikut ini struktur kurikulum MA Peminatan MIPA sesuai dengan KMA Nomor 184 Tahun 2019.

MATA PELAJARAN		ALOKASI WAKTU BELAJAR PER MINGGU		
		X	XI	XII
Kelompok A (Umum)				
1	Pendidikan Agama Islam			
	a. Al-Qur'an Hadis		2	
	b. Akidah Akhlak		2	
	c. Fiqih		2	
	d. Sejarah Kebudayaan Islam		2	
2	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan		2	
3	Bahasa Indonesia		4	
4	Bahasa Arab		2	
5	Matematika		4	
6	Sejarah Indonesia		2	
7	Bahasa Inggris		3	
Kelompok B (Umum)				
1	Seni Budaya		2	
2	Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan		2	
3	Prakarya dan Kewirausahaan		2	
4	Muatan Lokal		-	
Kelompok C (Peminatan)				
1	Matematika			
2	Biologi			
3	Fisika			
4	Kimia			
	Mata Pelajaran Pilihan :			
	Mata Pelajaran Pilihan Lintas Minat dan/atau Pendalaman Minat dan/atau Informatika			
Jumlah Alokasi Waktu Per Minggu				

Berikut ini contoh pengembangan struktur kurikulum MA peminatan MIPA, IPS, Bahasa dan Budaya, dan Keagamaan.⁹³

MATA PELAJARAN		ALOKASI WAKTU BELAJAR PER MINGGU		
		X	XI	XII
Kelompok A (Umum)				
1	Pendidikan Agama Islam			
	e. Al-Qur'an Hadis		2	
	f. Akidah Akhlak		2	
	g. Fikih		2	
	h. Sejarah Kebudayaan Islam		2	
2	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan		2	
3	Bahasa Indonesia		4	
4	Bahasa Arab		2	
5	Matematika		4	
6	Sejarah Indonesia		2	
7	Bahasa Inggris		3	
Kelompok B (Umum)				
1	Seni Budaya		2	
2	Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan		2	
3	Prakarya dan Kewirausahaan		2	
4	Muatan Lokal		-	
	a. Bahasa Daerah		2	
	b. Riset		2	
	c. Tahfidz		2	
Kelompok C (Peminatan)				
1	Matematika			
2	Biologi			
3	Fisika			
4	Kimia			
	Mata Pelajaran Pilihan :			
	a. Informatika			
	b. Lintas Minat dan/atau Pendalaman Minat			
Jumlah Alokasi Waktu Per Minggu				

⁹³ <https://www.ruangpendidikan.site/2020/07/struktur-kurikulum-madrasah-aliyah-tahun-2020-2021-sesuai-kma-no-184-tahun-2019.html?m=1>

Kesimpulan

Kurikulum 2013 MA merupakan kurikulum yang digunakan untuk menyempurnakan KTSP yang dijadikan pedoman pada penyelenggaraan K-13 di MA. Kurikulum 2013 MA bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.

XXII

TELAAH KURIKULUM 2013 PAKET A

Struktur kurikulum Paket A merupakan pola susunan mata pelajaran dan beban belajar yang harus ditempuh oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, meliputi mata pelajaran, dan bobot satuan kredit kompetensi (SKK).

Penyusunan kurikulum pendidikan kesetaraan mengacu pada kompetensi inti dan kompetensi dasar kurikulum pendidikan dasar dan menengah (Permendikbud No. 24 tahun 2016) Kompetensi inti dan kompetensi dasar tersebut dilakukan kontekstualisasi dan fungsionalisasi tanpa mengurangi kualitas dan standar kompetensi yang ada. Khusus kurikulum mata pelajaran agama dan budi pekerti sepenuhnya menggunakan kurikulum pendidikan dasar dan menengah yang ditetapkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Muatan belajar Paket A dinyatakan dalam satuan kredit kompetensi (SKK) yang menunjukkan bobot kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik dalam mengikuti program pembelajaran, baik melalui pembelajaran tatap muka, tutorial, dan atau belajar mandiri.

SKK merupakan penghargaan terhadap pencapaian kompetensi sebagai hasil belajar peserta didik dalam menguasai suatu mata pelajaran. SKK diperhitungkan untuk setiap mata pelajaran yang terdapat dalam struktur kurikulum. Satu SKK dihitung berdasarkan pertimbangan muatan SK dan KD tiap mata pelajaran. SKK dapat digunakan untuk alih kredit kompetensi yang diperoleh dari jalur pendidikan informal, formal, kursus, keahlian dan kegiatan mandiri. Satu SKK adalah satu satuan kompetensi yang dicapai melalui pembelajaran 1 jam pelajaran tatap muka atau 2 jam pelajaran tutorial atau 3 jam pelajaran mandiri, atau kombinasi secara proporsional dari ketiganya. Struktur kurikulum program Paket A dimaksudkan untuk mencapai standar kompetensi lulusan sesuai dengan Permendikbud Nomor 20 Tahun 2016 dengan orientasi pengembangan olahkarya untuk mencapai keterampilan fungsional yang menjadi kekhasan program pendidikan kesetaraan yaitu :

1. Paket A: Memiliki keterampilan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

2. Paket B: Memiliki keterampilan untuk memenuhi tuntutan dunia kerja.
3. Paket C: Memiliki keterampilan berwirausaha.

Struktur kurikulum pendidikan kesetaraan terdiri mata pelajaran kelompok umum dan kelompok khusus.

1. Kelompok umum memuat mata pelajaran yang disusun mengacu pada standar pendidikan formal sesuai Peraturan Mendikbud No. 21 tahun 2016 tentang Standar Isi serta kontennya dikembangkan oleh pusat dan merupakan mata pelajaran yang wajib diberikan untuk semua peserta didik.
2. Kelompok khusus: berisi program pengembangan kecakapan hidup yang mencakup keterampilan okupasional, fungsional, vokasional, sikap dan kepribadian profesional, dan jiwa wirausaha mandiri yang dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik pendidikan kesetaraan yaitu:
 - a. Pemberdayaan memuat kompetensi untuk menumbuhkan keberdayaan, harga diri, percaya diri, sehingga peserta didik mampu mandiri dan berkreasi dalam kehidupan bermasyarakat. Materimateri untuk mencapai kompetensi dapat meliputi: Pengembangan diri, pengembangan kapasitas untuk mendukung keterampilan yang dipilih peserta didik.
 - b. Keterampilan diberikan dengan memperhatikan variasi potensi sumber daya daerah yang ada, kebutuhan peserta didik dan peluang kesempatan kerja yang tersedia, sehingga peserta didik mampu melakukan aktualisasi kemandirian, otonomi, kebebasan dan kreativitas dalam berkarya untuk mengisi ruang publik secara produktif. Keterampilan terdiri atas:
 - 1) Seni dan budaya untuk membentuk karakter peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa seni dan pemahaman budaya.
 - 2) Pendidikan Olahraga dan Rekreasi untuk membentuk karakter peserta didik agar sehat jasmani dan rohani, dan menumbuhkan rasa sportivitas.
 - 3) Prakarya untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki kecakapan okupasional dan vokasional Muatan keterampilan tersebut merupakan muatan wajib, akan tetapi untuk pendalaman atau spesialisasi peserta didik dapat memilih

salah satu keterampilan keahlian sesuai potensi, kebutuhan, kearifan lokal dan karakteristik peserta didik.

Strategi dan pendekatan pembelajaran dapat dirancang secara tematikterpadu atau menggunakan pendekatan berbasis mata pelajaran sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan pendidikan kesetaraan dan peserta didik d. Tingkatan pada pendidikan kesetaraan adalah sebagai berikut. 1) Muatan dan kompetensi Tingkatan 1/ setara dengan kelas I – III pada jenjang pendidikan formal 2) Muatan dan kompetensi Tingkatan 2/ setara dengan kelas IV – VI pada jenjang pendidikan formal Muatan belajar program pendidikan kesetaraan dinyatakan dalam Satuan Kredit Kompetensi (SKK) yang menunjukkan bobot kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik dalam mengikuti program pembelajaran, baik melalui tatap muka, praktek keterampilan, dan/atau kegiatan mandiri. Satu SKK adalah satu satuan kompetensi yang dicapai melalui pembelajaran 1 jam tatap muka atau 2 jam tutorial atau 3 jam mandiri, ataukombinasi secara proporsional dari ketiganya. Satu jam tatap muka yang dimaksud adalah satu jam pembelajaran yaitu sama dengan 35 menit untuk Paket A⁹⁴

Kesimpulan

Kurikulum 2013 sebenarnya merupakan pengembangan kurikulum berbasis kompetensi yang dirintis pada tahun 2004 dan KTSP 2006 yang mencakup sikap, pengetahuan, dan ketrampilan secara terpadu, sehingga Kurikulum 2013 bisa disebut Kurikulum PLUS artinya Kurikulum KBK ditambah lagi Kurikulum KTSP. Jika hal ini bisa dilaksanakan dengan baik sesuai kondisi lingkungan dan tuntutan masyarakat, maka dapat membentuk karakter anak bangsa secara utuh.

⁹⁴ <http://ypab.org/kurikulum-2013-di-pendidikan-kesetaraan/>

BAB XXIII

TELAAH KURIKULUM 2013 PAKET B

A. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Kesetaraan Paket B

Kurikulum pendidikan kesetaraan dikembangkan dengan mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 24 tahun 2016 tentang kompetensi inti dan kompetensi dasar pendidikan dasar dan menengah. Kompetensi inti dan kompetensi dasar tersebut disesuaikan dengan konteks pendidikan kesetaraan dan fungsionalisasi dalam kehidupan sehari-hari. Kontekstualisasi dan fungsionalisasi ini tidak mengurangi derajat kompetensi yang ditetapkan dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah. Kurikulum pendidikan kesetaraan yang terdiri dari; Kurikulum Pendidikan Kesetaraan Paket A, Kurikulum Pendidikan Kesetaraan Paket B dan Kurikulum Pendidikan Kesetaraan Paket C, dikembangkan bersama Ditjen PAUD dan Dikmas, Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Kemdikbud bersama para akademisi dan praktisi pendidikan kesetaraan.

Kami berharap agar Kurikulum Pendidikan Kesetaraan ini dapat menjadi pedoman bagi semua pihak yang terkait dengan penyelenggaraan pendidikan kesetaraan (Kurikulum 2013 Pendidikan Kesetaraan Paket B, 2017. hal 243)

B. Struktur Kurikulum Pendidikan Kesetaraan Paket B

Struktur kurikulum Paket B merupakan pola susunan mata pelajaran dan beban belajar yang harus ditempuh oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, meliputi mata pelajaran, dan bobot satuan kredit kompetensi (SKK).

Penyusunan kurikulum pendidikan kesetaraan mengacu pada kompetensi inti dan kompetensi dasar kurikulum pendidikan dasar dan menengah (Permendikbud No. 24 tahun 2016) Kompetensi inti dan kompetensi dasar tersebut dilakukan kontekstualisasi dan fungsionalisasi tanpa mengurangi kualitas dan standar kompetensi yang ada. Khusus kurikulum mata pelajaran agama dan budi pekerti sepenuhnya menggunakan kurikulum pendidikan dasar dan menengah yang ditetapkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (Kurikulum 2013 Pendidikan Kesetaraan Paket B, 2017. hal 154)

Memuatan belajar Paket B dinyatakan dalam satuan kredit kompetensi (SKK) yang menunjukkan bobot kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik dalam mengikuti program pembelajaran, baik melalui pembelajaran tatap muka, tutorial, dan atau belajar mandiri. (Kurikulum 2013 Pendidikan Kesetaraan Paket B, 2017. hal 256) SKK merupakan penghargaan terhadap pencapaian kompetensi sebagai hasil belajar peserta didik dalam menguasai suatu mata pelajaran. SKK diperhitungkan untuk setiap mata pelajaran yang terdapat dalam struktur kurikulum. Satu SKK dihitung berdasarkan pertimbangan muatan SK dan KD tiap mata pelajaran. SKK dapat digunakan untuk alih kredit kompetensi yang diperoleh dari jalur pendidikan informal, formal, kursus, keahlian dan kegiatan mandiri. Satu SKK adalah satu satuan kompetensi yang dicapai melalui pembelajaran 1 jam pelajaran tatap muka atau 2 jam pelajaran tutorial atau 3 jam pelajaran mandiri, atau kombinasi secara proporsional dari ketiganya. Satu jam yang dimaksud adalah satu jam pelajaran yaitu sama dengan 35 menit untuk Paket A, 40 menit untuk Paket B, dan 45 menit untuk Paket C.

Struktur kurikulum program pendidikan kesetaraan dimaksudkan untuk mencapai standar kompetensi lulusan sesuai dengan Permendikbud Nomor 20 Tahun 2016 dengan orientasi pengembangan olahkarya untuk mencapai keterampilan fungsional yang menjadi kekhasan program pendidikan kesetaraan yaitu:

1. Paket A: Memiliki keterampilan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.
2. Paket B: Memiliki keterampilan untuk memenuhi tuntutan dunia kerja.
3. Paket C: Memiliki keterampilan berwirausaha.

Struktur kurikulum pendidikan kesetaraan terdiri mata pelajaran kelompok umum dan kelompok khusus.

- a. Kelompok umum memuat mata pelajaran yang disusun mengacu pada standar pendidikan formal sesuai Peraturan Mendikbud No. 21 tahun 2016 tentang Standar Isi serta kontennya dikembangkan oleh pusat dan merupakan mata pelajaran yang wajib diberikan untuk semua peserta didik
Kelompok khusus: berisi program pengembangan kecakapan hidup yang mencakup keterampilan okupasional, fungsional, vokasional, sikap dan kepribadian profesional, dan jiwa wirausaha mandiri yang dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik pendidikan kesetaraan yaitu:

Pemberdayaan memuat kompetensi untuk menumbuhkan keberdayaan, harga diri, percaya diri, sehingga peserta didik mampu mandiri dan berkreasi dalam kehidupan bermasyarakat. Materi- materi untuk mencapai kompetensi dapat meliputi: Pengembangan diri, pengembangan kapasitas untuk mendukung keterampilan yang dipilih peserta didik.

- b. Keterampilan diberikan dengan memperhatikan variasi potensi sumber daya daerah yang ada,kebutuhan peserta didik dan peluang kesempatan kerja yang tersedia, sehingga peserta didik mampu melakukan aktualisasi kemandirian, otonomi, kebebasan dan kreativitas dalam berkarya untuk mengisi ruang publik secara produktif. Keterampilan terdiri atas:
 - a. Seni dan budaya untuk membentuk karakter peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa seni dan pemahaman budaya.
 - b. Pendidikan Olahraga dan Rekreasi untuk membentuk karakter peserta didik agar sehat jasmani dan rohani, dan menumbuhkan rasa sportivitas
 - c. Prakarya untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki kecakapan okupasional dan vokasional Muatan keterampilan tersebut merupakan muatan wajib, akan tetapi untuk pendalaman atau spesialisasi peserta didik dapat memilih salah satu keterampilan keahlian sesuai potensi,kebutuhan, kearifan lokal dan karakteristik peserta didik.
- c. Strategi dan pendekatan pembelajaran dapat dirancang secara tematik- terpadu atau menggunakan pendekatan berbasis mata pelajaran sesuai dengan karakteristk dan kebutuhan pendidikan kesetaraan dan peserta didik
- d. Tingkatan pada pendidikan kesetaraan adalah sebagai berikut.
 1. Muatan dan kompetensi Tingkatan 3/ setara dengan kelas VII – VIII pada jenjang pendidikan formal
 2. Muatan dan kompetensi Tingkatan 4/ setara dengan kelas IX pada jenjang pendidikan formal

Muatan belajar program pendidikan kesetaraan dinyatakan dalam satuan kredit kompetensi (SKK) yang menunjukkan bobot kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik dalam mengikuti program pembelajaran, baik melalui tatap muka, praktek keterampilan, dan/atau kegiatan mandiri. Satu SKK adalah satu satuan kompetensi yang dicapai melalui pembelajaran 1 jam tatap muka atau 2 jam tutorial

atau 3 jam mandiri, atau kombinasi secara proporsional dari ketiganya. Satu jam tatap muka yang dimaksud adalah satu jam pembelajaran yaitu sama dengan 40 menit untuk Paket B Adapun struktur sebaran mata pelajaran Paket B sebagaimana tersaji pada tabel berikut.

STRUKTUR KURIKULUM PAKET B

Mata Pelajaran Tingkatan 3/ Derajat Terampil 1 Setara Kelas VII- VIII		Bobot satuan kredit kompetensi (skk)		
		Tingkat 4 /derajat terampil 2 setara kelas IX	Jumlah	
Kelompok umum				
1	Pendidikan agama	56	27	83
2	Pendidikan kewarganegaraan			
3	Bahasa indonesia			
4	Bahasa inggris			
5	Matematika			
6	Ilmu pengetahuan alam			
7	Ilmu pengetahuan sosial			
Kelompok khusus				
7	Pemerdayaan	24	11	35
8	Keterampilan			
Jumlah		80	38	118

C. Standar Kompetensi Lulusan Paket B

1. Standar kompetensi lulusan digunakan sebagai pedoman penilaian dalam penentuan kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan.
2. Standar kompetensi lulusan meliputi kompetensi untuk seluruh mata pelajaran mata kuliah.
3. Standar kompetensi lulusan mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Kompetensi Lulusan SMP / MTs / SMPLB* /

Paket B Lulusan SMP / MTs / SMPLB*/Paket B memiliki sikap, pengetahuan, dan keterampilan sebagai berikut:

Sikap	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, berilmu, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.
Pengetahuan	Memiliki pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan dan peradaban terkait fenomena dan kejadian yang tampak mata.
Keterampilan	Memiliki kemampuan pikir dan tindak yang produktif dan kreatif dalam ranah konkret dan abstrak sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain sejenis.

(Mulyasa, 2013, hal. 155) Ujian adalah kegiatan yang dilakukan untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik sebagai pengakuan prestasi belajar dan/atau penyelesaian dari suatu satuan pendidikan. Komponen perubahan pada penilaian hasil belajar: Penilaian berbasis kompetensi. Pergeseran dari penilaian melalui tes [mengukur kompetensi pengetahuan berdasarkan hasil saja], menuju penilaian otentik [mengukur semua kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan berdasarkan proses dan hasil]. Memperkuat PAP (Penilaian Acuan Patokan) yaitu pencapaian hasil belajar didasarkan pada posisi skor yang diperolehnya terhadap skor ideal (maksimal). Penilaian tidak hanya pada level KD, tetapi juga kompetensi inti dan SKL mendorong pemanfaatan portofolio yang dibuat siswa sebagai instrumen utama penilaian.

D. Kontekstualisasi Kurikulum 2013 Pendidikan Kesetaraan

(Sulistyaningsi, 2012, hal. 313) Kontekstualisasi dilakukan dalam lingkup pengetahuan, keterampilan dan sikap yang disesuaikan dengan masalah, tantangan, karakteristik dan kebutuhan yang dihadapi pendidikan kesetaraan berorientasi pada pemberdayaan. Hal itu dimaksudkan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan khusus sesuai potensi sumberdaya manusia, sumberdaya alam, peluang

dunia kerja, dan kecakapan hidup sebagai akibat kemajuan teknologi komunikasi di abad 21. Selain itu, juga dimaksudkan untuk mengisi ketersediaan ruang-ruang publik di masyarakat dengan berbagai aktivitas sosial, ekonomi dan budaya yang bersifat kreatif dan inovatif.

Dalam konteks di atas, pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi sangat penting dalam upaya membina dan mengembangkan kepercayaan diri peserta didik sebagai komunikator dan pemikir (termasuk pemikir imajinatif). Mata pelajaran Bahasa Indonesia juga mengantar warga negara Indonesia menjadi melek literasi dan informasi.

Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah merupakan pembinaan dan pengembangan sikap, pengetahuan, dan keterampilan berkomunikasi yang diperlukan peserta didik dalam menempuh pendidikan, kehidupan di lingkungan sosial, dan menjalani dunia kerja. Pembelajaran berbahasa Indonesia mencakup pembelajaran pengetahuan kebahasaIndonesiaan dan cara penggunaannya secara efektif. Peserta didik belajar tentang fungsi bahasa Indonesia sebagai sarana berinteraksi secara efektif; membangun dan membina hubungan; mengungkapkan dan mempertukarkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap berbahasa. Peserta didik mampu berkomunikasi secara efektif, dengan kalimat yang tertata dengan baik (termasuk ejaan dan tanda bacanya). Pemahaman tentang bahasa, sebagai penghela pengetahuan dan wahana komunikasi, diharapkan dapat menjadikan peserta didik sebagai pengguna bahasa Indonesia yang komunikatif dan produktif, baik secara lisan maupun tulis.

Kemampuan membaca dan menulis sangat diperlukan untuk membangun sikap kritis dan kreatif terhadap berbagai fenomena kehidupan yang mampu menumbuhkan kehalusan budi, kesetiakawanan, dan sebagai bentuk upaya melestarikan budaya bangsa. Sikap kritis dan kreatif terhadap berbagai fenomena kehidupan dengan sendirinya menuntut kecakapan personal (*personal skills*) yang berfokus pada kecakapan berpikir rasional yang mengedepankan kecakapan menggali informasi dan menemukan informasi pembelajaran literasi bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memahami, menafsirkan, dan menciptakan teks yang tepat, akurat, pencapaian kompetensi di atas perlu dijadikan acuan dalam pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia di Pendidikan

Kesetaraan Paket B setara Sekolah Menengah Pertama. Mengingat tujuan dalam pendidikan kesetaraan lebih berorientasi pada pemberdayaan dan kemampuan menjawab permasalahan serta meningkatkan keterampilan atau kecakapan dalam hidup, maka selain dilakukan pada aspek pengetahuan, kontekstualisasi juga perlu dilakukan pada aspek sikap dan keterampilan. Meski kontekstualisasi ketiga aspek itu dilakukan, standar kompetensi dan kualitas lulusan tetap harus setara dan mengacu pada standar kompetensi dan kualitas lulusan sebagaimana terdapat dalam pendidikan forma Secara umum, tujuan kurikulum mencakup empat dimensi kompetensi, yaitu sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan, yang dicapai melalui proses pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan/atau ekstrakurikuler. Sesuai dengan PP Nomor 32 Tahun 2013 penjelasan pasal 77 J ayat (1) huruf b ditegaskan bahwa Pendidikan kewarganegaraan dimaksudkan untuk membentuk Peserta Didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air dalam konteks nilai dan moral Pancasila, kesadaran berkonstitusi Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, nilai dan semangat Bhinneka Tunggal Ika, serta komitmen Negara Kesatuan Republik Indonesia. Secara umum tujuan mata pelajaran PPKn pada jenjang pendidikan dasar dan menengah adalah mengembangkan potensi peserta didik atau warga belajar dalam seluruh dimensi kewarganegaraan, yakni: (1) sikap kewarganegaraan termasuk keteguhan, komitmen dan tanggung jawab kewarganegaraan (*civic confidence, civic commitment, and civic responsibility*); (2) pengetahuan kewarganegaraan; (3) keterampilan kewarganegaraan termasuk kecakapan dan partisipasi kewarganegaraan (*civic competence and civic responsibility*) Secara khusus Tujuan PPKn yang berisikan keseluruhan dimensi tersebut sehingga peserta didik mampu :

1. Menampilkan karakter yang mencerminkan penghayatan, pemahaman, dan pengamalan nilai dan moral pancasila secara personal dan sosial;
2. Memiliki komitmen konstitusional yang ditopang oleh sikap positif dan pemahaman utuh tentang Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945;
3. Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif serta memiliki semangat kebangsaan serta cinta tanah air yang dijiwai oleh nilai-nilai

Pancasila, Undang Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, semangat Bhinneka Tunggal Ika, dan komitmen Negara Kesatuan Republik Indonesia; dan

4. Berpartisipasi secara aktif, cerdas, dan bertanggung jawab sebagai anggota masyarakat, tunas bangsa, dan warga negara sesuai dengan harkat dan martabatnya sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa yang hidupbersama dalam berbagai tatanan sosial budaya.

Ruang Lingkup Mata pelajaran PPKn di pendidikan kesetaraan memiliki ruang lingkup dengan aspek sebagai berikut: Pancasila, sebagai dasar negara, ideologi, dan pandangan hidup bangsa UUD 1945 sebagai hukum dasar tertulis yang menjadi landasan konstitusional kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara Negara Kesatuan Republik Indonesia, sebagai kesepakatan fi nal bentuk Negara Republik Indonesia

Kesimpulan

Dalam suatu sistem pendidikan, kurikulum itu sifatnya dinamis serta harus selalu dilakukan perubahan dan pengembangan, agar dapat mengikuti perkembangan dan tantangan zaman. Meskipun demikian, perubahan dan pengembangannya harus dilakukan secara sistematis dan terarah, tidak asal berubah. Perubahan dan pengembangan kurikulum tersebut harus memiliki visi dan arah yang jelas, mau dibawa kemana system pendidikan nasional dengan kurikulum tersebut. Sehubungan dengan itu, sejak wacana perubahan dan pengembangan kurikulum 2013 digulirkan, telah muncul berbagai tanggapan dari berbagai kalangan, baik yang pro maupun kontra.

Fungsi dan tujuan pendidikan kesetaraan selama ini tetap relevan mengingat masih besarnya jumlah anak putus sekolah dalam dan antar jenjang pendidikan; masih tetap adanya jumlah penganggur dan setengah penganggur terutama usia muda dari tahun ke tahun; serta kenyataan konsekuensi dari kondisi geografis dan adanya ketimpangan tingkat kemajuan pembangunan di Indonesia sehingga masih menghadirkan adanya daerah terluar, terdepan (perbatasan) dan tertinggal atau dikenal dengan daerah 3 T; adanya beberapa daerah rawan bencana atau konflik. Oleh karena itu kehadiran negara untuk menyediakan pendidikan kesetaraan tetap diperlukan. Masih banyaknya anak usia sekolah yang tidak sekolah dan banyaknya masyarakat yang

sudah bekerja dan belum memiliki ijazah sebagai pengakuan kualifikasi akademiknya, mengindikasikan keberadaan pendidikan kesetaraan dapat menjadi pendidikan alternatif bagi masyarakat.

Standar Kompetensi Lulusan adalah kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Standar Kompetensi Lulusan digunakan sebagai acuan utama Pengembangan Standar Isi, Standar Proses, Standar Penilaian Pendidikan, Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Standar Sarana dan Prasarana, Standar Pengelolaan, dan Standar Pembiayaan Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan direktor Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat Direktorat pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan. 2017, *Kurikulum 2013 Pendidikan Kesetaraan Paket B*, Jakarta : Pusat Kurikulum Dan Perbukuan Badan Penelitian Dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.

BAB XXIV

TELAAH KURIKULUM PAKET C

A. Pengertian Kurikulum Paket C

Program Pendidikan Kesetaraan Paket C adalah layanan pendidikan melalui jalur pendidikan non-formal yang ditujukan bagi masyarakat yang karena berbagai faktor tidak dapat menyelesaikan pendidikannya atau putus sekolah di tingkat SMA/SMK/MA, yang diselenggarakan oleh lembaga/organisasi atau satuan pendidikan nonformal sehingga pada gilirannya lulusannya diharapkan memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dinyatakan dan diakui setara dengan lulusan SMA/MA.

Penyelenggaraan program Pendidikan Kesetaraan Paket C dimaksudkan untuk memberikan layanan pendidikan kepada warga embil Indonesia yang karena berbagai faktor dan sebab tidak dapat memperoleh layanan pendidikan setingkat SMA/SMK/MA pada jalur pendidikan formal, sehingga pada akhir pembelajaran program pendidikan kesetaraan Paket C diharapkan warga belajar memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diakui setara dengan SMA/MA.

Kurikulum Paket C merupakan salah satu jalur pendidikan pada pendidikan nonformal yang setara dengan sekolah menengah atas (SMA). Program belajar Kejar Paket C bersifat fleksibel tergantung dari kesepakatan bersama. Dasar hukum penyelenggaraan Kejar Paket C adalah:

1. Pembukaan UUD 1945 alinea empat yang berbunyi: Kemudian dari pada itu untuk membentuk suatu pemerintahan Negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial.
2. UU No.20 tahun 2003 tentang system pendidikan nasional bahwa system pendidikan dibagi dalam tiga jalur adalah pendidikan informal (pendidikan keluarga), pendidikan formal (pendidikan sekolah), pendidikan non formal (pendidikan luar sekolah).
3. Peraturan pemerintah No. 73 tahun 1991 tentang pendidikan luar sekolah yaitu:

- 1) Melayani warga belajar yang tidak dapat menempuh pendidikan sekolah.
- 2) Melayani warga belajar agar tumbuh dan berkembang dalam rangka meningkatkan martabat dan mutu pendidikan.
- 3) Membina warga belajar agar mempunyai pengetahuan, keterampilan dan sikap yang berguna untuk mengembangkan dirinya dan bekal mencari nafkah sehingga embil hidupnya meningkat.

Menurut Raharjo (2005:13) tujuan penyelenggaraan program paket C adalah agar warga belajar memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan diri, bekerja mencari nafkah dan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi sehingga siap menghadapi persaingan kerja di masa depan. Penyelenggaraan program pendidikan kesetaraan Paket C dikatakan berjalan apabila sudah dimulai kegiatan pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran program Paket C dibagi menjadi 2 bagian yaitu:

1. Perencanaan Pembelajaran Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Silabus dan RPP dikembangkan dengan mengacu pada pencapaian beban belajar yang menggunakan sistem modular 27 dengan menekankan pada belajar mandiri, ketuntasan belajar, dan maju berkelanjutan. Perencanaan proses pembelajaran mengacu kepada satuan kredit kompetensi (SKK) yang merupakan penghargaan terhadap pencapaian kompetensi sebagai hasil belajar peserta didik dalam menguasai suatu mata pelajaran.
2. Pelaksanaan proses pembelajaran Pelaksanaan proses pembelajaran pendidikan kesetaraan diarahkan pada pengembangan 3 spektrum pendidikan. Spektrum pendidikan kesetaraan adalah suatu model pendidikan kesetaraan yang menggambarkan kegiatan pendidikan bermuatan akademik, ketrampilan, dan terintegrasi keduanya yang didasarkan pada kebutuhan sasaran. Ketiga spektrum layanan pendidikan kesetaraan yaitu: a) Kesetaraan Murni Akademik (KMA), b) Kesetaraan Integrasi Keterampilan (KIK), c) Kesetaraan Murni Keterampilan (KMK).

Menurut Abdulhak & Suprayogi (2011:57) perkembangan Kejar selain dimaksudkan untuk mengejar ketertinggalan juga dalam rangka

turut menyukseskan wajib belajar 9 tahun. Dimana dalam wajib 9 tahun pendidikan yang harus ditempuh oleh masyarakat serendah-rendahnya tamat Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP). Sehubungan dengan terbatasnya daya embila sekolah-sekolah yang ada embilan a embila tertentu sehingga masyarakat tidak mampu menyekolahkan anaknya disekolah, maka dibentuklah Program KejarPaket B setara SLTP. Seiring dengan kebutuhan pendidikan masyarakat yang semakin meningkat dan mahalnya biaya pendidikan, maka dibentuklah Program Kejar Paket C setara SMU.

Dari beberapa pendapat tersebut, Kejar paket C merupakan salah satu program pendidikan nonformal yang setara dengan sekolah menengah atas (SMA). Lembaga pemasyarakatan Kelas I Semarang bekerjasama dengan PKBM Bangkit Ngaliyan untuk menyelenggarakan Kejar Paket C. Sasaran Kejar Paket C di Lembaga Pemasyarakatan adalah narapidana atau warga binaan pemasyarakatan. Tujuan pendidikan kesetaraan program kejar paket C adalah warga binaan pemasyarakatan memperoleh pendidikan sehingga mereka tetap mendapatkan haknya sebagai warga ambil walaupun berada di balik jeruji. Kemudian selain itu untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap sehingga dapat memiliki pengetahuan dan keterampilan yang setara dengan lulusan sekolah menengah atas (SMA).

Penyelenggaraan program Pendidikan Kesetaraan Paket C bertujuan untuk:

- a. Menyediakan layanan pendidikan pada jalur pendidikan nonformal untuk menjaring anak-anak yang putus sekolah di tingkat SMA/SMK/ MA untuk mensukseskan rintisan wajib belajar pendidikan menengah;
- b. Meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap warga belajar sehingga memiliki kemampuan yang setara dengan SMA/MA;
- c. Membekali dasar-dasar kecakapan hidup yang bermanfaat untuk bekerja mencari nafkah atau berusaha mandiri;
- d. Membekali pengetahuan, keterampilan, dan sikap warga belajar yang memungkinkan lulusan program dapat meningkatkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi, atau meningkatkan kariernya dalam pekerjaannya.

B. Struktur Kurikulum

Untuk membekali pengetahuan, keterampilan, dan sikap warga belajar sebagai peserta program Pendidikan Kesetaraan Paket C, penyelenggara program harus menyusun silabus pembelajaran/pelatihan yang mengacu pada standar kompetensi lulusan dan kompetensi dasar setiap mata pelajaran yang ditentukan dalam setiap tahapan pembelajaran. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 14 Tahun 2007 tentang Standar Isi untuk Program Paket A, Program Paket B, dan Program Paket C, maka struktur kurikulum program pendidikan Kesetaraan Paket C merupakan pola susunan mata pelajaran dan beban belajar yang harus ditempuh oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, meliputi mata pelajaran, dan bobot satuan kredit kompetensi (SKK).

Beban belajar program pendidikan Kesetaraan Paket C dinyatakan dalam satuan kredit kompetensi (SKK) yang menunjukkan bobot kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik dalam mengikuti program pembelajaran, baik melalui tatap muka, praktek keterampilan, dan atau kegiatan mandiri. SKK merupakan penghargaan terhadap pencapaian kompetensi sebagai hasil belajar peserta didik dalam menguasai suatu mata pelajaran.

SKK diperhitungkan untuk setiap mata pelajaran yang terdapat dalam struktur kurikulum. Satu SKK dihitung berdasarkan pertimbangan muatan SK dan KD tiap mata pelajaran. SKK dapat digunakan untuk alih kredit kompetensi yang diperoleh dari jalur pendidikan informal, formal, kursus, keahlian dan kegiatan mandiri. Satu SKK adalah satu satuan kompetensi yang dicapai melalui pembelajaran 1 jam tatap muka atau 2 jam tutorial atau 3 jam mandiri, atau kombinasi secara proposional dari ketiganya. Satu jam tatap muka yang dimaksud adalah satu jam pembelajaran, yaitu sama dengan 45 menit.

Struktur kurikulum Paket C merupakan pola susunan mata pelajaran dan beban belajar yang harus ditempuh oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, meliputi mata pelajaran, dan bobot satuan kredit kompetensi (SKK).

Penyusunan kurikulum pendidikan kesetaraan mengacu pada kompetensi inti dan kompetensi dasar kurikulum pendidikan dasar dan menengah (Permendikbud No. 24 tahun 2016) Kompetensi inti dan

kemampuan dasar tersebut dilakukan kontekstualisasi dan fungsionalisasi tanpa mengurangi kualitas dan standar kompetensi yang ada. Khusus kurikulum mata pelajaran agama dan budi pekerti sepenuhnya menggunakan kurikulum pendidikan dasar dan menengah yang ditetapkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Muatan belajar pendidikan kesetaraan dinyatakan dalam satuan kredit kompetensi (SKK) yang menunjukkan bobot kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik dalam mengikuti program pembelajaran, baik melalui pembelajaran tatap muka, tutorial, dan atau belajar mandiri.

SKK merupakan penghargaan terhadap pencapaian kompetensi sebagai hasil belajar peserta didik dalam menguasai suatu mata pelajaran. SKK diperhitungkan untuk setiap mata pelajaran yang terdapat dalam struktur kurikulum. Satu SKK dihitung berdasarkan pertimbangan muatan SK dan KD tiap mata pelajaran. SKK dapat digunakan untuk alih kredit kompetensi yang diperoleh dari jalur pendidikan informal, formal, kursus, keahlian dan kegiatan mandiri. Satu SKK adalah satu satuan kompetensi yang dicapai melalui pembelajaran 1 jam pelajaran tatap muka atau 2 jam pelajaran tutorial atau 3 jam pelajaran mandiri, atau kombinasi secara proporsional dari ketiganya.

Struktur kurikulum program pendidikan kesetaraan dimaksudkan untuk mencapai standar kompetensi lulusan sesuai dengan Permendikbud Nomor 20 Tahun 2016 dengan orientasi pengembangan olahkarya untuk mencapai keterampilan fungsional yang menjadi kekhasan program kesetaraan, yaitu:

1. Paket A: Memiliki keterampilan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.
2. Paket B: Memiliki keterampilan untuk memenuhi tuntutan dunia kerja.
3. Paket C: Memiliki keterampilan berwirausaha

Struktur kurikulum pendidikan kesetaraan terdiri mata pelajaran kelompok umum dan kelompok khusus.

1. Kelompok umum memuat mata pelajaran yang disusun mengacu pada standar pendidikan formal sesuai Peraturan Mendikbud No. 21 tahun 2016 tentang Standar Isi serta kontennya dikembangkan oleh

pusat dan merupakan mata pelajaran yang wajib diberikan untuk semua peserta didik.

2. Kelompok Perminatan. Kelompok ini merupakan upaya memberikan pilihan berdasarkan minat peserta didik. Mata pelajaran peminatan, yang terbagi menjadi 3 pilihan, yaitu: Peminatan Matematika dan Ilmu Alam, Peminatan Ilmu-ilmu Sosial, dan Peminatan Ilmu Bahasa dan Budaya.
3. Kelompok Khusus terdiri dari kelompok pemberdayaan dan keterampilan.
 - a. Pemberdayaan memuat kompetensi untuk menumbuhkan keberdayaan, harga diri, percaya diri, sehingga peserta didik mampu mandiri dan berkreasi dalam kehidupan bermasyarakat. Materi untuk mencapai kompetensi dapat meliputi: Pengembangan diri, pengembangan kapasitas dalam rangka mendukung keterampilan yang dipilih oleh peserta didik.
 - b. Keterampilan diberikan dengan memperhatikan variasi potensi sumber daya daerah yang ada, kebutuhan peserta didik dan peluang kesempatan kerja yang tersedia, sehingga peserta didik mampu melakukan aktualisasi kemandirian, otonomi, kebebasan dan kreativitas dalam berkarya untuk mengisi ruang publik secara produktif. Keterampilan terdiri atas:
 - Seni dan budaya untuk membentuk karakter peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa seni dan pemahaman budaya.
 - Pendidikan Olahraga dan Rekreasi untuk membentuk karakter peserta didik agar sehat jasmani dan rohani, dan menumbuhkan rasa sportivitas.
 - Prakarya untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki kecakapan okupasional dan vokasional

Muatan tersebut merupakan muatan wajib, tetapi untuk pendalaman dan spesialisasi peserta didik dapat memilih keterampilan keahlian yang sesuai potensi, kebutuhan, kearifan embi dan karakteristik peserta didik. Keterampilan keahlian untuk Paket C terbagi menjadi dua pilihan, yaitu non sertifikasi dan tersertifikasi. Khusus untuk keterampilan tersertifikasi merupakan keterampilan yang dituntut uji kompetensi oleh lembaga yang berhak di akhir programnya. Alokasi SKK dalam

- Struktur kurikulum untuk keterampilan terstruktur/tersertifikasi merupakan alokasi waktu untuk penguasaan pengetahuan, kebutuhan beban belajar untuk praktik disesuaikan dengan jenis keterampilan yang diambil dan diatur oleh lembaga yang melakukan sertifikasi.
- c. Strategi dan pendekatan pembelajaran dapat dirancang secara tematikterpadu atau menggunakan pendekatan berbasis mata pelajaran sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan pendidikan kesetaraan dan peserta didik
 - d. Tingkatan pada pendidikan kesetaraan adalah sebagai berikut.
 - 1) Muatan dan kompetensi Tingkatan 5/ setara dengan kelas X – XI pada jenjang pendidikan formal
 - 2) Muatan dan kompetensi Tingkatan 6/ setara dengan kelas XII pada jenjang pendidikan formal. Muatan belajar program pendidikan kesetaraan dinyatakan dalam satuan kredit kompetensi (SKK) yang menunjukkan bobot kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik dalam mengikuti program pembelajaran, baik melalui tatap muka, praktek keterampilan, dan/ atau kegiatan mandiri. Satu SKK adalah satu satuan kompetensi yang dicapai melalui pembelajaran 1 jam tatap muka atau 2 jam tutorial atau 3 jam mandiri, atau kombinasi secara proporsional dari ketiganya. Satu jam tatap muka yang dimaksud adalah satu jam pembelajaran yaitu sama dengan 45 menit untuk Paket C

C. Hubungan Kurikulum Paket C dengan Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 pada satuan pendidikan dasar dan menengah memang ditunda pelaksanaan, walaupun ada sebagian sekolah yang tetap menyelenggarakan kurikulum 2013. Saat ini pemerintah sedang melakukan penyempurnaan kurikulum 2013, dan pada tahun pelajaran 2019/2020 diharapkan seluruh satuan pendidikan sudah menerapkan kurikulum 2013 yang disempurnakan. Termasuk pula pada pendidikan kesetaraan yang ke depan diharapkan juga menerapkan kurikulum 2013. Walaupun saat ini pada pendidikan kesetaraan (Paket A/B/C) secara yuridis formal belum diberlakukan kurikulum kesetaraan.

Persoalannya ambil hukum kurikulum 2013 untuk pendidikan kesetaraan belum ada, karena Permendiknas Nomor 14 Tahun 2007 tentang Standar Isi Program Paket A, Paket B, dan Paket C serta Permendiknas Nomor 03 Tahun 2008 tentang Standar Proses Program Paket A, Paket B, dan Paket C belum dicabut alias masih berlaku.

Seharusnya peraturan mengenai standar proses bagi pendidikan kesetaraan dipisahkan dari pendidikan formal, karena karakteristik yang berbeda antara proses pembelajaran pendidikan kesetaraan dengan pendidikan di sekolah. Jika berdasarkan pada standar proses sebagaimana diatur dalam Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013, maka tiga bentuk pembelajaran pendidikan kesetaraan yaitu pembelajaran tatap muka, tutorial dan mandiri ditiadakan eksistensinya. Padahal implementasi ketiga bentuk pembelajaran pendidikan kesetaraan dengan berbagai variannya merupakan salah satu embel khas pendidikan kesetaraan yang luwes menyesuaikan dengan kondisi warga belajar namun tetap mengacu kepada pencapaian pemenuhan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Jalan yang dapat ditempuh oleh penyelenggara adalah menerapkan kurikulum lama dengan menggunakan standar isi menurut Permendiknas Nomor 14 Tahun 2007, karena ujian nasional pendidikan kesetaraan (UNPK) kisi-kisi disusun berdasarkan standar kompetensi lulusan menurut Permendiknas Nomor 23 Tahun 2006 dan Standar Isi menurut Permendiknas Nomor 14 Tahun 2007. Mata pelajaran yang disajikan juga masih menggunakan struktur kurikulum lama, begitu juga penilaian dan pembuatan laporan hasil belajar (rapor) masih mengacu ketentuan yang lama.

Dalam perjalanan, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Anis Baswedan menunda pelaksanaan kurikulum 2013 pada jalur pendidikan formal sampai tahun pelajaran 2019/2020. Berdasarkan ketentuan pasal 1 Permendikbud Nomor 160 Tahun 2014 satuan pendidikan yang melaksanakan kurikulum 2013 sejak semester pertama tahun 2014/2015 kembali ke kurikulum 2006 pada semester kedua. Sedangkan sekolah yang sudah menyelenggarakan kurikulum 2013 selama tiga semester tetap menggunakan kurikulum 2013.

Peraturan Mendikbud tersebut tidak secara eksplisit mengatur pemberlakuan kurikulum 2013 pada pendidikan kesetaraan. Namun

demikian berdasarkan logika, bahwa yang baru melaksanakan satu semester saja kembali ke kurikulum 2006, apalagi yang belum melaksanakan berarti tetap pada kurikulum lama yaitu berdasarkan standar isi pendidikan kesetaraan Permendikbud Nomor 14 Tahun 2007. Dengan demikian keraguan tidak perlu ada pada penyelenggara pendidikan kesetaraan, yaitu tetap menggunakan kurikulum lama.

Paling lambat tahun ajaran 2019/2020 pendidikan kesetaraan baru akan melaksanakan kurikulum 2013 yang disempurnakan. Dikatakan disempurnakan karena saat ini pemerintah sedang mengkaji ulang dan menyempurnakan kurikulum 2013. Setelah penyempurnaan kurikulum 2013 selesai disempurnakan dan diimplementasikan pada seluruh sekolah di Indonesia pada tahun 2019/2020, maka pendidikan kesetaraan baru dapat mengimplementasikan kurikulum baru.

Kesimpulan

Pendidikan Kesetaraan adalah salah satu satuan pendidikan pada jalur pendidikan nonformal yang meliputi kelompok belajar (kejar) Program Paket A setara SD/MI, Program Paket B setara SMP/MTs, dan Program Paket C setara SMA/MA yang dapat diselenggarakan melalui Sanggar Kegiatan Belajar (SKB), Pusat kegiatan belajar Masyarakat (PKBM), atau satuan sejenis lainnya.

Dalam rangka memberikan kesempatan bagi mereka untuk memperoleh layanan pendidikan dasar untuk mendukung wajib belajar pendidikan dasar sembilan tahun, Program Pendidikan Kesetaraan Paket C adalah layanan pendidikan melalui jalur pendidikan non-formal yang ditujukan bagi masyarakat yang karena berbagai faktor tidak dapat menyelesaikan pendidikannya atau putus sekolah di tingkat SMA/SMK/MA, yang diselenggarakan oleh lembaga/organisasi atau satuan pendidikan nonformal.

BAB XXV

TELAAH KURIKULUM 2013 PESANTREN AWALIYAH

A. Melatar Belakangi Perubahan Kurikulum 2013

Dalam suatu sistem pendidikan, kurikulum itu sifatnya dinamis serta harus selalu dilakukan perubahan dan pengembangan, agar dapat mengikuti perkembangan dan tantangan zaman. Meskipun demikian, perubahan dan pengembangannya harus dilakukan secara sistematis dan terarah, tidak asal berubah. Perubahan dan pengembangan kurikulum tersebut harus memiliki visi dan arah yang jelas, mau dibawa kemana system pendidikan nasional dengan kurikulum tersebut. Sehubungan dengan itu, sejak wacana perubahan dan pengembangan kurikulum 2013 digulirkan, telah muncul berbagai tanggapan dari berbagai kalangan, baik yang pro maupun kontra. (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2013, : 1) (kebudayaan, 2012, hal. 20) Perlunya perubahan kurikulum juga karena adanya beberapa kelemahan yang ditemukan dalam KTP 2006 sebagai berikut : (diadaptasi dari materi sosialisasi kurikulum 2013)

1. Isi dan pesan-pesan kurikulum masih terlalu padat, yang ditunjukkan dengan banyaknya mata pelajaran dan banyak materi yang keluasan dan kesukarannya melampaui tingkat perkembangan usia anak.
2. Kurikulum belum mengembangkan kompetensi secara utuh sesuai dengan visi, misi, dan tujuan pendidikan nasional.
3. Kompetensi yang dikembangkan lebih di dominasi oleh aspek pengetahuan, belum sepenuhnya menggambarkan pribadi peserta didik (pengetahuan, keterampilan, dan sikap).
4. Berbagai kompetensi yang diperlukan sesuai dengan perkembangan masyarakat, seperti pendidikan karakter, kesadaran lingkungan, pendekatan dan metode pembelajaran konstruktivistik, keseimbangan soft skills and hard skills, serta jiwa kewirausahaan, belum terakomodasi di dalam kurikulum.
5. Kurikulum belum peka dan tanggap terhadap berbagai perubahan social yang terjadi pada tingkat local, nasional, maupun global.
6. Standar proses pembelajaran belum menggambarkan urutan pembelajaran yang rinci sehingga membuka peluang penafsiran yang beraneka ragam dan berujung pada pembelajaran yang berpusat pada guru.

7. Penilaian belum menggunakan standar penilaian berbasis kompetensi, sertabelum tegas memberikan layanan remediasi dan pengayaan secara berkala. Dalam kerangka inilah perlunya pengembangan kurikulum 2013, untuk menghadapi berbagai masalah dan tantangan masa depan yang semakin lama semakin rumit dan kompleks. Berbagai tantangan masa depan tersebut antara lain berkaitan dengan globalisasi dan pasar bebas, masalah lingkungan hidup, pesatnya kemajuan teknologi informasi, konvergensi ilmu dan teknologi, ekonomi berbasis pengetahuan, kebangkitan kriteria kreatif dan budaya, pergeseran kekuatan ekonomi dunia, pengaruh dan imbas teknoains, mutu, investasi dan transformasi pada sector pendidikan, serta materi TIMSS dan PISA yang harus dimiliki oleh peserta didik.

Untuk menghadapi tantangan tersebut, kurikulum harus mampu membekali peserta didik dengan berbagai kompetensi. Kompetensi yang diperlukan dimasa depan sesuai dengan perkembangan global antara lain: kemampuan berkomunikasi, kemampuan berpikir jernih dan kritis, kemampuan mempertimbangkan segi moral suatu permasalahan, kemampuan menjadi warga riter yang bertanggung jawab, kemampuan mencoba untuk mengerti dan toleran terhadap pandangan yang berbeda, kemampuan hidup dalam masyarakat yang mengglobal, memiliki minat luas dalam kehidupan, memiliki kesiapan untuk bekerja, memiliki kecerdasan sesuai dengan bakat/minatnya, dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap lingkungan.

B. Faktor Pendukung dan Penghambat Kurikulum 2013

1. Faktor Pendukung

- a) Dukungan dari kebijakan pesantren, lingkungan pesantren, fasilitas pesantren, dan pengembangan kualitas guru.
- b) Terdapat kesamaan spesifikasi antara materi mata pelajaran kurikulum 2013 dan kurikulum KKNi.
- c) Siswa terbiasa menggunakan bahasa arab sebagai bahasa pengantar sehingga mudah dipahami materi pelajaran yang menggunakan bahasa Indonesia.

2. Faktor Penghambat

- a) Keterbatasan waktu pembelajaran pada mata pelajaran.
- b) Kegiatan pesantren diluar kelas yang padat.

C. Kurikulum 2013

Perkembangan kurikulum 2013 didasari oleh beberapa faktor yang mempengaruhi, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi delapan acuan pendidikan yang menuntut perkembangan pendidikan Indonesia. Standar nasional pendidikan adalah dasar pembentukan sistem pendidikan di Indonesia yang meliputi proses perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan pendidikan. Standar nasional pendidikan digunakan sebagai penjamin dan pengendali mutu pendidikan agar sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Delapan standar nasional pendidikan meliputi: standar isi, standar proses, standar kompetensi, standar lulusan, standar pendidik dan tenaga pendidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan. Selain itu perkiraan pertumbuhan prosentase usia produktif penduduk Indonesia pada tahun 2020-2035 yang mencapai 70%, menuntut pendidikan untuk menciptakan sumber daya manusia yang produktif dan berkompeten sesuai dengan tuntutan zaman.

Adapun faktor eksternal yang mempengaruhi perkembangan kurikulum 2013 adalah perkembangan arus globalisasi pada semua aspek kehidupan meliputi aspek ekonomi, budaya, lingkungan hidup, dan pendidikan tingkat internasional. Capaian anak-anak Indonesia yang kurang dalam *Internasional Trends in Internasional Mathematics and Science Study (TMSS)* dan *program For Internasional Student Assessment (PISA)* pada tahun 1999 disebabkan karena materi yang dibahas tidak tercantum dalam kurikulum Indonesia pada saat itu.⁹⁵

D. Tujuan Kurikulum 2013

Dalam Permendikbud No 70 tahun 2013 dipaparkan tujuan kurikulum 2013 sebagai berikut :

Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga riter yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.⁹⁶

⁹⁵ Leo Agung, *Sejarah Kurikulum Sekolah Menengah di Indonesia* (Yogyakarta: Ombak, 2015), 112-1113.

⁹⁶ Permendikbud No 70 tahun 2013 (Kemendikbud, 2013)

Dalam konteks di atas, pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi sangat penting dalam upaya membina dan mengembangkan kepercayaan diri peserta didik sebagai komunikator dan pemikir (termasuk pemikir imajinatif). Mata pelajaran Bahasa Indonesia juga mengantar warga riter Indonesia menjadi melek literasi dan informasi. Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah merupakan pembinaan dan pengembangan sikap, pengetahuan, dan keterampilan berkomunikasi yang diperlukan peserta didik dalam menempuh pendidikan, kehidupan di lingkungan sosial, dan menjalani dunia kerja. Pembelajaran berbahasa Indonesia mencakup pembelajaran pengetahuan kebahasaindonesiaan dan cara penggunaannya secara efektif. Peserta didik belajar tentang fungsi bahasa Indonesia sebagai sarana berinteraksi secara efektif; membangun dan membina hubungan; mengungkapkan dan mempertukarkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap berbahasa. Peserta didik mampu berkomunikasi secara efektif, dengan kalimat yang tertata dengan baik (termasuk ejaan dan tanda bacanya). Pemahaman tentang bahasa, sebagai penghela pengetahuan dan wahana komunikasi, diharapkan dapat menjadikan peserta didik sebagai pengguna bahasa Indonesia yang komunikatif dan produktif, baik secara lisan maupun tulis.

Secara umum, tujuan kurikulum mencakup empat dimensi kompetensi, yaitu sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan, yang dicapai melalui proses pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan/atau ekstrakurikuler. Sesuai dengan PP Nomor 32 Tahun 2013 penjelasan pasal 77 J ayat (1) huruf b ditegaskan bahwan Pendidikan kewarganegaraan dimaksudkan untuk membentuk Peserta Didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air dalam konteks nilai dan moral Pancasila, kesadaran berkonstitusi Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, nilai dan semangat Bhinneka Tunggal Ika, serta komitmen Negara Kesatuan Republik Indonesia. Secara umum tujuan mata pelajaran PPKn pada jenjang pendidikan dasar dan menengah adalah mengembangkan potensi peserta didik atau warga belajar dalam seluruh dimensi kewarganegaraan, yakni: (1) sikap kewarganegaraan termasuk keteguhan, komitmen dan tanggungjawab kewarganegaraan (*civic confidence, civic commitment, and civic responsibility*); (2) pengetahuan kewarganegaraan; (3) keterampilan kewarganegaraan termasuk

kecakapan dan partisipasi kewarganegaraan (*civic competence and civic responsibility*) Secara khusus Tujuan PPKn yang berisikan keseluruhan dimensi tersebut sehingga peserta didik mampu.

1. Menampilkan karakter yang mencerminkan penghayatan, pemahaman, dan pengamalan nilai dan moral Pancasila secara personal dan sosial;
2. Memiliki komitmen konstitusional yang ditopang oleh sikap positif dan pemahaman utuh tentang Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945;
3. Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif serta memiliki semangat kebangsaan serta cinta tanah air yang dijiwai oleh nilai-nilai Pancasila, Undang Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, semangat Bhinneka Tunggal Ika, dan komitmen Negara Kesatuan Republik Indonesia; dan
4. Berpartisipasi secara aktif, cerdas, dan bertanggung jawab sebagai anggota masyarakat, tunas bangsa, dan warganegara sesuai dengan harkat dan martabatnya sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa yang hidup bersama dalam berbagai tatanan sosial budaya.

Kesimpulan

Dalam suatu sistem pendidikan, kurikulum itu sifatnya dinamis serta harus selalu dilakukan perubahan dan pengembangan, agar dapat mengikuti perkembangan dan tantangan zaman. Meskipun demikian, perubahan dan pengembangannya harus dilakukan secara sistematis dan terarah, tidak asal berubah. Perubahan dan pengembangan kurikulum tersebut harus memiliki visi dan arah yang jelas, mau dibawa kemana system pendidikan nasional dengan kurikulum tersebut. Sehubungan dengan itu, sejak wacana perubahan dan pengembangan kurikulum 2013 digulirkan, telah muncul berbagai tanggapan dari berbagai kalangan, baik yang pro maupun kontra.

Fungsi dan tujuan pendidikan kesetaraan selama ini tetap relevan mengingat masih besarnya jumlah anak putus sekolah dalam dan antar jenjang pendidikan; masih tetap adanya jumlah penganggur dan setengah penganggur terutama usia muda dari tahun ke tahun; serta kenyataan konsekuensi dari kondisi geografis dan adanya ketimpangan tingkat kemajuan pembangunan di Indonesia sehingga masih menghadirkan adanya daerah terluar, terdepan (perbatasan) dan

tertinggal atau dikenal dengan daerah 3 T; adanya beberapa daerah rawan bencana atau konflik. Oleh karena itu kehadiran riter untuk menyediakan pendidikan kesetaraan tetap diperlukan. Masih banyaknya anak usia sekolah yang tidak sekolah dan banyaknya masyarakat yang sudah bekerja dan belum memiliki ijazah sebagai pengakuan kualifikasi akademiknya, mengindikasikan keberadaan pendidikan kesetaraan dapat menjadi pendidikan riteria ve bagi masyarakat.

Standar Kompetensi Lulusan adalah riteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Standar Kompetensi Lulusan digunakan sebagai acuan utama Pengembangan Standar Isi, Standar Proses, Standar Penilaian Pendidikan, Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Standar Sarana dan Prasarana, Standar Pengelolaan, dan Standar Pembiayaan

BAB XXVI

TELAAH KURIKULUM 2013 PESANTREN ULYA

A. Pengembangan Kurikulum PDF Ulya Zainul Hasan

Pesantren Zainul Hasan pada awal berdirinya dikenal dengan Pondok Pesantren Genggong, didirikan oleh K.H. Zainul Abidin, seorang ulama keturunan Maghribi dan alumnus pesantren Sidoresmo Surabaya pada tahun 1839 M/1250 H, terletak di desa Karangbong Kecamatan Pajajaran Kabupaten Probolinggo Jawa Timur. Nama Pondok Genggong diabadikan sejak kepemimpinan K.H. Zainul Abidin sampai dengan kepemimpinan K.H. Moh. Hasan dari tahun 1839 sampai dengan 1952M (113 tahun). Pada masa kepemimpinan K.H. Hasan Saifourridzall nama Pesantren Genggong diubah dengan nama Asrama Pelajar Islam Genggong, yang kemudian berubah lagi menjadi Pondok Pesantren Zainul Hasan dengan maksud untuk mengabadikan kedua pendiri pesantren tersebut yaitu K.H. Zainul Abidin dan K.H. Mohammad Hasan, tepatnya pada tanggal 1 Muharrom 1379 H/19 juli 1959 M. Nama Pesantren Zainul Hasan tersebut berlangsung sampai sekarang di bawah Kepemimpinan K.H. Hasan Mutawakkil Alallah. Pesantren Zainul Hasan Genggong memiliki beberapa lembaga pendidikan yang dirintis saat kepemimpinan K.H Saifurridzal (1951-1991), yang berada di bawah naungan Kemenag dan Kemendikbud seperti MI Zainul Hasan, MTs. Zainul Hasan, TK Zainul Hasan, MA Zainul Hasan, SMA Zainul Hasan, SMK Zainul Hasan, SMP Zainul hasan, SD Zainul Hasan, dan Madrasah Diniyah. Bahkan untuk jenjang Perguruan Tingginya pun didirikan STAI Zainul Hasan, STIH, INZAH, AKPERAKBID dan STIKES Zainul Hasan. Untuk merespons kebutuhan masyarakat yang menginginkan formalisasi lembaga pendidikan pesantren, dan dorongan yang kuat dari pemerintah, maka didirikanlah Pendidikan Diniyah Formal (PDF) Ulya tahun 2015. Pendidikan Diniyah Formal Ulya Zainul Hasan Genggong merupakan Pendidikan setara dengan SLTA/MA yang diakui ditingkat Nasional yang berada di bawah Naungan Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong. Penyelenggaraan PDF Ulya Zainul Hasan sepenuhnya mengacu pada PMA RI No 13 tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Islam dan Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam No. 5839 tahun 2014 tentang Pedoman Pendirian Pendidikan Diniyah

Formal. Kurikulum PDF Ulya Zainul Hasan mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa sebagai satu kesatuan yang terintegrasi pada setiap mata pelajaran. Nilai-nilai yang dikembangkan antara lain religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli sosial dan lingkungan, serta bertanggungjawab. Prinsip pengelolaan kurikulum ialah berpusat pada potensi, perkembangan kebutuhan, dan kepentingan peserta didik; beragam dan terpadu; tanggap terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi relevan dengan kebutuhan kehidupan; menyeluruh dan berkesinambungan; belajar sepanjang hayat dan seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah. PDF Ulya Zainul Hasan menekankan pengembangan kurikulum pada pendidikan kecakapan hidup (life-skill) yang diimplementasikan dalam pengembangan kegiatan ekstrakurikuler dan suatu kebijakan yang disebut santri khidmah dan musafir. Pendidikan kecakapan hidup (life-skill) adalah kecakapan yang dimiliki oleh seorang santri PDF untuk berani menghadapi problema hidup dan kehidupan dengan wajar tanpa merasa ada tekanan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga mampu mengatasi problema yang dihadapi dalam kehidupan nyata di masyarakat. Kecakapan hidup sangat dibutuhkan oleh santri karena tuntutan santri di zaman sekarang tidak hanya berkompeten dalam kitab kuning (mutafaquh fiddin) tapi tuntutan penguasaan kompetensi yang lainpun sangat dibutuhkan. Bentuk life-skill yang dikembangkan PDF Ulya Zainul Hasan ialah teknik komputer, training pengurusan jenazah, koperasi, pencak silat, pagar nusa, marawis dan seni Hadrah. Selain itu juga dikembangkan life-skills dalam beberapa kegiatan ekstrakurikuler antara lain kelompok bahsul masail, bimbingan bahasa arab, bimbingan khitobah, dan pelatihan manasik haji. Pembiasaan seperti pelaksanaan shalat berjamaah setiap lima waktu, upacara hari senin, dan membaca doa pembuka belajar setiap awal pelajaran merupakan kewajiban yang harus dipatuhi oleh setiap santri PDF. Untuk menjaga kualitas santri, pesantren menerapkan kebijakan seorang santri yang tidak lulus ujian (imتحان) otomatis mereka akan turun dengan sendirinya, bahkan ketika ada santri yang merasa tidak mampu dalam suatu pelajaran, maka dengan sukarela dan kesadaran sendiri mereka mengajukan permohonan

untuk turun kelas, ke kelas yang lebih rendah. Strategi yang lain dalam memperkuat pendidikan life-skills ialah kebijakan santri khidmah dan santri musafir. Kebijakan ini dilakukan PDF Ulya Zainul Hasan untuk meningkatkan kualitas santri. Santri khidmah adalah seorang santri diberikan ijazah atau santri dianggap lulus apabila sudah melakukan khidmah, yaitu santri lulusan PDF Ulya dikirim ke berbagai pondok pesantren alumni untuk mengabdikan dan menularkan ilmu yang diperoleh di PDF, setelah dianggap cukup mereka kembali ke pondok pesantren dan mendapatkan ijazah dan dianggap lulus. Sedangkan santri musafir adalah santri khusus yang dikirim ke luar negeri untuk belajar di sana. Selama ini Negara-negara yang menjadi tujuan adalah Yaman, Mesir dan Libanon, dengan syarat mereka hafal kitab Zubad, sebuah kitab Nadham berisi kajian fiqh karangan Ibnu Ruslan. Sementara untuk meningkatkan kualitas intrakurikuler diadakan penguatan pada kitab kuning, bimbingan baca Al-Qur'an bittartil dan bittaghanny, takhusus dalam ilmu alat dan fiqh, penguatan pada hifdun nadham, membiasakan kultum dan hafalan juz amma.

B. Faktor Pendukung Keberhasilan Pengembangan Kurikulum PDF Ulya Zainul Hasan

Keberhasilan pengembangan kurikulum PDF Ulya Zainul Hasan Genggong didukung oleh beberapa faktor antara lain konteks, input, proses dan output. Konteks kelahiran PDF Ulya Zainul Hasan adalah sebagai respon terhadap masyarakat yang menginginkan formalisasi lembaga pendidikan pesantren. Dari segi input, faktor yang paling berpengaruh adalah siswa dan guru. Pada Tahun Pelajaran 1439/1440 H (2018/2019), PDF Ulya Zainul Hasan melakukan rekrutmen santri dengan berbagai media diantaranya brosur, medsos (WA, facebook, twitter, instagram), sosialisasi ke wali santri, penyebaran kalender dan gerakan rekrutmen yang dilakukan oleh para alumni. Selain itu ada persyaratan khusus yang harus dimiliki setiap pendaftar yaitu bisa baca kitab kuning dan menguasai ilmu Nahwu dan Sharaf, dengan usia maksimum 20 tahun. Santri PDF Ulya Zainul Hasan kebanyakan berlatarbelakang pendidikan Diniyah Wustha Pendidikan Pondok Pesantren (PPS).

Peserta didik PDF Ulya Zainul Hasan setiap tahun mengalami peningkatan, dengan rincian tahun 2015 berjumlah 44, tahun 2016

sejumlah 94, dan tahun 2017 sejumlah 132. Pada tahun pelajaran 2018/2019 ini tercatat 158 santri yang terdaftar, dengan rincian kelas satu sejumlah 69, kelas dua berjumlah 39 dan kelas tiga berjumlah 50 peserta didik. Mereka belajar di PDF Ulya Zainul Hasan ini tidak dipungut biaya atau gratis untuk biaya sekolah, pakaian seragam, dan uang pendaftaran untuk siswa baru. Alasan santri melanjutkan ke PDF Ulya ini ialah ingin mendalami ilmu Agama Islam dan mempelajari kitab-kitab salaf (kitab kuning) dengan niat yang tulus semata-mata beribadah kepada Allah. Mereka beranggapan bahwa tradisi keilmuan di pesantren masih terjaga dengan baik. Bagi mereka, PDF merupakan madrasah yang istimewa yang mempelajari kitab- kitab keislaman dan mengakui pesantren sebagai lembaga pendidikan formal. Kebanyakan mereka berharap bahwa setelah selesai dari PDF Ulya ini bisa melanjutkan ke Ma'had Aly dan bisa mengabdikan ilmu yang dipelajari di masyarakat.

Perencanaan Pembelajaran di PDF Ulya Zainul Hasan Genggong Probolinggo dilakukan dengan analisis dokumen dan pengamatan terkait pengembangan silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dilakukan oleh guru. Guru menyusun program mencakup program tahunan, semester, bulanan dan harian, dan kemudian menuangkannya dalam RPP. Pengembangan silabus dan RPP sudah sesuai dengan Kurikulum dan mengacu kepada standar isi yang ditetapkan pemerintah. Setiap ustad menyusun RPP berdasarkan kalender yang ditetapkan oleh sekolah dan yayasan.

Dengan penguasaan kitab kuning yang mumpuni, santri PDF Ulya Zainul Hasan diharapkan menjadi seorang yang bebar-benar mutafaqquh fiddiin, yang didambakan masyarakat karena bisa menjawab kebutuhan dan tantangan masyarakat dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan sosial dan keagamaan. Santri berperan dalam membentuk karakter bangsa, memberikan contoh dengan berakhlakul karimah, hidup bermartabat dan beradab serta berperan menjadi benteng moral dalam menghadapi derasnya globalisasi dan sekularisme yang melanda bangsa ini. Alumni PDF Ulya Zainul Hasan Genggong banyak terlibat aktif dalam penyebaran ilmu keagamaan di masyarakat terutama mereka mengabdikan di pesantren para alumni. PDF Ulya Zainul Hasan sampai tahun 2019 tercatat telah meluluskan 93 alumni, yakni tahun 2017 sebanyak 43 orang dan tahun 2018 sebanyak

50 orang. Bahkan ada diantara mereka yang melanjutkan studi ke luar negeri diantaranya Yaman, Mesir dan Libanon. Salah seorang alumni yang baru pulang dari Yaman tahun ini ialah Saiful Anwar, ia merupakan lulusan Rubatiarim Yaman, yang fokus mendalami Ilmu Fiqih dan Nahwu. Sekarang ia menjadi pengajar dan mengabdikan diri di PDF Ulya Zainul Hasan. Untuk Alumni tahun 2018 dan 2019 ini kebanyakan mereka akan melanjutkan di Mahad Aly yang akan segera dibuka untuk angkatan pertama tahun 2019/2020 dengan jumlah pendaftar 60 santri.

C. Integrasi Konsep Mutafaqquh Fiddin dengan Pendidikan Life Skills pada PDF Ulya Zainul Hasan

Dalam mengembangkan sebuah kurikulum ada lima prinsip yang harus menjadi pedoman bagi seorang pengembang kurikulum yaitu prinsip relevansi, fleksibilitas, kontinuitas, efektivitas dan efisiensi. Apa yang dilakukan PDF Ulya Zainul Hasan dengan menekankan pengembangan kurikulumnya pada kecakapan hidup (*life-skill*), pengembangan pada kegiatan ekstrakurikuler dan kebijakan santri khidmah dan musafir merupakan upaya dalam rangka memenuhi lima prinsip pengembangan kurikulum. Pertama, prinsip relevansi, artinya bahwa yang dilakukan sudah relevan baik secara internal maupun eksternal. Relevan secara internal karena terdapat keserasian antara komponen-komponennya dan tujuan yang ingin dicapai. Relevan secara eksternal berkaitan dengan lingkungan hidup peserta didik, relevan dengan perkembangan zaman dan tuntutan dunia pekerjaan saat ini, di mana seorang santri tidak hanya ahli dalam kitab kuning tapi dibekali dengan kompetensi yang lain.

Kesimpulan

Pengertian kurikulum sebagai dimensi yang berkaitan dengan ide pada dasarnya mengandung makna bahwa kurikulum itu adalah sekumpulan ide yang akan dijadikan pedoman dalam pengembangan kurikulum selanjutnya. Pengertian kurikulum dikaitkan dengan dimensi rencana adalah sebagai seperangkat rencana dan cara mengadministrasikan tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan Pendidikan tertentu. Pengertian kurikulum sebagai dimensi aktivitas memandang kurikulum merupakan segala

aktivitas dari PDF Ulya Zainul Hasan merupakan satuan pendidikan yang memberikan warna dan kekuatan tersendiri bagi pesantren karena bisa menjadi jembatan bagi masyarakat yang menginginkan anaknya untuk mengkhususkan mempelajari ilmu agama khususnya dalam kitab kuning. Namun yang menjadi tantangan PDF ke depan adalah adanya persaingan dengan lembaga-lembaga pendidikan lain dalam menciptakan quality assurance, bagaimana PDF menjamin bahwa lulusannya memang ahli dalam bidang ilmu agama (mutafaqquh fiddin) yang siap berkontribusi di masyarakat. Menjalankan fungsi mutafaqquh fiddin semakin berat karena ada kecenderungan semakin minimnya peserta didik yang menimba ilmu agama karena faktor globalisasi yang sebagian masyarakat lebih memilih pendidikan umum sebagai alternatif dalam menghadapi dunia kerja.

BAB XXVII

TELAAH KURIKULUM KKN I PTKAI

A. Penerapan Kurikulum KKN I PTKAI

Kurikulum merupakan “jantung” institusi pendidikan atau sistem pembelajaran. Tanpa kurikulum proses pembelajaran menjadi tidak jelas arah dan orientasinya. Kurikulum (*curriculum, al-manhaj*), yang secara bahasa berarti jalan yang jelas, tidak hanya berupa struktur mata pelajaran dan silabus, melainkan keseluruhan pengetahuan, keterampilan, pengalaman, dan kepribadian yang akan ditransformasikan melalui proses pendidikan, sehingga peserta didik mengalami perkembangan dan kemajuan sector terbentuknya pribadi yang berpikir rasional, berpengetahuan luas, bersikap positif, berketerampilan, dan berkerpibadian sosial (al-Jabburi, 2013: 224).

Presiden Republik Indonesia telah mengeluarkan peraturan tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKN I) pada 17 Januari 2012 sebagai Peraturan Presiden Nomor 8 Tahun 2012, yang bertujuan memberikan arah tenaga kerja Indonesia. Pada Bab I Ketentuan Umum Peraturan Presiden tersebut menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan mengacu KKN I PTKAI ialah kerangka penjenjangan kualifikasi kompetensi yang dapat menyandingkan, menyetarakan dan mengintegrasikan antara bidang pendidikan. Dan bidang pelatihan kerja serta pengalaman kerja dalam rangka pemberian pengakuan kompetensi kerja sesuai dengan struktur pekerjaan di berbagai sector.⁹⁷

Menurut Suwadi (2016: 12), KKN I PTKAI memiliki beberapa persamaan dalam sistem sertifikasi dan penghargaan dengan kurikulum berbasis kompetensi (KBK) yang diberlakukan sebelumnya. Orang yang memiliki sertifikasi kompetensi memiliki standar penghargaan. Sertifikasi kompetensi dilakukan oleh lembaga sertifikasi atau pengguna. KKN I memiliki deskripsi sector yang menentukan kemampuan lulusan, apakah tingkat operator, teknisi atau analis, atau jabatan ahli yang juga terkait dengan sistem penghargaan. KBK menggunakan istilah kompetensi, sedangkan KKN I menggunakan istilah capaian pembelajaran atau *learning outcome* (LO). Capaian

⁹⁷ Peraturan Presiden Nomor 8 Tahun 2012 Tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKN I).

pembelajaran adalah kemampuan yang diperoleh melalui internalisasi pengetahuan, sikap, keterampilan, kompetensi, dan akumulasi pengalaman kerja.

Menurut Setiawan (2016: 351-352), penyusunan kurikulum mengacu KKNi PTKAI pada dasarnya disusun sesuai prinsip yang berlaku dalam prinsip-prinsip penyalarsan KKNi PTKAI. Penyalarsan merupakan upaya penyesuaian pendidikan sebagai pemasok SDM dengan dunia kerja yang memiliki kebutuhan dan tuntutan yang dinamis. Konsep penyalarsan mengisyaratkan adanya kebutuhan koordinasi yang baik antara pihak penyedia lulusan pendidikan. Analisis kebutuhan dunia kerja yang meliputi kualitas atau kompetensi dan kuantitas pada lokasi dan waktu yang berbeda merupakan informasi awal yang perlu disediakan dalam proses penyalarsan. Informasi kebutuhan dunia kerja yang akurat dan rencana pengembangan nasional di berbagai sector diperlukan dalam *reengineering* sistem pendidikan pada setiap level dan bidang dalam menyediakan SDM sesuai dengan kebutuhan dunia kerja. *Reengineering* seluruh aspek pendidikan seperti sarana prasarana, tenaga pendidik, sistem pembelajaran, harus ditujukan untuk pencapaian keselarasan antara pendidikan dan dunia kerja. Upaya penyalarsan yang optimal melalui penerapan rangkaian program yang sistematis dan berkesinambungan memerlukan adanya rasa memiliki dan keterlibatan semua pemangku kepentingan termasuk masyarakat pada umumnya.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan, pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu. Hampir senada dengan undang-undang tersebut, di dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 tahun 2010 disebutkan bahwa Pendidikan Menengah Kejuruan adalah pendidikan yang membekali peserta didik dengan kemampuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kecakapan kejuruan para profesi sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Pendidikan kejuruan merupakan salah satu bagian dari sistem pendidikan di Indonesia yang bertujuan untuk memperoleh pengetahuan dan mengembangkan potensi diri, dalam mempersiapkan peserta didik dengan lulusan yang handal dan mampu bekerja dalam suatu kelompok

atau dunia sector sesuai dengan bidang yang ditekuninya.⁹⁸ Pokok masalah yang diajukan adalah pengembangan sistem kurikulum dimasa kini dan masa mendatang yang sesuai dengan perguruan tinggi yang ada di Indonesia. Hal ini disebabkan oleh kurikulum KKNI masih belum sesuai dengan tujuan yang diharapkan, belum terimplementasikan secara sector dan penerapan yang belum berjalan secara kontinu.

Tuntutan dunia kerja yang makin berkembang seiring dengan perkembangan zaman sehingga memerlukan kualitas tenaga kerja yang tidak hanya menguasai bidang realistik namun juga menguasai bidang idealis. Selain itu, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang cepat mengakibatkan struktur pekerjaan yang beragam dan tidak pasti. Oleh karena itu, diperlukan penyiapan SDM dengan lulusan perguruan tinggi yang tidak hanya mempunyai keterampilan yang cakap melainkan juga mampu berpikir kritis, berdaya adaptasi baik, berkomitmen moral yang baik, dan mau hidup berdampingan dengan masyarakat. Untuk mencapai keinginan tersebut, diperlukan pengembangan kurikulum yang cocok dimasa kini dan masa mendatang serta prinsip-prinsip yang layak seperti : kurikulum yang realis (mengacu pada kompetensi) dan idealis (*ectornc*), diikuti dengan proses pembelajaran pragmatis (*problem based learning*) dan rekonstruksionisme.

Dalam penerapan kurikulum mengacu KKNI terdapat beberapa fakta yang merisaukan, ketika standar kompetensi lulusan dalam negeri yang mengacu pada SKKNI dikomparasikan dengan standar kompetensi lulusan beberapa sector maju, ternyata terlihat perbedaan yang sangat mencolok. Di sisi lain, Pasal 8 Peraturan Presiden Tentang KKNI menyatakan pada Ayat (1) bahwa pengakuan dan penyeteraan kualifikasi pada KKNI dengan kerangka kualifikasi sector lain atau sebaliknya, baik secara bilateral maupun multilateral, dilakukan atas dasar perjanjian kerja sama saling pengakuan yang diatur sesuai dengan ketentuan peraturan perundang undangan.⁹⁹ Ayat (2) menyatakan bahwa perjanjian kerjasama saling pengakuan sebagaimana dimaksud pada Ayat (1) diatur oleh lembaga yang berwenang mengeluarkan

⁹⁸ Adams, Don. *Defining Educational Quality dalam Improving Educational Quality Project*. 1993. Arlington: Institute for International Research. Hal:30-31

⁹⁹ Peraturan Presiden Nomor 8 Tahun 2012 Tentang Kerangka Kualifikasi Nasional

notifikasi dan perjanjian kerja sama saling pengakuan.

Melalui penerapan program kurikulum mengacu KKNI, dapat dihasilkan capaian pembelajaran yang merupakan kemampuan yang diperoleh melalui internalisasi pengetahuan, sikap, keterampilan, Indonesia (KKNI). Kompetensi, dan akumulasi pengalaman kerja.¹⁰⁰ Penyetaraan adalah proses penyandingan dan pengintegrasian capaian pembelajaran yang diperoleh melalui pendidikan, pelatihan kerja, dan pengalaman kerja sehingga dengan penerapan kurikulum mengacu KKNI melalui capaian pembelajaran, masalah yang selama ini ada, yakni orang mengukur kehebatan lembaga pendidikan tinggi dari aspek berapa banyak daya serap lulusannya di dunia kerja dapat terjawab. Jadi, dengan capaian pembelajaran dengan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik, masalah daya serap di dunia pekerjaan akan teratasi. Dengan kata lain, semakin banyak yang terserap di dunia pekerjaan, lembaga pendidikan tersebut dianggap sangat berkualitas. Faktor keberhasilan dalam menerapkan kurikulum mengacu KKNI untuk mencapai peningkatan kualitas PTKIN tidak terlepas dari peran dan fungsi semua pihak unsur terkait antara lain unsur pimpinan yang ada di PTKIN, tenaga pendidik, tenaga kependidikan, dukungan pemerintah pusat dan dukungan pemerintah daerah, orang tua dan masyarakat bersama-sama bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan pendidikan. Semua sistem yang ada mempunyai rasa memiliki dan berkepentingan menjadikan PTKIN yang berkualitas.

B. Tujuan Kurikulum KKNI PTKAI dan Mekanisme Kurikulum KKNI PTKAI

Kurikulum KKNI PTKAI dan SNPT bermuara pada profil lulusan. Bagaimana lulusan berkiprah di bidang keahlian tertentu selepas menyelesaikan studi. Harapannya, mereka memiliki kompetensi memadai. Ilmu dari dalam kampus dapat diterapkan dalam dunia kerja Dengan demikian penerapan kurikulum berbasis KKNI PTKAI pada lembaga pendidikan dimaksudkan sebagai pedoman untuk¹⁰¹:

¹⁰⁰ Suwito, dkk..*Laporan Review Kurikulum Mengacu KKNI dan SNPT*. 2016.Purwokerto: IAIN Purwokerto. Hal:97

¹⁰¹ Suwito, dkk..*Laporan Review Kurikulum Mengacu KKNI dan SNPT*. 2016. Purwokerto:IAIN Purwokerto. Hal:100

1. Menetapkan kualifikasi capaian pembelajaran yang diperoleh melalui pendidikan formal, nonformal, informal atau pengalaman kerja
2. Menetapkan skema pengakuan kualifikasi capaian pembelajaran yang diperoleh melalui pendidikan formal, nonformal, informal atau pengalaman kerja
3. Menyetarakan kualifikasi di antara capaian pembelajaran yang diperoleh melalui pendidikan formal, nonformal, informal atau pengalaman kerja
4. Mengembangkan metode dan sistem pengakuan kualifikasi sumber daya manusia dari sector lain yang akan bekerja di Indonesia .

Selain itu implikasi yang diharapkan dari penerapan kurikulum berbasis KKNI PTKAI ini adalah¹⁰² :

1. Meningkatnya kuantitas sumberdaya manusia Indonesia yang bermutu dan berdaya saing internasional agar dapat menjamin terjadinya peningkatan aksesibilitas sumberdaya manusia Indonesia ke pasar kerja nasional dan internasional
2. Meningkatnya kontribusi capaian pembelajaran yang diperoleh melalui pendidikan formal, nonformal, informal atau pengalaman kerja dalam pertumbuhan ekonomi nasional
3. Meningkatnya mobilitas akademik untuk meningkatkan saling pengertian dan solidaritas dan kerjasama pendidikan tinggi antar sector di dunia.
4. Meningkatnya pengakuan sector-negara lain baik secara bilateral, regional maupun internasional kepada Indonesia tanpa meninggalkan sector dan kepribadian bangsa Indonesia.

Pelaksanaan KKNI PTKAI melalui 8 tahapan yaitu melalui penetapan Profil Kelulusan, Merumuskan *Learning Outcomes* (LO), Merumuskan Kompetensi Bahan Kajian, Pemetaan LO Bahan Kajian, Pengemasan Matakuliah, Penyusunan Kerangka kurikulum, Penyusunan Rencana Perkuliahan. Capaian Pembelajaran (*learning outcomes*) merupakan internalisasi dan akumulasi ilmu pengetahuan, ketrampilan, sikap, dan kompetensi yang dicapai melalui proses pendidikan yang

¹⁰² Suwadi. "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam pada Pendidikan Tinggi Mengacu KKNI-SNPT Berparadigma Integrasi-Interkoneksi di Program Studi PAI FITK UIN Sunan Kalijaga . 2016.Yogyakarta", Jurnal Pendidikan Agama Islam 2. Hal:156-157

terstruktur dan mencakup suatu bidang ilmu atau keahlian tertentu atau melalui pengalaman kerja. Untuk meningkatkan kualitas lulusan perguruan tinggi, Rambu-rambu yang harus dipenuhi di tiap jenjang perlu adanya konsentrasi penuh pada beberapa hal, antara lain:

1. Learning Outcomes
2. Jumlah SKS
3. Waktu studi minimum
4. Mata Kuliah Wajib untuk mencapai hasil pembelajaran dengan kompetensi umum
5. Proses pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa
6. Akuntabilitas asesmen
7. Perlunya Diploma Supplement (surat keterangan pelengkap ijazah dan transkrip).

KKNI PTKAI juga diposisikan sebagai penyetara capaian pembelajaran yang diperoleh melalui pendidikan formal, informal, dan nonformal dengan kompetensi kerja yang dicapai melalui pelatihan diluar ranah Kementerian Pendidikan Nasional, pengalaman kerja atau jenjang karir ditempat kerja. Secara skematik pencapaian setiap jenjang atau peningkatan ke jenjang yang lebih tinggi pada KKNI PTKAI dapat dilakukan melalui empat tapak jalan (pathways) atau kombinasi dari keempatnya. Tapak jalan tersebut, terdiri dari tapak jalan pendidikan formal, pengembangan profesi, peningkatan karir di industry atau dunia kerja serta tapak jalan berupa akumulasi pengalaman individual.¹⁰³

Dengan pendekatan tersebut maka KKNI PTKAI dapat dijadikan rujukan oleh semua pemangku kepentingan yang terkait dan peduli terhadap pengembangan sumberdaya manusia baik di lingkungan kerjanya masing-masing, di masyarakat luas atau setiap individu dalam merencanakan pengembangan karirnya. Selanjutnya, ector pendidikan formal di tingkat pendidikan tinggi, dapat menggunakan KKNI sebagai rujukan untuk merencanakan system pembelajaran yang akan diselenggarakan sedemikian sehingga kemampuan lulusannya sesuai dengan kualifikasi salah satu jenjang KKNI dan setara dengan jenjang karir di dunia kerja.¹⁰⁴

¹⁰³ Suwadi. *“Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam pada Pendidikan Tinggi Mengacu KKNI-SNPT Berparadigma Integrasi-Interkoneksi di Program Studi PAI FITK UIN Sunan Kalijaga . 2016.Yogyakarta”*, Jurnal Pendidikan Agama Islam 2. Hal:177-178

¹⁰⁴ Suwadi. *“Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam pada*

KKNI PTKAI juga dapat dijadikan panduan oleh asosiasi profesi di tingkat nasional untuk menetapkan standar penilaian kemampuan atau keahlian yang dimiliki seorang calon anggota sebelumnya atau seorang anggota yang ingin meningkatkan jenjang predikat keanggotaannya. Sektor-sektor lain seperti dunia usaha, birokrasi pemerintahan, standar, dan lain-lain juga membutuhkan KKNI PTKAI sebagai pedoman untuk merencanakan pengelolaan dan peningkatan mutu sumberdaya manusianya secara lebih komprehensif dan akurat baik yang berhubungan dengan sistem karir, remunerasi atau pola rekrutmen baru.¹⁰⁵

Pengembangan KKNI PTKAI merupakan perjalanan panjang yang dimulai dari usaha pengembangan kualitas sumber daya manusia di Indonesia khususnya dalam bidang pendidikan dan pelatihan. Milestone penting dalam perjalanan pengembangan KKNI PTKAI dimulai dengan disahkannya Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan dan Peraturan Pemerintah Nomor 31 Tahun 2006 tentang Sistem Pelatihan Kerja Nasional sebagai dasar kerja besar pengembangan KKNI PTKAI pada tahun-tahun selanjutnya, sampai pada tahun 2012 dengan diterbitkannya Peraturan Presiden Nomor 8 Tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia.¹⁰⁶

Program pengembangan KKNI PTKAI pada tahun 2015 merupakan kelanjutan dari berbagai program yang sama pada tahun sebelumnya ataupun program baru. Program pada tahun sebelumnya mengutamakan untuk menyusun konsep dan juga merealisasikan menjadi kerangka yang operasional dan telah diperkuat dengan Peraturan Presiden Nomor 8 Tahun 2012 tentang KKNI PTKAI. Dengan Peraturan Presiden tersebut, KKNI PTKAI telah menjadi rujukan dalam penyetaraan capaian pembelajaran berbagai standar yang ada di Indonesia. Sementara untuk memperkuat landasan hukum pelaksanaan KKNI PTKAI di perguruan tinggi, Kementerian

Pendidikan Tinggi Mengacu KKNI-SNPT Berparadigma Integrasi-Interkoneksi di Program Studi PAI FITK UIN Sunan Kalijaga. 2016. Yogyakarta”, Jurnal Pendidikan Agama Islam 2. Hal:87

¹⁰⁵ Syam, Nur. *Dari Bilik Birokrasi: Esai Agama, Pendidikan, dan Birokrasi*. 2014. Bekasi: PT Senama Sejahtera Utama. Hal:56

¹⁰⁶ Suwadi. *“Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam pada Pendidikan Tinggi Mengacu KKNI-SNPT Berparadigma Integrasi-Interkoneksi di Program Studi PAI FITK UIN Sunan Kalijaga* . 2016. Yogyakarta”, Jurnal Pendidikan Agama Islam 2. Hal:12

Pendidikan dan Kebudayaan telah menerbitkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 73 Tahun 2013 yang mengatur penerapan KKNi PTKAI di perguruan tinggi secara khusus dan pendidikan tinggi di Indonesia secara keseluruhan. Penerapan KKNi PTKAI di perguruan tinggi selanjutnya menghasilkan program-program yang semakin memberdayakan KKNi PTKAI.

KKNi PTKAI menyatakan jenjang kualifikasi sumber daya manusia Indonesia yang produktif. Deskripsi kualifikasi pada setiap jenjang KKNi secara komprehensif mempertimbangkan sebuah capaian pembelajaran yang utuh, yang dapat dihasilkan oleh suatu proses pendidikan, baik formal, non-formal, informal, maupun pengalaman mandiri untuk dapat melakukan kerja secara berkualitas. Deskripsi setiap jenjang kualifikasi juga disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, atau seni, serta perkembangan sector-sector pendukung perekonomian dan kesejahteraan rakyat, seperti perindustrian, pertanian, kesehatan, hukum, dan aspek lain yang terkait. Capaian pembelajaran juga mencakup aspek-aspek pembangun jati diri bangsa yang tercermin dalam Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, dan Bhinneka Tunggal Ika yaitu menjunjung tinggi pengamalan kelima sila Pancasila dan penegakan hukum, serta mempunyai komitmen untuk menghargai keragaman agama, suku, budaya, bahasa, dan seni yang tumbuh dan berkembang di bumi Indonesia. Pengelompokan 9 jenjang kualifikasi KKNi PTKAI terdiri atas:¹⁰⁷

- a. Jenjang 1 - 3 dikelompokkan dalam jabatan operator
- b. Jenjang 4 - 6 dikelompokkan dalam jabatan teknisi atau analis
- c. Jenjang 7 - 9 dikelompokkan dalam jabatan ahli.

Penyetaraan capaian pembelajaran yang dihasilkan melalui pendidikan dengan jenjang kualifikasi pada KKNi PTKAI terdiri atas:

- a. Lulusan pendidikan dasar (SMP) setara dengan jenjang 1
- b. Lulusan pendidikan menengah (SMA) paling rendah setara dengan jenjang 2
- c. Lulusan Diploma 1 paling rendah setara dengan jenjang 3
- d. Lulusan Diploma 2 paling rendah setara dengan jenjang 4
- e. Lulusan Diploma 3 paling rendah setara dengan jenjang 5

¹⁰⁷ Suwito, dkk..*Laporan Review Kurikulum Mengacu KKNi dan SNPT*. 2016.Purwokerto: IAIN Purwokerto.

- f. Lulusan Diploma 4 atau Sarjana Terapan dan Sarjana paling rendah setara dengan jenjang 6
- g. Lulusan Magister Terapan dan Magister paling rendah setara dengan jenjang 8
- h. Lulusan Doktor Terapan dan Doktor setara dengan jenjang 9
- i. Lulusan pendidikan profesi setara dengan jenjang 7 atau 8
- j. Lulusan pendidikan spesialis setara dengan jenjang 8 atau 9.

Ketentuan lebih lanjut mengenai penerapan KKNi PTKAI di jalur pendidikan diatur melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 73 Tahun 2013 tentang Penerapan KKNi PTKAI Bidang Pendidikan Tinggi.

Penyetaraan capaian pembelajaran yang dihasilkan melalui pelatihan kerja atau pengalaman kerja dengan jenjang kualifikasi pada KKNi PTKAI dilakukan dengan sertifikasi kompetensi melalui uji kompetensi berdasarkan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI). Jenjang kualifikasi di setiap bidang pekerjaan pada suatu sector/lapangan usaha dirumuskan oleh tim perumus KKNi yang dibentuk oleh Komite Standar Kompetensi pada Kementerian atau Lembaga yang membidangi sector tersebut. Tim perumus KKNi berasal dari dunia usaha/sector atau perwakilan kelompok usaha atau sector sejenis. Penentuan jenjang kualifikasi dilakukan berdasarkan sector lingkup pelaksanaan pekerjaan, keterampilan dan pengetahuan, kemampuan memproses informasi, tanggung jawab, serta sikap dalam melaksanakan suatu pekerjaan. Kualifikasi yang terdapat di setiap bidang pekerjaan pada sector atau lapangan usaha disusun berdasarkan fungsi bisnis dan atau jabatan dari suatu lapangan usaha.

Dalam hal suatu bidang pekerjaan pada suatu sector atau lapangan usaha tidak memiliki 9 (sector) jenjang kualifikasi, maka jenjang kualifikasi pada bidang pekerjaan yang bersangkutan dapat disusun tidak dalam 9 jenjang, dan tidak harus dimulai dari jenjang 1 (satu) dan/atau diakhiri dengan jenjang 9 (sector). Setiap jenjang kualifikasi terdiri dari unit-unit kompetensi yang telah ditetapkan menjadi SKKNI oleh Menteri Ketenagakerjaan. Penetapan unit-unit kompetensi dalam suatu jenjang kualifikasi dilakukan berdasarkan aturan pengemasan inti dan pilihan. Jenjang kualifikasi suatu bidang pekerjaan pada suatu sector/lapangan usaha yang telah dirumuskan oleh tim perumus diverifikasi oleh Kementerian Ketenagakerjaan, dan

kemudian ditetapkan oleh Menteri/Kepala Lembaga teknis terkait. Penerapan KKNI pada setiap sector atau bidang profesi ditetapkan oleh kementerian atau lembaga yang membidangi sector atau bidang profesi yang bersangkutan sesuai dengan kewenangannya. Melalui Peraturan Menteri Ketenagakerjaan Nomor 21 Tahun 2014 tentang Pedoman Penerapan KKNI.

Kesimpulan

KKNI adalah kerangka penjenjangan kualifikasi kompetensi yang dapat menyandingkan, menyetarakan, dan mengintegrasikan antara bidang pendidikan dan bidang pelatihan kerja serta pengalaman kerja dalam rangka pemberian pengakuan kompetensi kerja sesuai dengan struktur pekerjaan di berbagai sector. Pelaksanaan KKNI melalui 8 tahapan yaitu melalui penetapan Profil Kelulusan, Merumuskan *Learning Outcomes* (LO), Merumuskan Kompetensi Bahan Kajian, Pemetaan LO Bahan Kajian, Pengemasan Matakuliah. KKNI dapat dijadikan rujukan oleh semua pemangku kepentingan yang terkait dan peduli terhadap pengembangan sumberdaya manusia baik di lingkungan kerjanya masing-masing, dimasyarakat luas atau setiap individu dalam merencanakan pengembangan karirnya. Selanjutnya, sector pendidikan formal di tingkat pendidikan tinggi, dapat menggunakan KKNI sebagai rujukan untuk merencanakan system pembelajaran yang akan diselenggarakan sedemikian sehingga kemampuan lulusannya sesuai dengan kualifikasi salah satu jenjang KKNI dan setara dengan jenjang karir di dunia kerja. Penyetaraan capaian pembelajaran yang dihasilkan melalui pelatihan kerja atau pengalaman kerja dengan jenjang kualifikasi pada KKNI dilakukan dengan sertifikasi kompetensi melalui uji kompetensi berdasarkan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI). Jenjang kualifikasi di setiap bidang pekerjaan pada suatu sector/lapangan usaha dirumuskan oleh tim perumus KKNI yang dibentuk oleh Komite Standar Kompetensi pada Kementerian atau Lembaga yang membidangi sector.

BAB XXVIII

TELAAH KURIKULUM KKNI PERGURUAN TINGGI UMUM

A. Penerapan Kurikulum di Perguruan Tinggi Umum

Menurut Undang-Undang Nomor 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi mendefinisikan bahwa Pendidikan Tinggi adalah jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program diploma, program sarjana, program magister, program doktor, dan program profesi, serta program spesialis, yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi berdasarkan kebudayaan bangsa Indonesia. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Ilmu Pengetahuan dalam UU 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi adalah rangkaian pengetahuan yang digali, disusun, dan dikembangkan secara sistematis dengan menggunakan pendekatan tertentu, yang dilandasi oleh metodologi ilmiah untuk menerangkan gejala alam dan/atau kemasyarakatan tertentu, dan Teknologi adalah penerapan dan pemanfaatan berbagai cabang Ilmu Pengetahuan yang menghasilkan nilai bagi pemenuhan kebutuhan dan kelangsungan hidup, serta peningkatan mutu kehidupan manusia. Undang-Undang Nomor 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi disahkan Presiden Dr.

H. Susilo Bambang Yudhoyono pada tanggal 10 Agustus 2012 di Jakarta. Undang-Undang Nomor 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi diundangkan oleh Menkumham Amir Syamsudin di Jakarta pada tanggal 10 Agustus 2012. Undang- Undang Nomor 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi ditempatkan dalam Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2012 Nomor 158. Penjelasan Atas Undang-Undang Nomor 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi ditempatkan dalam Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5336. Agar setiap orang mengetahuinya.

Fungsi Pendidikan tinggi menurut Undang-Undang Nomor 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi adalah:

- a. Mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa;
- b. Mengembangkan civitas akademika yang inovatif, responsif, kreatif, terampil, berdaya saing, dan kooperatif melalui pelaksanaan Tridharma; dan
- c. Mengembangkan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi dengan memperhatikan dan menerapkan nilai Humaniora.

Adapun Tujuan Pendidikan tinggi menurut Undang-Undang Nomor 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi adalah:

- 1) Berkembangnya potensi Mahasiswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, terampil, kompeten, dan berbudaya untuk kepentingan bangsa;
- 2) Dihasilkannya lulusan yang menguasai cabang Ilmu Pengetahuan dan/atau Teknologi untuk memenuhi kepentingan nasional dan peningkatan daya saing bangsa;
- 3) Dihasilkannya Ilmu Pengetahuan dan Teknologi melalui Penelitian yang memperhatikan dan menerapkan nilai Humaniora agar bermanfaat bagi kemajuan bangsa, serta kemajuan peradaban dan kesejahteraan umat manusia; dan
- 4) Terwujudnya Pengabdian kepada Masyarakat berbasis penalaran dan karya Penelitian yang bermanfaat dalam memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa.

Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi sebagai bagian yang tak terpisahkan dari penyelenggaraan pendidikan nasional, tidak dapat dilepaskan dari amanat Pasal 31 ayat (3) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Di samping itu, dalam rangka menghadapi perkembangan dunia yang makin mengutamakan basis Ilmu Pengetahuan, Pendidikan Tinggi diharapkan mampu menjalankan peran strategis dalam memajukan peradaban dan kesejahteraan umat manusia. Pada tataran praktis bangsa Indonesia juga tidak terlepas dari persaingan antarbangsa di satu pihak dan kemitraan dengan bangsa lain di pihak lain. Oleh karena itu, untuk meningkatkan daya saing bangsa dan daya mitra bangsa Indonesia dalam era globalisasi, diperlukan Pendidikan Tinggi yang mampu mewujudkan dharma pendidikan, yaitu

menghasilkan intelektual, ilmuwan dan/atau profesional yang berbudaya, kreatif, toleran, demokratis, dan berkarakter tangguh, serta berani membela kebenaran demi kepentingan bangsa dan umat manusia. Dalam rangka mewujudkan dharma Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, diperlukan Pendidikan Tinggi yang mampu menghasilkan karya Penelitian dalam cabang Ilmu Pengetahuan dan Teknologi yang dapat diabdikan bagi kemaslahatan bangsa, negara, dan umat manusia.

Perguruan Tinggi sebagai lembaga yang menyelenggarakan Pendidikan Tinggi Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, harus memiliki otonomi dalam mengelola sendiri lembaganya. Hal itu diperlukan agar dalam pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi di Perguruan Tinggi berlaku kebebasan akademik dan mimbar akademik, serta otonomi keilmuan. Dengan demikian Perguruan Tinggi dapat mengembangkan budaya akademik bagi civitas akademika yang berfungsi sebagai komunitas ilmiah yang berwibawa dan mampu melakukan interaksi yang mengangkat martabat bangsa Indonesia dalam pergaulan internasional. Perguruan Tinggi sebagai garda terdepan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, dengan mengembangkan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi untuk memajukan kesejahteraan umum dan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

B. Perbedaan Kurikulum Sekolah dengan Perguruan Tinggi Umum

Terkait perbedaan kurikulum 2013 yaitu tingkat sekolah SD SMP dan SMA bahkan SMK pada era saat ini menggunakan kurikulum 2013. Perbedaan dengan kurikulum perguruan tinggi ialah kalau tingkat sekolah itu kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia dikembangkan berdasarkan faktor-faktor sebagai berikut:

1. Tantangan internal antara lain terkait dengan kondisi pendidikan dikaitkan dengan tuntutan pendidikan yang mengacu kepada 8 (delapan) Standar Nasional Pendidikan yang meliputi standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan.

Tantangan internal lainnya terkait dengan perkembangan penduduk Indonesia dilihat dari pertumbuhan penduduk usia produktif. Saat ini jumlah penduduk Indonesia usia produktif (15-64 tahun) lebih banyak dari usia tidak produktif (anak-anak berusia 0-14 tahun dan orang tua berusia 65 tahun ke atas). Jumlah penduduk usia produktif ini akan mencapai puncaknya pada tahun 2020-2035 pada saat angkanya mencapai 70%. Oleh sebab itu tantangan besar yang dihadapi adalah bagaimana mengupayakan agar sumberdaya manusia usia produktif yang melimpah ini dapat ditransformasikan menjadi sumberdaya manusia yang memiliki kompetensi dan keterampilan melalui pendidikan agar tidak menjadi beban.

2. Tantangan eksternal antara lain terkait dengan arus globalisasi dan berbagai isu yang terkait dengan masalah lingkungan hidup, kemajuan teknologi dan informasi, kebangkitan industri kreatif dan budaya, dan perkembangan pendidikan di tingkat internasional. Arus globalisasi akan menggeser pola hidup masyarakat dari agraris dan perniagaan tradisional menjadi masyarakat industri dan perdagangan modern seperti dapat terlihat di *World Trade Organization (WTO)*, *Association of Southeast Asian Nations (ASEAN) Community*, *Asia-Pacific Economic Cooperation (APEC)*, dan *ASEAN Free Trade Area (AFTA)*. Tantangan eksternal juga terkait dengan pergeseran kekuatan ekonomi dunia, pengaruh dan imbas tekhnosains serta mutu, investasi, dan transformasi bidang pendidikan. Keikutsertaan Indonesia di dalam studi *International Trends in International Mathematics and Science Study (TIMSS)* dan *Program for International Student Assessment (PISA)* sejak tahun 1999 juga menunjukkan bahwa capaian anak-anak Indonesia tidak mengembirakan dalam beberapa kali laporan yang dikeluarkan TIMSS dan PISA. Hal ini disebabkan antara lain banyaknya materi uji yang ditanyakan di TIMSS dan PISA tidak terdapat dalam kurikulum Indonesia.
3. Penyempurnaan pola pikir lewat kurikulum 2013 dikembangkan dengan penyempurnaan pola pikir sebagai berikut:
 - a. Pola pembelajaran yang berpusat pada guru menjadi pembelajaran berpusat pada peserta didik. Peserta didik harus memiliki pilihan-pilihan terhadap materi yang dipelajari untuk memiliki kompetensi yang sama;

- b. Pola pembelajaran satu arah (interaksi guru-peserta didik) menjadi pembelajaran interaktif (interaktif guru-peserta didik-masyarakat- lingkungan alam, sumber/ media lainnya);
 - c. Pola pembelajaran terisolasi menjadi pembelajaran secara jejaring (peserta didik dapat menimba ilmu dari siapa saja dan dari mana saja yang dapat dihubungi serta diperoleh melalui internet);
 - d. Pola pembelajaran pasif menjadi pembelajaran aktif-mencari (pembelajaran siswa aktif mencari semakin diperkuat dengan model pembelajaran pendekatan sains);
 - e. Pola belajar sendiri menjadi belajar kelompok (berbasis tim);
 - f. Pola pembelajaran alat tunggal menjadi pembelajaran berbasis alat multimedia;
 - g. Pola pembelajaran berbasis massal menjadi kebutuhan pelanggan (users) dengan memperkuat pengembangan potensi khusus yang dimiliki setiap peserta didik;
 - h. Pola pembelajaran ilmu pengetahuan tunggal (monodiscipline) menjadi pembelajaran ilmu pengetahuan jamak (*multidisciplines*); dan
 - i. Pola pembelajaran pasif menjadi pembelajaran kritis.
4. Pelaksanaan kurikulum selama ini telah menempatkan kurikulum sebagai daftar Mata pelajaran. Pendekatan Kurikulum 2013 untuk Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan diubah sesuai dengan kurikulum satuan pendidikan. Oleh karena itu dalam Kurikulum 2013 dilakukan penguatan tata kelola sebagai berikut:
- a. Tata kerja guru yang bersifat individual diubah menjadi tata kerja yang bersifat kolaboratif;
 - b. Penguatan manajemen sekolah melalui penguatan kemampuan manajemen kepala sekolah sebagai pimpinan kependidikan (*educational leader*); dan
 - c. Penguatan sarana dan prasarana untuk kepentingan manajemen dan proses pembelajaran.
 - d. Penguatan Tata Kelola kurikulum selama ini telah menempatkan kurikulum sebagai daftar Mata pelajaran. Pendekatan Kurikulum 2013 untuk Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan diubah sesuai dengan kurikulum satuan pendidikan.

Oleh karena itu dalam Kurikulum 2013 dilakukan penguatan tata kelola sebagai berikut:

- tata kerja guru yang bersifat individual diubah menjadi tata kerja yang bersifat kolaboratif;
 - penguatan manajemen sekolah melalui penguatan kemampuan manajemen kepala sekolah sebagai pimpinan kependidikan (*educational leader*); dan
 - penguatan sarana dan prasarana untuk kepentingan manajemen dan proses pembelajaran.
5. Penguatan materi dilakukan dengan cara pendalaman dan perluasan materi yang relevan bagi peserta didik. Kurikulum 2013 dirancang dengan karakteristik sebagai berikut:
- Mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerja sama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik;
 - Sekolah merupakan bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar terencana dimana peserta didik menerapkan apa yang dipelajari di sekolah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar;
 - Mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan serta menerapkannya dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat;
 - Memberi waktu yang cukup leluasa untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan, dan keterampilan;
 - Kompetensi dinyatakan dalam bentuk kompetensi inti kelas yang dirinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar Mata pelajaran;
 - Kompetensi inti kelas menjadi unsur pengorganisasi (*organizing elements*) kompetensi dasar, dimana semua kompetensi dasar dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi yang dinyatakan dalam kompetensi inti;
 - Kompetensi dasar dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (*reinforced*) dan memperkaya (*enriched*) antarMata pelajaran dan jenjang pendidikan (*organisasi horizontal dan vertikal*)

Pertimbangan dalam Undang-Undang Nomor 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi adalah: Bahwa Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 mengamanatkan kepada Pemerintah untuk mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem

pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan, ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa serta memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia; Bahwa pendidikan tinggi sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional memiliki peran strategis dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora serta kebudayaan dan pemberdayaan bangsa Indonesia yang berkelanjutan; Bahwa untuk meningkatkan daya saing bangsa dalam menghadapi globalisasi di segala bidang, diperlukan pendidikan tinggi yang mampu mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi serta menghasilkan intelektual, ilmuwan, dan/atau profesional yang berbudaya dan kreatif, toleran, demokratis, berkarakter tangguh, serta berani membela kebenaran untuk kepentingan bangsa.

Kemudian untuk mewujudkan keterjangkauan dan pemerataan yang berkeadilan dalam memperoleh pendidikan tinggi yang bermutu dan relevan dengan kepentingan masyarakat bagi kemajuan, kemandirian, dan kesejahteraan, diperlukan penataan pendidikan tinggi secara terencana, terarah, dan berkelanjutan dengan memperhatikan aspek demografis dan geografis; Bahwa untuk menjamin penyelenggaraan pendidikan tinggi diperlukan pengaturan sebagai dasar dan kepastian hukum; Bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a, huruf b, huruf c, huruf d, dan huruf e perlu membentuk Undang-Undang tentang Pendidikan Tinggi.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil karya tulis ilmiah ini, dapat saya simpulkan bahwa ranah pendidikan itu memiliki standar yaitu kurikulum karena sebagai pedoman seorang tenaga pendidik untuk mengayomi dan mendidik generasi saat ini di era milineal 4.0 maka dari itu perbedaan sangat terlihat apabila dibandingkan dengan perguruan tinggi umum sehingga dapat kita lihat tadi itu baik dari segi perbedaan dari tantangan internal, eksternal, penyempurnaan pola pikir hingga ke ranah pelaksanaan atau implementasi kurikulumnya dalam pembelajaran. Perlu kita tahu bahwa KKNi untuk perguruan tinggi itu terdapat dalam

UU No 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi mendefinisikan bahwa Pendidikan Tinggi adalah jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program diploma, program sarjana, program magister, program doktor, dan program profesi, serta program spesialis, yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi berdasarkan kebudayaan bangsa Indonesia. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

BAB XXIX

TELAAH KURIKULUM PENDIDIKAN PERGURUAN TINGGI VOKASI

A. Pendidikan Tinggi Vokasi

Pada masa awalnya pendidikan tinggi vokasi dimaksudkan untuk menjembatani (*interface*) Insinyur dan Operator. Pendidikan tinggi vokasi belum secara spesifik menjawab tantangan bangsa yang berkembang saat ini. Pendidikan tinggi vokasi mengambil peran dalam menghasilkan lulusan kompeten dengan kualifikasi yang cocok dengan tantangan yang dihadapi bangsa Indonesia. Pendidikan tinggi vokasi mampu secara tepat mengidentifikasi kebutuhan Pendidikan Tinggi Vokasi | 2 di lingkungannya dan menyiapkan proses pembelajaran yang menjamin lulusannya dapat menjawab tantangan tersebut. Selanjutnya, lulusan pendidikan tinggi vokasi harus meredefinisikan peran dalam konstelasi pendidikan tinggi di Indonesia yang saat ini mencakup Universitas, Institut, Sekolah Tinggi, Pendidikan tinggi vokasi, Akademi, dan tambahan baru yakni Akademi Komunitas. Lulusan pendidikan tinggi vokasi di universitas/akademi maupun politeknik seharusnya didorong bukan hanya dapat “bekerja”, karena peran ini sekarang telah diambil alih oleh Akademi Komunitas. Orientasi profil lulusan pendidikan tinggi vokasi perlu dibenahi kembali dan disempurnakan dengan menyertakan postur sebagai “*job creator*” yang “sadar” dan “faham” akan keunggulan daerahnya.

Lulusan pendidikan tinggi vokasi selain dituntut dapat bekerja dengan kompeten namun harus juga dapat berperan sebagai “agen pejuang kedaulatan” yang memiliki kemampuan entrepreneurial. Pada jenjang pendidikan tinggi vokasi lulusannya juga harus menjadi “trend setter” dalam menjawab berbagai aspek tantangan bangsa. Pendidikan vokasi merupakan Pendidikan Tinggi program diploma yang menyiapkan Mahasiswa untuk pekerjaan dengan keahlian terapan tertentu sampai Pendidikan Tinggi Vokasi | 3 program sarjana terapan, dan dapat dikembangkan oleh Pemerintah sampai program magister terapan atau program doktor terapan

B. Pergeseran/Perkembangan Paradigma

Perguruan tinggi penyelenggara pendidikan tinggi vokasi sebagaimana diatur dalam permenristekdikti 44 tahun 2015, Pasal 59 dapat berbentuk universitas, institute, sekolah tinggi, politeknik, dan akademi. Mandat dan tanggung jawab hak untuk menyelenggarakan program pendidikan sampai pada jenjang S2 terapan dan S3 terapan bisa dilakukan oleh universitas, institute, sekolah tinggi, politeknik. Dengan hak dan kewajiban baru ini, pendidikan tinggi vokasi harus berkembang dari institusi yang berperan pada penyiapan lulusan pada level 5 & 6 Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI), menjadi institusi yang dapat menyelenggarakan program pendidikan sampai level 9 KKNI. Hal ini bukan hanya akan mengubah perangkat operasionalnya, namun secara mendasar juga akan mengubah Visi dan Misi dari pendidikan tinggi vokasi secara keseluruhan. Perluasan mandat tersebut berimplikasi pada beberapa aspek, diantaranya: penyesuaian program pendidikan (program studi), sistem kurikulum, pola dan metode pembelajaran, riset yang diselenggarakan, peran dalam masyarakat, sumber Pendidikan Tinggi Vokasi | 4 daya manusia, sarana dan prasarana. Beberapa aspek dimaksud harus dipersiapkan dengan baik dan menyeluruh oleh penyelenggara pendidikan tinggi vokasi.¹⁰⁸

C. Rancangan Pendidikan Tinggi Vokasi

Ciri khas pendidikan tinggi vokasi memberikan kemampuan aplikatif dan kemampuan inovatif. Pada titik puncaknya, baik pendidikan tinggi vokasi, profesi dan pendidikan akademik memiliki derajat yang sama namun memiliki domain dan peran yang berbeda untuk saling berkomplementer. Jenjang pendidikan vokasi pada program pendidikan Diploma1 (D1), Diploma 2 (D2), Diploma 3 (D3) dan Diploma 4 (D4) merupakan program terminasi sebagai satu program utuh, setiap jenjang diploma akan menghasilkan keahlian atau kompetensi sesuai dengan level pada KKNI. Sedangkan jenjang pendidikan vokasi S2 terapan dan S3 terapan merupakan jenjang pendidikan setelah lulus Diploma 4 atau sarjana (S1) terapan Jalur dan jenjang pendidikan D1 dan D2 merupakan pendidikan untuk Akademi Komunitas. Perguruan tinggi Akademi Komunitas menyelenggarakan

¹⁰⁸ Oemar Hanmalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum* (Remaja Rosdakarya:2018) hlm 7

pendidikan vokasi setingkat Diploma 1 dan Diploma 2 dalam satu atau beberapa cabang ilmu pengetahuan dan/atau teknologi tertentu yang berbasis keunggulan lokal atau untuk memenuhi kebutuhan khusus. Mahasiswa yang selesai menempuh program pendidikan ini akan mendapat Ahli Pratama dan Ahli Muda.

Pendidikan vokasi memiliki ciri atau kekhasan dan mengutamakan dalam menerapkan aspek-aspek praktis yang didukung oleh teori yang tepat. Hal ini untuk membedakan terhadap pendidikan akademis yang lebih mengutamakan capaian teoritis didukung aspek praktis. Ketepatan komposisi antara praktek dan teori pendukung menjadi kunci keberhasilan penyelenggaraan proses pendidikan pada pendidikan tinggi vokasi. Komposisi praktek lebih dominan dari pada teori menjadi ciri khas pendidikan vokasi. Kurikulum dan pembelajaran menggunakan dual system 3-2-1 untuk jenjang pendidikan D3 masih relevan dan sesuai dalam penerapannya. Mahasiswa, diawal belajar/kuliah diberi kesempatan untuk menempuh pendidikan di kampus selama tiga (3) semester dilanjutkan dengan dua (2) semester magang di industri, dan diakhiri dalam satu (1) semester untuk menyelesaikan pendidikan di kampus atau di industri. Dalam penyelenggaraan ini pola pendidikan 3-2-1 institusi pendidikan tinggi penyelenggara program vokasi bekerjasama dengan industri yang relevan. Selama magang di industri, mahasiswa yang memiliki kompetensi dapat memperoleh surat keterangan atau sertifikasi kompetensi. Pendidikan tinggi vokasi secara khusus akan dikemukakan pada buku kurikulum pendidikan vokasi ini.¹⁰⁹

D. Pengembangan Pendidikan Tinggi Vokasi

Dalam pengembangan kurikulum pendidikan vokasi mata kuliah wajib umum yakni Pancasila, Bahasa Indonesia, Kewarganegaraan dan Agama, harus diajarkan kepada mahasiswa dengan memberikan muatan yang mampu menanamkan karakter unggul untuk mendukung daya saing bangsa. Kemampuan penerapan etika industri diajarkan sebagai bagian pendidikan secara umum (general education) untuk memberikan dasar dan pemahaman tentang kedisiplinan, kualitas kerja profesional, berkomunikasi dan berinteraksi dalam lingkungan kerja juga pemahaman etika profesi dan tahapan

¹⁰⁹ Hamid Hasan, *Evaluasi Kurikulum* (Remaja Rosdakarya:2018) hlm 30

kerja serta keselamatan kerja di industri. Selain itu materi wawasan kebangsaan menjadi bagian kurikulum yang diajarkan agar mahasiswa memiliki jiwa nasionalisme dalam membangun kemakmuran dan kejayaan negara.

Merujuk Rencana Pengembangan Jangka Panjang Pendidikan Tinggi Indonesia (RPJP-PT), 2011, kondisinya adalah sebagai berikut:

- a. Indonesia kekurangan tenaga ahli bidang sains dan teknik,
- b. Peningkatan nilai tambah terhadap sumber daya alam memerlukan penguasaan sains (ilmu pengetahuan alam) dan teknik untuk menghasilkan inovasi produk dan inovasi proses,
- c. Perpanjangan rantai pasok suatu industri membutuhkan penguasaan sains (ilmu pengetahuan alam), Pendidikan Tinggi Vokasi
- d. Sains & teknik sangat diperlukan sebagai driver dan enabler pengembangan industri
- e. Untuk menghasilkan PDB yang tinggi diperlukan pengembangan jasa berteknologi tinggi, yang memiliki nilai tambah sangat tinggi,
- f. Indonesia masih tertinggal dalam knowledge economy, yang sangat besar kontribusinya terhadap PDB di masa- masa mendatang,
- g. Sektor manufaktur, baik teknologi tinggi maupun bukan, masih memberikan nilai tambah yang tinggi sehingga diperlukan untuk peningkatan PDB
- h. Sektor dengan nilai tambah tinggi masih didominasi sektor-sektor yang terkait erat dengan sains dan teknik.¹¹⁰

Indikator sebagaimana dipaparkan di atas berlaku juga secara spesifik pada institusi pendidikan tinggi vokasi dan politeknik. Pengembangan pendidikan tinggi vokasi di masa mendatang dapat dilakukan secara akurat dan sistematis apabila secara tepat dapat memotret kondisi penyelenggaraan pendidikan vokasi saat ini.

Sebagai gambaran saat ini jumlah program studi pendidikan diploma mencapai kurang lebih 5355 yang tersebar baik di universitas, institut, sekolah tinggi, politeknik dan akademi.

Pendidikan vokasi(UUPT No.12 tahun 2012 penjelasan pasal 16 ayat 1) adalah pendidikan yang menyiapkan Mahasiswa menjadi profesional dengan keterampilan/kemampuan kerja tinggi. Kurikulum

¹¹⁰ (2018).<https://www.pzhgenggong.or.id/> latar-belakang (Diakses Rabu, 10 Maret 2021, jam 20.25

pendidikan vokasi disiapkan bersama dengan masyarakat profesi dan organisasi profesi yang bertanggung jawab atas mutu layanan profesinya agar memenuhi syarat kompetensi profesinya. Dengan demikian pendidikan vokasi telah mencakup pendidikan profesinya.

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai capaian pembelajaran lulusan, bahan kajian, proses, dan penilaian yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan program studi pendidikan profesional dalam sejumlah bidang pengetahuan khusus dan berbasis vokasi (penerapan teknologi tepat guna). Kurikulum pada pendidikan tinggi vokasi memiliki ciri khas sebagai berikut:

1. Penyusunan kurikulum melibatkan Asosiasi, Industri, dan Stakeholder yang terkait
2. Pada isi kurikulum terdiri dari mata kuliah yang menekankan pada kompetensi terapan
3. Pengembangan kurikulum dilakukan sesuai dengan kebutuhan pasar lapangan pekerjaan dan perkembangan industry
4. Proses penerapan kurikulum pada pembelajaran vokasi dilakukan secara sistem paket

Kesimpulan

Pendidikan vokasi(UUPT No.12 tahun 2012 penjelasan pasal 16 ayat 1) adalah pendidikan yang menyiapkan mahasiswa menjadi profesional dengan keterampilan/kemampuan kerja tinggi. Kurikulum pendidikan vokasi disiapkan bersama dengan Masyarakat profesi dan organisasi profesi yang bertanggung jawab atas mutu layanan profesinya agar memenuhi syarat kompetensi profesinya. Dengan demikian pendidikan vokasi telah mencakup pendidikan profesinya.

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai capaian pembelajaran lulusan, bahan kajian, proses, dan penilaian yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan program studi pendidikan profesional dalam sejumlah bidang pengetahuan khusus dan berbasis vokasi (penerapan teknologi tepat guna) Pendidikan Tinggi adalah jenjang pendidikan tinggi setelah pendidikan menengah yang mencakup dan menunjang pada penguasaan keahlian terapan tertentu, meliputi program pendidikan diploma 1, diploma 2, diploma 3 dan diploma 4 yang setara dengan program pendidikan

akademik strata 1 (program sarjana terapan), program magister terapan, program doktor terapan, dan program profesi, serta program spesialis lulusan pendidikan tinggi vokasi akan mendapatkan gelar vokasi, yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi berdasarkan kebudayaan bangsa Indonesia.

Kurikulum Pendidikan Tinggi dikembangkan oleh setiap Perguruan Tinggi dengan mengacu pada Standar Nasional Pendidikan Tinggi untuk setiap Program Studi yang mencakup pengembangan kecerdasan intelektual, akhlak mulia, dan keterampilan (UUPT No. 12/2012 Pasal 35 ayat 1).

BAB XXX
TELAAH KURIKULUM PERGURUAN TINGGI
UNIVERSITAS TERBUKA

A. Sejarah Universitas Terbuka

Universitas Terbuka (UT) adalah Perguruan Tinggi Negeri ke-45 di Indonesia yang diresmikan pada tanggal 4 September 1984, berdasarkan Keputusan Presiden RI Nomor 41 Tahun 1984. Universitas Terbuka (UT) adalah Perguruan Tinggi Negeri (PTN) ke-45 di Indonesia yang menerapkan sistem belajar terbuka dan jarak jauh.

Sistem belajar ini terbukti efektif untuk meningkatkan daya jangkauan dan pemerataan kesempatan pendidikan tinggi yang berkualitas bagi semua warga negara Indonesia, termasuk mereka yang tinggal di daerah-daerah terpencil, baik di seluruh nusantara maupun di berbagai belahan dunia. Rektor dari Universitas Terbuka saat ini yaitu Prof. Drs. Ojat Darajat, M.Bus., Ph.D. (2017-2021) dengan Jumlah mahasiswa 588.822 (terbanyak se-Indonesia, 2018). Lokasi rektorat utama Universitas Terbuka Terletak Jalan Cabe Raya, Pondok Cabe, Pamulang, Tangerang Selatan 15418, Banten, Indonesia.¹¹¹

Sejak diresmikan pada tahun 1984, Universitas Terbuka mendapatkan mandat dari pemerintah untuk memberikan kesempatan yang sangat luas kepada semua warga negara Indonesia, baik yang baru lulus SLTA maupun yang sudah bekerja untuk mengikuti pendidikan tinggi tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, umur, dan tempat tinggal mereka. Sistem pembelajaran Universitas Terbuka memungkinkan belajar yang fleksibel kepada mereka yang menginginkan untuk mengikuti sistem pendidikan tinggi dengan metode jarak jauh.

Tanpa memandang kondisi mahasiswa, sistem belajar terbuka dan jarak jauh yang diterapkan UT membantu pencapaian tujuan belajar karena;

1. Tidak ada pembatasan jangka waktu penyelesaian studi dan tidak memberlakukan sistem drop out
2. Tidak ada pembatasan, baik tahun kelulusan ijazah SLTA maupun umur
3. Waktu pendaftaran (registrasi) leluasa sepanjang tahun

¹¹¹ <https://www.ut.ac.id/profil>. Diakses pada senin 11 oktober pukul 21.56

4. Ruang, waktu, dan tempat belajar yang fleksibel sesuai dengan kondisi mahasiswa
5. Penggunaan materi belajar multimedia, termasuk bahan belajar cetak baik yang dilengkapi dengan kaset audio dan video/CD, CD-ROM, siaran radio dan TV, maupun bahan belajar berbasis komputer dan internet.

Dengan jumlah mahasiswa aktif lebih dari 350.000, Universitas Terbuka tergolong dalam “*The Top Ten Mega University of the World*” dan salah satu anggota sekaligus pendiri “*The Global Mega-University Network (GMUNET)*”. GMUNET didirikan pada tahun 2003 merupakan jaringan universitas terbuka seluruh dunia dengan jumlah mahasiswa yang terdaftar lebih dari 100.000 orang.

B. Tujuan Pendirian Universitas Terbuka

Universitas Terbuka didirikan dengan tujuan:

1. Memberikan kesempatan yang luas bagi warga negara Indonesia, di mana pun tempat tinggalnya, untuk memperoleh pendidikan tinggi;
2. Memberikan layanan pendidikan tinggi bagi mereka, yang karena bekerja atau karena alasan lain, tidak dapat melanjutkan pendidikannya di perguruan tinggi tatap muka;
3. Mengembangkan program pendidikan akademik dan profesional sesuai dengan kebutuhan nyata pembangunan yang belum banyak dikembangkan oleh perguruan tinggi lain.¹¹²

C. Visi dan Misi

Visi Universitas Terbuka adalah “Menjadi perguruan tinggi terbuka dan jarak jauh (PTTJJ) berkualitas dunia”.

Misi:

1. Menyediakan akses pendidikan tinggi yang berkualitas dunia bagi semua lapisan masyarakat melalui penyelenggaraan berbagai program PTTJJ untuk menghasilkan lulusan yang berdaya saing tinggi;
2. Mengkaji dan mengembangkan sistem PTTJJ untuk mendukung implementasi sistem pembelajaran jarak jauh di Indonesia; dan

¹¹² <http://ut.ac.id/tentang-ut> diakses pada minggu 10 oktober 2021 pukul 22.00

3. Memanfaatkan dan mendiseminasikan hasil kajian keilmuan, kelembagaan, dan PTJJ untuk menjawab tantangan kebutuhan pembangunan nasional.

D. Program-Program Akademik

Universitas Terbuka memiliki empat fakultas dan satu Program Pascasarjana yang menawarkan lebih dari 30 program studi meliputi Program Magister (S2), Program Sarjana (S1), Program Diploma (D1, D2, D3, dan D4), dan Program Sertifikat. Empat fakultas tersebut adalah:

1. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
2. Fakultas Hukum, Ilmu Sosial, dan Ilmu Politik
3. Fakultas Ekonomi
4. Fakultas Sains dan Teknologi

Pada tahun akademik 2020/2021 Universitas Terbuka menyelenggarakan 43 program studi yang terdiri atas 32 Program Sarjana, 2 Program Diploma, 7 Program Magister, dan 2 Program Doktor.¹¹³

E. Sistem Pembelajaran

Menerapkan sistem belajar jarak jauh dan terbuka. Istilah jarak jauh berarti pembelajaran tidak dilakukan secara tatap muka, melainkan menggunakan media, baik media cetak (modul) maupun non-cetak (audio/video, komputer/internet, siaran radio, dan televisi). Makna terbuka adalah tidak ada pembatasan usia, tahun ijazah, masa belajar, waktu registrasi, dan frekuensi mengikuti ujian. Batasan yang ada hanyalah bahwa setiap mahasiswa UT harus sudah menamatkan jenjang pendidikan menengah atas (SMA atau yang sederajat).¹¹⁴

F. Cara Belajar

Mahasiswa Universitas Terbuka diharapkan dapat belajar secara mandiri. Cara belajar mandiri menghendaki mahasiswa untuk belajar

¹¹³ *Katalog Sistem Penyelenggaraan Universitas Terbuka 2021/2022*. Tangerang Selatan. 2021 Hlm. 2

¹¹⁴ Hery Susanto. *Pengaruh Layanan Akademik terhadap kepuasan Mahasiswa Program Sarjana Universitas Terbuka Pada Unit Program Belajar Jarak Jauh UPBJJ Mataram*. Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh. Hlm 88-89 2014

atas prakarsa atau inisiatif sendiri. Belajar mandiri dapat dilakukan secara sendiri ataupun berkelompok, baik dalam kelompok belajar maupun dalam kelompok tutorial. UT menyediakan bahan ajar yang dibuat khusus untuk dapat dipelajari secara mandiri. Selain menggunakan bahan ajar yang disediakan oleh Universitas Terbuka, mahasiswa juga dapat mengambil inisiatif untuk memanfaatkan perpustakaan, mengikuti tutorial baik secara tatap muka maupun melalui internet, radio, dan televisi, serta menggunakan sumber belajar lain seperti bahan ajar berbantuan komputer dan program audio/video. Apabila mengalami kesulitan belajar, mahasiswa dapat meminta informasi tentang bantuan belajar kepada Unit Program Belajar Jarak Jauh Universitas Terbuka (UPBJJ-UT) setempat.¹¹⁵

Belajar mandiri dalam banyak hal ditentukan oleh kemampuan belajar secara efektif. Kemampuan belajar bergantung pada kecepatan membaca dan kemampuan memahami isi bacaan. Untuk dapat belajar mandiri secara efektif, mahasiswa UT dituntut memiliki disiplin diri, inisiatif, dan motivasi belajar yang kuat. Mahasiswa juga dituntut untuk dapat mengatur waktunya dengan efisien, sehingga dapat belajar secara teratur berdasarkan jadwal belajar yang ditentukan sendiri. Oleh karena itu, agar dapat berhasil belajar di UT, calon mahasiswa harus siap untuk belajar secara mandiri.

G. Struktur Kurikulum Universitas Terbuka

Struktur kurikulum program studi yang ditawarkan Universitas Terbuka memuat berbagai komponen yang mencirikan sifatnya sebagai institusi pendidikan jarak jauh yang memiliki daya jangkauan luas dan berkualitas dunia. Komponen-komponen yang ada dalam struktur kurikulum program studi adalah susunan mata kuliah beserta bahan ajar yang digunakan (cetak dan non cetak), bobot sks, waktu ujian, dan layanan bantuan belajar yang disediakan serta paket arahan pada setiap semester. Penyediaan komponen - komponen tersebut dimaksudkan agar program studi dapat diakses oleh siapa saja, di mana saja, dan kapan saja. Oleh karena itu, sangat dianjurkan bagi mahasiswa yang akan melakukan registrasi agar menggunakan struktur kurikulum

¹¹⁵ Endang Nugraheni Dan Nurmala Pangaribuan. *Gaya Belajar Dan Strategi Belajar Mahasiswa Jarak Jauh: Kasus Di Universitas Terbuka. Jurnal Pendidikan Dan Jarak Jauh* 7:2006. Hlm. 68-82.

program studi sebagai acuan. Di samping itu, mahasiswa juga harus memperhatikan dengan baik ketentuan-ketentuan yang ada pada program studi dan yang ada pada struktur kurikulum.

Program Sarjana (S1) menggunakan kurikulum yang telah diselaraskan dengan prinsip dan konsep Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) 2013 level 6 sebagai bentuk penyetaraan kualitas sumber daya manusia. Sesuai dengan Permendikbud No. 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi, Kurikulum Program Studi dijabarkan menjadi sejumlah mata kuliah untuk memenuhi capaian pembelajaran level 6 yang meliputi Sikap dan Tata Nilai, Pengetahuan, Keterampilan Umum, dan Keterampilan Khusus¹¹⁶.

1. Sikap

- a. Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mampu menunjukkan sikap religius.
- b. Menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dalam menjalankan tugas berdasarkan agama, moral, dan etika.
- c. Berkontribusi dalam peningkatan mutu kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara berdasarkan Pancasila.
- d. Berperan sebagai warga negara yang bangga dan cinta tanah air, memiliki nasionalisme serta tanggungjawab pada negara dan bangsa
- e. Menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, agama, dan kepercayaan, serta pendapat atau temuan orisinal orang lain.
- f. Bekerja sama dan memiliki kepekaan sosial serta kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan.
- g. Taat hukum dan disiplin dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.
- h. Menginternalisasi nilai, norma, dan etika akademik.
- i. Menunjukkan sikap bertanggung jawab atas pekerjaan di bidang keahliannya secara mandiri.
- j. Menginternalisasi semangat kemandirian, kejuangan, dan kewirausahaan.¹¹⁷

¹¹⁶ *Katalog Kurikulum FKIP Program PGSD Dan PGPAUD Universitas Terbuka 2021-2022*. Tangerang Selatan: 2021 Hlm. 2

¹¹⁷ *Ibid.* Hlm. 3

2. Keterampilan Umum

- a. Menerapkan pemikiran logis, kritis, sistematis, dan inovatif dalam konteks pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan dan teknologi sesuai dengan bidang keahliannya.
- b. Mengelola pembelajaran secara mandiri dan mampu menunjukkan kinerja mandiri, bermutu, dan terukur.
- c. Mengkaji implikasi pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan dan teknologi sesuai dengan keahliannya berdasarkan kaidah, tata cara dan etika ilmiah dalam rangka menghasilkan solusi dan gagasan.
- d. Menyusun deskripsi saintifik hasil kajian tersebut di atas dalam bentuk karya ilmiah atau tugas akhir program.
- e. Mengambil keputusan secara tepat dalam konteks penyelesaian masalah di bidang keahliannya, berdasarkan hasil analisis informasi dan data.
- f. Memelihara dan mengembangkan jaringan kerja dengan pembimbing, kolega, sejawat baik di dalam maupun di luar lembaganya.
- g. Bertanggung jawab atas pencapaian hasil kerja kelompok dan melakukan supervisi serta evaluasi terhadap penyelesaian pekerjaan yang ditugaskan kepada kelompoknya.
- h. Melakukan prose evaluasi diri terhadap kelompok kerja yang berada di bawah tanggung jawabnya dan mampu mengelola pembelajaran secara mandiri.
- i. Mendokumentasikan, menyimpan, mengamankan, dan menemukan kembali data untuk menjamin kesahihan dan mencegah plagiasi.¹¹⁸

Untuk Rumusan keterampilan khusus dan penguasaan pengetahuan selanjutnya akan dijabarkan pada masing-masing program studi.

H. Sistem Kredit Semester

Seperti halnya perguruan tinggi yang lain, menerapkan Sistem Kredit Semester (SKS) untuk menetapkan beban studi mahasiswa. Dalam sistem ini, beban studi yang harus diselesaikan dalam satu program studi diukur dengan satuan kredit semester (sks). Setiap mata

¹¹⁸ *Katalog Kurikulum FE, FHSIP, FKIP, FST Universitas Terbuka 2021-2022*. Tangerang Selatan: 2021 Hlm. 3

kuliah diberi bobot 1-6 sks. Satu semester adalah satuan waktu kegiatan belajar selama kurang lebih 16 minggu.

Dalam pendidikan tinggi tatap muka, mahasiswa yang mengambil beban studi satu sks harus mengikuti perkuliahan selama satu jam per minggu di kelas dan satu jam untuk praktek, praktikum, atau belajar di rumah, sehingga dalam satu semester mahasiswa harus mengalokasikan waktu belajar sekitar 32 jam. Untuk menempuh mata kuliah yang berbobot 3 sks dibutuhkan waktu belajar sekitar 96 jam per semester.

Dalam sistem pendidikan jarak jauh, mahasiswa juga harus mengalokasikan waktu yang sama dengan mahasiswa tatap muka (2 jam per minggu per sks). Hanya saja kegiatan belajarnya lebih banyak dilakukan secara mandiri (belajar sendiri, belajar berkelompok, atau tutorial). Khusus untuk UT, satu sks disetarakan dengan tiga modul bahan ajar cetak. Satu modul terdiri atas 40-50 halaman, sehingga bahan ajar dengan bobot 3 sks berkisar antara 360-450 halaman, tergantung pada jenis mata kuliahnya.

Berdasarkan hasil penelitian, kemampuan membaca dan memahami rata-rata mahasiswa adalah 5-6 halaman per jam sehingga untuk membaca dan memahami bahan ajar dengan bobot 3 sks diperlukan waktu sekitar 75 jam (360-450 halaman dibagi 5-6 halaman). Apabila satu semester mempunyai waktu 16 minggu, maka waktu yang diperlukan untuk membaca dan memahami bahan ajar dengan bobot 3 sks adalah 75 jam dibagi 16 minggu, atau kurang lebih 5 jam per minggu. Misalnya, mahasiswa mengambil 15 sks/semester, maka yang bersangkutan harus mengalokasikan waktu belajar sebanyak 15 sks dibagi 3 sks kali 5 jam = 25 jam per minggu atau kira-kira 5 jam per hari (1 minggu dihitung 5 hari belajar).

Dengan sistem belajar seperti ini mahasiswa UT diharapkan mengalokasikan waktu belajar sesuai dengan beban sks yang diambil, atau mengambil beban sks setiap semester sesuai dengan waktu belajar yang dapat dialokasikan, serta mempertimbangkan kemampuan akademik masing-masing.¹¹⁹

¹¹⁹ Op.Cit. <http://ut.ac.id/tentang-ut> diakses pada minggu 10 oktober 2021

I. Penyelenggaraan Kurikulum Pendidikan di Universitas Terbuka

Dalam penyelenggaraan pendidikan, UT bekerja sama dengan semua perguruan tinggi negeri dan sejumlah perguruan tinggi swasta serta instansi yang relevan yang ada di Indonesia. Di setiap provinsi atau kabupaten/kota yang terdapat perguruan tinggi negeri, tersedia unit layanan UT yang disebut UPBJJ-UT. Perguruan tinggi negeri setempat berperan sebagai pembina UPBJJ-UT serta membantu dalam penulisan bahan ajar, bahan ujian, pelaksanaan tutorial, praktek/praktikum, dan ujian.

Untuk memberikan layanan pendidikan secara optimal kepada mahasiswa yang tersebar di seluruh penjuru tanah air dan di luar negeri, UT bekerja sama dengan instansi lain seperti Bank BRI, Bank BTN, Bank Mandiri, TV-Edukasi, Radio Republik Indonesia (RRI), pukul 21.00 Radio Siaran Pemerintah Daerah, Radio Siaran Swasta Niaga, Pemerintah Provinsi dan Kabupaten/Kota, IGTKI (Ikatan Guru Taman Kanak-kanak Indonesia), Atase Pendidikan KBRI, Perpustakaan Nasional RI dan Perpustakaan Daerah, Arsip Nasional, Koperasi Karunika, dan PT Pos Indonesia.

UT juga bekerja sama dengan instansi-instansi yang ingin meningkatkan kualitas sumber daya manusianya, baik instansi pemerintah, BUMN maupun swasta. Mereka dapat mengikuti program yang ada di UT atau memesan program studi baru yang sesuai dengan kebutuhan instansinya. UT selama ini telah mendapatkan kepercayaan dari pemerintah untuk meningkatkan kualitas guru SD dan guru Anak Usia Dini melalui program yang dikenal sebagai program Pendidikan Guru Pendidikan Dasar (Pendas). Selain itu, UT juga telah mendapat kepercayaan untuk meningkatkan kualitas SDM antara lain dari ANRI, KPN, TNI, Bank BRI, Bank BNI, PT Garuda Indonesia, PT Merpati Nusantara, Departemen Pertanian, Sekretariat Wakil Presiden, Pemerintah Kota/Kabupaten, Pondok Pesantren, Kowani, POLRI, Badan Kepegawaian Negara (BKN), dan beberapa instansi lainnya.

UT menyelenggarakan 2 (dua) program pendidikan, yang diberi istilah Program Non Pendas dan Program Pendas. Program Non Pendas adalah program pendidikan yang dapat diikuti oleh masyarakat umum kecuali program Non Pendas FKIP. Program Non Pendas FKIP hanya dapat diikuti oleh mereka yang sudah bekerja sebagai guru. Program Pendas merupakan program yang diselenggarakan secara khusus bagi

para guru SD dan guru PAUD. Pada saat ini program studi yang termasuk dalam program Pendas adalah S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) dan S1 Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PGPAUD)

Kesimpulan

Universitas Terbuka (UT) adalah Perguruan Tinggi Negeri ke-45 di Indonesia yang diresmikan pada tanggal 4 September 1984, berdasarkan Keputusan Presiden RI Nomor 41 Tahun 1984 yang menerapkan sistem belajar terbuka dan jarak jauh. Sistem belajar ini terbukti efektif untuk meningkatkan daya jangkau dan pemerataan kesempatan pendidikan tinggi yang berkualitas bagi semua warga negara Indonesia, termasuk mereka yang tinggal di daerah-daerah terpencil, baik di seluruh nusantara maupun di berbagai belahan dunia. Struktur kurikulum program studi yang ditawarkan Universitas Terbuka memuat berbagai komponen yang mencirikan sifatnya sebagai institusi pendidikan jarak jauh yang memiliki daya jangkau luas dan berkualitas dunia. Universitas Terbuka menggunakan kurikulum yang telah diselaraskan dengan prinsip dan konsep Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) 2013 level 6 sebagai bentuk penyetaraan kualitas sumber daya manusia. Sesuai dengan Permendikbud No. 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi, Kurikulum Program Studi dijabarkan menjadi sejumlah mata kuliah untuk memenuhi capaian pembelajaran level 6 yang meliputi Sikap dan Tata Nilai, Pengetahuan, Keterampilan Umum, dan Keterampilan Khusus.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid, Dian Andayani 2004, Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Adams, Don. 1993. *Defining Educational Quality dalam Improving Educational Quality Project*. Arlington: Institute for International Research.
- Arcaro, Jerome S. 2005. *Pendidikan Mengacu Kualitas: Prinsip Prinsip Perumusan dan Tata Langkah Penerapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Agung, Leo. *Sejarah Kurikulum Sekolah Menengah Di Indonesia*. Yogyakarta: Ombak, 2015.
- Ahmad, dkk, Pengembangan Kurikulum, Pustaka Setia, Bandung 998
- Ahmad, M. 1998. *Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Pustaka Setia.
- Al-Zarnûji, Imam. 1981. *Ta'lim al-Muta'allim Tharîq at-Ta'allum*. Beirut: Al-Maktab Al-Islami.
- Amri Sofan, *Pengembangan dan Model Pembelajaran dalam Kurikulum (2013)*. Jakarta: Prestasi Pustaka
- Amri Sopan (2013). *Pengembangan dan Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Amri, Sofan. 2013. *Pengembangann dan Model Pembelajaran Kurikulum 2013*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Amri, Sofan. 2019. *Pengembangan dan Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Ananda Rusyidi, 2017, *Inovasi Pendidikan : Melejitkan Potensi Teknologi Dan Inovasi Pendidikan*, Medan: CV. Widya Puspita
- Ananda Rusyidi. 2017. *Inovasi Pendidikan : Melejitkan Potensi Teknologi Dan Inovasi Pendidikan*, Medan: CV. Widya Puspita.
- Ananda Rusyidi. 2017. *Inovasi Pendidikan : Melejitkan Potensi Teknologi Dan Inovasi Pendidikan*, Medan: CV. Widya Puspita.
- Anita, Yus. 2011. *Penilaian Perkembangan Belajar Anak Taman kanak-kanak*, Jakarta: Kencana
- Atiqullah. (2020). *Penguatan Pendidikan Karakter Profetik*. Surabaya: CV. Jakad Media Publishing.
- Badan Standar Nasional Pendidikan, Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan dan Menengah, 2006

- Badan Standar Nasional Pendidikan. 2006. *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Bana. 2013. *Perencanaan Pembelajaran PAI*. Surabaya : Pena Salsabila. Komalasari, Kokom. 2010. *Pembelajaran Konstektual : Konsep dan Aplikasi*. Bandung : PT Refika Aditama.
- Bahri, Samsul. (2018). Pengembangan Kurikulum Berbasis Multikulturalisme Di Indonesia (Landasan Filosofis Dan Psikologis Pengembangan Kurikulum Berbasis Multikulturalisme), *Jurnal Ilmiah Didaktika* Vol. 19, NO. 1, Agustus 2018 VOL. 19, NO. 1, 69-88.
- Buna. 2013. *Perencanaan Pembelajaran PAI*. Surabaya: Pena Salsabila.
- Buna' I, S.Ag. *Perencanaan Pembelajaran PAI* (Surabaya: Prenada Media Group, 2008). 38
- Buna' I, S.Ag. *Perencanaan Pembelajaran PAI* (Surabaya: Prenada Media Group, 2008). 29
- Buna'i, 2013. *Perencanaan Pembelajaran PAI*, Surabaya: Pena Salsabila.
- Busthomi, Yazidul.(2019). Pengembangan dan Evaluasi Kurikulum Pendidikan Di Pondok Pesantren Desa Ganjaran Gondang legi Malang. *Jurnal Pendidikan Islam An-Naba*. Volume 5 No. 2, 1 September 2019, 217–234.
- Chamisaziatin, Lise, dkk. 2020. *Telaah Kurikulum*. Malang: UMM Press
- Chamisijatin Lise. F. (2019). *Telaah Kurikulum*. (Malang:Universitas Muhamadiyah Malang, 2019)
- Chomaidi dan Salamah. 2018. *Pendidikan dan Pengajaran (Strategi Pembelajaran Sekolah)*. Jakarta: PT Grasindo.
- Cipta Daryanto, 1999, *Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Rineke Cipta . Dimiyati, Mujiono, 2006, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Dakir, 2004, *Perencanaan dan perkembangan Kurikulum*, Jakarta: Rineke
- Daradjat, Z. 1976. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Agama RI Direktorat Jendral Klembagaan Agama Islam,

Pondok Pesantren & Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangannya, Jakarta: Departemen Agama RI Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2003.

Departemen Agama RI. 1992. *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Agama Islam dan Universitas Terbuka.

Departemen Agama RI. 1995. *Pola Pembinaan Agama Islam Terpadu*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Agama Islam.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2003. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Pusat Data dan Informasi Pendidikan, Balitbang Depdiknas.

Dewi, R., & Limbong, J. (2018). Manajemen Pendidikan Diniyah Formal, 23–29. *Madrasa: Journal of Islamic Educational Management* VOL.1, 2018, 023-029. Dokumen Kurikulum Pendidikan Diniyah Formal (PDF) Ulya Zainul

Dhieni. 2005. *Metode Pengajaran di Taman kanak-kanak*, Jakarta: Rineka Cipta

Direktor Jendral Pendidikan Islam, Direktor Pendidikan Agama Islam (2013).

Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama, *Statistik Pendidikan Agama dan Keagamaan Tahun 2003-2004* Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama, 2004.

Dirman dan Cicih Juarsih, (2014). *Pengembangan Kurikulum : Dalam Rangka Implementasi Standar Proses Pendidikan Siswa*, Jakarta : Rineka Cipta

Dr. Kokom Komalasari. M. Pd, *Pembelajaran Konsektual: Konsep dan Aplikasi* (Bandung: PT Refika Aditama, 2010),

Dr. Kokom Komalasari. M. Pd, *Pembelajaran Konsektual: Konsep dan Aplikasi* (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), 193

Dr. Kokom Komalasari. M.Pd, *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2010). 180

Drs. H. Hamdan, M.Pd. 2009, *Pengembangan dan Pembinaan Kurikulum(Teori dan Praktek Kurikulum PAI)*, Banjarmasin

E, Mulyasa, *Kurikulum Yang Disempurnakan*, (Bandung: PT Rmaja

Rosdakarya, 2006)

- E. Mulyasa, 2006, *Kurikulum Satuan Tingkat Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Hafni Ladjid, 2005, *Pengembangan Kurikulum menuju KBK*, Padang : Kuantum Teaching
- Sukardi, Prof, MS, Ph.D. 2008, *Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Akara
- E. Mulyasa, 2013. *Pengembangan Dan Implementasi Kurikulum*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- E. Mulyasa, 2013. *Pengembangan Dan Implementasi Kurikulum*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Edy Soewardi, 1987, *Pengukuran Dan Hasil Evaluasi Belajar*, Bandung: Sinar Baru
- Endang Nugraheni Dan Nurmala Pangaribuan.(2006). *Gaya Belajar Dan Strategi Belajar Mahasiswa Jarak Jauh: Kasus Di Universitas Terbuka. Jurnal Pendidikan Dan Jarak Jauh 7*
- Fadillah, M., (2014). *Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTS, & SMA/MA*, Yogyakarta : Ar-Ruzz Media
- Fahrudin Faiz. (2012). *Pengantar Menuju Berpikir Kritis*. Yogyakarta: Suka Press.
- Farid Ahmadi dan Hamidulloh. (2018). *Media Literasi Sekolah*. Semarang: CV. Pilar Nusantara.
- file:///C:/Users/muba/Documents/14.%20Bab%20II.pdf, diakses pada Hari Senin, Tanggal 11- Oktober-2021, pukul 19:49 WIB.
- Hafni, Ladjid, *Pengembangan Kurikulum*, (Ciputat: Quantum Teaching, 2005)
- Hakim Lukmanul. 2007. *Perencanaan Pembelajaran*, CV Wacana Prima, Bandung.
- Khaeruddin, dkk. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Jogjakarta: Nuansa Aksara, Cet III.
- Hamalik, O. (2011). *Dasar Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hamalik, O. 2001. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Sistem*, Jakarta : Bumi Aksara.
- Hamalik, O. 2001. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Sistem*. Jakarta: Bumi Aksara. <http://jefriirawansusianto.blogspot.com/>

2014/04/sistem- pembelajaran-pai-tingkat-mts.html?m=1

Hamalik, Oemar. (2010). *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung : Remaja Rosdakarya.

Hanafia, Nanang. 2010. *Konsep dan Strategi Pembelajaran*. Bandung.

Handoko. 2003. *Pengelolaan Lingkungan Belajar*, Jakarta: Kencana Hasan Genggong Probolinggo Jawa Timur, Tahun Pelajaran 1439/1440

H (2018/2019). Hamalik, Oemar. (2010). *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung : Remaja Rosdakarya.

Hasan, Hamid. (2009). *Evaluasi Kurikulum*. Bandung : Remaja Rosdakarya. Hidayat, Ahmad Wahyu. (2020). *Studi Kebijakan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Model Kurikulum 2013*. Al-Murabbi, Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman, Vol. 6 No.2 (2020) : Januari 2020.

Hasan, Hamid. (2009). *Evaluasi Kurikulum*. Bandung : Remaja Rosdakarya.

Hery Susanto. (2014) . *Pengaruh Layanan Akademik terhadap kepuasan Mahasiswa Program Sarjana Universitas Terbuka Pada Unit Program Belajar Jarak Jauh UPBJJ Mataram*. Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh.

Hidayat, Ahmad Wahyu. (2020). *Studi Kebijakan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Model Kurikulum 2013*. Al-Murabbi, Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman, Vol. 6 No.2 (2020) : Januari 2020

<http://blogzulkifli.wordpress.com/2011/06/06/makalah-landasan-pengembangan- kurikulum/> (Diakses Pada 23-8-2021 jam 16.00)

<https://aderosad.blogspot.com/2020/03/konsep-dan-nilai-nilai-kepemimpinan.html?m=1>, di akses pada hari selasa, tanggal 12 oktober 2021, pukul 21:00 WIB

https://Www.Academia.Edu/28593547/Konsep_Dasar_Dan_Prinsip_\P engembangan _Kurikulum, Diakses Jam 19.00

https://www.academia.edu/6441738/Kompetensi_Inti_dan_Kompetensi _Dasar_Kurikulum_2013_SMP_dan_MTs. Di akses pada 11 oktober 2021 pukul 19.56 WIB

- <https://www.ruangpendidikan.site/2020/07/struktur-kurikulum-madrasah-aliyah-tahun-2020-2021-sesuai-kma-no-184-tahun-2019.html?m=1>.
- <https://www.slideshare.net/nienkpuji/permenagno912kur2013paibarab>.
Di akses pada 11 oktober 2021 pukul 20:34 WIB
- <https://www.unpad.ac.id/2017/09/memahami-makna-pemimpin-dari-kearifan-lokal-nusantara/>, diakses pada hari selasa, tanggal 12 oktober 2021, pukul 21:44 WIB.
- <https://www.ut.ac.id/profil>. Diakses pada senin 11 oktober pukul 21.56
Idil Abdullah (2007). *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Indonesia.(2005).Undang-undang Guru dan Dosen No 14 tahun 2005.
Indonesia. Istiyani, Dwi.(2017). Tantangan dan Eksistensi Madrasah Diniyah sebagai Entitas Kelembagaan Pendidikan Keagamaan Islam di Indonesia. Edukasia
- Iskandar, Noer Muhammad, *Pergulatan Membangun Pesantren Bekasi*: PT Mencari Ridha Gusti, 2013
- Islamika Jurnal Pendidikan Islam Vol. 2 No. 1, Juni 2017, hlm. 127-145
P-ISSN: 2548- 723X; E-ISSN: 2548-5822
- Katalog Kurikulum FE,FHISIP, FKIP, FST Universitas Terbuka 2021-2022*. Tangerang Selatan: 2021
- Katalog Kurikulum FKIP Program PGSD Dan PGPAUD Universitas Terbuka 2021-2022*. Tangerang Selatan: 2021
- Katalog Sistem Penyelenggaraan Universitas Terbuka 2021/2022*. Tangerang Selatan: 2021
- Kemenag. (2014).Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam No. 5839 tahun2014 tentang Pedoman Pendirian Pendidikan Diniyah Formal. Indonesia
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2012. *Dokumen Kurikulum 2013*.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan ,2013, *Dokumen Kurikulum* (Jakarta: Depdiknas)
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2012, *Dokumen Kurikulum 2013*, Jakarta: Depdiknas)
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2012, *Dokumen Kurikulum*

2013, Jakarta: Depdiknas)

KKMITS 02.2014. *Materi Sosialisasi Kurikulum 2013*.

Latifatul Muzamiroh, Mida. 2013. *Kupas Tuntas Kurikulum 2013 Kelebihan dan Kekurangan Kurikulum 2013*. Kota Pena

Liamina, *Pengembangan Kurikulum*, (Sidoarjo: Uwais Inspirasi Indonesia,) Nasution, S. 2012. *Kurikulum dan Pengajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.

M.H. Ahmad. 2011. *Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Machali Imam ,2014. *Kebijakan Perubahan Kurikulum 2013 Dalam Menyongsong Indonesia Emas Tahun 2045*, (Jurnal Pendidikan Islam 3(1):71 : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Machali Imam ,2014. *Kebijakan Perubahan Kurikulum 2013 Dalam Menyongsong Indonesia Emas Tahun 2045*, (Jurnal Pendidikan Islam 3(1):71 : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Machali Imam, 2014, *Kebijakan Perubahan Kurikulum 2013 Dalam Menyongsong Indonesia Emas Tahun 2045*, Jurnal Pendidikan Islam 3(1):71 : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Majid A, 2014 *Implementasi Kurikulum 2013 Kajian Teoritis dan Praktis*, Bandung: Interes Media

Majid A. 2014. *Implementasi Kurikulum 2013 Kajian Teoritis dan Praktis*, Bandung: Interes Media.

Majid, Abdul dan Dian Andayani. 2006. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung : PT Remaja Rosda Karya.

Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur Dan Nilaisintem Pendidikan Pesantren Jakarta INIS 19*

Masyakur,R, *Teori Telaah Pengembangan Kurikulum*, (Bandar Lampung, Cv. Anugrah Utama Raharja: 2013)

Masykur, R, 2019. *Teori dan Telaah Pengembangan Kurikulum*. Bandar Lampung: AURA.

Masykur. 2019. *Teori dan Telaah Pengembangan Kurikulum*. Lampung: AURA.

Masykur.(2019). *Teori dan Telaah Pengembangan Kurikulum*.(Bandar Lampung:CV. Anugrah Utama Raharja)

- Moeslihatoen. *Metode Pengajaran di Taman kanak-kanak*, Jakarta: Departemen Kebudayaan
- Muhaimin. (2007). *Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Muhaimin. (2007). *Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Muhaimin. 2005. *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, Jakarta: Grafindo Persada.
- Muhtadi. (2012). *Komunikasi Dakwah Teori Pendekatan Dan Aplikasinya* Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Mulyasa, E. 2006, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mulyasa, E., (2014). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, Bandung : Remaja Rosdakarya
- Mulyasa. 2008. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. 2013. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munandar, Arif. 2018. *Pengantar Kurikulum*. Sleman: CV. Budi Utama
- Mundiri Akmal, J. (2019). *Kepemimpinan dan Etos Kerja di Lembaga Pendidikan Islam*, (Duta Media)
- Muntahiban Muhammad Nafis. 2011. *Ilmu Pendidikan islam*. Yogyakarta: Teras
- Muslich Masnur. 2007 *Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*, Jakarta: Bumi Aksara, Cet II.
- Musykur. 2019. *Teori dan Telaah Perkembangan Kurikulum*. Lampung: Aura.
- Nana, Sudjana. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru
- Nasution S (2003). *Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti.
- Nasution. 2008. *Asas-asas Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Neni Hermita,dkk. (2021). *Inovasi Pembelajaran Abad 21*. Surabaya: Global Aksara Press.

- Neolaka Amos, 2015. *Landasan Pendidikan Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup : Edisi Pertama*, Jakarta : Kencana.
- Neolaka Amos,2015, *Landasan Pendidikan Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup : Edisi Pertama*, Jakarta : Kencana
- Nursobah, Ahmad. 2019. *Perencanaan Pembelajaran SD/MI*. Surabaya : Duta Media Publishing.
- Oemar Hamalik. 2007. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Papalia Feldman Olds. (2009). *Human Development*. Jakarta: Selemba Humaika.
- Pedoman Umum Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Kementrian Agama RI.
- Peraturan Presiden Nomor 8 Tahun 2012 Tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI).
- Permendikbud No. 103 Tahun 2014 tentang Pembelajaran Permendikbud Nomor 57 Tahun 2014. Kurikulum 2013 Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah tentang kurikulum SD.
- Prof.DR.Hidayat Shleh.2013,*Pengembangan Kurikulum Baru*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya
- Rahmat. 2019. *Pendidikan Agama Islam Analisis Kebijakan Pendidikan Agama Islam Indonesia Era 4.0*.Yogyakarta : Literasi Nusantara.
- S, Nasution, *Asas-Asas Kurikulum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 20001) 2008
- S, Nasution. (2001). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Sa'dun. 2013. *Instrumen Perangkat Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sa'ud. (2008). *Inovasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sa'dun. 2013. *Instrumen Perangkat Pembelajaran*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Salim, Agus.(2019). *Kurikulum Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam*. Jurnal EduTech Vol. 5 No. 2 September 2019

- Sanjaya Wina. 2010 *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, Jakarta: Kencana.
- Sanjaya, Wina. (2008). *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Perencanaan dan Design Sistem Pembelajaran*. Jakarta : Prenada Media.
- Sanjaya, Wina. 2010. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta : Prenada Media Group.
- Sarinah. 2015. *Pengantar Kurikulum*. Yogyakarta: Deepublish
- Sayful. *Kurikulum dan Bahan Belajar TK*, Jakarta: Universitas Terbuka
- Silberman, Melvin L. 2009. *Activelearning*. Bandung: Nuansa.
- Siska Yulia, 2016. *Konsep Dasar IPS Untuk SD/MI*, Yogyakarta: Garudhawaca
- Sitepu, B. P. (2012). *Penulis Buku Teks*. Bandung : Rosda Permendikbud No. 58 Tentang Kurikulum SMP/MTS, SMA/MA.
- Slavin, E Robert. 2008. *Cooperative Learning Theory. Reseach and Practice*, Terjemahan Nurulita. Bandung.
- Sobirin, Ma'as. 2016. *Konsep dan Implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar*. Semarang: Depublish
- Sudjana, Nana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005),
- Sudjana, Nana. 1996. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Sujiono Nurani, Yuliani. (2009). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks.
- Sulistyaningsih, Erma. 2013. *Memahami Elemen Perubahan Kurikulum 2013*. (Diakses: 23 Oktober 2014)
- Suparman Tarpan, 2020, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jawa Tengah : CV. Sarnu Untung
- Suparman Tarpan, 2020. *Kurikulum Dan Pembelajaran*, Jawa Tengah : CV. Sarnu Untung.
- Supriyono, Edi, *Pesantren di Tengah Arus Globalisasi dalam A.Z Fanani & Elly El Fajri (Ed), Menggagas Pesantren Msa Depan*;

- Geliat Suara Santri untuk Indonesia Baru* Yogyakarta; Qirtas. 2003.
- Suratno. (2005). *Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.
- Suryadi, Ahmad. 2020. *Pengembangan Kurikululum Jilid 2*. Sukabumi: CV Jejak. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Suwadi. 2016. “*Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam pada Pendidikan Tinggi Mengacu KKNI-SNPT Berparadigma Integrasi- Interkoneksi di Program Studi PAI FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2.
- Suwito, dkk. 2016. *Laporan Review Kurikulum Mengacu KKNI dan SNPT*. Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- Syam, Nur. 2014. *Dari Bilik Birokrasi: Esai Agama, Pendidikan, dan Birokrasi*. Bekasi: PT Senama Sejahtera Utama.
- Syamsul Bahri. 2011. *Pengembangan Kurikulum Dasar dan Tujuannya*. Jurnal: Ilmiah Islam Futura, Vol. 11. No 1
- Syaodih. S.N. Sukmadinata. 2012. *Kurikulum & Pembelajaran kompetensi*. Bandung: Erika Editama
- Tafsir Ahmad.1992, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya
- Tanner, Daniel dan Laurel Tanner. 2002. *Kurikulum Sekolah*. Jakarta: Ciputat Pres
- Thoha Miftah. (2016). *Birokrasi dan Dinamika Kekuasaan*. (Jakarta:KENCANA) Wijaya Agus, dkk. (2015) *Kepemimpinan Berkarakter*, (Surabaya: Brilian Internasional)
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta
- Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif*. Jakarta : Kencana. Umar, Bukhari. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Amzah.
- Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif*. Jakarta: Kencana.
- Triatno, M. Pd, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif: Konsep, Landasan dan Implementasinya Pada Kurikulum Tingkat Satuan*

Pendidikan(KTSP) (Jakarta: Kencana, 2010), 21.

Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

Warsono & Hariyanto. (2012). *Pembelajaran Aktif: Teori dan Asesmen*. Bandung: Remadja Rosdakarya

Wayan Nurkencana, 1986, *Evaluasi Pendidikan Surabaya : Usaha Nasional* Yunus Namsa, 2000, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Pustaka Firdaus Zaenal Arifn, 1990, *Evaluasi Instruksional*, Bandung: Remaja Rosdakarya

Widyastono Herry. (2014). *Pengembangan Kurikulum di Era Otonomi Daerah dari Kurikulum 2004,2006, ke Kurikulum 2013*. (Jakarta : Bumi Aksara)

Wijaya, F. M. (2013). *Menyambut Kurikulum 2013*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.

Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desagn Sistem Pembelajaran* (Jakarta: Prenada Media Group, 2008). 38

Wina, S. (2010). *Kurikulum dan Pembelajaran Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group

Wina, Sanjaya, *Kurikulum Dan Pembelajaran*, (Jakarta: kencana, Yulaelawati Ella. 2015. *Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini Apa Mengapa dan Bagaimana*. Jakarta : Direktorat Jendral Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat